

Dr. Indra Prasetia, S.Pd., M.Si., CIQnR

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Teori dan Praktik

Editor:

Prof. Dr. Akrim, M.Pd., CIQnR

Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd., CIQnR, CIQaR

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Teori dan Praktik

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Teori dan Praktik

Dr. Indra Prasetia, S.Pd., M.Si., CIQnR

Editor:

Prof. Dr. Akrim, M.Pd., CIQnR

Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd., CIQnR, CIQaR

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.



DAFTAR ISI

Judul
Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik

Penulis
Dr. Indra Prasetia, S.Pd., M.Si., CIQnR

Editor
Prof. Dr. Akrim, M.Pd, CIQnR
Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd, CIQnR, CIQaR

Desain Sampul
Fimanda Arlita, S.Pd.

Cetakan Pertama; Juli 2022
(xvi + 484 hlm); 15 x 23 cm

ISBN : 978-623-408-155-8
E-ISBN : 978-623-408-156-5 (PDF)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238
Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296
Email; umsupress@umsu.ac.id
Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Anggota IKAPI Sumut, No: 38/ Anggota Luar Biasa/SUT/2020
Anggota APPTI, Nomor: 005.053.1.09.2018
Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah)

DAFTAR ISI _____	v
PRAKATA _____	ix
KATA PENGANTAR EDITOR _____	xi
DAFTAR GAMBAR _____	xiii
DAFTAR TABEL _____	xv
BAB I PENELITIAN DAN METODE ILMIAH _____	1
A. Pengertian Penelitian _____	1
B. Tujuan Dari Penelitian _____	2
C. Fungsi Penelitian _____	4
D. Metode Ilmiah _____	6
E. Langkah-Langkah Metode Ilmiah _____	8
BAB II JENIS-JENIS PENELITIAN _____	13
A. Jenis Menurut Tujuan, Metode dan Kajian _____	13
B. Penelitian Kuantitatif _____	17
C. Penelitian Kualitatif _____	24
D. Penelitian Campuran (Mixed Methods) _____	33
E. Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) _____	45
F. Penelitian Evaluasi _____	51
BAB III MASALAH DAN PERUMUSAN MASALAH _____	57
A. Pengertian Permasalahan _____	57
B. Karakteristik Permasalahan _____	60
C. Sumber Masalah _____	62
D. Merumuskan Masalah _____	64

BAB IV VARIABEL PENELITIAN _____	69	D. Teknik Analisis Data Kuantitatif _____	140
A. Pengertian Variabel _____	69	E. Teknik Analisis Data Kualitatif _____	147
B. Macam-Macam Variabel _____	70		
C. Cara Mengidentifikasi Variabel Penelitian _____	72	BAB IX PENYUSUNAN RANCANGAN PENELITIAN ____	151
D. Model Hubungan Antar Variabel _____	75	A. Proposal Penelitian _____	151
		B. Sistematika Proposal Penelitian Kuantitatif ____	152
BAB V LANDASASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS _____	85	C. Sistematika Proposal Penelitian Kualitatif _____	161
A. Pengertian Teori _____	85		
B. Tingkatan dan Fokus Teori _____	86	BAB X MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN _____	171
C. Kegunaan Teori Dalam Penelitian _____	90	A. Laporan Hasil Penelitian _____	171
D. Kerangka Berpikir (Kerangka Konseptual) ____	91	B. Isi Laporan Penelitian _____	176
E. Hipotesis _____	94	C. Sistematika Laporan Penelitian Kuantitatif ____	181
		D. Sistematika Laporan Penelitian Kualitatif _____	188
BAB VI POPULASI DAN SAMPEL _____	99		
A. Populasi _____	99	BAB XI CARA MENGUTIP DAN MENYUSUN DAFTAR PUSTAKA _____	193
B. Sampel _____	100	A. Teknik Menulis Kutipan _____	193
C. Teknik Pengambilan Sampel _____	100	B. Mengutip Kutipan Langsung _____	194
D. Menentukan Besar Sampel _____	105	C. Mengutip Kutipan Tidak Langsung _____	197
		D. Cara Mengutip Dari Sumber Kedua _____	198
BAB VII SKALA PENGUKURAN DAN INSTRUMEN PENELITIAN _____	109	E. Mengutip Lebih Dari Dua Sumber dan Orang ____	198
A. Macam-Macam Skala Pengukuran _____	109	F. Mengutip Sumber Dari Internet _____	200
B. Instrumen Penelitian _____	113	G. Menyusun Daftar Pustaka _____	203
C. Cara Menyusun Instrumen _____	116		
D. Validitas Instrumen _____	127	BAB XII CARA MENULIS ABSTRAK _____	213
E. Reliabilitas Instrumen _____	132	A. Pengertian Abstrak _____	213
		B. Sifat dan Fungsi Abstrak _____	213
BAB VIII ANALISIS DATA PENELITIAN _____	135	C. Cara Menyusun Abstrak _____	215
A. Pengertian Data _____	135		
B. Jenis-Jenis Data _____	136		
C. Analisis Data _____	138		

BAB XII CONTOH LAPORAN PENELITIAN	
KUANTITATIF _____	219
A. Laporan Penelitian Kuantitatif _____	219
B. Laporan Penelitian Kualitatif _____	333
C. Penelitian dan Pengembangan (R & D) _____	424
GLOSARIUM _____	467
DAFTAR PUSTAKA _____	469
INDEKS _____	473
TENTANG PENULIS _____	479
TENTANG EDITOR _____	481

PRAKATA

Alhamdulillah, rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, anugerah dan hidayah-Nya sehingga buku ajar Metodologi Penelitian ini dapat selesai dan hadir di tengah-tengah para civitas akademika di pendidikan tinggi. Rasa terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan materi, penulisan hingga pada akhirnya buku ajar ini dapat dicetak dan dipergunakan sebagaimana seharusnya.

Buku ajar ini terbit karena pengalaman penulis selama menjadi dosen dan memberikan mata kuliah metodologi penelitian telah banyak melihat permasalahan mahasiswa dalam melakukan penelitian, sehingga memperbesar dorongan untuk melengkapi bahan bacaan bagi mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah metodologi penelitian atau yang sedang merencanakan dan melakukan penelitian sebagai salah satu referensi. Namun demikian penulis menyadari buku sederhana ini hanyalah sebutir pasir dalam hamparan samudra ilmu penelitian yang luas.

Buku ini berisi XIV bagian, memuat materi tentang pengertian dan konsep penelitian dan metode ilmiah; jenis-jenis penelitian; permasalahan, rumusan masalah dan tujuan penelitian; berbagai variabel penelitian; kajian teori dan hipotesis penelitian; populasi, sampel dan teknik penarikan sampel; sumber data dan instrumen penelitian; teknik analisis data; sistematika rancangan penelitian dan laporan penelitian; cara mengutip referensi, menyusun abstrak dan menyusun daftar pustaka; serta terdapat

contoh-contoh laporan penelitian bentuk penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Semoga bahan ajar ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan pembaca lainnya. Penulis sadar bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu kepada para pembaca, penulis meminta masukannya demi perbaikan bahan ajar ini di masa yang akan datang dan mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Medan, Juli 2022

Penulis

Dr. Indra Prasetia, S.Pd, M.Si, CIQnR

KATA PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada *ilahi rabbi*, Allah swt yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan keberkahan, selanjutnya *shlawat* dan *salam* disampaikan kepada junjungan *nabiullah*, Muhammad saw. Semoga penulis dan para pembaca dalam keadaan bahagia sehat wal'afiat.

Buku yang saat ini berada di hadapan pembaca diperuntukkan bagi mahasiswa dalam mempermudah pembelajaran dan sebagai pedoman dalam menulis karya ilmiah berupa skripsi, tesis maupun disertasi. Di dalamnya memuat berbagai komponen, tahapan dan sistematika penulisan ilmiah. Mulai dari proses perancangan penelitian berupa tahap pembuatan proposal penelitian, pembuatan rumusan masalah, menganalisis data, pembuatan abstraksi, hingga kepada proses pelaporan penelitian. Selain itu di dalam buku ini juga diulas mengenai jenis-jenis dan variabel-variabel penelitian, skala pengukuran dan instrumen penelitian, merancang metode penelitian dan kerangka teoritis, serta cara menentukan populasi dan sampel.

Buku ini tentunya sangat bermanfaat bagi mahasiswa baik di tingkat awal maupun di tingkat akhir dalam menyiapkan segala yang diperlukan dalam proses pengerjaan tugas akhirnya agar lebih terencana, terorganisi dan terstruktur.

Akhirnya kami ucapkan selamat kepada penulis, bapak Dr. Indra Prasetia, S.Pd., M.Si., CIQnR atas terbitnya buku ini, semoga diterima secara luas dan terbuka, dan menjadi penambahan kahzanah pengetahuan dan bahan bacaan yang terkait proses dan prosedur penelitian ilmiah.

Medan, 18 Juli 2022
Editor

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	Hal
Gambar 2.1	Prosedur dan Tahapan Penelitian Kuantitatif	19
Gambar 2.2	Prosedur dan Tahapan Penelitian Kualitatif	27
Gambar 2.3	Model dan Jenis Metode Campuran	37
Gambar 2.4	Tahapan Desain Sequential Explanatory	40
Gambar 2.5	Tahapan Desain Sequential Exploratory	41
Gambar 2.6	Tahapan Desain Concurrent Triangulation	42
Gambar 2.7	Tahapan Desain Concureernt Embedded	44
Gambar 2.8	Desain Penelitian Evaluasi	54
Gambar 4.9	Variabel Mempengaruhi dan Dipengaruhi	70
Gambar 4.10	Variabel Antara (Intervening)	71
Gambar 4.11	Variabel Moderator	71
Gambar 4.12	Variabel kontrol	72
Gambar 4.13	Hubungan Variabel independen dengan Dependen	76
Gambar 4.14	Hubungan Variabel Saling Berurutan	76
Gambar 4.15	Hubungan Berganda Dua Variabel Independen	77
Gambar 4.16	Hubungan Ganda Tiga Variabel Independen	78

Gambar 4.17	Hubungan Ganda Satu Variabel Independen dan Dua Variabel Dependen	79
Gambar 4.18	Hubungan Ganda Dua Variabel Independen dan Dependen	80
Gambar 4.19	Hubungan Jalur Variabel Independen Dengan Dependen	81
Gambar 4.20	Model Hubungan Jalur dan Dekomposit	82
Gambar 4.21	Teknik Sampling	101

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Keterangan	Hal
Tabel 2.1	Perbedaan Metode Kuantitatif Dan Metode Kualitatif	22
Tabel 7.2	Kisi-Kisi Instrumen Yang Diperlukan	119

BAB I

PENELITIAN DAN METODE ILMIAH

A. Pengertian Penelitian

Secara umum, penelitian dapat didefinisikan sebagai investigasi yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis dari suatu proposisi hipotesis mengenai hubungan tertentu antar fenomena (Creswell, 2014). Penelitian merupakan suatu proses atau kegiatan dalam penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk memberikan suatu informasi untuk memecahkan masalah (Cooper & Emory, 1995). Penelitian adalah suatu cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008).

Untuk bidang pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada pengambilan keputusan yang sebagian besar adalah aplikatif, diperlukan definisi penelitian yang lebih sesuai. Diantaranya adalah:

- ❖ Suatu proses sistematis dan objektif yang meliputi pengumpulan, pencatatan, dan analisis data untuk membantu pengambilan keputusan pendidikan. (Zikmund, 2000).
- ❖ Suatu penyelidikan sistematis yang memberikan informasi untuk menuntun keputusan (Cooper & Emory, 1995).
- ❖ Suatu upaya sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki suatu masalah yang muncul dalam dunia pendidikan yang memerlukan solusi (Sekaran, 2000).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian penelitian adalah suatu

proses dan kegiatan ilmiah untuk mempelajari dan menjawab permasalahan. Tujuan penelitian identik dengan tujuan pengetahuan pada umumnya, yaitu membuat penjelasan, menyusun prediksi, serta mengendalikan fenomena yang terjadi dalam suatu batasan yang ditentukan.

B. Tujuan Dari Penelitian

Penelitian dilakukan sebab mempunyai hal penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pentingnya penelitian dalam hal ini adalah: (1). Sebagai bentuk jalan manusia dalam menemukan dan membahas berbagai pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya atau mengembangkan ilmu yang telah ada menjadi lebih detail kembali; (2). Membantu manusia dalam memperoleh berbagai jawaban yang tidak bias dijawab secara langsung, kecuali lewat penelitian terlebih dahulu; (3). Memberikan jalan pemecah masalah, sehinggamasalah yang belum bisa dipecahkan dengan penelitian bisa ditemukan pemecah masalahnya; (4). Bisa dijadikan jalan menemukan kebenaranatas pertanyaan atau suatu masalah yang masih absurd sebelumnya.

Tujuan dari suatu penelitian adalah suatu indikasi ke arah mana penelitian itu dilakukan atau data-data serta informasi apa yang ingin dicapai dari penelitian itu. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang konkret, yang dapat diamati dan dapat di ukur. Jadi bukan kalimat tanya. Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, tujuan ini merupakan hal yang sangat pokok dan mendasari sebuah penelitian karena seseorang melakukan penelitian itu untuk memenuhi rasa ingin

tahunya dan rasa ingin tahu itu melahirkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dalam penelitian dilakukan secara sistematis (tidak boleh tertukar dan tidak boleh salah menempatkan urutan). Penelitian bertujuan untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima ataupun mengubah dalil-dalil dengan adanya aplikasi baru dari dalil-dalil tersebut. (Nazir, 2009). Sedangkan menurut Yusuf tujuan penelitian menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki dengan proses penelitian secara sistematis, objektif dan logis (Yusuf, 2016).

Menurut Sukardi (2009) terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam suatu penelitian, diantaranya :

- 1) Memperoleh informasi baru. Penelitian biasanya akan berhubungan dengan informasi atau data yang masih baru jika dilihat dari aspek si peneliti. Walaupun mungkin saja suatu data atau fakta tersebut telah ada, tersimpan atau tersedia sejak lama. Apabila data tersebut baru diungkap dan disusun secara sistematis oleh si peneliti saat itu, maka dapat dikatakan bahwa data peneliti tersebut merupakan data terbaru. Misalnya data hasil belajar siswa pada tahun berjalan, produktivitas kerja guru di sekolah, kebijakan pemerintah tentang pendidikan, dan lainnya.
- 2) Mengembangkan dan menjelaskan. Dalam bidang pendidikan biasanya permasalahan kualitas dan hasil dari suatu pendidikan perlu terus menerus ditingkatkan. Ketika para peneliti hendak memecahkan masalah dan berusaha menyelesaikan permasalahan agar tidak terjadi pengulangan kerja atau penggunaan tenaga yang sia-sia, maka mereka perlu menggali berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan agar dapat menerangkan

pentingnya masalah yang hendak dipecahkan. Dengan melakukan pengembangan dan usaha, peneliti menjelaskan melalui teori yang didukung fakta-fakta penunjang yang ada, peneliti akan dapat sampai pada pemberian pernyataan sementara atau yang sering disebut dengan hipotesis penelitian.

- 3) Menerangkan, memprediksi dan mengontrol suatu ubahan. Ubahan yang didalam istilah penelitian adalah variabel adalah simbol yang digunakan untuk menstrasfer gejala dalam data penelitian. Seorang peneliti perlu mengetahui variabel atau disebut variabel bebas, terikat atau variabel perantara sehingga ia dapat mengetahui secara pasti suatu variabel terhadap variabel lainnya.

C. Fungsi Penelitian

Penelitian dilakukan untuk untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan manusia. Penelitian memberikan pengetahuan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian baik bagi kepentingan pengembangan dan kepentingan ilmu pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kegiatan penelitian merupakan suatu media yang andal untuk bermacam-macam fungsi sebagai berikut :

- 1) Menemukan sesuatu yang baru. Walaupun banyak cara untuk menemukan sesuatu informasi atau hasil karya yang baru, dalam dunia pengetahuan bahwa penemuan yang ditemukan melalui suatu kegiatan

penelitian adalah hasil yang andal dan mendapatkan pengakuan dari kalangan ilmuan. Melalui hasil penelitian yang baik, temuan penelitian akan diakui dikalangan para ahli dibidangnya.

- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dapat dikembangkan melalui media penelitian. Melalui penelitian, para peneliti dapat melakukan kajian terhadap permasalahan yang relevan dengan mengeksplorasi terhadap temuan-temuan penelitian yang lalu dan hasil penelitiannya dapat dikembangkannya suatu wawasan yang semakin luas dan berkembang, sehingga semakin bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Melakukan validasi terhadap teori lama. Suatu hasil penelitian dapat digunakan sebagai konfirmasi atau pembaharuan jika terjadi perubahan yang nyata terhadap paradigma teori yang sudah lama berlalu. Dalam artian suatu penelitian dapat juga menggugurkan teori atau informasi dari temuan penelitian terdahulu.
- 4) Menemukan permasalahan penelitian. Permasalahan penelitian sebenarnya dapat ditemukan dimana saja oleh para peneliti, misalnya ditempat kerja, tempat pemukiman penduduk yang ada di kota atau desa, di suatu sekolah atau lainnya. Hal yang terpenting dari suatu penelitian adalah hasil penelitian yakni mampu menemukan masalah dan memecahkan masalah yang diteliti.

Selain itu, fungsi dari penelitian antara lain sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan, serta memberikan data atau informasi.
- 2) Menjelaskan latarbelakang tentang terjadinya suatu peristiwa atau fenomena.
- 3) Menyusun dan mengembangkan teori.
- 4) Meramalkan, mengestimasi, dan memproyeksikan suatu peristiwa yang mungkin terjadi berdasarkan dengan data-data yang sudah dikumpulkan.
- 5) Mengendalikan peristiwa maupun gejala-gejala yang sedang terjadi.

D. Metode Ilmiah

Metode ilmiah sebagai prosedur ilmiah yang dirangkai secara sistematis, guna untuk mengambil dan memperoleh pengetahuan berdasarkan persepsi indrawi. Dapat pula guna memperoleh teori dan ilmu baru (Sudarminta, 2002). Metode ilmiah sebagai proses menjalankan kegiatan untuk menemukan ilmu pengetahuan yang masih bersifat pra ilmiah (Abdurrahman, 2006). Sama dengan pendapat sebelumnya, jika cara yang digunakan dilakukan secara sistematis dan mengikuti kode eksplorasi dan asas pengaturan prosedur teknik normatif. Tujuannya agar dapat terpenuhi syarat kesahihan sesuai dengan validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dapat dikatakan bahwa metode ilmiah adalah suatu cara sistematis yang digunakan untuk memecahkan atau mencari jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi dalam suatu penelitian.

Meskipun tidak ada konsensus tentang urutan dalam metode ilmiah, metode ilmiah umumnya memiliki beberapa

karakteristik umum sebagai berikut (Davis & Cosenza, 1993) menjelaskan bahwa:

- 1) Metode ilmiah bersifat kritis dan analitis. Karakteristik ini mendorong suatu kepastian dan proses penyelidikan untuk mengidentifikasi masalah dan metode untuk mendapatkan solusinya.
- 2) Metode ilmiah adalah logis. Logis merujuk pada metode dari argumentasi ilmiah. Kesimpulan secara rasional diturunkan dari bukti-bukti yang ada.
- 3) Metode ilmiah adalah objektif. Objektifitas mengandung makna bahwa hasil yang diperoleh ilmuan yang lain akan sama apabila studi yang sama dilakukan pada kondisi yang sama. Dengan kata lain, hasil penelitian dikatakan ilmiah apabila dapat dibuktikan kebenarannya.
- 4) Metode ilmiah bersifat konseptuan dan teoritis. Ilmu pengetahuan mengandung arti pengembangan struktur konsep dan teoritis untuk menuntun dan mengarahkan upaya penelitian.
- 5) Metode ilmiah adalah empiris. Metode ini pada prinsipnya bersandar pada realitas.
- 6) Metode ilmiah adalah sistematis. Sistematis mengandung arti suatu prosedur yang cermat dan mengikuti aturan tertentu yang baku.

Metode berpikir kritis sudah dikenal sejak dulu. Orang sudah mulai menggunakan alur pemikiran kritis melalui silogisme, yaitu membuat kesimpulan berdasar premis yang ada. Umumnya dibedakan antara pola berpikir deduktif dan induktif. Pola berpikir deduktif adalah penarikan kesimpulan untuk hal spesifik dari gejala umum. Pola pikir induktif adalah suatu penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan spesifik untuk hal-hal umum.

E. Langkah-Langkah Metode Ilmiah

Metode ilmiah didasari oleh pemikiran bahwa apabila suatu pernyataan ingin diterima sebagai suatu kebenaran, maka pernyataan itu harus diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empiris (berdasarkan fakta). Kerangka berpikir ilmiah berintikan proses *logico-hypothetico-verifikatif* pada dasarnya terdiri dari lima langkah. Menurut Sukardi (2009) langkah-langkah metode ilmiah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah; mengajukan pertanyaan untuk dicari jawabannya. Tanpa adanya masalah maka tidak akan terjadi penelitian, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Rumusan masalah penelitian pada umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan. Merupakan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batasannya dan faktor yang terkait dapat diidentifikasi.
- 2) Kerangka berpikir; penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis. Merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai factor yang saling terkait dan membentuk konstelasi permasalahan, yang disusun secara rasional berdasarkan premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya. Kajian terhadap teori merupakan dasar dalam merumuskan kerangka berpikir sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai alternatif jawaban atas masalah.
- 3) Mengajukan hipotesis; merupakan jawaban sementara (masih bersifat dugaan) terhadap pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Yang merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir.

- 4) Pengujian hipotesis; merupakan pengumpulan data yang relevan dengan hipotesis yang diajukan, kemudian mengolah dan menganalisis data secara empiris untuk menguji kebenaran hipotesis.
- 5) Menarik kesimpulan; menentukan jawaban deskriptif atas setiap pertanyaan yang diajukan (menerima atau menolak hipotesis). Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah karena memenuhi persyaratan keilmuan, yaitu mempunyai kerangka kejelasan yang konsisten dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya dan teruji kebenarannya. Hasil uji hipotesis adalah temuan penelitian atau hasil penelitian. Temuan penelitian kemudian disintesis dan kemudian disimpulkan. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk proporsi atau pernyataan yang telah teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2008) ada beberapa tahapan dalam metode ilmiah yang meliputi:

- 1) Merumuskan masalah. Dalam tahap ini peneliti menentukan sesuatu yang harus diselesaikan, dipecahkan, dan diteliti. Biasanya rumusan masalah dimulai dari identifikasi masalah, atau fokus masalah. Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut lah yang harus dijawab dan dipecahkan.
- 2) Mengumpulkan data atau informasi. Keterangan yang dikumpulkan adalah segala data dan informasi yang mengarah dan dekat pada pemecahan masalah. Sering disebut juga mengkaji teori atau kajian pustaka.

- 3) Menyusun hipotesis dan menguji hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun berdasarkan data atau keterangan yang diperoleh selama observasi, pra lapangan atau telaah pustaka. Hipotesis ini perlu adanya pembuktian dan dicari kebenarannya, lewat penelitian. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan uji statistik dalam penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian kualitatif dengan cara triangulasi (berulang-ulang).
- 4) Menarik kesimpulan. Jika semua data atau informasi sudah terkumpul, dan diolah sedemikian rupa. selanjutnya adalah menganalisis data dan menarik kesimpulan. Dalam menyusun kesimpulan, peneliti perlu memutuskan data yang dikumpulkan telah mendukung hipotesis atau sebaliknya.
- 5) Laporan hasil dan publikasi. Jika hasil penelitian atau temuan penelitian telah dirasakan mendukung hipotesis atau telah menjawab setiap pertanyaan penelitian, maka selanjutnya adalah menyusun laporan penelitian. Sebagaimana misal seorang mahasiswa dalam tugas akhir, setiap mahasiswa wajib melakukan penelitian dan hasil penelitiannya wajib disusun dalam suatu laporan penelitian untuk dipertanggungjawabkan pada suatu panitia sidang atau forum ilmiah dan selanjutnya dipublikasikan pada berbagai jurnal ilmiah.

Dapat dikatakan bahwa metode ilmiah dalam penelitian merupakan langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi serta mengumpulkan data dan melakukan investigasi terhadap data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan suatu gambaran dalam rancangan penelitian

seperti, prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data tersebut diperoleh lalu kemudian di olah dan dianalisis.

BAB II

JENIS-JENIS PENELITIAN

A. Jenis Menurut Tujuan, Metode dan Kajian

Secara umum suatu penelitian dapat dibedakan yakni berdasarkan aspek tujuan, metode, dan bidang kajian.

1) Berdasarkan aspek tujuan, maka penelitian dapat dibagi menjadu dua, yakni penelitian dasar dan penelitian terapan.

a. Penelitian dasar. Penelitian dasar merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperluas ilmu dengan tanpa memperhatikan atau memikirkan kebermanfaatannya bagi manusia atau masyarakat luas. Misalnya, penelitian dibidang kedokteran seperti clonning, bayi tabung, pembentukan spesies baru dan lainnya. Dalam bidang pendidikan seperti pembelajaran di rumah pohon, penelitian komunitas anak jalanan, dan lainnya. Meskipun penelitian ini tidak dapat dimanfaatkan secara langsung bagi masyarakat umumnya, namun hasil penelitian ini bisa jadi sangat bermanfaat dimasa-masa yang akan datang.

b. Penelitian terapan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang manfaatnya dapat diterapkan pada masyarakat secara langsung. Penelitian ini bertujuan memecahkan masalah yang signifikan bagi kehidupan manusia sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia baik secara individu maupun kelompok. Dalam dunia pendidikan misalnya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, pengembangan model pembelajaran, menggunakan media dalam pengajaran.

2) Berdasarkan aspek metode. Jika ditinjau dari aspek metode dapat dibagi sebagai berikut :

a. Penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan eksplorasi, menggambarkan dan menjelaskan dengan tujuan untuk memaparkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang ada dilapangan. Dengan kata lain, penelitian ini cenderung lebih fokus pada pembahasan mengapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi atau sering disebut obyek penelitian. Hasil penelitiannya tentu saja menggambarkan obyek penelitian yang detail.

b. Penelitian sejarah. Penelitian jenis ini lebih fokus pada aspek-aspek sejarah. Meskipun hasil penelitian memaparkan dan menjelaskan secara detail tentang suatu obyek yang menjadi fokus penelitian yang hampir mirip dengan penelitian deskriptif, namun penelitian sejarah lebih menggali pada peristiwa-peristiwa dimasa lampau. Misalnya penelitian situs-situs sejarah untuk menjelaskan suatu peristiwa atau keadaan dimasa lampau. Mewawancarai tokoh sejarah untuk menggali peristiwa sejarah dan lainnya.

c. Penelitian survei. Penelitian survei biasanya ditandai dengan adanya variabel-variabel yang diteliti, menggunakan populasi dan sampel secara representatif (keterwakilan) untuk mengetahui keterkaitan dan hubungan antar variabel-variabel yang diteliti. Umumnya penelitian survei dilakukan untuk mengambil sebuah generalisasi dari pengamatan yang tidak terlalu mendalam. Walaupun tidak seperti penelitian eksperimen yang

memerlukan kelompok kontrol, generalisasi dalam penelitian survei akan sangat luas dan akurat jika digunakan pada sampel yang representatif.

d. Penelitian *ex post facto*. Penelitian ini berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, dimana setiap variabel yang diteliti memiliki pengaruh atau hubungan sebab akibat namun variabel-variabel tersebut tidak dimanipulasi atau tidak mendapatkan perlakuan dari peneliti. Dalam artian perubahan variabel bebas itu telah terjadi atau sedang berlangsung, dimana peneliti dihadapkan pada masalah bagaimana menetapkan sebab dari akibat yang sedang diamati. Penelitian ini lebih menggunakan dukungan teori bahwa suatu variabel disebabkan atau dilatarbelakangi oleh variabel tertentu. Misalnya komitmen guru akan meningkat jika diberikan reward yang baik, gaji yang tinggi akan menyebabkan kepuasan kerja guru meningkat.

e. Penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen lebih dikenal dengan penelitian percobaan. Artinya peneliti dalam penelitiannya melakukan suatu percobaan dan melakukan kontrol yang disengaja sehingga menimbulkan dampak atau terjadi suatu dampak atau sebab akibat. Dalam penelitian eksperimen ini penyebab dari semua gejala akan diuji untuk mengetahui sebab (variabel bebas) sehingga mempengaruhi (variabel terikat). Ciri dari penelitian eksperimen ini hasilnya ingin mengetahui dampak dari suatu perlakuan (variabel eksperimen dan kontrol). Misalnya penelitian tentang dampak diberikannya pelatihan terhadap kemampuan kerja guru, hasil kerja guru yang diberi insentif dengan yang tidak diberi insentif, pengaruh metode X terhadap peningkatan Y, dan lainnya.

f. Penelitian kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen sering disebut dengan penelitian eksperimen semu. Bentuk

penelitian ini sering digunakan dalam bidang pendidikan atau bidang lain dengan subyek yang diteliti adalah manusia, dimana mereka tidak boleh diperlakukan beda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya mendapatkan perlakuan karena berstatus sebagai group kontrol. Pada pendekatan kuasai, peneliti dapat membagi group yang ada tanpa membedakan kontrol dan group secara nyata dengan tetap mengacu bentuk alami yang sudah ada. Misalnya siswa suatu sekolah A akan beri suatu metode, sedangkan siswa di sekolah lainnya dijadikan sebagai group kontrol.

3) Aspek bidang kajian. jenis penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni penelitian kependidikan dan non kependidikan.

a. Penelitian pendidikan. Bidang garapan yang menjadi pokok penelitian adalah menekankan pada sekitar masalah-masalah pendidikan, baik yang mencakup faktor internal pendidikan seperti komponen guru, siswa, kurikulum, pengajaran di kelas, pembiayaan pendidikan, sarana maupun prasarana pendidikan, serta hubungan lembaga dengan masyarakat. Sedangkan faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan, gaya elit politik terhadap prospek pendidikan, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta dampak ekonomi terhadap pendidikan.

b. Penelitian non pendidikan. Penelitian non pendidikan ini memiliki cakupan yang sangat luas, yakni seluas bidang keahlian dan variasi dari berbagai bidang di luar pendidikan. Seperti misalnya penelitian sosial, seni, budaya dan kemasyarakatan, penelitian hukum, penelitian kesehatan dan lainnya.

B. Penelitian Kuantitatif

Dalam metode penelitian kuantitatif, masalah yang diteliti lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks. Sedangkan penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian. Akan tetapi masalah-masalah pada metode penelitian kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah, namun dari penelitian tersebut nantinya dapat berkembang secara luas sesuai dengan keadaan di lapangan.

Penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Sekaran, 2000). Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Sugiyono, 2008). Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Laporan akhir untuk penelitian pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan serta saran-saran. seperti halnya penelitian kualitatif, siapapun yang terlibat dalam penelitian kuantitatif juga perlu memiliki asumsi untuk menguji teori secara deduktif, mencegah munculnya bias-bias, mengontrol penjelasan alternative, dan mampu menggeneralisasi dan menerapkan kembali penemuannya.

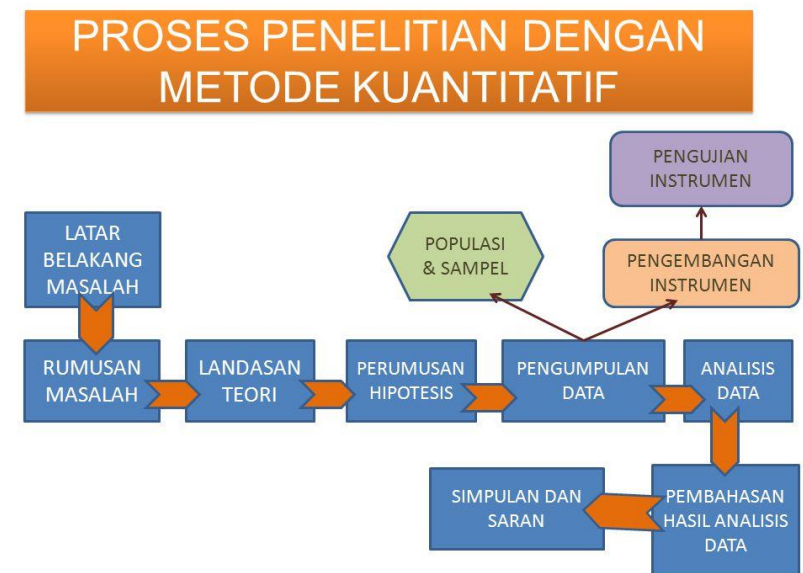
Karakteristik penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut (Sudjana & Ibrahim, 2001; Arikunto, 2002; Johnson, 2005; Kesiran 2000) menyebutkan:

- 1) Menggunakan pola berpikir deduktif (rasional-empiris atau top-down), yang berusaha memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang umum untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat khusus.
- 2) Logika yang dipakai adalah logika positivistik dan menghindari hal-hal yang bersifat subjektif.
- 3) Proses penelitian mengikuti prosedur yang telah direncanakan.
- 4) Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu nomotetik yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasinya.
- 5) Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, dan sumber data yang dibutuhkan, serta alat pengumpul data yang dipakai sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.
- 6) Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang objektif dan baku (uji statistik).
- 7) Melibatkan penghitungan angka atau kuantifikasi data.
- 8) Peneliti menempatkan diri secara terpisah dengan objek penelitian, dalam arti dirinya tidak terlibat secara emosional dengan subjek penelitian.
- 9) Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.
- 10) Dalam analisis data, peneliti dituntut memahami teknik-teknik statistik.
- 11) Hasil penelitian berupa generalisasi dan prediksi, lepas dari konteks waktu dan situasi.
- 12) Penelitian jenis kuantitatif disebut juga penelitian ilmiah

Adapun prosedur penelitian kuantitatif terdiri dari tahapan-tahapan atau langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

- 1) Identifikasi permasalahan.
- 2) Studi literatur.
- 3) Pengembangan kerangka konsep
- 4) Identifikasi dan definisi variabel, hipotesis, dan pertanyaan penelitian.
- 5) Pengembangan disain penelitian.
- 6) Teknik sampling.
- 7) Pengumpulan dan kuantifikasi data.
- 8) Analisis data.
- 9) Interpretasi dan komunikasi hasil penelitian.

Secara umum langkah dan tahapan penelitian kuantitatif digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Prosedur dan Tahapan Penelitian Kuantitatif

Dalam melakukan penelitian kuantitatif, peneliti dapat menggunakan metoda dan rancangan (design) tertentu dengan mempertimbangkan tujuan penelitian dan sifat masalah yang dihadapi. Berdasarkan sifat-sifat permasalahannya, penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi beberapa tipe (Suryabrata, 2000: Danim & Darwis, 2003) diantaranya:

1) **Penelitian survei.** Penelitian survei cukup banyak digunakan untuk pemecahan masalah pendidikan atau perilaku dalam organisasi pendidikan termasuk kepentingan perumusan kebijaksanaan sumber daya manusia pendidikan. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok objek (populasi). Survei dengan cakupan seluruh populasi (objek) disebut sensus. Adapun survei yang mempelajari sebagian populasi dinamakan sampel survei. Ukuran sampel untuk survei oleh statistik dihitung dengan menggunakan rumusan untuk menentukan seberapa besar ukuran sampel yang diperlukan dari suatu populasi untuk mencapai hasil dengan tingkat akurasi yang dapat diterima. pada umumnya, para peneliti mencari ukuran sampel yang akan menghasilkan temuan dengan minimal 95% tingkat keyakinan (yang berarti bahwa jika Anda survei diulang 100 kali, 95 kali dari seratus, Anda akan mendapatkan respon yang sama) dan plus atau minus 5 persentase poin margin dari kesalahan. Banyak survei sampel dirancang untuk menghasilkan margin yang lebih kecil dari kesalahan. Survei dalam perilaku suatu organisasi pendidikan banyak dimanfaatkan untuk memecahkan masalah praktis maupun untuk bahan dalam merumuskan kebijaksanaan sumber daya manusia pendidikan bahkan juga untuk studi SDM dalam hubungannya dengan kinerja organisasi pendidikan.

2) **Studi kausal komperatif.** Studi kausal komparatif erat hubungannya dengan studi korelasi. Atau hubungan sebab akibat untuk menyelidiki kemungkinan hubungan variabel penyebab terhadap variabel akibat. Hal ini dilakukan dengan mengamati akibat yang terjadi pada suatu kondisi kemudian dicari apa sajakah variabel-variabel penyebabnya. Definisi dari studi kausal ini adalah studi yang berusaha mengamati alasan atau penyebab terjadinya sebuah fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, setelah diketahui adanya perbedaan pada beberapa variabel, peneliti berusaha mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan perbedaan tersebut. Namun demikian metode eksperimen tidak hanya digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara satu dan lain variabel, tetapi juga untuk menjelaskan dan memprediksi gerak atau arah kecenderungan suatu variabel di masa depan. Ini adalah eksperimen yang bertujuan untuk memprediksi. Perlu diingat, dua variabel yang berkorelasi (misalnya tingkat pendidikan berkorelasi dengan tingkat penghasilan) tidak berarti dua variabel tersebut mempunyai hubungan sebab-akibat. Sebaliknya, dua variabel yang tidak berkorelasi (*zero correlation*) bukan berarti sudah tertutup kemungkinan berhubungan sebabakibat. Untuk mengukur korelasi, metode survei mungkin sudah cukup memadai. Tetapi untuk menjawab apakah tingkat pendidikan menyebabkan naiknya pendapatan? Diperlukan suatu studi eksperimen yang sangat ketat aturannya. Seperti metode-metode lain, metode eksperimen ini mempunyai banyak variasi.

3) **Studi korelasional.** Studi ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel

lain. Derajat hubungan variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau menyatakan besar kecilnya hubungan antara kedua variabel.

4) **Penelitian eksperimen.** Penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam metode eksperimen, peneliti harus melakukan tiga persyaratan yaitu kegiatan mengontrol, memanipulasi dan observasi. Dalam penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok yaitu kelompok treatment yang mendapatkan perlakuan dan kelompok control yang tidak mendapatkan perlakuan.

Terdapat perbedaan penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1. berikut

Tabel 2.1 Perbedaan Metode Kuantitatif Dan Metode Kualitatif

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	Menggunakan hipotesis yang ditentukan sejak awal penelitian.	Hipotesis dikembangkan sejalan dengan penelitian/saat penelitian.
2	Definisi yang jelas dinyatakan sejak awal.	Definisi sesuai konteks atau saat penelitian berlangsung.
3	Reduksi data menjadi angka-angka.	Deskripsi naratif/kata-kata, ungkapan atau pernyataan.

4	Lebih memperhatikan reliabilitas skor yang diperoleh melalui instrument penelitian.	Lebih suka menganggap cukup dengan reliabilitas penyimpulan.
5	Penilaian validitas menggunakan berbagai prosedur dengan mengandalkan hitungan statistic.	Penilaian validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi.
6	Menggunakan deskripsi prosedur yang jelas (terperinci).	Menggunakan deskripsi prosedur secara naratif.
7	Sampling random.	Sampling purposive.
8	Desain/control statistic atas variabel eksternal.	Menggunakan analisis logis dalam mengontrol variabel ekstrem.
9	Menggunakan desain khusus untuk mengontrol bias prosedur.	Mengandalkan analisis logis dalam mengontrol variabel ekstrem.
10	Menyimpulkan hasil menggunakan statistic.	Mengadalkan peneliti dalam mengontrol bias.
11	Memecah gejala-gejala menjadi bagian-bagaian untuk dianalisis.	Menyimpulkan hasil secara naratif/kata-kata.
12	Memanipulasi aspek, situasi atau kondisi dalam mempelajari gejala yang kompleks	Gejala-gejala yang terjadi dilihat dalam perspektif keseluruhan.

C. Penelitian Kualitatif

Menurut Denzim dan Lincoln (2009) kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia (Creswell, 2014). Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara social, hubungan erat antara penelitian dan subjek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, penelitian merupakan instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bias bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumendokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Dengan demikian menurut Moleong (2007) sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebutpun harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data

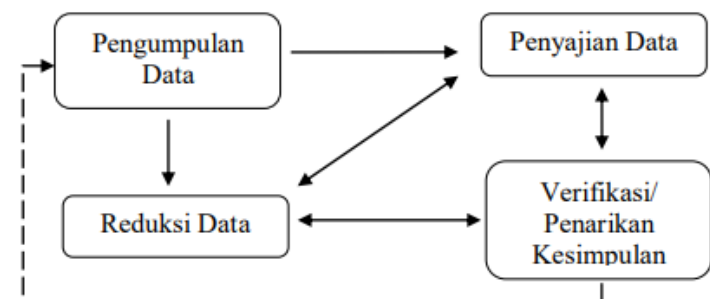
Penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) manusia dan (2) yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus mewaspadaai bahwa mereka juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek informasi menyembunyikan perasaan. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan. Sehubungan dengan pengumpulan

data tersebut, Sadar (1996) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama (Moleong, 2007). Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subjek penelitian, maka dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Jadi tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dilakukan pada objek tertentu baik populasi maupun sampel. Jika peneliti akan membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif (mewakili). Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Dalam analisis akan ditemukan apakah hipotesis ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak. Kesimpulannya berdasarkan metode penelitian kuantitatif maka penelitian ini bersifat linear, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, pengumpulan data, analisis data, serta kesimpulan dan saran.

Proses penelitian kualitatif adalah penelitian yang belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki lapangan atau objek penelitian. Setelah memasuki objek penelitian tahap awal peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada ditempat itu

, masih bersifat umum. Baru ketika pada proses penelitian tahap ke dua yang disebut sebagai tahap reduksi atau fokus, peneliti akan memilih mana data yang menarik penting, berguna, dan baru. Selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Tahap selanjutnya atau tahap ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah tahap selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus menjadi lebih rinci. Kemudian peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka selanjutnya peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sebuah pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini bukan hanya sekedar menghasilkan data atau informasi seperti yang sulit di cari halnya pada metode penelitian kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia. Berikut prosedur dan tahapan penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 1994).



Gambar 2.2 Prosedur dan Tahapan Penelitian Kualitatif

1) Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan saat si peneliti melakukan pengumpulan data awal (pra lapangan dan studi pendahuluan) atau pengumpulan data saat peneliti benar-benar telah masuk lapangan secara langsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis. Dalam pengolahan data, dilakukan beberapa tahapan seperti pengumpulan secara sistematis semua data yang berhubungan dengan gejala atau peristiwa yang sedang diteliti mengenai kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia dini.

2) Reduksi data (*data reduction*)

Dari pengamatan lapangan, wawancara dan dokumentasi ditemukan data yang sedemikian banyak dan kompleks serta campur aduk, maka langkah yang perlu diambil adalah mereduksi data. Menurut Miles & Huberman (1994) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar (mentah) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Proses pemilihan data dan memfokuskan pada informasi yang mengarah untuk pemecahan masalah, pemaknaan dan penemuan untuk menjawab pertanyaan

penelitian merupakan kegiatan yang berlangsung sejak awal sampai akhir penelitian. Reduksi data merupakan proses yang terfokus pada pembuangan data yang tidak penting yang terdapat dalam data mentah saat proses penulisan catatan lapangan. Setelah data diseleksi sesuai dengan yang menjadi pertanyaan penelitian kemudian langkah selanjutnya penyajian data.

3) Penyajian data (*data display*)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupaya untuk menampilkan atau menceritakan data secara transparan. Penyajian data yang dimaksudkan dalam bentuk teks naratif dan dalam bentuk tabel atau grafik. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Teknik penyajian data yang runtun dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan atau verifikasi.

4) Menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitas tetap terjamin. Miles & Huberman (1994) kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah

apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Artinya, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Adapun jenis-jenis penelitian kualitatif memiliki tujuh jenis dan bentuk penelitian menurut (Creswell, 2014) yaitu:

1) **Penelitian deskriptif.** Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bias tunggal (satu variabel) bias juga lebih dari satu variabel. Misal peneliti ingin melihat dampak pemberlakuan sistem

pembelajaran daring selama pandemi covid 19 sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2) **Studi kasus.** Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi yang lain, dimana sifat masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini. Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Misalnya, mempelajari manajer (kepala sekolah) yang tidak disiplin dalam berkerja. Terhadap kasus ini peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam artinya mencakup semua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kasus ini dari berbagai aspek. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan kerja atau organisasi sekolah.

3) **Biografi.** Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip. Tujuan penelitian ini ialah mengungkap *turning point* momen atau epipani, yaitu pengalaman menarik yang sangat memengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasikan subjek seperti subjek tersebut memosisikan dirinya sendiri. Misalnya penelitian tentang seorang guru honorer yang sukses menjadi anggota dewan (DPR) selama beberapa priode. Dalam penelitian ini, si penelitia mencoba menggali pengalaman hidup dan alur kehidupan guru tersebut bisa terpilih dan sukses menjadi seorang anggota perwakilan rakyat serta perjuangannya

dalam merancang dan mengawal program dan kebijakan-kebijakan pendidikan.

4) **Fenomenologi.** Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna kosnep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Misalkan penelitian tentang siswa dalam satu sekolah yang banyak kecanduan narkoba.

5) **Grounded theory.** Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi dimana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respons terhadap suatu peristiwa. Inti dari *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa yang dipelajari.

6) **Etnografi.** Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok ini dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah merupakan proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan ini peneliti terlibat dalam kehidupan keseharian respondennya atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Misalnya penelitian tentang adat dan budaya masyarakat Minang dalam adat pernikahan, pembagian warisan dan lainnya.

7) **Penelitian sejarah.** Penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data dan evaluasi data secara sistematis untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami peristiwa yang terjadi di masa lalu. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kebenaran tentang kejadian tertentu di masa lampau. Dalam penelitian sejarah, peneliti mencoba mengungkap, menggali dan mempelajari berbagai situs-situs sejarah atau cerita sejarah dari para tokoh dan pelaku sejarah.

D. Penelitian Campuran (Mixed Methods)

Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Menurut Creswell (2014) metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal itu mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan mengombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian.

Penelitian campuran atau kombinasi disebut juga sebagai sebagai metode multimethods (multi metode), *convergence* (dua metode bermuara ke satu), *integrated* (integrasi dua metode), dan *combine* (kombinasi dua metode). Johnson dan Cristensen (2007) memberikan definisi bahwa penelitian kombinasi adalah penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian campuran, biasa dinamakan metode penelitian campuran. Agar lebih sedrhana di sebut penelitian campuran atau kombinasi. Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian campuran adalah suatu penelitian

yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga didapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif.

Pada dasarnya metode penelitian campuran digunakan apabila peneliti ingin memperoleh data dan informasi yang lebih lengkap, valid, reliabel, dan obyektif. Melalui metode penelitian kombinasi maka kelemahan-kelemahan yang ada dalam metode kuantitatif maupun kualitatif dapat dieliminir. Secara spesifik metode kombinasi dalam penelitian digunakan apabila:

- 1) Peneliti ingin melengkapi hasil penelitian kuantitatif yang diperkaya dengan data-data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa digali dengan metode kuantitatif ataupun sebaliknya.
- 2) Peneliti ingin hasil penelitian kualitatif dapat diberlakukan pada populasi yang lebih luas (menguji hipotesis hasil penelitian kualitatif).
- 3) Peneliti ingin mendapatkan data yang lebih komprehensif yang dapat dicari dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam waktu yang sama.
- 4) Peneliti ingin melakukan penelitian yang bersifat proses dengan metode kualitatif dan meneliti produk dengan metode kuantitatif
- 5) Peneliti ingin melakukan penelitian tindakan (*action research*), untuk menemukan tindakan yang teruji secara efektif. Pada tahap menemukan masalah atau penyakit dan hipotesis tindakan digunakan metode kualitatif. Pada saat melakukan pengujian digunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara Bersama-sama. Dalam hal ini digunakan model *sequential explanatory*.

- 6) Peneliti ingin melakukan penelitian untuk menghasilkan produk yang teruji dengan metode R & D (Research and Development). Pada tahap analisis kebutuhan dan membuat rancangan dapat menggunakan metode kualitatif, membuat rancangan dapat menggunakan metode kualitatif, dan pada saat menguji rancangan produk pada sampel yang semakin luas dapat menggunakan metode kuantitatif atau eksperimen.

Pada metode gabungan (*mixed methods*) menggabungkan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Terkadang penelitian kualitatif dulu kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif, atau sebaliknya. Hal ini kita melihat terlebih dahulu karakteristik data di lapangan. Pada metode kuantitatif, sifat realitas tunggal, diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur. Metode kualitatif: sifat realitas ganda, holistic, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman. Sedangkan pada metode gabungan: sifat realitas ganda, dapat diklasifikasikan, teramati dan hasil konstruksi makna.

Tujuan metode penelitian campuran yaitu berisi tujuan penelitian secara keseluruhan, informasi mengenai unsur penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, dan alasan atau rasionalisasi mencampur dua unsur tersebut guna meneliti suatu isu atau masalah penelitian.

Secara umum terdapat empat tujuan dari penggunaan metode penelitian campuran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk lebih memahami isu atau masalah penelitian dengan mengtriangulasikan data kualitatif yang berupa perincian-perincian deskriptif dengan data kuantitatif yang berupa angka-angka.
- 2) Untuk mendapatkan hasil-hasil statistik kuantitatif dari suatu sampel tertentu, kemudian menindaklanjutinya dengan mengobservasi atau

mewawancarai sejumlah individu guna memperoleh penjelasan lebih mendalam tentang hasil statistik yang sudah didapatkan.

- 3) Untuk mengeksplorasi suatu pandangan partisipan (kualitatif) untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan sampel yang luas (kuantitatif).
- 4) Untuk mengungkap hak-hak dan kecenderungan-kecenderungan dari suatu kelompok atau individu-individu yang tertindas.

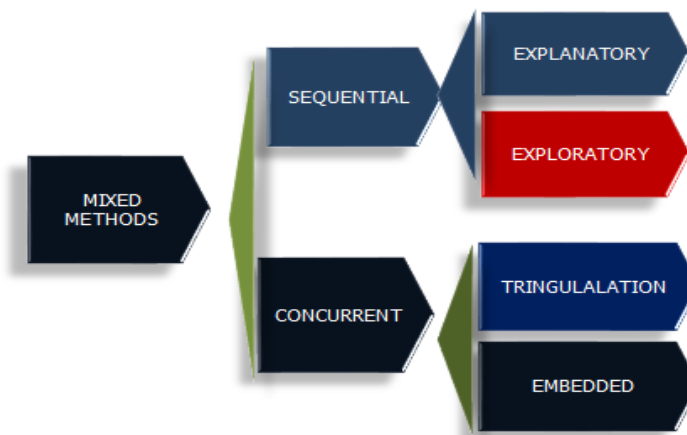
Sugiyono (2020) metode gabungan (mixed methods) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Desain: untuk model sequential explanatory, proposal sudah lebih jelas
- 2) Tujuan: untuk model sequential explanatory tujuannya adalah menemukan pola dan menguji hipotesis yang ditemukan dalam penelitian kualitatif
- 3) Teknik pengumpulan data: test, kuesioner participant observation, in depth interview, dokumentasi, triangulasi
- 4) Instrument penelitian: Tes, angket, instrument standar, peneliti sendiri, buku catatan, tape recorder, kamera, handycam, dan lain-lain
- 5) Data: data kuantitatif hasil pengukuran dan kualitatif hasil pengamatan
- 6) Sampel: untuk model sequential explanatory, sampel bisa besar dan representatif
- 7) Analisis: analisis data kuantitatif dan kualitatif
- 8) Hubungan dengan responden: hubungan peneliti dengan yang diteliti bisa berjarak, bisa akrab, kedudukan bisa lebih tinggi dan sama dengan responden, jangka pendek dan jangka panjang, hipotesis terbukti dengan didukung data kualitatif
- 9) Usulan desain: untuk penelitian kombinasi model sequential explanatory, usulan desain bisa bersifat sementara tetapi untuk model sequential explanatory usulan desain sudah rinci

Tashakkori & Teddlie (2010); Creswell (2014); Johnson & Cristensen (2007) membagi dua tipe dan model penelitian campuran yakni :

1. Model desain sequential, terdiri dari :
 - a. Sequential explanatory design
 - b. Sequential exploratory design
2. Model desain concurrent, terdiri dari :
 - a. Concurrent triangulation design
 - b. Concurrent embedded design

Penelitian gabungan merupakan suatu prosedur untuk pengumpulan data, analisis data, dengan penggunaan gabungan secara sekuensial dan konkuren metode kuantitatif dan kualitatif atau sebaliknya, dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah utama. Sugiyono (2020) memvisualisasikan model penelitian campuran sebagaimana gambar dibawah ini.



Gambar 2.3 Model dan Jenis Metode Campuran

Berdasarkan Gambar 3 di atas, terdapat dua model utama metode campuran, yakni sequential (kombinasi berurutan) memiliki dua jenis ekplanatori dan eksploratori,

selanjutnya concurrent (kombinasi campuran) memiliki dua jenis yakni triangulasi dan embedded.

1) **Model sequential (Berurutan)**. Model ini dikatakan sekuensial karena penggunaan metode dilakukan secara berurutan dalam waktu yang berbeda. Bila urutan pertama menggunakan metode kuantitatif, dan urutan kedua menggunakan kualitatif maka dinamakan model sequential explanatory.

a. **Sequential explanatory** (Urutan pertama kuantitatif dan kedua kualitatif). Model ini dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua guna memperkaya hasil penelitian kuantitatif pada tahap pertama. Dalam tahap kedua, interpretasi data kualitatif hakikatnya untuk membantu menjelaskan (*explain*) hasil yang diperoleh pada fase kuantitatif. Sebagai contoh, suatu penelitian ingin mengetahui pengaruh program sekolah penggerak terhadap kreativitas berinovasi guru dalam pembelajaran. Dalam penelitian kuantitatif didapatkan data-data yang perlu dijelaskan secara lebih mendalam, maka kemudian peneliti menggali informasi secara lebih mendalam melalui wawancara kepada beberapa narasumber yang ditentukan secara *purposive sampling* serta kemudian melakukan analisis dan interpretasi.

b. **Sequential exploratory** (Urutan pertama kualitatif dan kedua kuantitatif). Ciri dari model ini pada tahapan pertama menggunakan pendekatan kualitatif dan selanjutnya diikuti dengan kuantitatif pada tahap kedua. Prioritas pengambilan data dan analisis data kualitatif dilakukan di tahap awal. Dibangun dari hasil analisis eksploratori pada tahap pertama, peneliti melanjutkan tahap

berikutnya dengan metode kuantitatif untuk menguji atau melakukan generalisasi berdasarkan temuan awal. Peneliti kemudian melakukan interpretasi bagaimana hasil penelitian kualitatif dibangun oleh temuan awal (data kualitatif). Contoh desain ini adalah seorang peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan calon mahasiswa cenderung memilih kuliah di sebuah Universitas di kota X disaat masa pandemi covid 19. Peneliti menggali informasi dari responden dengan menggunakan focus group discussion (FGD) dan wawancara mendalam sehingga mendapatkan data beberapa hal yang mendorong calon mahasiswa memilih suatu perguruan tinggi. Peneliti kemudian membangun instrumen berdasarkan hasil temuan pada tahap awal untuk mendapatkan prevalensi keseluruhan pada sampel yang lebih besar. Kedua tahapan dan hasil dari penelitian tersebut memiliki bobot prioritas yang sama pentingnya.

2) **Metode concurrent (Gabungan)**. Ciri dari metode ini dimana metode kuantitatif dan kualitatif dipadu (dicampur) dalam waktu yang bersamaan. Dimana dalam hal ini metode kuantitatif atau kualitatif digunakan untuk menjawab satu jenis rumusan masalah atau satu jenis pertanyaan penelitian.

a. **Concurrent triangulation** (gabungan dengan bobot sama). Dalam model ini kedua metode digunakan secara bersama-sama, yakni kuantitatif-kualitatif atau kualitatif-kuantitatif menggunakan bobot yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data, analisis data dan penyimpulan data secara bersamaan baik kuantitatif maupun kualitatif. Kemudian peneliti membandingkan data yang diperoleh untuk kemudian dapat ditemukan mana data yang dapat digabungkan dan

dibedakan Penggabungan data dilakukan pada penyajian data, interpretasi dan pembahasan.

b. **Concurrent embedded** (gabungan dengan bobot tidak sama). Dalam model ini, kedua metode digunakan secara bersama-sama, namun dengan bobot yang berbeda (tidak sama). Dalam model ini ada metode yang primer dan ada yang skunder. Misalkan bobot kuantitatif sebagai metode primer sedangkan kualitatif sebagai metode skunder yang bersifat melengkapi, demikian sebaliknya. Disini metode yang primer sebagai metode utama untuk mengumpulkan dan memperoleh data. Sedangkan metode skunder digunakan untuk memperoleh data guna mendukung temuan metode primer.

Berikut ini akan diuraikan tahapan-tahapan atau prosedur penelitian campuran berdasarkan jenis dan pendekatannya.



Gambar 2.4 Tahapan Desain Sequential Explanatory

Berdasarkan Gambar 4 di atas, bahwa pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dan

tahap kedua metode kualitatif. Metode kuantitatif menentukan atau mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah, kajian teori dan menetapkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data untuk menguji hipotesis dan selanjutnya membuat kesimpulan, yang kemudian dilanjutkan dengan metode kualitatif untuk memperkuat (saling melengkapi), memperdalam, memperluas, dan bahkan dapat menggugurkan temuan pada tahap awal (temuan kuantitatif). Dapat dikatakan dalam desain penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dengan fakta dilapangan.

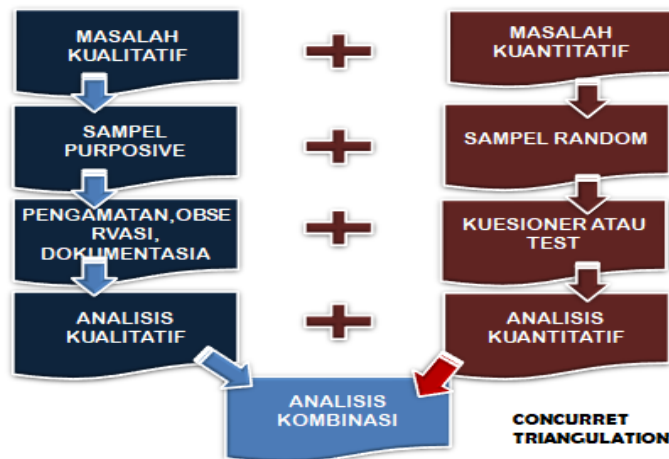


Gambar 2.5 Tahapan Desain Sequential Exploratory

Berdasarkan Gambar 5 di atas, pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menggali masalah atau potensi dan selanjutnya melakukan kajian teori untuk memandu peneliti mengenali objek yang diteliti. Selanjutnya peneliti masuk dalam setting untuk mengumpulkan data, menganalisis data, mengkonstruksi makna, membangun hipotesis-hipotesis. Kemudian peneliti melanjutkan tahapan kedua untuk menguji hipotesis menggunakan metode kuantitatif. Ditahap kedua ini,

hipotesis-hipotesis kualitatif di uji, dimana peneliti menentukan populasi dan sampel, mengumpulkan data melalui instrumen yang telah disediakan serta menganalisis data kemudian menyimpulkan dan memberi saran. Dapat dikatakan dalam desain sequential eksploratory ini, tujuannya adalah untuk menghasilkan hipotesis dan teori.

Berdasarkan urutan, tahapan dan tujuan dari desain penelitian sequential di atas, dapat disimpulkan adanya perbedaan dalam pelaksanaan penelitian, dimana desain sequential explanatory dengan sequential exploratory adalah terletak dari urutan metode yang digunakan. Dimana pada sequential explanatory urutannya adalah kuantitatif → kualitatif dan bertujuan menguji hipotesis. Sedangkan, sequential exploratory urutannya adalah kualitatif → kuantitatif dan bertujuan menghasilkan hipotesis dan teori.

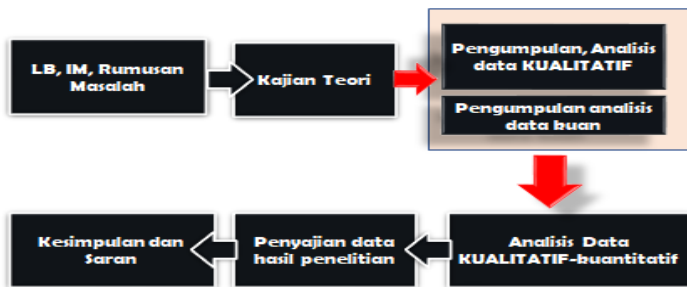


Gambar 2.6 Tahapan Desain Concurrent Triangulation

Berdasarkan Gambar 6 di atas, desain concurrent triangulation bersifat menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Penggabungan tersebut secara seimbang (50% dan 50%), dan dilaksanakan secara bersama-sama, dalam waktu yang sama, dan lebih untuk menjawab rumusan masalah yang independen, atau kombinasi kuantitatif dan kualitatif atau yang sejenis. Sebagai contoh : “Perbandingan Kinerja Dosen di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Kota X”.

- ❖ Bagaimana sistem evaluasi kinerja dosen di PT?. (rumusan masalah deskriptif kualitatif, bersifat independen)
- ❖ Bagaimana kinerja dosen PTN dan PTS baik secara kualitatif dan kuantitatif?. (rumusan masalah deskriptif, bersifat kombinasi)
- ❖ Apakah ada perbedaan kinerja dosen PTN dan PTS?. (rumusan masalah komparatif, bersifat sejenis)
- ❖ Apakah ada perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen PTN dan PTS ?. (rumusan masalah komparatif asosiatif, bersifat kombinasi sejenis)

Secara umum dalam desain ini, fokus penggabungan lebih pada teknik pengumpulan data dan analisis data, sehingga peneliti dapat membandingkan seluruh data yang diperoleh dari kedua metode tersebut, selanjutnya dapat dibuat kesimpulan apakah kedua data saling melengkapi, memperluas, memperdalam atau bahkan saling bertentangan. Penelitian dengan desain ini, hasil penelitian akan lebih lengkap, valid dan reliabel serta obyektif.



Gambar 2.7 Tahapan Desain Concurrent Embedded

Dalam desain *concurrent embedded* ini terdapat penggabungan dua metode, yakni kualitatif-kuantitatif atau sebaliknya kuantitatif-kualitatif dan kedua metode dilaksanakan secara bersamaan dengan waktu yang bersamaan. Namun pembobotan metodenya bersifat tidak berimbang (70% - 30%). Sebab satu metode dapat bersifat mendominasi atau primer, sedangkan metode lainnya bersifat skunder (mendukung). Berdasarkan Gambar 7 di atas, penelitian berangkat dari potensi atau masalah. Kemudian peneliti menggali masalah dan merumuskan masalah secara kualitatif. Langkah selanjutnya menggali teori untuk memandu peneliti mengenali objek dan fakta-fakta lapangan melalui observasi, wawancara dan sekaligus menyusun instrumen untuk menjaring data kuantitatif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai metode primer untuk memecahkan masalah, dengan mengkombinasikan metode kuantitatif sebagai metode skunder pada tahapan pengumpulan data. Jadi, tahapan *embedded* disini yakni pada saat peneliti mengumpulkan data, yang dilakukan secara bersamaan melalui kualitatif

dan kuantitatif, kemudian melakukan analisis dan membandingkan kedua data, sehingga dapat ditemukan data kuantitatif mana yang dapat memperkuat temuan kualitatif, dalam artian temuan kuantitatif untuk memperkuat, memperluas dan meningkatkan akurasi data temuan kualitatif.

E. Penelitian dan Pengembangan (Research & Development)

Penelitian pengembangan difungsikan sebagai dasar untuk bangunan atau konstruksi model dan teori. Kata penelitian (*research*) merujuk pada proses pemecahan masalah dan menemukan fakta secara terorganisir. Sedangkan pengembangan (*development*) merujuk kepada usaha peningkatan kemampuan teoritis, konseptual dan moral sesuai kebutuhan melalui latihan dan pendidikan.

Menurut Borg & Gall (1996) penelitian pengembangan pendidikan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Sugiyono (2011) metode penelitian dan pengembangan didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang dipakai untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektifitas produk tersebut.

Dapat dikatakan bahwa penelitian pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk pengembangan, baik itu produk ataupun roda kegiatan. Penelitian pengembangan sebagai cara pengembangan model atau prototype produk serta penyusunan saran-saran metodologi untuk perancangan dan evaluasi model atau prototype produk.

Sebenarnya untuk apa dilakukan penelitian pengembangan, yakni penelitian pengembangan untuk

menghasilkan produk baik mengembangkan produk yang telah ada maupun produk baru. Dalam penelitian pengembangan pendidikan, produk yang dapat dihasilkan berupa: materi pembelajaran, buku atau modul, sistem pembelajaran, model-model perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran atau manajemen, media pembelajaran, program, test atau kuis, dan kurikulum.

1. Tujuan Penelitian Pengembangan

Dalam bidang pendidikan serta pembelajaran, penelitian pengembangan memfokuskan kajian pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model desain dan desain bahan ajar, produk (media), maupun proses pembelajaran dan lainnya.

Terdapat beberapa tujuan penelitian pengembangan dalam dunia pendidikan, diantaranya:

- 1) Menjembatani kesenjangan antara sesuatu yang terjadi dalam penelitian pendidikan dengan praktik pendidikan.
- 2) Menghasilkan produk penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan mutu pendidikan dan pembelajaran secara efektif.

Akker (1999) menyebutkan bahwa tujuan penelitian pengembangan ada pada empat bagian, yaitu: bagian kurikulum, bagian teknologi dan media, bagian pelajaran dan instruksi, bagian pendidikan guru dan didaktis. Sedangkan menurut Setyosari (2015) tujuan penelitian pengembangan ingin menilai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

2. Fungsi Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2008) adalah aktivitas riset dasar yang bertujuan mendapatkan informasi untuk dikembangkan. Dari hasil pengembangan, nantinya bisa untuk mengkaji keefektifan topik atau tema yang akan diteliti. R & D diperuntukan bagi studi literatur untuk menghasilkan rancangan yang hendak dibuat.

Adapun fungsi dari penelitian pengembangan sebagai berikut :

- a) Memberikan pengetahuan dan wawasan yang kuat. Penelitian pengembangan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang kuat untuk keberlangsungan kegiatan produksi. Fungsi ini jelas sangat penting dalam hal kegiatan produksi.
- b) Peningkatan proses. Melalui penelitian pengembangan diharapkan mendapat metode yang lebih efisien untuk meningkatkan produksi. Dalam dunia industri dan bisnis, produksi meningkat diharapkan bisa memperbesar pemasukan dari penjualan, atau dalam bidang pendidikan produk dapat meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan.
- c) Mengatur biaya dan efisiensi. Jika biaya produksi selama ini dianggap terlalu besar maka penelitian pengembangan bisa membantu memberikan pembiayaan baru yang diharapkan lebih murah sehingga biaya produksi bisa ditekan.
- d) Mengembangkan produk dan layanan baru. Tidak dapat dipungkiri bahwa persaingan mutu akan selalu terjadi. Ketika suatu produk dan layanan tidak lagi mampu bersaing, maka produk dan layanan baru perlu dikembangkan agar bisa bersaing.

e) Mendeskripsikan serta memberikan data dan informasi. Penelitian pengembangan dibutuhkan karena mampu memberikan data yang dibutuhkan beserta informasi yang memang terus berkembang dewasa ini.

f) Menyempurnakan produk yang sudah ada. Setiap produk maupun mutu layanan perlu terus dikembangkan, melalui penelitian pengembangan setiap produk lama perlu terus diperbaharui agar terus memiliki kebermanfaatan.

g) Sebagai sarana evaluasi. Setiap kali produk baru ditemukan dan diperbaharui maka penelitian pengembangan akan mengevaluasi produk tersebut. Hal ini penting untuk keberlanjutan dari produk tersebut.

3. Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan (R & D)

Penelitian dan pengembangan dalam pendidikan hakikatnya proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Sugiyono (2015) langkah-langkah dari proses penelitian biasanya disebut sebagai siklus R & D. Dalam prosedur dan rancangan penelitian ini didasarkan pendapat yang dikemukakan Borg and Gall (1996) melalui tahapan-tahapan dalam siklus penelitian dan pengembangan, yaitu: (1) Penelitian dan pengumpulan informasi; (2) Perencanaan; (3) Mengembangkan bentuk produk awal; (4) Pengujian lapangan tahap awal; (5) Perbaikan hasil utama; (6) Pengujian lapangan tahap utama; (7) Perbaikan hasil operasional; (8) Pengujian lapangan tahap operasional; (9) Perbaikan hasil akhir; dan (10) Dessiminasi dan implementasi. Uraian tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi (*research and information Collection*). Langkah yang dilakukan meliputi

studi literatur dengan mengeksplorasi sumber referensi dari perpustakaan maupun online dalam bentuk buku, jurnal, prosiding, artikel, laporan, serta dokumen-dokumen pentingnya lainnya. Disamping itu juga dilakukan observasi kelas dengan tujuan mendapatkan informasi dari responden. Selanjutnya akan disusun sebuah laporan secara komprehensif berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan diteliti.

2. Perencanaan (*planning*). Dalam penyusunan model supervisi akademik berbasis kolaboratif, termasuk di dalamnya (1) merumuskan tujuan penelitian, (2) memperkirakan dana, tenaga dan waktu, (3) merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya dalam penelitian.

3. Mengembangkan Bentuk Awal Produk (*develop preliminary form of product*). Langkah ini meliputi; (1) menentukan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik); (2) menentukan sarana prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian pengembangan; (3) menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain dilapangan; (4) menentukan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

4. Pengujian Lapangan Tahap Awal (*preliminary field testing*). Langkah ini merupakan uji produk secara terbatas. Langkah ini meliputi: (1) Melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk; (2) Bersifat terbatas, baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat; (3) Uji lapangan awal dilakukan secara berulang-ulang sehingga diperoleh desain layak, baik substansi maupun metodologi.

5. Revisi Hasil Uji Lapangan Terbatas (*main product revision*). Langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarkan uji lapangan terbatas. Penyempurnaan

produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba lapangan secara terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal.

6. Pengujian Lapangan Secara Menyeluruh (*main field testing*). Langkah ini merupakan uji produk secara lebih luas. Langkah ini meliputi (1) melakukan uji efektivitas desain produk, (2) uji efektivitas desain, pada umumnya menggunakan teknik eksperimen model pengulangan; (3) hasil uji lapangan adalah diperoleh desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

7. Revisi Hasil Operasional (*operational product revision*). Langkah ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan lebih memantapkan produk yang akan dikembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan dengan adanya kelompok control. Desain yang digunakan adalah pretest dan posttest. Selain perbaikan yang bersifat internal. Penyempurnaan produk ini didasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

8. Pengujian Lapangan Tahap Operasional (*operational field testing*). Langkah ini sebaiknya dilakukan dengan skala besar yakni (1) melakukan uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk; (2) uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan para calon pemakai produk; (3) hasil uji lapangan adalah diperoleh model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi,

dalam tahap ini peneliti melibatkan partisipan dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Pada langkah ini dikumpulkan data melalui wawancara, angket dan observasi, untuk kemudian di analisis.

9. Revisi Hasil Tahap Akhir (*final product revision*). Langkah ini akan lebih menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai “generalisasi” yang dapat diandalkan.

10. Desiminasi dan Implementasi (*dissemination and implementation*). Laporan dari R & D melalui forum-forum ilmiah, ataupun melalui media massa. Distribusi produk harus dilakukan setelah melalui *quality control*. Atau dilakukan monitoring sebagai kontrol terhadap kualitas produk.

F. Penelitian Evaluasi

Riset evaluasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program atau untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan suatu program. Arikunto (2007) penelitian evaluasi dapat diartikan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian evaluasi (*evaluation research*) adalah merupakan evaluasi program, sebagai metode ilmiah yang digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi suatu program,

kebijakan, proyek dan aktivitas tertentu baik yang telah lalu, yang sedang terjadi, dan usulan program yang akan datang (Sugiyono, 2018).

Penelitian evaluasi dilakukan dengan berdasarkan pada standar rencana dan tujuan dari suatu program. Hasil dari penelitian evaluasi akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas perumusan, implementasi dan hasil dari suatu proyek, kebijakan dan program. Dapat dikatakan bahwa penelitian evaluasi merupakan suatu prosedur ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk mengukur hasil program atau proyek (efektifitas suatu program) sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak, dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif. Kemudian merumuskan dan menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program.

Adapun karakteristik yang melekat dalam penelitian evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti berpikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi, bagi pengawas ialah keberhasilan program pembinaan.
- 3) Agar bisa mengetahui secara detail kondisi dari objek yang dievaluasi, maka diperlukan adanya identifikasi

terhadap komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.

4) Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi real dari data yang didapatkan dan untuk mengambil kesimpulan.

5) Kesimpulan atau hasil penelitian dipergunakan untuk masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang sudah ditentukan, atau dengan kata lain, dalam melakukan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan penelitian evaluasi terkait program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur.

6) Agar informasi yang didapatkan bisa menggambarkan kondisi real secara detail untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka diperlukan adanya identifikasi terhadap komponen, yang selanjutnya melakukan identifikasi terhadap sub komponen, dan identifikasi pada indikator dari program yang dievaluasi.

7) Standar, kriteria atau tolok ukur, diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.

8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

Jenis penelitian evaluasi dapat diaplikasikan pada objek-objek jika peneliti ingin mengetahui kualitas dari suatu kegiatan. Berdasarkan Sukmadinata (2012) evaluasi memiliki dua kegiatan utama, yaitu: (1) pengukuran atau pengumpulan data, dan (2) membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data dengan standar yang

digunakan. Berdasarkan hasil perbandingan ini baru dapat disimpulkan bahwa sesuatu program, kegiatan, atau produk itu layak atau tidak, relevan atau tidak, efektif atau tidak, dan efisien atau tidaknya.

Penelitian evaluatif secara umum bertujuan untuk merancang, menyempurnakan, dan menguji pelaksanaan suatu praktik pendidikan. Tahapan penelitian evaluasi digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2028).



Gambar 2.8 Desain Penelitian Evaluasi

Berdasarkan Gambar 8 di atas, pelaksanaan penelitian evaluatif dilakukan untuk mengambil keputusan apakah program atau tujuan telah tercapai dengan membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan terhadap kriteria, standar, atau tolak ukur yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh. Tujuan utama dari penelitian evaluatif adalah sebagai penyedia informasi berkaitan dengan program-program termasuk program pendidikan yang telah dilaksanakan.

Langkah-langkah penelitian evaluasi menurut Sukmadinata (2012) sebagai berikut:

- 1) Klarifikasi alasan melakukan evaluasi, menjelaskan alasan-alasan mengapa evaluasi diadakan
- 2) Memilih model evaluasi
- 3) Mengidentifikasi pihak-pihak yang terkait
- 4) Penentuan komponen yang akan di evaluasi
- 5) Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan evaluasi
- 6) Menyusun desain evaluasi dan jadwal kegiatan
- 7) Pengumpulan dan analisis data
- 8) Pelaporan hasil evaluasi

Tahap penelitian model Brinkerhoff, et al (1983) yang mencakup tiga jenis desain yaitu :

- 1) Fixed vs Emergent evaluation design. Desain fixed ditentukan dan direncanakan secara sistematis dan desainnya dikembangkan dengan mengacu pada tujuan program. Rencana analisis dibuat sebelumnya dimana si pemakai akan menerima informasi seperti yang telah ditentukan dalam tujuan. Strategi pengumpulan informasi dalam desain ini menggunakan tes, angket, lembar wawancara. Berbeda dengan desain fixed, desain emergent dibuat dengan maksud menangkap fenomena yang sedang berlangsung yang berpengaruh terhadap program seperti masukan-masukan baru. Pada prinsipnya desain ini terus berkembang sesuai dengan kondisi dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Formatif vs Summative Evaluation. Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh data bagi keperluan revisi program, sedangkan evaluasi sumatif dibuat untuk menilai kegunaan suatu program. Pada evaluasi sumatif fokus evaluasi ditujukan pada variabel-variabel yang dipandang

penting dan berkaitan dengan kebutuhan pengambilan keputusan.

3) Desain eksperimental dan Quasi eksperimental vs Natural inquiry. Desain eksperimental, quasi eksperimental dan natural inquiry desain merupakan hasil adopsi dari disiplin penelitian. Desain eksperimental dan quasi eksperimental digunakan untuk menilai suatu program yang baru diujicobakan. Sedangkan natural inquiry dilakukan dengan cara evaluator terlibat langsung dengan sumber-sumber informasi serta program yang dilaksanakannya.

BAB III

MASALAH DAN PERUMUSAN MASALAH

A. Pengertian Permasalahan

Langkah pertama dalam penelitian adalah menemukan apa yang akan diteliti. Hal yang ingin diteliti bisa muncul dari pertimbangan teoritis, pragmatis, atau keduanya. Tidak ada pedoman yang baku yang dapat digunakan untuk membantu peneliti memilih masalah penelitiannya. Permasalahan penelitian selalu diidentikkan dengan kondisi antara harapan dan kenyataan. Permasalahan penelitian adalah suatu persoalan atau kesenjangan yang mungkin dapat menuntun peneliti untuk mencari jawaban atau solusinya. Kerlinger dalam Sukardi (2009) menjelaskan bahwa permasalahan yang akan diteliti hendaknya dapat memenuhi tiga kriteria penting yakni :

- 1) Permasalahan atau problematika sebaiknya merefleksikan dua variabel atau lebih
- 2) Sebaiknya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang jelas dan tidak meragukan
- 3) Sebaiknya dapat diuji secara empiris

Tiga kriteria ini penting bagi peneliti sebagai pertimbangan dalam mengidentifikasi permasalahan yang ditemui, baik dalam teori maupun lapangan. Para peneliti sebaiknya dapat memilih dari problematika yang ditemui menjadi dua klasifikasi, yakni (1) problematika yang bersifat belum dapat diukur dikarenakan masih baru atas dasar pertimbangan *common sense*, dan (2) permasalahan

yang betul-betul layak untuk diteliti yang umumnya memiliki ciri-ciri, yakni a) dapat diukur dengan instrumen penelitian, b) sering ditemui dilapangan, c) mempunyai manfaat bagi pengembangan IPTEK dan masyarakat.

Dalam praktiknya, sebelum permasalahan dapat dirumuskan dengan baik, permasalahan penelitian dapat dinilai dengan beberapa pertanyaan atau pernyataan sebagai berikut :

- 1) Problem penelitian sebaiknya dapat memberikan kontribusi terhadap teori yang ada dan bidang ilmu dari peneliti yang berkepentingan. Pernyataan ini pada intinya adalah penegasan dari fungsi penelitian yang utama, yakni dapat memberikan kontribusi yang bersifat baru terhadap perkembangan IPTEK dan bidang-bidang keahlian yang sudah ada.
- 2) Setelah dilakukan studi terhadap permasalahan penelitian yang ada, problematika hendaknya memberikan motivasi timbulnya permasalahan baru untuk dilakukan studi penelitian selanjutnya.
- 3) Permasalahan penelitian hendaknya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang mana pertanyaan ini menggambarkan tentang apa yang akan dilakukan dalam penelitian. Sebagai contoh bentuk-bentuk pertanyaan :
 - ❖ Apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru (pertanyaan kuantitatif)
 - ❖ Bagaimana pola kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru (pertanyaan kualitatif)
 - ❖ Dampak apa yang ditimbulkan dari pola kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja

guru (pertanyaan kuantitatif dan sekaligus kualitatif)

- 4) Dalam bentuk kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Jika permasalahan tersebut masih bersifat umum dan belum diidentifikasi secara rinci maka problem penelitian dapat diungkapkan dengan melihat kesenjangan yang ada, misalnya:
 - ❖ Kualitas layanan di perguruan tinggi X kurang maksimal, sehingga banyak mahasiswa yang mengeluh
 - ❖ Motivasi kerja staf masih sangat rendah
 - ❖ Kepemimpinan tidak efektif
 - ❖ Keterlibatan dosen masih sangat rendah

Dalam penelitian terkadang tidak semua permasalahan dapat diteliti, hal ini disebabkan luasnya permasalahan itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti harus bisa membatasi masalah atau ruang lingkup masalah penelitiannya (mempersempit masalah). Alasan mempersempit permasalahan disebabkan beberapa alasan, yakni (1) tidak semua permasalahan dapat diteliti, (2) permasalahan luas dan sulit diukur, (3) permasalahan yang terlalu sempit bukan masalah penelitian tetapi hanyalah *problem solving* yang dapat dipecahkan secara langsung.

Menurut Sukardi (2009) dalam penyempitan masalah atau pembatasan masalah dapat dilakukan dengan cara yakni : (1) masalah umum, (2) masalah diidentifikasi secara intensif, (3) masalah dibatasi yang relevan atau yang hanya berkaitan dengan interes peneliti, dan (4) masalah dirumuskan.

B. Karakteristik Permasalahan

Secara fungsional masalah memiliki arti penting bagi para peneliti, sebab masalah penelitian digunakan sebagai pedoman penelitian dilapangan. Sukardi (2009) menjelaskan karakteristik permasalahan yakni (1) dapat diteliti, (2) mempunyai manfaat teoritis maupun praktis, (3) dapat diukur, dan (4) sesuai dengan kemampuan dan keinginan peneliti.

Dapat diteliti. Suatu permasalahan dikatakan dapat diteliti apabila masalah tersebut dapat diungkap kejelasannya melalui tindakan koleksi data dan kemudian dianalisis. Sebagai contoh “dalam bentuk tindakan apakah motivasi kerja guru atau dosen dapat ditingkatkan secara efektif”. Seorang peneliti tidak akan dapat memberikan jawaban secara pasti. Oleh karena itu guna memperoleh jawaban tersebut mereka mencari informasi dengan beberapa cara, misalnya :

- 1) Bertanya melalui wawancara dengan responden atau orang-orang yang terlibat langsung dilapangan yakni para guru atau dosen, pimpinan sekolah maupun universitas atau pengelola sekolah atau para pakar dibidangnya.
- 2) Melakukan observasi langsung kelapangan dimana para guru berada, yakni di sekolah atau di kampus
- 3) Melakukan studi kepustakaan tentang motivasi kerja tenaga kependidikan melalui berbagai buku, jurnal maupun dokumentasi tentang guru atau dosen.
- 4) Menyebarkan angket kepada para guru atau dosen terkait dengan motivasi kerja.

Mempunyai kontribusi signifikan. Permasalahan penelitian dapat dikatakan baik jika mempunyai manfaat bagi peneliti maupun bagi masyarakat luas. Ada dua bentuk

manfaat yakni manfaat teoritis yang berkaitan erat dengan pengembangan IPTEK, dan manfaat praktis yang langsung dapat digunakan atau diimplementasikan ditengah-tengah masyarakat.

Dapat didukung dengan data empiris. Masalah penelitian yang baik jika dapat diukur secara kuantitatif maupun empiris. Ukuran empiris atau ukuran yang didasarkan pada fakta yang dapat dirasakan (pengetahuan atau pengalaman) oleh orang yang terlibat dalam penelitian, karena dukungan data empiris memberikan hubungan yang erat antara fakta dan konstruk suatu fenomena. Permasalahan akan menjadi lebih kuat maka perlu didukung dengan data empiris. Misalkan permasalahan kenakalan remaja, maka permasalahan perlu dukungan data terkait kenakalan remaja, misalnya data jumlah remaja yang terkena narkoba disuatu daerah atau kota, data peningkatan jumlah tawuran remaja dan kejahatan jalanan oleh remaja. Permasalahan yang tidak didukung oleh data empiris, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian akan bersifat common sense (tidak menyakinkan).

Sesuai dengan kemampuan dan keinginan peneliti. Permasalahan yang hendak dipecahkan atau diteliti sebaiknya dalam kawasan kemampuan si peneliti. Sebab, penelitian yang baik jika permasalahan yang diteliti dapat dipecahkan dan diberikan solusi oleh peneliti. Keinginan peneliti juga mempunyai peranan penting dalam mendukung keberhasilan penelitian. Sebab, penelitian merupakan kegiatan yang menyangkut kemampuan dan juga keinginan dari peneliti. Kemampuan tanpa keinginan maka proses penelitian akan menjadi berlarut-larut dan merugikan si peneliti sendiri.

Permasalahan dalam suatu penelitian biasanya tertuang dalam latar belakang masalah. Latar belakang berisi hal-hal yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian. Berikut adalah langkah yang dapat diambil untuk menentukan apakah suatu topik layak untuk diteliti:

- a. Apakah ada permasalahan?
- b. Apakah permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui penelitian?
- c. Apakah masalah tersebut menarik untuk dipecahkan?
- d. Apakah masalah tersebut bermanfaat untuk dipecahkan?

C. Sumber Masalah

Penelitian berangkat dari masalah karena penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah. Penelitian yang sistematis diawali dengan suatu persoalan. John Dewey menyatakan bahwa langkah pertama dalam suatu metode ilmiah adalah pengakuan adanya kesulitan, hambatan atau masalah yang membingungkan peneliti (Purwanto, 2010). Ibarat sebuah tanya jawab, masalah merupakan pertanyaan yang jawabannya akan dicari dalam proses penelitian. Meneliti adalah usaha mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi.

Masalah berhubungan dengan kesenjangan (*gap*) yang harus diatasi atau sekurangnya dipersempit. Masalah menimbulkan celah (*void*) ruang ketidaktahuan. Masalah adalah kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*). Penelitian dimaksudkan untuk menutup kesenjangan (*what can be*).

Masalah dapat berasal dari berbagai sumber. Menurut Purwanto (2010) masalah dapat bersumber dari observasi, deduksi dari teori, ulasan kepustakaan, masalah sosial yang sedang terjadi, situasi praktis dan pengalaman pribadi. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sumber Masalah Berdasarkan Observasi. Observasi merupakan sumber yang kaya masalah penelitian. Kebanyakan keputusan praktis didasarkan atas praduga tanpa didukung oleh data empiris. Masalah penelitian dapat diangkat dari hasil observasi terhadap hubungan tertentu yang belum mempunyai dasar penjelasan yang memadai dan cara-cara rutin yang dalam melakukan suatu tindakan didasarkan atas otiritas atau tradisi. Penyelidikan mungkin menghasilkan teori baru, rekomendasi pemecahan masalah praktis dan mengidentifikasi variabel yang belum ada dalam bahasan litelatur.
- 2) Deduksi dari Teori. Teori merupakan konsep-konsep yang masih berupa prinsip-prinsip umum yang penerapannya belum dapat diketahui selama belum diuji secara empiris. Penyelidikan terhadap masalah yang diangkat dari teori berguna untuk mendapatkan penjelasan empiris praktik tentang teori.
- 3) Kepustakaan. Hasil penelitian mungkin memberikan rekomendasi perlunya dilakukan penelitian ulang (replikasi) baik dengan atau tanpa variasi. Replikasi dapat meningkatkan validitas hasil penelitian dan kemampuan untuk digeneralisasikan lebih luas. Laporan penelitian sering juga menyampaikan rekomendasi kepada peneliti lain tentang apa yang perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini juga menjadi sumber

untuk menentukan masalah yang menentukan masalah yang perlu diangkat untuk diteliti.

- 4) Masalah Sosial. Masalah sosial dapat pula menjadi sumber masalah penelitian. Misalnya: seringnya menjadi perkelahian siswa antar sekolah dapat memunculkan pertanyaan tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan moral dan agama serta pembinaan sikap disiplin. Banyaknya pengangguran lulusan perguruan tinggi menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Situasi Praktis. Dalam pembuatan keputusan tertentu, sering mendesak untuk dilakukan penelitian evaluatif. Hasil sangat diperlukan untuk dijadikan dasar pembuatan keputusan lebih lanjut.
- 6) Pengalaman Pribadi. Pengalaman pribadi dapat memunculkan masalah yang memerlukan jawaban empiris untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

D. Merumuskan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan penelitian (*research question*) yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Pertanyaan penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting pada setiap penelitian. Pertanyaan penelitian merupakan panduan bagi peneliti untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi yang diperlukan. Pertanyaan penelitian juga memandu peneliti menganalisis data.

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi, maka rumusan masalah adalah

pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun terdapat kaitan yang erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan kepada masalah penelitian.

Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi. Bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) **Rumusan Masalah Deskriptif.** Rumusan masalah deskriptif adalah rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel lain. Berikut contohnya :
 - ❖ Bagaimana sikap guru terhadap perubahan kurikulum?
 - ❖ Bagaimana efektivitas program diklat yang dilaksanakan Dinas Pendidikan?
 - ❖ Seberapa tinggi tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan program studi?
- 2) **Rumusan masalah komparatif.** Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Contohnya sebagai berikut:
 - ❖ Apakah ada perbedaan kompetensi guru yang ada diperkotaan dengan guru di pedesaan? (satu variabel untuk dua sampel).

- ❖ Apakah ada perbedaan motivasi dan hasil belajar mahasiswa kelas pagi, siang dan malam? (dua variabel untuk tiga sampel).
- ❖ Apakah ada perbedaan kompetensi profesional guru dan kepala sekolah antara SD, SMP, dan SMA? (satu variabel untuk dua kelompok pada tiga sampel).

3) **Rumusan Masalah Asosiatif.** Rumusan masalah asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan asosiatif, yakni:

- a. Hubungan simetris. Hubungan simetris adalah suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersama. Contoh:
 - ❖ Apakah ada hubungan antara prestasi belajar siswa dengan tingkat kesejahteraan orang tua siswa?.
 - ❖ Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kualitas layanan akademik dari pegawai biro fakultas?.
 - ❖ Apakah ada hubungan antara mutu sekolah dengan jumlah guru yang disertifikasi?.
- b. Hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Berikut contoh:
 - ❖ Apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru? (variabel kepemimpinan merupakan variabel

independen, dan motivasi kerja merupakan variabel dependen).

- ❖ Adakah pengaruh pemberdayaan psikologi dan motivasi kerja terhadap produktivitas kerja guru?. (dua variabel bebas dan satu variabel terikat).
- ❖ Adakah pengaruh yang signifikan kompetensi guru, iklim kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja guru?. (tiga variabel bebas dan satu variabel terikat).

c. Hubungan interaktif, resiprokal, timbal balik. Hubungan interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini tidak diketahui yang mana variabel dependen dan yang mana variabel independen. Berikut contoh:

- ❖ Adakah hubungan antara motivasi dan prestasi belajar siswa di kecamatan A?. (motivasi mempengaruhi prestasi dan juga prestasi mempengaruhi motivasi)
- ❖ Apakah ada hubungan antara kemampuan konseptual dengan kualitas pengambilan keputusan kepala sekolah?. (kemampuan konseptual dapat mempengaruhi ketepatan pengambilan keputusan kepala sekolah, demikian ketepatan pengambilan keputusan kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan konseptual kepala sekolah).

4) **Rumusan masalah struktural.** Rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan validitas struktur hubungan antara dua variabel atau lebih pada variabel interveningnya. Untuk menguji struktur hubungan antar variabel yang bersifat kausal

digunakan analisis jalur (*path analysis*) dan untuk menguji struktur hubungan antar variabel yang dilengkapi dengan variabel manifest yang bersifat kausal atau reciprocal digunakan *Structure Equation Model* (SEM). Berikut contoh:

- ❖ Apakah ada pengaruh kepemimpinan transformasional dan budaya melalui motivasi kerja guru terhadap efektivitas sekolah?. (terlihat variabel bebas kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik memiliki pengaruh terhadap efektivitas sekolah jika melalui variabel intervening yakni motivasi kerja)?
- ❖ Adakah pengaruh yang signifikan penghargaan, pemberdayaan dan iklim kerja melalui motivasi kerja terhadap kinerja dosen?.

BAB IV

VARIABEL PENELITIAN

A. Pengertian Variabel

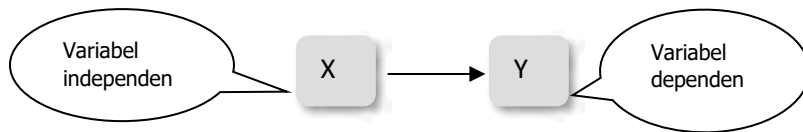
Menurut Sugiyono (2008) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Variabel adalah setiap karakteristik, jumlah atau kuantitas yang dapat diukur dan dihitung. Jadi variabel penelitian adalah atribut atau objek yang memiliki variasi antara satu sama lain. Menurut Arikunto (2006) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Kerlinger (2006) pengertian variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang mempunyai nilai yang bervariasi. Variabel adalah simbol atau lambang yang padanya akan diletakkan sembarang nilai atau bilangan.

Pengertian yang dapat diambil dari definisi tersebut ialah bahwa dalam penelitian terdapat sesuatu yang menjadi sasaran, yaitu variabel. Sehingga variabel adalah fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diobservasi atau diukur. Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Definisi ini mengandung makna bahwa sesuatu atau konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut memiliki variabilitas atau dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau kategori.

B. Macam-Macam Variabel

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dalam suatu penelitian, maka terdapat macam dan jenis variabel yakni:

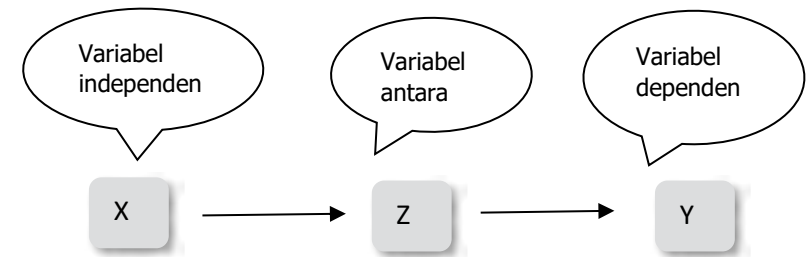
1. Variabel independen (variabel bebas). Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
2. Variabel dependen (variabel terikat). Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia disebut juga variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.



Gambar 4.9 Variabel Mempengaruhi dan Dipengaruhi

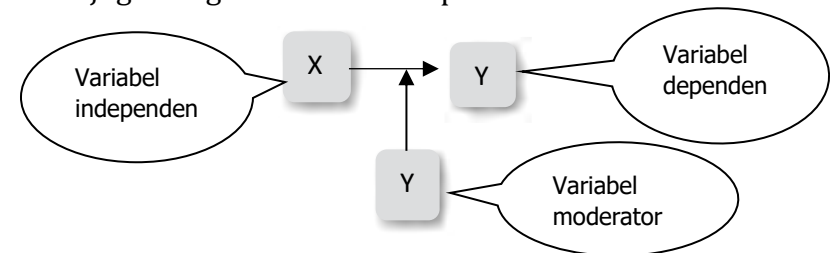
3. Variabel intervening (variabel penghubung). Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung atau tidak dapat diukur. Variabel intervening adalah faktor-faktor yang secara teoritis mempengaruhi fenomena yang diteliti tetapi tidak bisa diukur atau dimanipulasi. Variabel ini adalah variabel penyela antara antara yang terletak diantara variabel

independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.



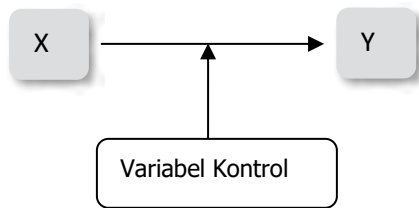
Gambar 4.10 Variabel Antara (Intervening)

4. Variabel moderator. Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga dengan variabel independen ke dua.



Gambar 4.11 Variabel Moderator

5. Variabel kontrol. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan oleh peneliti, bila akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan.



Gambar 4.12 Variabel kontrol

Contoh: Pengaruh jenis diklat terhadap keterampilan mengajar guru. Variabel independennya diklat (S1 atau S2), variabel kontrol yang ditetapkan sama misalnya adalah bidang studi yang diajarkannya sama, jenjang siswa yang diajar sama (SMA atau SMK), media atau sarana yang digunakan sama. Dengan adanya variabel kontrol tersebut, maka besarnya pengaruh jenis pendidikan terhadap keterampilan mengajar dapat diketahui lebih pasti.

C. Cara Mengidentifikasi Variabel Penelitian

Memahami variabel sangat penting dalam suatu penelitian, alasannya karena memiliki beberapa kegunaan. Antara lain;

- 1) Membangun Kerangka Konseptual. Membangun kerangka kerja konseptual memerlukan variabel penelitian, khususnya dalam menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan. Oleh karena itu, peneliti harus dapat memahami arti variabel secara menyeluruh dan cara-cara mengukurnya.
- 2) Pedoman Eksperimen. Dalam penelitian ilmiah, ilmuwan, teknisi, dan peneliti memanfaatkan berbagai metode dan variabel saat melakukan eksperimen mereka. Dalam istilah sederhana, suatu variabel mewakili atribut terukur yang berubah atau bervariasi di seluruh percobaan, baik membandingkan hasil antara beberapa kelompok,

banyak orang atau bahkan ketika menggunakan satu orang dalam percobaan yang dilakukan dari waktu ke waktu.

3) Landasan Mempersiapkan Alat dan Metode Pengumpulan Data. Variabel penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena bertujuan sebagai landasan untuk mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data, serta sebagai alat menguji hipotesis penelitian. Itulah sebabnya, sebuah variabel harus dapat diamati dan dapat diukur.

Terdapat banyak contoh yang ditemukan dalam variabel penelitian. Seperti status sosial ekonomi, prestasi akademik, atau sikap terhadap sekolah. Variabel juga dapat mencakup aspek sistem pendidikan, seperti metode pengajaran tertentu atau program konseling.

Karakteristik lingkungan juga dapat dikatakan sebagai variabel, seperti jumlah dana sekolah atau ketersediaan komputer. Oleh karena itu, setelah topik penelitian umum telah diidentifikasi, peneliti harus mengidentifikasi variabel kunci yang menarik. Berikut beberapa contoh dalam menetapkan variabel penelitian :

- ❖ Seorang peneliti tertarik pada tingkat melek huruf yang rendah. Literasi sendiri masih menjadi topik luas. Dalam kebanyakan kasus, topik umum dan variabel umum perlu diidentifikasi secara khusus. Sebagai contoh peneliti perlu mengidentifikasi variabel-variabel spesifik yang mendefinisikan literasi: kelancaran membaca (kemampuan membaca teks dengan keras), pemahaman membaca (memahami apa yang dibaca), kosa kata, minat membaca, dan lain-lain.
- ❖ Jika seorang peneliti tertarik pada motivasi, variabel motivasi spesifik apa yang menarik: motivasi eksternal, tujuan, kebutuhan untuk pencapaian, dan lain-lain.

❖ Membaca studi penelitian lain tentang topik pilihan, dapat juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi variabel yang akan diteliti.

Mengidentifikasi variabel-variabel kunci adalah penting karena beberapa alasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Variabel kunci memberikan fokus saat menulis bagian pendahuluan
2. Variabel kunci adalah istilah utama yang digunakan ketika mencari artikel penelitian untuk tinjauan pustaka
3. Variabel kunci adalah istilah yang harus didefinisikan secara operasional jika diperlukan bagian definisi isi operasional
4. Variabel kunci memberikan fokus ke bagian metode
5. Instrumen penelitian akan mengukur variabel kunci. Variabel-variabel kunci ini harus secara langsung diukur atau dimanipulasi agar penelitian dapat valid

Dalam suatu penelitian, menetapkan dan menentukan variabel penelitian menjadi sangat penting. Terdapat beberapa cara yang perlu diperhatikan ketika menentukan variabel penelitian, antara lain:

1. Menentukan permasalahan utama. Permasalahan utama tersebut dapat disebut sebagai variabel Y. Y adalah variabel terikat yang menjadi inti penelitian. Contoh dalam penelitian pendidikan misalnya “hasil belajar”.
2. Menentukan faktor permasalahan. Menentukan faktor permasalahan disebut dengan X, X tersebut merupakan variabel bebas. Biasanya dalam penelitian kuantitatif, variabel penelitian ditentukan minimal 2 variabel, yakni variabel bebas dan terikat. Beberapa contoh diantaranya:

❖ Hubungan tingkat pendidikan dengan kesuksesan kerja

❖ Pengaruh kompetensi dan motivasi kerja terhadap kinerja

Ada hal yang perlu diperhatikan dalam contoh tersebut, bahwa untuk kajian tentang “Pengaruh” menggunakan kata penghubung dengan variabel terikat yaitu “terhadap”. Sedangkan untuk kajian tentang “hubungan” menggunakan kata penghubung dengan variabel terikat yaitu “dengan”.

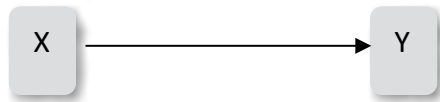
3. Variabel yang ditentukan peneliti. Menentukan variabel, harus disiapkan dulu banyak atau tidaknya teori-teori yang berkaitan dengan variabel tersebut, selain itu banyak atau tidaknya pendapat para ahli juga harus dipertimbangkan. Misalnya dalam penelitian tesis minimal satu variabel didukung oleh 10 landasan teori.

4. Memungkinkan atau tidak. Suatu penelitian memungkinkan dapat dilakukan atau tidak. Menentukan apakah penelitian yang akan dilakukan memungkinkan atau tidak, dapat ditinjau dari lokasi, tempat, biaya, dan lain sebagainya.

D. Model Hubungan Antar Variabel

Terdapat beberapa model hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian, terkhusus penelitian kuantitatif. Berikut beberapa model hubungan antar variabel :

1. Model hubungan antar variabel yang sederhana. Model penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Model hubungan sederhana digambarkan seperti berikut:



Gambar 4.13 Hubungan Variabel independen dengan Dependen

Misal: X = kompetensi guru dan Y = mutu pengajaran yang dihasilkan.

Berdasarkan model hubungan antar variabel tersebut, maka dapat ditentukan:

- a) Jumlah rumusan masalah deskriptif ada dua dan asosiatif ada satu. yaitu:
 - ❖ Bagaimana kompetensi guru atau seberapa tinggi kompetensi guru?
 - ❖ Bagaimana mutu pengajaran guru atau seberapa tinggi mutu pengajaran guru yang dihasilkan?
- b) Teori yang digunakan ada dua, yaitu teori tentang kompetensi guru dan tentang mutu pengajaran.
- c) Hipotesis yang dirumuskan ada dua macam hipotesis deskriptif dan hipotesis asosiatif (hipotesis deskriptif sering tidak dirumuskan).
- d) Teknik analisis datanya menggunakan analisis kualitatif atau kuantitatif.

2. Model sederhana berurutan. Dalam model ini terdapat lebih dari dua variabel, tetapi hubungannya masih sederhana.



Gambar 4.14 Hubungan Variabel Saling Berurutan

Misal :

- X1= Kualitas input
- X2= Kualitas proses
- X3= Kualitas output

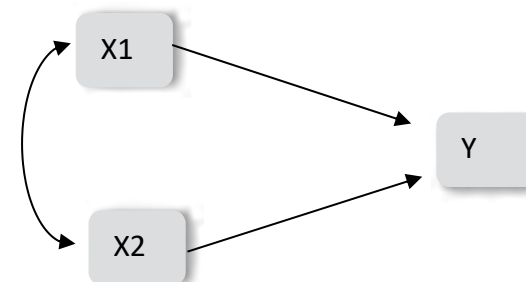
Y = Kualitas outcome

Model hubungan sederhana, menunjukkan hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen secara berurutan. Untuk mencari hubungan antar variabel (X1 dengan X2; X2 dengan X3; X3 dengan Y) tersebut digunakan teknik korelasi sederhana. Naik turunnya nilai Y dapat diprediksikan melalui persamaan regresi Y atas X3, dengan persamaan regresi Y atas X3, dengan persamaan $Y = a + Bx_3$.

Berdasarkan contoh di atas maka terdapat tiga rumusan masalah yakni:

- ❖ Apakah ada pengaruh kualitas input terhadap kualitas proses?
- ❖ Apakah ada pengaruh kualitas proses terhadap kualitas out put?
- ❖ Apakah ada pengaruh kualitas output terhadap kualitas outcome?

3. Model ganda dengan dua variabel independen. Dalam model ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Dalam paradigma ini terdapat tiga rumusan masalah deskriptif dan empat rumusan masalah asosiatif (tiga korelasi sederhana dan satu korelasi ganda).



Gambar 4.15 Hubungan Berganda Dua Variabel Independen

Misal:

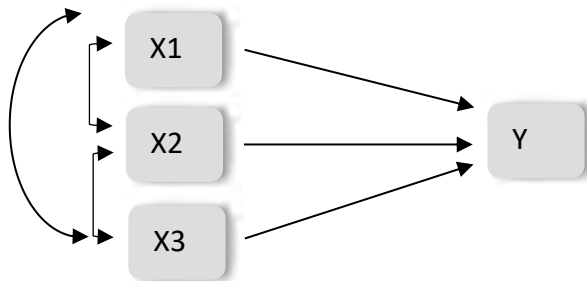
X1 = Lingkungan keluarga

X2 = Motivasi belajar

Y = Prestasi belajar

Model hubungan ganda dengan dua variabel independen X1 dan X2, dan satu variabel dependen Y. Untuk mencari hubungan X1 dengan Y, dan X2 dengan Y dengan menggunakan teknik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan X1 dengan X2 secara bersama-sama terhadap Y menggunakan korelasi ganda.

4. Model ganda dengan tiga variabel independen. Dalam paradig ini terdapat tiga variabel independen (X1, X2, X3) dan satu variabel dependen (Y). Rumusan masalah deskriptif ada empat dan satu rumusan masalah asosiatif (hubungan).



Gambar 4.16 Hubungan Ganda Tiga Variabel Independen

Misal:

X1 = Kualitas kerja

X2 = Gaya kepemimpinan manajer

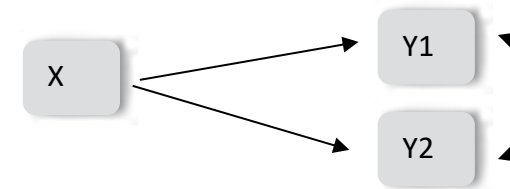
X3 = Sistem karir

Y = Produktifitas kerja

Model hubungan ini menunjukkan hubungan variabel ganda dengan tiga variabel independen yaitu X1, X2 dan X3. Untuk mencari besarnya hubungan antara X1 dengan Y; X2 dengan Y; X3 dengan Y; X1 dengan X2; X2 dengan X3 dan X1 dengan X3. Untuk mencari besarnya hubungan antar X1 secara bersama-sama dengan X2 dan X3 terhadap Y

digunakan korelasi ganda. Regresi sederhana dan ganda, serta korelasi parsial dapat diterapkan dalam paradigma ini.

5. Model hubungan variabel ganda dengan dua variabel dependen.



Gambar 4.17 Hubungan Ganda Satu Variabel Independen dan Dua Variabel Dependen

Misal:

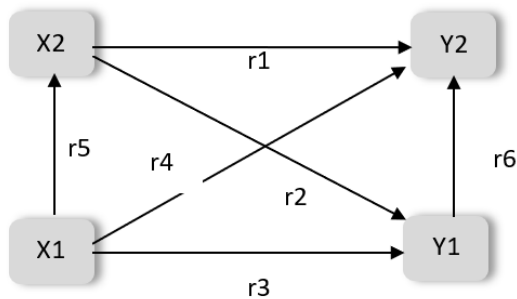
X = Tingkat pendidikan

Y1 = Kemampuan kerja

Y2 = Kualitas kerja

Model hubungan variabel ganda dengan satu variabel independen dan dua variabel dependen. Untuk mencari besarnya hubungan antara X dengan Y1, dan X dengan Y2 digunakan korelasi sederhana. Demikian juga untuk hubungan Y1 dengan Y2.

6. Model hubungan variabel ganda dengan dua variabel independen dan dua dependen. Dalam model ini terdapat dua variabel independen (X1, X2) dan dua variabel dependen (Y1 dan Y1). Terdapat empat rumusan masalah deskriptif dan enam rumusan masalah hubungan sederhana. Korelasi dan regresi juga dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara simultan.



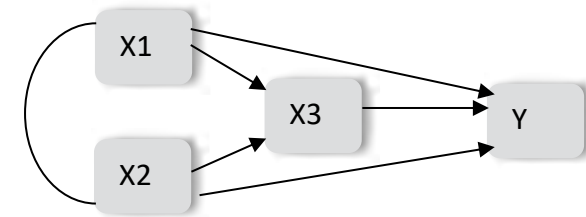
Gambar 4.18 Hubungan Ganda Dua Variabel Independen dan Dependen

Misal:

- X1 = Pemberdayaan guru
- X2 = Motivasi kerja guru
- Y1 = Kinerja guru
- Y2 = Kepuasan kerja guru

Hubungan antar variabel r_1 , r_2 , r_3 , r_4 , r_5 dan r_6 dapat dianalisis dengan korelasi sederhana. Hubungan antara X_1 terhadap Y_1 dan X_1 dan X_2 bersama-sama terhadap Y_2 dapat dianalisis dengan n korelasi ganda. Analisis regresi sederhana maupun ganda dapat digunakan untuk memprediksi kinerja guru dan kepuasan kerja guru.

3. Model jalur. Model jalur biasanya disebut dengan model analisis jalur (*path analysis model*). Analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung.



Gambar 4.19 Hubungan Jalur Variabel Independen Dengan Dependen

Misal:

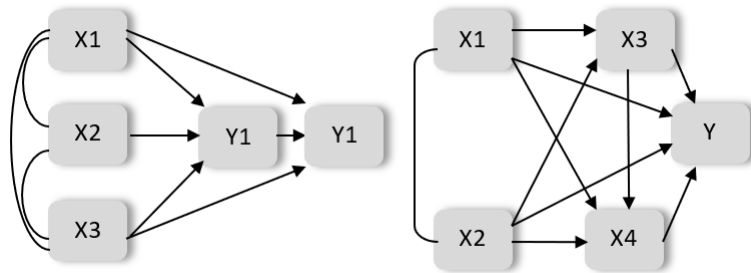
- X_1 = Status sosial ekonomi
- X_2 = Tingkat IQ.
- X_3 = Motivasi berprestasi
- Y = Prestasi belajar

Pada model jalur, teknik analisis statistik yang digunakan dinamakan *path analysis* (analisis jalur). Analisis utama yang dilakukan adalah untuk menguji konstruk jalur apakah teruji secara empiris atau tidak. Analisis selanjutnya dilakukan untuk mencari pengaruh langsung dan tidak langsung dengan menggunakan korelasi dan regresi sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir harus lewat jalur langsung, atau melalui variabel intervening. Dalam paradigma ini terdapat empat rumusan masalah deskriptif dan enam rumusan masalah hubungan.

- ❖ Apakah ada pengaruh status sosial terhadap prestasi belajar?
- ❖ Apakah ada pengaruh tingkat IQ terhadap prestasi belajar?
- ❖ Apakah ada pengaruh status sosial ekonomi terhadap motivasi berprestasi?
- ❖ Apakah ada pengaruh tingkat IQ terhadap motivasi berprestasi?

- ❖ Apakah ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar?
- ❖ Apakah ada pengaruh status sosial ekonomi melalui motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar?
- ❖ Apakah ada pengaruh tingkat IQ melalui motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar?

Beberapa model jalur dapat dikembangkan berdasarkan jumlah variabel independen dan intervening yang akan diukur terhadap variabel bebas. Berikut contoh pemodelan analisis jalur berdasarkan konstruksi teori yang mau dibuktikan atau dikembangkan.



Gambar 4.20 Model Hubungan Jalur dan Dekomposit

Penggunaan analisis jalur dalam penelitian yang melibatkan banyak peubah (variabel) memiliki kelebihan, terutama untuk mengungkapkan hubungan antarpeubah. Salah satu tugas statistika adalah menjadi alat bantu dalam menguji kesahihan teori. Teori dapat dipikirkan sebagai penjelasan atau jawaban terhadap pertanyaan mengapa peubah-peubah itu berkorelasi (atau tidak berkorelasi). Tentu, kebanyakan teori dalam ilmu-ilmu sosial maupun pendidikan bergerak jauh dari korelasi untuk memuat hipotesis menyangkut hubungan sebab-akibat. Sebuah syarat perlu namun tidak cukup untuk kesahihan sebuah teori adalah hubungan (korelasi/kovariansi) diantara peubah-peubah yang konsisten dengan proposisi dari teori

tersebut. Dalam hal ini lah, analisis jalur dapat memainkan peran yang strategis.

BAB V

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Pengertian Teori

Setelah masalah di rumuskan, maka dalam penelitian perlu mencari dan menyusun teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian (Suryabrata, 2000). Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekadar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Adanya landasan teori ini merupakan cirri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Dalam buku-buku metodologi penelitian, landasan teori ini disebut juga dengan literature review. Cresweel (2012) menyatakan "*A literature review is written summary of journals, articles, books, and other documents that describes the past and current state of information on topic of your research study, it also organizes the literature into subtopics, and documents, the need for a proposed study*". (Studi literatur atau studi kepustakaan, merupakan ringkasan tertulis dari jurnal, artikel, buku-buku dan dokumen lain, yang berisi tentang uraian informasi masa lalu atau sekarang yang relevan dengan judul penelitian yang sedang diteliti, juga mengorganisasikan berbagai literature ke dalam sub topik sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dapat dikatakan bahwa suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Teori adalah pendapat, cara, dan aturan melakukan sesuatu. Teori memiliki fungsi sebagai suatu ikhtisar fakta dan hukum yang jelas dan ilmiah. Untuk mendapatkan pengertian dan mengorganisasikan pengalaman merupakan peran teori. Adapun tujuan teori ialah untuk mendapatkan pemahaman tentang sesuatu.

B. Tingkatan dan Fokus Teori

Studi literatur atau studi kepustakaan berisi deskripsi tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kegunaan studi literatur dalam penelitian, Creswell (2012) menyatakan: *“this serves two major purposes; it justifies the importance of the research problem, and it provides rationale for the purpose of the study and research questions or hypothesis”*. (Studi literatur mempunyai dua kegunaan yaitu; pertama, untuk menjelaskan tentang pentingnya penelitian dan masalah penelitian; kedua sebagai panduan untuk membuat pertanyaan penelitian dan merumuskan hipotesis.

Bungin (2020) ada tiga macam teori, dimana ketiga teori yang dimaksud berhubungan dengan data empiris, yakni :

- 1) Teori deduktif, yakni memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.
- 2) Teori yang induktif, yakni cara menerangkan adalah dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistic ini dijumpai pada kaum behaviorist.

- 3) Teori yang fungsional, yakni suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan:

- 1) Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya memiliki hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramal sebelumnya.
- 2) Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu.
- 3) Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Disini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat teoritis.

Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*).

Neuman (2003) mengemukakan tingkatan teori (*level of theory*) menjadi tiga yaitu: *micro*, *meso*, dan *macro*. Teori tingkat mikro memberikan penjelasan hanya terbatas pada peristiwa yang berskala kecil, baik dari sisi waktu, ruang, maupun jumlah orang, seperti di dalam sosiologi dikenal

teori “*face work*” Erving Goffman yang mengkaji kegiatan ritual dua orang yang saling berhadapan atau bertatap muka (*face to face*). Teori tingkat meso menghubungkan tingkat mikro dan makro. Misalnya, teori organisasi, gerakan sosial, atau komunitas. Teori Collin tentang kontrol organisasi merupakan contoh teori tingkat meso. Sedangkan teori tingkat makro menjelaskan objek yang lebih luas, seperti lembaga sosial, sistem budaya, dan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, teori makro Lenski tentang stratifikasi sosial menjelaskan bagaimana surplus yang terjadi di masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Artinya, jika sebuah masyarakat berkembang pesat, maka akan diikuti oleh surplus pada masyarakat itu.

Teori dapat diambil dengan sekuensi yang sederhana menuju ke tingkat yang kompleks atau yang langsung berkaitan dengan masalah yang sedang menggejala saat ini. Kata-kata kunci, seperti variabel, rangkaian teoritis dari setiap variabel, hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung setiap variabel dan rangkaiannya.

Sebagai sumber hipotesis, fokus teori mengarahkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian. Teori juga berfungsi mengarahkan pengumpulan data. Data yang akan dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesis yang didasarkan pada teori.

Fokus teori menurut Moleong (2002) yaitu teori substantive, teori formal, serta teori midle range.

1. Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri dalam suatu ilmu pengetahuan, misalnya antropologi, sosiologi, dan psikologi.

2. Teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, contohnya perilaku agresif, organisasi formal, sosialisasi

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa jumlah kelompok teori yang perlu dikemukakan atau dideskripsikan, akan tergantung pada luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Bila dalam suatu penelitian terdapat tiga variabel independen dan satu dependen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada empat kelompok teori, yaitu kelompok yang berkenaan dengan tiga deskripsi teori dan paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah.

Berikut langkah-langkah untuk dapat melakukan pendeskripsian teori diantaranya :

1. Tetapkan nama variabel yang diteliti, dan jumlah variabelnya
2. Mencari sumber-sumber bacaan (buku, kamus, ensiklopedia, jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi) yang sebanyak-banyaknya dan relevan
3. Lihatlah daftar isi setiap buku, dan pilih topik yang relevan dengan setiap variabel yang akan diteliti

4. Cari definisi setiap variabel yang akan diteliti pada setiap sumber bacaan, bandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain, dan pilih definisi yang sesuai dengan penelitian yang akan diadakan
5. Baca seluruh isi topik buku yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti, lakukan analisa, renungkan, dan buatlah rumusan dengan bahasa sendiri tentang isi setiap sumber data yang dibaca
6. Deskripsikan teori-teori yang telah dibaca dari berbagai sumber ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri. Sumber-sumber bacaan yang dikutip atau yang digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan teori harus dicantumkan

C. Kegunaan Teori Dalam Penelitian

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Seperti dinyatakan oleh Neuman (2003) *“researchers use theory differently in various types of research, but some type of theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena.”* (Teori adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena). Wiersma (1986) menyatakan bahwa, *“a theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner”*. (Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang

dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis). Selanjutnya Bungin (2020) menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.

Cooper & Schindler (2003) menyatakan bahwa kegunaan teori dalam penelitian adalah:

- 1) *Theory narrows the range of fact we need to study.*
- 2) *Theory suggests which research approaches are likely to field the greatest meaning.*
- 3) *Theory suggests a system for research to impose on data in order to classify them in the most meaningful way.*
- 4) *Theory summarizes what is known about object of study and states the uniformities that lie beyond immediate observation.*
- 5) *Theory can be used to predict further fact that should be found.*

D. Kerangka Berpikir (Kerangka Konseptual)

Sekaran (1992) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sugiyono (2008) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan faktor-faktor dalam penelitian.

Kerangka berpikir juga bisa dibilang sebagai visualisasi dalam bentuk bagan yang saling terhubung. Dengan bagan itu dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu alur logika yang berjalan di dalam suatu penelitian. Namun, kerangka berpikir ilmiah juga bisa dibuat dalam bentuk poin-poin yang sesuai dengan variabel.

Adapun variabel terbagi menjadi dua yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independent).

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel independen dan dependen bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan kenapa variabel tersebut juga ikut sertakan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk hubungan antar variabel penelitian. Oleh karena itu setiap menyusun paradigm penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Ada beberapa tahapan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk merumuskan kerangka berpikir. tahapan itu antara lain:

1. Mengidentifikasi variabel penelitian. Tahap pertama dalam pembuatan kerangka berpikir penelitian adalah mencari variabel dari penelitian. Variabel sendiri merupakan suatu pengelompokan terhadap dua atau lebih atribut di dalam penelitian. Atribut dalam konteks ini maksudnya seperti usia objek penelitian, wilayah, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Bagi para mahasiswa yang baru pertama kali menyusun penelitian, maka variabel bisa dilihat dari judul, sebab judul akan selalu memuat variabel penelitian
2. Mencari hubungan antar variabel. Setelah variabel diketahui, tahap selanjutnya adalah mencari tahu hubungan antar variabel di dalam penelitian. Seperti yang telah dijelaskan bahwa setiap penelitian akan selalu memuat minimal dua variabel yang saling berkaitan. Variabel itu harus saling berhubungan agar bisa mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Hubungan antar variabel dapat

ditentukan sesuai dengan hubungan langsung yang ada di lapangan.

3. Mencari literatur. Setelah variabel diidentifikasi dan saling berkaitan, selanjutnya adalah mencari literatur dan referensi yang terbukti hasilnya relevan agar topik yang akan diangkat semakin kuat. Literatur atau referensi yang diambil bisa dalam berbagai macam bentuk seperti buku, jurnal ilmiah, hasil wawancara, laporan pemerintah, sampai hasil wawancara. Disini literatur dibaca dan dipahami apakah sudah sesuai dengan konsep dari penelitian yang akan dilakukan.

4. Membahas teori. Setelah literatur ditemukan dan dinilai sesuai dengan penelitian, selanjutnya adalah membuat argumen yang bersifat teoritis. Maksudnya adalah memaparkan pendapat-pendapat yang logis dan kuat sesuai dengan data-data literatur yang telah dibaca sebelumnya. Seperti diketahui, suatu penelitian harus menggunakan teori untuk dapat menguatkan topik dari penelitian. Selain itu, teori juga digunakan supaya pendapat dari peneliti bisa kuat dan tidak terkesan asal bicara. Sebab salah satu ciri khas dari penelitian adalah bisa dipertanggungjawabkan dan tidak asal-asalan. Dengan ada landasan teori yang kuat, maka penelitian yang dilakukan akan semakin meyakinkan.

5. Membuat gambaran kerangka berfikir. Setelah semuanya sudah tersusun sesuai dengan tujuan penelitian selanjutnya adalah menggambarkan kerangka berpikir sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya. Umumnya, kerangka berpikir berupa diagram atau bagan. Dari visualisasi mengalir tersebut dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki hubungan yang saling

terkait dan memaparkan teori yang menguatkan topik yang dipilih.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Arikunto (2002) hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Hipotesis juga berarti sebuah pernyataan atau proposisi yang mengatakan bahwa diantara sejumlah fakta ada hubungan tertentu. Proposisi inilah yang akan membentuk proses terbentuknya sebuah hipotesis di dalam penelitian, salah satu di antaranya, yaitu penelitian sosial.

Artinya, hipotesis merupakan sebuah istilah ilmiah yang digunakan dalam rangka kegiatan ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah berpikir biasa, secara sadar, teliti, dan terarah. Ketika berpikir untuk sehari-hari, orang sering menyebut hipotesis sebagai sebuah anggapan, perkiraan, dugaan, dan sebagainya.

Proses pembentukan hipotesis merupakan sebuah proses penalaran, yang melalui tahap-tahap tertentu. Hal demikian juga terjadi dalam pembuatan hipotesis ilmiah, yang dilakukan dengan sadar, teliti, dan terarah. Sehingga,

dapat dikatakan bahwa sebuah Hipotesis merupakan satu tipe proposisi yang langsung dapat diuji.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji. Pengujian itu bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis berfungsi sebagai kerangka kerja bagi peneliti, memberi arah kerja, dan mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian.

Dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis alternatif H_a atau H_1) yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan.

Beberapa karakteristik hipotesis yang baik, yaitu: konsisten dengan penelitian sebelumnya, merupakan penjelasan yang masuk akal, perkiraan yang tepat dan terukur, dan dapat diuji.

Berdasarkan kerangka berfikir disusun hipotesis. Bila kerangka berfikir berbunyi: *jika komitmen kerja tinggi, maka produktivitas lembaga akan tinggi*, maka hipotesisnya berbunyi: *ada hubungan yang positif dan signifikan antara komitmen kerja dengan produktivitas kerja*. Selanjutnya Sekaran (1992) mengemukakan kerangka berfikir yang baik, memuat hal-hal berikut:

- 1) Variabel-variabel yang akan diteliti harus dijelaskan.
- 2) Diskusi dalam kerangka berfikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan pertautan atau hubungan antar variabel yang diteliti dan ada teori yang mendasari.

- 3) Diskusi juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskan hubungan antar variabel itu bersifat positif atau negatif, berbentuk kausal, simetris atau interaktif (timbal balik).
- 4) Kerangka berfikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigm penelitian), sehingga pihak lain dapat memahami kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian.

Fungsi penting hipotesis di dalam penelitian, menurut Zuriah (2006) yaitu:

- 1) Untuk menguji teori
- 2) Mendorong munculnya teori
- 3) Menerangkan fenomena sosial
- 4) Sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian
- 5) Memberikan kerangka untuk menyusun kesimpulan yang akan dihasilkan

Menurut Sugiyono (2008) pengujian hipotesis dapat terbagi menjadi:

- a. Berdasarkan jumlah sampel
 - 1) Uji hipotesis sampel besar yang menggunakan jumlah sampel > 30 ($n > 30$)
 - 2) Uji hipotesis sampel yang menggunakan jumlah sampel < 30 ($n < 30$)
 - 3) Berdasarkan jenis distribusi probabilitas
 - 4) Uji hipotesis dengan distribusi Z, menggunakan tabel normal standar.
 - 5) Uji hipotesis dengan distribusi t, menggunakan tabel t-student.
 - 6) Uji hipotesis dengan distribusi Chi-square, menggunakan tabel 2

- 7) Uji hipotesis dengan distribusi F, menggunakan tabel F-ratio.

BAB VI

POPULASI DAN SAMPEL

A. Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikannya sebagai objek penelitian (Kuncoro, 2001). Populasi merupakan seluruh jumlah dari subjek yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Sugiyono, 2008). Misalnya 1000 orang dikatakan sebagai populasi karena terkait dalam suatu penelitian. Kemudian pada pendapat lain mengatakan bahwa secara harfiah pengertian populasi adalah seluruh variabel yang terkait dengan topik pada penelitian (Riyanto, 1996). Contoh populasi antara lain:

- ❖ Semua angkatan kerja yang berkerja di Indonesia.
- ❖ Semua pemilih pilkada yang tercatat di kota Medan.
- ❖ Semua dosen sertifikasi di Indonesia tahun 2022.

Berdasarkan contoh di atas, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

B. Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian (subset) dari unit populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria tertentu. Sugiyono (2008) sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi. Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel. Sudjana dan Ibrahim (2004) sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat dijangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi yang diambil sampelnya tersebut.

Bila populasi terlalu besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi penelitian. Hasil penelitian berkaitan dengan sampel penelitian akan diaplikasikan kepada populasi, sehingga sampel penelitian haruslah benar-benar merupakan representasi dari populasi penelitian. Dan selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu sampel yang didapatkan dari populasi memang harus benar-benar representatif (mewakili).

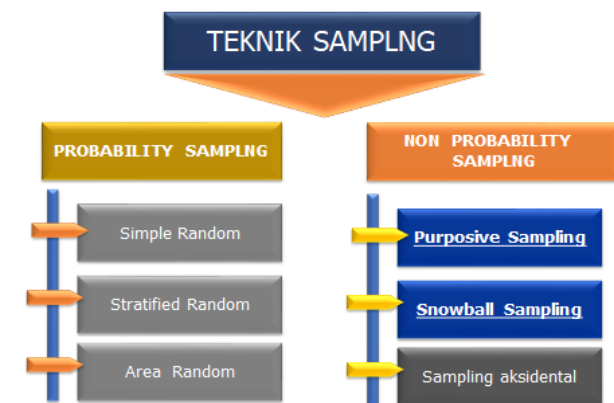
C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Agar informasi yang diperoleh dari sampel benar-benar mewakili populasi, sampel tersebut harus mewakili karakteristik populasi yang diwakilinya. Untuk memperoleh sampel yang dapat

mewakili karakteristik populasi, diperlukan metode pemilihan sampel yang tepat. Informasi dari sampel yang baik akan dapat mencerminkan informasi dari populasi secara keseluruhan.

Proses pemilihan sampel adalah suatu kegiatan yang berurutan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pemilihan sampel diantara: (1) Penentuan unit pemilihan sampel; (2) Penentuan kerangka pemilihan sampel; (3) Penentuan desain sampel; (4) Penentuan jumlah sampel; dan (5) Pemilihan sampel.

Langkah terakhir dalam proses pemilihan sampel adalah memilih sampel yang diperlukan. Dalam langkah ini peneliti menentukan elemen yang akan menjadi sampel dari penelitian yang dilakukan. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat beberapa teknik sampling yang digunakan. Namun secara garis besar, teknik sampling dapat dibedakan menjadi dua. Menurut Sugiyono (2008) teknik sampling yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.



Gambar 4.21 Teknik Sampling

a) Probability sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsure (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi : *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, are (cluster) sampling* (Sugiyono, 2008).

1. Sampel sederhana (*simple random sampling*). Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Misalnya jumlah guru di sekolah X sebanyak 100 guru, dan yang bersertifikasi sebanyak 56 guru, maka 100 guru adalah populasi dan 56 guru sertifikasi adalah sampel.

2. Sampel acak bertingkat (*proportionate stratified random sampling*). Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dengan demikian *proportionate stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan. Misalkan jumlah pelamar pegawai yang lulusan dari D3 = 100, S1 = 450, S2 = 300. Sedangkan kebutuhan pegawai dari Universitas X sebanyak 80 orang untuk semua tingkatan tersebut. Jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel harus secara proporsional mewakili setiap tingkatan pendidikan tersebut.

3. Sampel acak berstrata proporsional (*disproportionate sratified random sampling*). Teknik ini digunakan untuk

menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang atau tidak proporsional. Misalkan calon pelamar dari S3 = 3 dan S2 = 5. Sedangkan lulusan dari S1 = 400, D3 = 250, dan SMU = 800. Maka 3 orang lulusan S3 dan 5 orang lulusan S2 harus diambil semua, disebabkan kelompok ini terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok lainnya.

4. Sampel area atau daerah (*cluster sampling*). Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara. Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. Misalkan di kota Medan terdapat 21 kecamatan. Sampel akan digunakan sebanyak 7 kecamatan, maka pengambilan sampel harus menggunakan strata random sampling. Namun, dalam hal ini peneliti perlu mempertimbangkan tingkat kepadatan penduduk dari masing-masing kecamatan yang ada, tingkatan sosial dan ekonomi serta lainnya.

b) Nonprobability Sampling

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling ini meliputi: *sampling sistematis, kuota, purposive, jenuh, snowball*.

1. Sampel sistematis (*sampling sistematis*). Sampling sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalkan terdapat peserta dengan nomor urutan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Akan ditentukan sampel dengan nomor urutan genap, maka terpilih nomor urut 2, 4, 6, 8, dan 10.

2. Sampel kuota (*sampling kuota*). Sampling Kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Misalkan peneliti menginginkan responden sebanyak 100 orang warga di desa X untuk diwawancarai, jika pengumpulan data belum mencapai sebanyak 100 orang maka penelitian belum dianggap selesai.

3. Sampling incidental. Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Misalkan peneliti ingin mewawancarai para nasabah suatu Bank X. Karenakan para nasabah tidak setiap waktu ada di Bank X tersebut, maka siapa saja para nasabah yang dijumpai saat di bank tersebut akan dijadikan sampel penelitian.

4. Sampel tujuan (*sampling purposive*). Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Sampel tujuan ditentukan berdasarkan pertimbangan dari peneliti atas suatu hal tertentu. Misalnya peneliti ingin meneliti adat istiadat suatu masyarakat, maka peneliti menetapkan ketua adat atau unsur pemuka adat sebagai sampel penelitian. Contoh lainnya, peneliti ingin meneliti guru-guru status PNS, pelajar yang berprestasi atau sekolah-sekolah dengan standar mutu unggul.

5. Sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah

populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Misalkan peneliti ingin mewawancarai supervisor (pengawas sekolah) di Dinas Pendidikan, namun karena jumlah pengawas sekolah sedikit yakni 12 orang, maka semua pengawas sekolah yang ada di Dinas Pendidikan tersebut dijadikan sampel penelitian.

6. Sampel bola salju (*snowball sampling*). *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (seperti bola salju, yang menggelinding semakin lama semakin membesar). Misalkan peneliti mewawancarai 2 orang, namun karena merasa belum cukup akan data yang memadai maka peneliti menambah jumlah orang yang diwawancarai hingga data yang diinginkan terpenuhi.

D. Menentukan Besar Sampel

Besarnya sampel sebaiknya sebanyak mungkin. Semakin besar sampel yang digunakan umumnya akan semakin representative mewakili populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Terdapat beberapa cara atau teknik untuk menentukan besar sampel penelitian, diantaranya dalah sebagai berikut (Sugiyono, 2008):

1. Teknik rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Dimana:

n = Jumlah elemen/anggota sampel.

N = Jumlah elemen/anggota populasi

e = Error level (tingkat kesalahan)

Catatan: umumnya digunakan 1% atau 0,01 , 5% atau 0,05 dan 10% atau 0,1 (dapat dipilih oleh peneliti). Contoh jika populasi sebesar 300 orang maka sampelnya sebagai berikut :

$$n = \frac{300}{1 + (300 \times 0,05^2)} = 171$$

2. Menggunakan internal penaksiran
Untuk menaksir parameter rata-rata μ

$$n = \left[\frac{z^{\alpha/2} \sigma}{e} \right]^2$$

Untuk menaksir parameter proporsi P

$$N = \left[\frac{z^2 \alpha / 2PQ}{e^2} \right]^2$$

3. Menggunakan pendekatan Isac & Michael.
Teknik ini untuk tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Menentukan sampel untuk menaksir parameter rata-rata dengan rumus berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2 + S^2}$$

Untuk menentukan sampel untuk menaksir parameter proporsi P dimana Z^2 adalah nilai Chi kuadrat dengan dk = 1, p dan q = 0,5. dan d = 0,05 serta N = jumlah populasi, maka dihitung dengan rumus berikut :

$$n = \frac{NZ^2pq}{(N - 1)d^2 + Z^2pq}$$

Misalkan jumlah populasi sebesar 300 orang dengan tingkat kesalahan ditetapkan 5% maka nilai chi kuadrat dengan dk = 1 yakni 3,841. Maka jumlah sampelnya sebagai berikut :

$$n = \frac{300 (3,841) \times 0,5 \times 0,5}{(300 - 1) 0,05^2 + 3,841 \times 0,5 \times 0,5} = 168,68 \text{ atau } 169$$

Dengan demikian sampel penelitian sebanyak 169 orang

BAB VII

SKALA PENGUKURAN DAN INSTRUMEN PENELITIAN

A. Macam-Macam Skala Pengukuran

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial atau alam yang ada disekitar kita. Meneliti dengan menggunakan data yang sudah ada sering disebut sebagai laporan dari pada penelitian. Namun pada skala paling rendah, laporan juga dapat disebut sebagai penelitian. Karena penelitian pada dasarnya adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut instrument penelitian. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena alam maupun social yang sedang diteliti (Arikunto, 2002).

Skala pengukuran digunakan untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya. Skala pengukuran atau aras pengukuran memiliki empat tipe, sebagaimana dikembangkan konsepnya oleh seorang psikolog bernama Stanley Smith Stevens pada artikel di majalah Science berkepalan *on the theory of scales of measurements*.

Sebagaimana Sugiyono (2008) menjelaskan skala pengukuran adalah merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat

ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala merupakan suatu instrumen atau mekanisme untuk membedakan individu terkait dengan variable minat yang kita pelajari. Dalam melakukan analisis statistik, perbedaan jenis data akan sangat berpengaruh terhadap pemilihan model ataupun alat uji statistik yang akan digunakan (Sekaran & Bougie, 2016).

Berikut beberapa macam skala pengukuran yang lazim digunakan dalam instrumen penelitian :

1. **Skala Likert.** Angket penelitian biasanya banyak didesain dengan pengukuran skala Likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survey (Moleong, 2002). Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert, yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Skala Likert atau Likert Scale adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dalam skala likert responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan. Pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini biasanya disebut dengan variabel penelitian. Skala Likert adalah salah satu bentuk skala yang dilakukan untuk mengumpulkan data demi mengetahui atau mengukur data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Bentuk-bentuk skala Likert cukup beragam tergantung tujuan yang ingin diperoleh oleh peneliti. Bentuk pertama adalah skala mengenai pendapat yang biasanya pada kertas angket terdiri dari lima pilihan,

yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

2. **Skala Guttman.** Skala Guttman disebut penskalaan kumulatif atau analisis skalogram dibuat dengan elemen-elemen yang mungkin dapat diurutkan secara hierarkis. Ini mewakili “sikap” ekstrem responden, yaitu sangat positif atau negatif, atau setuju dan tidak setuju tentang subjek yang ada. Misalnya, pada skala 5 Guttman, jika seorang responden mendapat skor 3, ini menunjukkan bahwa dia telah menyetujui 3 pernyataan pertama dari skala tersebut, jika responden yang berbeda mendapat skor 5, ini menunjukkan bahwa dia telah setuju untuk semua pernyataan pada skala kumulatif ini. Berikut contoh pengukuran menggunakan skala Guttman.

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
Bekerja di PT ini memberikan peluang karier	Ya	Tidak
Memberikan hukum mati agar pelaku kejahatan jera	Setuju	Tidak Setuju
Anda mendapatkan pujian dalam bekerja	Pernah	Tidak Pernah
Anda menyukai suasana kerja baru Anda	Suka	Tidak suka

3. **Skala Osgood (Semantic Defferensial).** Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, juga digunakan untuk mengukur reaksi terhadap stimulus, kata-kata, dan konsep-konsep. Semantic differential digunakan untuk dua tujuan: (1) untuk mengukur secara objektif sifat-sifat semantik dari kata atau konsep dalam ruang semantik tiga dimensional dan (2) sebagai skala sikap yang memusatkan perhatian

pada aspek afektif atau dimensi evaluative. Berikut contoh model semantic deffrensial:

Bersahabat	5	4	3	2	1	Tidak bersahabat
Tepat janji	5	4	3	2	1	Lupa janji
Bersaudara	5	4	3	2	1	Memusuhi
Memberi pujian	5	4	3	2	1	Mencela

4. **Skala Thurstone.** Skala Thurstone adalah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor dan jika diurut, kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama. Skala Thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40-50) pernyataan yang relevan dengan variable yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli (20-40) orang menilai relevansi pernyataan itu dengan konten atau konstruk yang hendak diukur. Berikut contoh desain instrumen menggunakan skala pengukuran Thurstone:

Pertanyaan	Pilihan Jawaban							
1.								0
2.								0
3.								0
Dst								0

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam sebuah kegiatan penelitian yang khususnya sebagai pengukuran dan pengumpulan data. Bisa berupa angket, seperangkat soal tes, wawancara, lembar observasi dan lain sebagainya (Sugiyono, 2008; Arikunto, 2002).

Selain untuk pengumpulan data, instrumen juga melibatkan bagaimana pengolahan data yang dilakukan sebagai salah satu tahapan penelitian. Hal ini sesuai dengan arti lain dari istilah instrumen yakni sebagai sumber bagi seseorang yang akan melakukan penelitian. Instrumen yang ada pun bermacam-macam dan tergantung dari jenis penelitian yang digunakan. Jika penelitian yang dilakukan melibatkan survei, maka instrumen yang harus digunakan berupa angket yang isinya pertanyaan serta jawaban yang sesuai. Sementara itu jika menggunakan observasi, maka yang dipakai adalah lembar observasi yang isinya sesuai dengan kebutuhan dalam pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti.

Instrumen atau alat pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

a. **Wawancara.** Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Moleong, 2002). Wawancara dalam penelitian dilakukan oleh peneliti dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan, melakukan perekaman jawaban dan pencatatan jawaban. Peneliti memberi

pertanyaan kepada informan atau narasumber berdasarkan pedoman wawancara, mendengarkan jawaban yang diberikan, mengamati perilaku, dan merekam semua respon dari narasumber.

Jenis-jenis wawancara menurut Moleong (2002) sebagai berikut :

1) Wawancara terstruktur. Wawancara ini disebut juga wawancara terkendali, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

2) Wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Ciri dari

wawancara tak terstruktur adalah kurang di intrupsi atau arbiter, biasanya teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, dengan waktu wawancara dan cara memberikan respon jauh lebih bebas iramanya dibanding wawancara terstruktur.

b. Observasi. Observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian. Metode pengamatan harus dilakukan secara sistematis guna mendapatkan informasi yang akurat. Kegiatan pengamatan yang dilakukan memiliki karakteristik tersendiri yaitu objektif, faktual dan sistematis. Tak hanya dilakukan sendiri, observasi bisa melibatkan lebih banyak orang. Klasifikasi observasi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu observasi partisipasi, observasi sistematis dan observasi eksperimental. Untuk kategori observasi eksperimental, pengamat sudah memiliki perencanaan matang jauh hari terkait penelitian sebuah objek pengamatan. Contoh pengamatan misalkan pengamatan pada saat guru melaksanakan pengajaran di dalam kelas, pengamatan aktivitas belajar siswa dan pengamatan aktivitas lalu lalang di jalan raya serta lainnya.

c. Dokumentasi. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah dan swasta, data di server dan flshdisk, dan data tersimpan di web site.

d. **Angket (Kuesioner)**. Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan dapat bersifat terbuka maupun tertutup, yaitu jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti atau telah ditentukan oleh peneliti. Angket juga dapat di desain bentuk kombinasi terbuka dan tertutup bergantung kepada kebutuhan peneliti. Adapun instrument daftar pertanyaan dapat berupa pertanyaan (berupa isian yang akan diisi oleh responden), checklist (berupa pilihan dengan tanda pada kolom yang disediakan), dan skala (berupa pilihan dengan memberi tanda pada kolom berdasarkan tingkatan tertentu).

C. Cara Menyusun Instrumen

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, keberadaan instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan termasuk dalam komponen metodologi penelitian karena instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti. Untuk itu peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang

akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrument, maka perlu digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen (Sugiyono, 2013).

Dalam menyusun instrumen, peneliti membutuhkan wawasan yang luas dan mendalam terkait variabel yang diteliti dan teori-teori yang mendukung. Penggunaan teori yang dipilih harus cermat agar mampu menghasilkan indikator yang valid. Peneliti dapat membaca berbagai referensi. Item-item instrumen dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, sehingga semua pihak yang berkepentingan dalam penelitian tersebut dapat memahami apa yang dimaksud dalam item instrumen tersebut. Item-item instrumen dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, sehingga semua pihak yang berkepentingan dalam penelitian tersebut dapat memahami apa yang dimaksud dalam item instrumen tersebut. Ada beberapa langkah umum yang biasa ditempuh dalam menyusun instrumen penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Analisis variabel penelitian. Menganalisis setiap variabel menjadi subvariabel kemudian mengembangkannya menjadi indikator-indikator merupakan langkah awal sebelum instrumen itu dikembangkan.
- 2) Menetapkan jenis instrumen. Jenis instrumen dapat ditetapkan manakala peneliti sudah memahami dengan pasti tentang variabel dan indikator penelitiannya. Satu variabel mungkin hanya memerlukan satu jenis instrumen atau mungkin memerlukan lebih dari satu jenis instrumen.
- 3) Menyusun kisi-kisi atau layout instrumen. Kisi-kisi instrumen diperlukan sebagai pedoman dalam merumuskan item instrumen. Dalam kisi-kisi itu harus mencakup ruang lingkup materi variabel penelitian, jenis-jenis pertanyaan, banyaknya pertanyaan, serta waktu yang dibutuhkan. Selain itu, dalam kisi-kisi juga harus menggambarkan indikator atau abilitas dari setiap variabel. Misalnya, untuk menentukan prestasi belajar atau kemampuan subjek penelitian, diukur dari tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan sebagainya.
- 4) Menyusun item instrumen. Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, langkah selanjutnya adalah menyusun item pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang akan digunakan.
- 5) Mengujicobakan instrumen. Uji coba instrumen perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat reabilitas dan validitas serta keterbacaan setiap item. Mungkin saja berdasarkan hasil uji coba ada sejumlah item yang harus dibuang dan diganti dengan item yang baru, setelah mendapat masukan dari subjek uji coba.

- 6) Menyediakan petunjuk pengisian instrumen. Agar memudahkan para responden penelitian mengisi angket, maka sebaiknya instrumen penelitian diberi petunjuk atau cara pengisian.

Dalam merumuskan instrumen penelitian, peneliti hendaknya mempertimbangkan tentang konstruksi teori yang mendukung. Sebagai contoh :

Seorang peneliti ingin mengungkapkan tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah di unit kerja tertentu. Untuk menyusun instrumen yang diperlukan dalam mengungkapkan variabel gaya kepemimpinan tersebut tentunya peneliti harus merujuk, menggali dan menkonstruksi teori kepemimpinan transformasional. Instrumen kepemimpinan transformasional harus di desain oleh peneliti, dengan mengembangkan dimensi, subdimensi atau indikator dan mengembangkan butir item.

Berikut contoh kisi-kisi instrumen:

Tabel 7.2 Kisi-Kisi Instrumen Yang Diperlukan Untuk Mengukur Kepemimpinan Transformasional

Dimensi	Indikator	Butir Item
Pengaruh ideal	1. Memiliki visi yang jelas dalam memimpin sekolah	1 – 3
	2. Sangat dihormati guru	4 – 5
	3. Mampu meningkatkan optimisme kerja guru	
	4. Orientasi yang jelas pada tujuan	6 – 8
	5. Sangat dipercayai guru	9 – 10

	6. Menjadi kebanggaan bagi guru	11 – 13
	7. Dapat mengambil keputusan yang baik	14 – 16 17 – 19
Motivasi inspiratif	1. Mengkomunikasikan harapan secara efektif kepada guru	20 – 23 24 – 26
	2. Menginspirasi guru dalam bekerja	27 – 29
	3. Menunjukkan antusias dan optimis tentang masa depan sekolah	30 – 33 34 – 37
	4. Memotivasi guru agar bekerja lebih dari yang diharapkan	
	5. Mendemonstrasikan cara kerja yang tepat	
Rangsangan intelektual	1. Mencetuskan ide atau gagasan yang kreatif	38 – 40 41 – 42
	2. Mendorong inovasi sekolah	43 – 45
	3. Mendorong kreatifitas guru dalam pembelajaran	46 - 47
	4. Mendorong guru berpikir positif terhadap masalah diri	48 – 50 51 – 52
	5. Mendorong guru bekerja secara kolaboratif	
	6. Memberi tugas menarik dan tantangan kepada guru	

Perhatian individu	1. Memberikan perhatian khusus kepada guru	53 – 54 55 – 57
	2. Mendengarkan keluhan guru	58 – 59
	3. Mengerti akan kebutuhan kerja guru	60 – 61 62 – 63
	4. Membesarkan hati guru	
	5. Memberikan dukungan kepada guru	
Jumlah		63

Berdasarkan rujukan teori, peneliti mengembangkan dimensi, subdimensi, indikator sekaligus butir-butir soal atau angket. Berikut contoh tampilan angket penelitian tentang kepemimpinan transformasional.

Contoh Instrumen Penelitian

Medan,2020

Kepada yth : Bapak/Ibu guru SMP Negeri.....
di Tempat

Terlebih dahulu saya do'a kan semoga bapak ibu guru dalam keadaan sehat dan sukses selalu.

Berikut ini angket atau koesioner tentang "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah" dan mohon kiranya kesediaan bapak/ibu untuk dapat mengisi koesioner penelitian ini. Koesioner penelitian ini hakikatnya untuk keperluan penelitian, dan tidak ada berhubungan atau kaitannya dengan posisi jabatan bapak

ibu serta lainnya. Koesioner ini hanya semata-mata untuk dipergunakan bagi tujuan penelitian.

Berikut pentunjuk pengisian koesioner.

Dalam koesioner ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar, karena semua jawaban merupakan pendapat Bapak/Ibu yang sebenarnya.

Berilah tanda silang (×) pada kolom yang telah disediakan untuk pilihan jawaban yang menurut Bapak/Ibu paling tepat, dengan ketentuan jawaban:

Skala	Nilai	Skala
Sangat setuju	5	Selalu
Setuju	4	Sering
Kurang setuju	3	Kadang-kadang
Tidak setuju	2	Jarang
Sangat tidak setuju	1	Tidak pernah

Terima kasih atas partisipasi bapak/ibu untuk bersedia dalam pengisian koesioner ini, semoga kiranya hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat.

Hormat saya,

Peneliti

ANGKET KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Kepala sekolah memiliki visi yang jelas dalam memimpin sekolah	1	2	3	4	5
2	Kepala sekolah mengimplementasikan visinya secara nyata dalam kehidupan sekolah	1	2	3	4	5
3	Rasa hormat saya kepada kepala sekolah sangat tinggi	1	2	3	4	5
4	Saya menghormati kepala sekolah tidak hanya sosoknya sebagai pimpinan, namun juga sosok pribadinya	1	2	3	4	5
5	Bekerja bersama kepala sekolah membuat keyakinan diri saya meningkat	1	2	3	4	5
6	Dikala jenuh, Kepala sekolah menumbuhkan semangat kerja saya	1	2	3	4	5

7	Dalam bekerja, kepala sekolah sangat fokus pada tujuan yang ingin dicapai	1	2	3	4	5
8	Saya percaya terhadap kejujuran kepala sekolah dalam mengelola sekolah	1	2	3	4	5
9	Saya percaya, kepala sekolah mampu memimpin sekolah	1	2	3	4	5
10	Bersahabat dengan kepala sekolah membuat saya merasa berbesar hati	1	2	3	4	5
11	Kepala sekolah menumbuhkan rasa kepemilikan saya terhadap sekolah	1	2	3	4	5
12	Saya bangga dapat terlibat kerja bersama kepala sekolah dalam tim	1	2	3	4	5
13	Kepala sekolah mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etika dan moral	1	2	3	4	5

14	Keputusan yang diambil kepala sekolah atas dasar pertimbangan bersama	1	2	3	4	5
15	Kepala sekolah mengkomunikasikan harapannya dengan kata yang mudah dimengerti saya	1	2	3	4	5
16	Kepala sekolah selalu berbicara lugas tentang apa yang bisa dan harus saya lakukan dalam bekerja	1	2	3	4	5
17	Kepala sekolah menjadi petunjuk bagi saya, saat terkendala dalam melaksanakan pekerjaan	1	2	3	4	5
18	Kepala sekolah hadir, saat saya membutuhkannya pemikirannya dalam bekerja	1	2	3	4	5
19	Kepala sekolah selalu optimis untuk dapat meningkatkan kualitas sekolah ketingkat yang paling baik	1	2	3	4	5

20	Kepala sekolah sangat antusias mendorong prestasi sekolah ke peringkat nasional	1	2	3	4	5
21	Kepala sekolah selalu yakin bahwa misi sekolah dapat direalisasikan	1	2	3	4	5
22	Kepala sekolah selalu mendorong saya agar mencapai hasil kerja di atas standar biasa	1	2	3	4	5
23	Kepala sekolah memotivasi saya agar bekerja melebihi target yang ditetapkan bersama	1	2	3	4	5
24	Kerja keras kepala sekolah membuat saya termotivasi untuk bekerja lebih gih	1	2	3	4	5
25	Kepala sekolah menerapkan cara kerja yang fleksibel, sehingga memudahkan saya untuk berkordinasi	1	2	3	4	5
26	Kepala sekolah menunjukkan prosedur kerja yang tepat, sehingga saya dapat	1	2	3	4	5

	menyelesaikan pekerjaan dengan baik					
27	Kepala sekolah mencetuskan ide dan gagasan yang menggugah saya untuk lebih maju dalam mengajar	1	2	3	4	5
28	Ide-ide kepala sekolah selalu menjadi dasar bagi saya untuk mengembangkan cara-cara yang kreatif dalam pengajaran	1	2	3	4	5
29	Ide-ide kreatif kepala sekolah menumbuhkan sikap antusias saya untuk perbaikan pengajaran di kelas	1	2	3	4	5
30	Kepala sekolah menggagas program-program yang mendorong saya untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah	1	2	3	4	5

D. Validitas Instrumen

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran. Validitas instrumen menggambarkan sejauh mana instrumen itu mampu

mengukur apa yang seharusnya harus diukur (Allen & Yen, 1979; Azwar, 2000; Kerlinger, 1986). Jadi secara singkat, kesimpulannya adalah sebuah instrumen yang valid akan mengukur apa yang memang seharusnya diukur.

Uji instrumen yang disusun peneliti tentunya berguna untuk menguji keandalan dan validitas pengukuran. Dalam menyusun sebuah kuisisioner harus benar-benar dapat menggambarkan tujuan penelitian tersebut (valid) dan juga dapat konsisten bila pertanyaan pertanyaan tersebut dijawab dalam waktu berbeda (reliable). Sederhananya, kuisisioner diujicobakan dahulu kepada responden sampel (misal 30 orang responden, diluar sampel penelitian). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka harapan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Sebab, dalam penelitian, instrumen yang valid dan reliabel menjadi syarat mutlak.

Selanjutnya, untuk memperoleh instrumen yang valid maka dilakukan pengujian validitas. Validitas tes dibagi dalam 3 kelompok utama, yaitu validitas isi, validitas hubungan kriteria (criterion-related), dan validitas konstruk (Allen & Yen, 1979; Kerlinger, 1986).

1. Validitas Isi

Validitas isi merujuk pada sejauh mana isi dari suatu perangkat instrumen penelitian yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka validitas isi adalah kesesuaian soal-soal atau materi dalam ujian dengan apa yang telah dipelajari siswa (Mardapi, 2008). Pengujian terhadap

validitas isi menggunakan logika atau analisis rasional dengan melihat apakah item-item soal telah sesuai dengan kisi-kisinya. Dengan kata lain validitas isi dapat dikatakan sebagai penilaian yang ditentukan berdasarkan individu atau secara subjektif. Allen & Yen (1979) validitas isi dibagi kedalam dua kelompok yaitu *face validity* (validitas muka) dan *logical validity* (validitas logis).

a. Validitas muka terpenuhi jika seseorang yang ahli menilai tes dan menyimpulkan bahwa tes tersebut mengukur ciri yang relevan. Seseorang yang dapat melakukan penilaian adalah seseorang yang ahli dalam melakukan penilaian. Jika orang yang ahli tersebut menganggap instrumen tidak sesuai, maka validitas muka dipertanyakan. Sedangkan validitas logis merupakan tipe yang lebih canggih dan modern dari validitas muka.

b. Validitas logis melibatkan definisi dari tingkah laku untuk diukur menggunakan sebuah tes atau design item yang logis. Validitas logis sangat berguna dalam mengembangkan tes khususnya dalam bidang akademik misalnya prestasi. Validitas isi didasarkan pada keputusan subjektif. Oleh karena itu untuk menentukan jenis validitas isi, seseorang lebih cenderung melakukan kesalahan dari pada validitas yang lain. Namun secara umum, menentukan validitas isi adalah perhatian pertama dalam mengembangkan semua instrumen.

2. Validitas Kriteria

Validitas kriteria dikenal dengan nama lain yaitu validitas empiris. Validitas kriteria digunakan ketika nilai atau skor tes dihubungkan dengan suatu kriteria. Kriteria adalah beberapa perilaku dimana nilai tes dapat digunakan untuk memprediksi. Sebagai contoh misalnya, untuk mendapatkan validitas hubungan kriteria, skor dalam suatu

instrumen tes yang dikembangkan untuk penyeleksian pelamar pekerjaan harus dihubungkan dengan kriteria keefektifan kinerja. Validitas hubungan kriteria diekspresikan sebagai sebuah koefisien korelasi antara skor tes atau prediktor dengan skor kriteria. Simbol korelasinya adalah r_{xy} dimana X adalah skor tes sedangkan Y adalah skor kriterianya. Untuk menghitung besarnya korelasi, dapat digunakan rumus korelasi Product Moment Pearson.

3. Validitas Konstruksi

Validitas konstruk adalah validitas yang berhubungan dengan perluasan suatu tes yang mengukur suatu karakteristik khusus atau konstruk tertentu. Validitas konstruk adalah validitas yang utama untuk menilai individu-individu pada kemampuan dan karakteristik psikologi tertentu. Beberapa contoh yang umum dari konstruk adalah, kedisiplinan, kecemasan, self-efficacy, kecerdasan, motivasi, kemampuan berargumen, kemampuan berpikir kritis, kreatif, bakat dalam berbagai bidang, kemampuan membaca, dan lain-lain. Validitas konstruk menggambarkan seberapa jauh suatu instrument khususnya tes mengukur suatu konstruk teoretik atau trait yang akan diukur (Allen & Yen, 1979). Konstruk diartikan sebagai faktor-faktor yang berkaitan dengan variabel tertentu, misalnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Terdapat beberapa teknik atau cara yang bisa digunakan untuk memberi menguji validitas konstruk. Salah satunya dengan mencocokkan faktor-faktor dalam instrumen dengan aspek yang akan diukur oleh instrumen tersebut. Dengan cara ini maka kajian atau telaah teori harus dilakukan secara mendalam. Cara lain yang disarankan untuk menguji validitas konstruk dan dianggap lebih sederhana adalah dengan cara multi trait multi-

method (Saifuddin Azwar, 2000). Sugiyono (2008) mengatakan bahwa untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat dari para ahli (*expert judgement*). Berdasarkan pendapat ini, setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori, maka selanjutnya dapat juga dikonsultasikan dengan para ahli.

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghazali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner.

Tentang uji validitas ini dapat disampaikan hal-hal pokoknya sebagai berikut:

- 1) Uji ini sebenarnya untuk melihat kelayakan butir-butir pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat mendefinisikan suatu variabel.
- 2) Daftar pertanyaan ini pada umumnya untuk mendukung suatu kelompok variabel tertentu.
- 3) Uji validitas dilakukan setiap butir soal. Hasilnya dibandingkan dengan r table | $df = n - k$ dengan tingkat kesalahan 5%.
- 4) Jika $r_{tabel} < r_{hitung}$, maka butir soal disebut valid.

Pengujian validasi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, dengan rumus:

$$r_{XY} = \frac{(N \cdot \sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2] \cdot [(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi skor butir dengan skor total

- ΣX = Jumlah skor butir
- ΣY = Jumlah skor total
- ΣXY = Jumlah perkalian skor butir dengan skor total
- N = Jumlah responden
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor butir
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total

E. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen merujuk kepada seberapa konsisten suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas atau keandalan pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan Alpha Cronbach dimana koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baiknya item atau butir dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain. Berikut adalah kegunaan uji reliabilitas.

Uji realibilitas dibagi menjadi 2 yaitu realibilitas eksternal dan realibilitas internal.

a. Reliabilitas Eksternal

Realibilitas Eksternal dibagi lagi menjadi dua teknik yaitu teknik paralel dan teknik pengulangan.

1. Teknik paralel. Umumnya peneliti melakukan penyusunan dua instrumen, keduanya diujicobakan pada sekelompok responden (responden mengerjakan dua kali) kemudian hasilnya dikorelasikan dengan korelasi product momen. Teknik ini sering juga disebut sebagai teknik *double test double trial*.
2. Teknik pengulangan.

Peneliti perlu menyusun satu instrumen yang diujikan pada sekelompok responden. Selanjutnya pada

waktu yang lain instrumen tersebut diberikan kepada kelompok semula untuk dikerjakan lagi. Kemudian hasil dari dua kali pengerjaan tersebut dikorelasikan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti menggunakan satu tes tetapi dilaksanakan dua kali uji coba, disebut juga teknik *single test double trial*.

b. Reliabilitas Internal

Reliabilitas internal merupakan pengujian yang dilakukan cukup satu kali. Terdapat beberapa teknik mencari reliabilitas, yang mana pemilihan teknik tersebut bergantung pada sifat atau karakteristik data.

Reliabilitas internal dibagi beberapa metode, diantaranya metode Spearman-Brown metode Rullon, Flanagan, Hoyt dan lainnya. Pada umumnya, rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas yaitu rumus Alpha Cronbach.

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Dimana:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

r_{ii} = reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$ = Jumlah butir pertanyaan

σ_1^2 = Varians total.

BAB VIII

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Pengertian Data

Data adalah sekumpulan keterangan ataupun fakta yang dibuat dengan kata-kata, kalimat, simbol, angka, dan lainnya. Data didapatkan melalui sebuah proses pencarian dan juga pengamatan yang tepat berdasarkan sumber-sumber tertentu. Adapun pengertian lain dari data menurut Sukardi (2009) yaitu sebagai suatu kumpulan keterangan atau deskripsi dasar yang berasal dari obyek ataupun kejadian. Dimana di dalam kumpulan keterangan tersebut diperoleh dari hasil pengamatan yang selanjutnya diolah menjadi bentuk lain yang lebih kompleks. Baik berupa informasi, database, dan lainnya. Apabila ditinjau secara bahasa, kata data yaitu berasal dari Bahasa Latin, yakni “datum” yang artinya sesuatu yang diberikan. Dari istilah tersebut, data yang adalah hasil dari pengukuran atau pengamatan suatu variabel tertentu dalam bentuk kata-kata, warna, angka, simbol, dan keterangan lain.

Data juga dapat dikatakan sebagai suatu informasi mengenai suatu hal yang sudah sering terjadi dan berupa serangkaian angka, fakta, gambar, tabel grafik, kata, simbol, huruf, dan lainnya yang mengekspresikan suatu pemikiran, kondisi, ojek, dan situasi (Sukardi, 2009).

B. Jenis-Jenis Data

Dalam penelitian tentunya berhubungan erat dengan data. Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai cara, teknik serta alat untuk pengumpulannya. Data penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2002). Data Penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat, sumber, dan juga skala pengukurannya. Berikut klasifikasi data penelitian.

1. Data berdasarkan sifat
 - a) Data kuantitatif, yakni data yang berupa angka-angka. Misalnya berat badan, hasil belajar, tinggi badan, nilai IQ.
 - b) Data kualitatif, yakni data yang berupa kata-kata atau pernyataan- pernyataan. Dapat pula diartikan sebagai data kategorik, karena memang biasanya berupa kategori atau pengelompokan-pengelompokan berdasarkan nama atau inisial tertentu. Misalkan: kelompok PNS, petani, buruh, wiraswasta, dan lainnya.
2. Berdasarkan sumbernya, data diklasifikasikan antara lain:
 - a) Data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung pihak yang diperlukan datanya.
 - b) Data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya.
3. Data berdasarkan skala pengukuran. Data yang merupakan hasil pengukuran variabel penelitian, memiliki jenis skala pengukuran sebagaimana yang terdapat pada variabel penelitian. Dengan demikian berdasarkan tinjauan ini, data dapat dibedakan antara lain:

- 1) Data Nominal. Data nominal adalah salah satu jenis data kualitatif, dimana berupa kategori yang diantara kategori tersebut tidak ada perbedaan derajat yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Misalkan: Jenis kelamin perempuan dan laki-laki, dimana laki-laki belum tentu lebih tinggi dari pada perempuan, begitu pula sebaliknya.
- 2) Data ordinal. Data ordinal hampir sama dengan data nominal, hanya saja ada perbedaan derajat lebih tinggi dan lebih rendah. Misalnya: pendidikan, dimana pendidikan perguruan tinggi lebih tinggi dari pada SMA, dan sebaliknya pendidikan SMA lebih rendah dari pada perguruan tinggi.
- 3) Data interval. Data interval adalah data yang termasuk kelompok data kuantitatif, dimana berupa angka-angka yang didalamnya dapat dilakukan operasi matematika serta urutan antara satu data dengan data lainnya mempunyai rentang yang sama. Misalnya: Nilai ujian, dimana dikatakan berurutan dengan rentang yang sama yaitu setelah angka 1 kemudian 2 kemudian 3 dst. Serta dikatakan dapat dilakukan operasi matematika, adalah misalkan: angka 1 dapat dikalikan dengan angka 2 dan hasilnya adalah 2. Ciri khas penting lainnya adalah, data interval tidak mempunyai angka 0 absolut dan 100 absolut secara bersamaan atau dalam arti lain tidak bisa dipastikan persentase antara satu data dengan keseluruhan data. Maksudnya 0 absolut misalkan nilai ujian. Secara akal sehat, tidak mungkin ada nilai ujian kurang dari 0. Sedangkan 100 absolut misalkan juga nilai ujian, secara akal sehat tidak mungkin ada nilai ujian lebih dari 100. jadi data interval contohnya adalah berat

badan, dimana tidak bisa dipastikan berapa sebenarnya nilai tertinggi berat badan. Bisa jadi orang punya berat bada puluhan kilo, ratusan kilo.

C. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Hal-hal yang dikemukakan dalam teknik analisis data adalah:

- 1) Jenis analisis data: kemukakan jenis analisis data yang digunakan (apakah kuantitatif atau kualitatif, apakah asosiatif komparatif atau deskriptif).
- 2) Teknik statistik: kemukakan apa teknik statistik yang digunakan (misalnya korelasi Pearson Product Moment/korelasi sederhana), korelasi berganda, regresi sederhana, regresi berganda, atau yang lainnya).
- 3) Rumus: kemukakan seluruh rumus yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis, cantumkan pula sumber referensi dari rumus yang dikutip.
- 4) Kriteria pengujian hipotesis: kemukakan kriteria pengujian hipotesis.
- 5) Kemukakan pula apabila menggunakan program komputer untuk mengolah data (dapat menggunakan Amos, Lisrel, SPSS, Excel, dan minitab).

Dalam penelitian terdapat perbedaan dalam analisis data pada penelitian kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif adalah proses mengumpulkan dan mengevaluasi data terukur dan dapat diverifikasi seperti prestasi belajar, motivasi belajar, iklim dan budaya sekolah untuk memahami perilaku dan kinerja pendidikan. Analisis

kuantitatif merupakan pengumpulan data penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan serangkaian instrumen penelitian berupa tes atau kuesioner. Pendekatan kuantitatif menekankan kepada hasil dari rata-rata keragaman yang ada. Pendekatan kuantitatif dipandang sebagai suatu bersifat eksploratoris dan induktif (Sekaran & Bougie, 2016). Metode analisis data kuantitatif mempunyai berbagai macam jenis analisis seperti teknik korelasional, analisis deskriptif, regresi, komparasi dan lain sebagainya.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat sebuah permasalahan. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian riset yang sifatnya deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menampakkan proses maknanya. Metode analisis data kualitatif adalah metode pengolahan data secara mendalam dengan data dari hasil pengamatan, wawancara, dan literatur. Teknik menganalisis data kualitatif dengan cara meringkas, mengkategorikan dan menafsirkan. Kualitatif Analisis, merupakan metode analisis dengan menggunakan wawancara dan observasi dengan menjawab pertanyaan seperti apa, mengapa atau bagaimana. Data-data yang dianalisa dengan metode ini berupa teks atau narasi. Menurut Strauss dan Corbin (2013) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Kualitatif memiliki subjek penelitian yang biasa disebut dengan narasumber. Pada penelitian kualitatif peneliti mengorek data sedalam-

dalamnya atas hal-hal tertentu. Untuk metode pengumpulan data kualitatif biasanya dengan melakukan wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), studi literatur, dan observasi (Sekaran & Bougie, 2016).

D. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis data adalah proses pengolahan data dengan tujuan untuk menemukan informasi yang berguna yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk solusi suatu permasalahan. Proses analisis ini meliputi kegiatan pengelompokan data berdasarkan karakteristiknya, melakukan pembersihan data, mentransformasi data, membuat model data untuk menemukan informasi penting dari data tersebut.

Metode analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan metode statistik, diantaranya (1) Metode deskriptif, (2) Inferensial; (3) Parametrik dan, (4) non parametrik.

1. Metode Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menyajikan data kuantitatif dalam bentuk deskriptif. Analisis deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan apa adanya.

Beberapa teknik statistik yang digunakan dalam analisis deskriptif yaitu:

- ❖ Mean untuk mencari rata-rata nilai
- ❖ Median untuk mencari nilai tengah pada rentang data
- ❖ Simpangan baku dan varians untuk mengetahui persebaran kisaran angka atau nilai
- ❖ Skewness untuk menunjukkan seberapa simetris kumpulan data atau angka

Adapun metode yang bisa digunakan ketika melakukan penelitian deskriptif diantaranya ada metode survei, metode deskriptif kesinambungan, dan penelitian studi kasus. Metode survei dapat digunakan untuk populasi besar maupun kecil dimana penelitiannya dilakukan dengan mengambil sampel populasi suatu data. Metode deskriptif kesinambungan dapat digunakan ketika ingin memperoleh pengetahuan secara menyeluruh terhadap suatu fenomena yang terjadi. Penelitian studi kasus dilakukan dengan berfokus pada suatu kasus yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara rinci terhadap kasus tersebut seperti latar belakang, karakter, dan sebagainya.

2. Metode Inferensial

Metode analisis inferensial adalah metode analisis yang menggunakan rumus tertentu, dimana hasil perhitungan tersebut menjadi dasar dalam menggeneralisasi dan mengambil keputusan. Metode ini cocok untuk analisis data sampel secara acak dari populasi yang sudah jelas. Metode analisis inferensial dibagi menjadi dua yaitu untuk penelitian korelasional dan penelitian komparasi atau eksperimen. Beberapa teknik statistik yang digunakan yaitu:

- ❖ Uji-t digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok data dan menilai apakah terdapat perbedaan secara signifikan.
- ❖ ANOVA mirip dengan uji-T, namun dapat digunakan pada lebih dari dua kelompok data.
- ❖ Korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel.

- ❖ Regresi mirip dengan korelasi namun dilengkapi dengan memahami sebab akibat hubungan antar variabel.

3. Metode Parametrik

Statistik parametrik adalah uji hipotesis yang menguji perbedaan rata-rata pada populasi. Metode yang sering digunakan dalam statistik parametrik adalah uji-t yang didasarkan pada nilai student-t statistics. Uji t bertumpu pada asumsi bahwa data berdistribusi normal dan rata-rata data diketahui. Metode parametrik digunakan bukan hanya data dalam jumlah kecil saja namun juga pada data berjumlah besar yang distribusinya tidak bisa dipastikan. Selain itu, uji ini digunakan jika hipotesis yang nantinya diuji tidak untuk generalisasi parameter dari populasi data. Walaupun sebagai alternatif, namun analisis non parametrik ini tidak dapat diaplikasikan ketika jenis datanya adalah kontinum. Maka dari itu, jika jenis data adalah kontinum, harus ditransformasikan dulu ke non kontinum. Statistik parametrik digunakan jika distribusi suatu populasi sudah diketahui. Dalam pengujian ini, tendency central yang digunakan adalah mean atau rata-rata. Pengujian ini merupakan pengujian yang paling umum digunakan dan tidak memakan waktu yang relatif lama.

4. Metode Non Parametrik

Uji non-parametrik didefinisikan sebagai uji hipotesis yang tidak didasarkan pada asumsi yang mendasarinya atau tidak mengharuskan distribusi populasi dilambangkan dengan parameter tertentu. Tes ini utamanya didasarkan pada perbedaan median. Oleh karena itu, secara umum dikenal juga sebagai uji bebas distribusi. Statistik non parametrik tidak membutuhkan asumsi dan central tendency yang digunakan adalah median atau nilai tengah.

Beberapa contoh metode statistik non parametrik adalah Kruskal-Wallis, Mann-Whitney, dan lain sebagainya. Uji non parametrik, antara lain sebagai berikut:

- ❖ Uji-t berpasangan, digunakan untuk menganalisis perbedaan data dalam sebuah kelompok. Dilakukan dengan uji tanda.
- ❖ Uji-t sampel bebas, umumnya digunakan untuk membandingkan dua sampel bebas menggunakan uji Mann-Whitney U dan uji Wilcoxon jumlah peringkat.
- ❖ Uji F atau analisa varian satu jalur, digunakan ketika ingin membandingkan tiga kelompok atau lebih. Uji yang digunakan adalah analisis varian peringkat Kruskal-Wallis.
- ❖ Analisis varian dua jalur, digunakan ketika akan membandingkan lebih dari tiga kelompok dan menggunakan faktor yang berbeda. Uji yang digunakan adalah analisis varian dua jalur Friedman.
- ❖ Koefisien korelasi Pearson, uji yang digunakan adalah koefisien korelasi peringkat spearman untuk menganalisis korelasi linier antara dua peubah.

Sebelum melakukan analisis statistik inferensial yang bersifat parametrik, data harus dilakukan uji persyaratan analisis data yang diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Menurut Chris (dalam Prihanto, 2010), beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu, analisis varian mempersyaratkan uji normalitas dan homogenitas data. Analisis regresi, selain mempersyaratkan uji normalitas juga mensyaratkan uji linieritas, heterokedastisitas,

autokorelasi, dan multikolinearitas. Pada bagian ini dibahas berbagai pengujian persyaratan analisis, seperti uji normalitas, homogenitas, dan linieritas. Uji persyaratan analisis yang mana yang diperlukan dalam satu teknik analisis data akan disebutkan pada pembahasan tiap-tiap teknik analisis data. Berikut beberapa pengujian analisis data:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain: dengan kerta peluang normal, uji chi-kuadrat, uji liliefors, dan teknik Kolmogorof-Smirnov, dan SPSS. Mengutip Dahlan (2009); Oktaviani dan Notobroto (2014) menyebutkan *Kolmogorov-Smirnovtest* lebih tepat untuk sampel yang lebih dari 50. Kriteria uji adalah p value $> \alpha = 0.05$ maka dikatakan data populasi berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Analisis regresi merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut independent variable dan variabel yang dipengaruhi disebut dependent variable. Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut persamaan regresi sederhana, sedangkan jika variabel bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda.

Untuk mengetahui apakah data variabel bebas (X) linier terhadap data variabel terikat (Y), dilakukan dengan

uji regresi linear sederhana yang dikemukakan Sudjana (2002) dengan persamaan sebagai berikut: $\hat{Y} = a + b X$, dengan :

$$a = \frac{(\Sigma Y) \cdot (\Sigma X)^2 - (\Sigma X) \cdot (\Sigma XY)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Kemudian untuk mengetahui apakah garis regresi mempunyai keberartian dan linier, diuji dengan rumus F, yakni :

$$F_{reg} = \frac{RJK_{reg}(b/a)}{RJK(s)}$$

Bila $F_{reg-hitung} > F_{reg-tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka disimpulkan bahwa garis regresi mempunyai keberartian :

$$F_{reg} = \frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$$

Bila $F_{reg-hitung} < F_{reg-tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka disimpulkan bahwa garis regresi linear.

3. Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas antarvariabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Uji multikolinearitas terjadi

bila nilai VIF di atas nilai 5 atau tolerance value dibawah 0,10. Multikolinieritas tidak terjadi bila nilai VIF di bawah 5 atau *tolerance value* di atas 0,10.

4. Uji Hipotesis

Untuk menyelesaikan pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan analisis korelasi dan analisis jalur. Adapun pernyataan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

$H_0 : \rho_{yx} = 0$: Tidak ada hubungan atau pengaruh x terhadap y

$H_1 : \rho_{yx} > 0$: Ada hubungan atau pengaruh x terhadap y

Pengujian dilakukan dengan syarat tolak H_0 bila

$t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan rumus : $t_k = \frac{\rho_k}{Se_{\rho k}} (dk = n - k - 1)$

5. Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan suatu analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel. Tingkat hubungan ini dapat dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu mempunyai hubungan positif, mempunyai hubungan negatif, dan tidak mempunyai hubungan. Penghitungan korelasi dapat menggunakan cara korelasi Pearson, Kendall, dan Spearman. Perhitungan korelasi antar variabel dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan Sudjana (2022) sebagai berikut:

$$r_{X_i X_j} = \frac{(N \cdot \sum X_i) - (\sum X_i)(\sum X_j)}{\sqrt{[(N \cdot \sum X_i) - (\sum X_i)^2] \cdot [(N \cdot \sum X_j) - (\sum X_j)^2]}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor X (skor tiap butir)

$\sum Y$ = Jumlah skor Y (skor total angket)

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil skor X dan Y

Hasil dari r_{hitung} dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Jika harga $r_{hitung} > r_{tabel:0,05}$ maka dikatakan signifikan dan sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel:0,05}$ maka dikatakan tidak signifikan.

E. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis. Dalam pengolahan data, dilakukan beberapa tahapan seperti pengumpulan secara sistematis semua data yang berhubungan dengan gejala atau peristiwa yang sedang diteliti.

Data yang telah terkumpul kemudian diklarifikasi ke dalam bagian-bagian tertentu yang sesuai dengan masalahnya. Kemudian dilakukan analisis data secara cermat untuk mengetahui hakikat dan penyebab-

penyebabnya. Analisis data bermuara pada usaha membuat beberapa penyelesaian yang sesuai dengan gejala atau masalah yang diteliti dalam beberapa penyimpulan dan pernyataan hasil penelitian. Miles dan Huberman (1994) dalam bukunya "*Qualitative Data Analysis*" mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

- 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*). Proses pengumpulan data di riset kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didapatkan dengan terjun langsung kelapangan. Caranya bisa melalui pengamatan atau observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan objek penelitian, pengkajian dokumen, hingga fokus discussion group.
- 2) Reduksi Data (*Data Reduction*). Dari pengamatan lapangan, wawancara dan dokumentasi ditemukan data yang sedemikian banyak dan kompleks serta campur aduk, maka langkah yang perlu diambil adalah mereduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar (mentah)" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Proses pemilihan data dan memfokuskan pada informasi yang mengarah untuk pemecahan masalah, pemaknaan dan penemuan untuk menjawab pertanyaan penelitian merupakan kegiatan yang

berlangsung sejak awal sampai akhir penelitian. Reduksi data merupakan proses yang terfokus pada pembuangan data yang tidak penting yang terdapat dalam data mentah saat proses penulisan catatan lapangan. Setelah data diseleksi sesuai dengan yang menjadi pertanyaan penelitian kemudian langkah selanjutnya penyajian data.

- 3) Penyajian Data (*Data Display*). Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupaya untuk menampilkan atau menceritakan data secara transparan. Penyajian data yang dimaksudkan dalam bentuk teks naratif dan dalam bentuk tabel atau grafik. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Teknik penyajian data yang runtun dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan atau verifikasi.
- 4) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing or Verification*). Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitas tetap terjamin. Kegiatan analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Artinya, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori

BAB IX

PENYUSUNAN RANCANGAN PENELITIAN

A. Proposal Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mempersiapkan proposal penelitian. Proposal penelitian berisi rencana kegiatan yang akan dilakukan. Rinciannya dimulai dari strategi pelaksanaan dari awal sampai akhir. Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan dan kebermanfaatan. Terkhusus penelitian dibidang pendidikan tentunya mempunyai manfaat sangat penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan kebudayaan. Bagi para mahasiswa membuat proposal penelitian dan melaksanakan penelitian merupakan tugas akhir dari studi yang wajib dilaksanakan, tentunya suatu hal yang tak mudah dilakukan seperti membuat karangan biasa. Banyak proses yang harus dilalui dan membutuhkan banyak dukungan serta bantuan demi terselesainya tugas akhir tersebut. Misal peneliti harus mencari referensi dari berbagai sumber sebanyak mungkin, baik dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, wawancara, maupun melakukan tes kepada subjek penelitian langsung.

Rancangan penelitian merupakan rencana menyeluruh dari penelitian mencakup hal-hal yang akan dilakukan oleh peneliti mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai pada analisa akhir, data yang selanjutnya disimpulkan dan diberikan saran.

Selain itu, dalam membuat proposal penelitian dan pelaporan hasil penelitiannya harus disesuaikan dengan

buku pedoman penulisan yang diterbitkan oleh setiap institusi atau perguruan tinggi. Peneliti atau seorang mahasiswa yang menyusun penelitian tentunya tidak boleh asal menulis bab demi bab, penulisan yang keluar alur mau pun tanda baca yang tepat sesuai EYD (Ejaan yang disempurnakan). Membuat proposal penelitian tentunya mempunyai maksud tersendiri diantaranya adalah, menyajikan secara gamblang tentang masalah yang diteliti. Membuktikan secara persuasif bahwa apa yang menjadi objek penelitian tersebut memang dibutuhkan. Memberikan alasan yang logis dengan penjelasan metodologi yang rinci sehingga hasil penelitian yang dikaji bisa bermanfaat dan penelitian dikategorikan layak. Rancangan penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul mudah diikuti. Rancangan penelitian yang sering disebut proposal penelitian setidaknya memiliki empat komponen utama, yakni (1) permasalahan, (2) landasan teori dan pengajuan hipotesis, (3) metode penelitian dan, (4) organisasi dan jadwal penelitian.

Terdapat dua bentuk rancangan proposal penelitian yakni rancangan proposal penelitian kuantitatif dan proposal penelitian kualitatif. Berikut ini akan uraikan dan dijelaskan sistematika dari masing-masing bentuk proposal penelitian ini.

B. Sistematika Proposal Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah bentuk penelitian yang menggunakan angka sebagai data yang diuji melalui analisis yang menggunakan statistika sebagai instrumennya. Obyek yang diteliti dalam jenis penelitian ini dipandang sebagai sesuatu yang nyata dan dapat diamati oleh pancaindra.

Adapun sistematika proposal penelitian kuantitatif sebagai berikut:

Judul Penelitian

Form Persetujuan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

BAB I : PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Identifikasi Masalah
- 1.3. Batasan Masalah
- 1.4. Rumusan Masalah
- 1.5. Tujuan Penelitian
- 1.6. Manfaat Penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

- 2.1. Kerangka Teori
- 2.2. Penelitian Yang Mendukung
- 2.3. Kerangka Berpikir
- 2.4. Hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

- 3.1. Pendekatan Penelitian
- 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian
- 3.3. Populasi dan Sampel
- 3.4. Definisi Operasional Variabel
- 3.5. Teknik Pengumpulan Data
- 3.6. Teknik Analisis Data

DAFTAR PUSTAKA

JUDUL

FORM USULAN DAN PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah diawali dengan identifikasi kesenjangan- kesenjangan yang ada antara kondisi yang diharapkan dan kondisi nyata serta dampak yang ditimbulkan oleh kesenjangan itu. Berbagai alternatif untuk mengatasi kesenjangan tersebut dipaparkan secara singkat disertai identifikasi faktor penghambat dan pendukungnya. Alternatif pemecahan masalah beserta rasionalnya dikemukakan pada bagian akhir dari paparan latar belakang masalah. Latar belakang juga mencakup isu-isu

mendasar yang menunjukkan bahwa tema, topik dan judul penelitian tersebut penting dan menarik untuk diteliti. Dalam latar belakang masalah ini perlu dipaparkan secara ringkas hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga masalah yang dipilih mempunyai landasan berpijak yang lebih kokoh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, kemudian diidentifikasi berbagai masalah yang muncul. Bagian ini memaparkan sejumlah permasalahan yang muncul sehubungan dengan tema, topik, judul penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti akan menentukan masalah yang penting dan mendesak untuk dicari penyelesaiannya melalui penelitian.

1.3 Pembatasan Masalah

Berbagai masalah yang dikemukakan pada identifikasi masalah, selanjutnya diseleksi untuk menetapkan masalah yang perlu dan penting diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya masalah dapat dijawab dan dikaji secara lebih spesifik dan mendalam. Pembatasan masalah perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Masalah perlu dipecahkan melalui penelitian lapangan (field research).
- 2) Kebermaknaan atau keberartian (significance) pemecahan masalah.
- 3) Keaslian (originality).
- 4) Kelayakan (feasibility).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya melalui pengujian secara empiris. Oleh karena itu, rumusannya berupa kalimat tanya yang lengkap dan rinci berkenaan dengan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti dan didasarkan pada pembatasan masalah. Rumusan masalah harus menampakkan variabel-variabel yang diteliti, sifat hubungan antara variabel-variabel tersebut, dan subjek penelitian. Dalam rumusan masalah perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : 1) Masalah penelitian dirumuskan secara spesifik dan operasional dengan indikator-indikator yang terukur, 2) Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, 3) Masalah penelitian dirumuskan dengan kalimat sederhana dan mencerminkan masalah yang diteliti, 4) Masalah penelitian dirumuskan secara rasional sehingga secara akademik dapat diterima.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah. Tujuan penelitian disampaikan dalam bentuk kalimat pernyataan.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan kegunaan hasil penelitian secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian secara teoritis berkenaan dengan pengembangan ilmu. Manfaat penelitian secara praktis berkenaan dengan pemecahan masalah aktual dan praktis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori atau disebut juga landasan teori mencakup kajian terhadap teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Teori dapat diambil dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku teks, makalah, dan publikasi resmi dari pemerintah atau lembaga lain. Kerangka teori meliputi:

- (1) Identifikasi dan kajian teori yang relevan dengan variabel penelitian
- (2) Berbagai pendapat ahli yang telah dipublikasikan
- (3) Sintesis tentang variabel penelitian pada setiap akhir pembahasan suatu kajian teori.

Kerangka teori yang baik yakni kerangka teori yang dapat menjelaskan hubungan antarvariabel, disusun secara sistematis dengan tujuan memberikan eksplanasi dan prediksi mengenai suatu fenomena.

Sistematika landasan teori yang baik tentunya dapat 1) memberikan arah kerangka pemikiran penelitian; 2) membantu peneliti dalam mengkonstruksi hipotesis penelitian; 3) memberikan dasar atau landasan dalam menjelaskan dan memaknai data atau fakta yang telah terkumpul; 4) memfokuskan permasalahan penelitian secara logis dan runtut; 5) mengkonstruksi ide-ide yang diperoleh dari hasil penelitian, sehingga konsep dan wawasannya menjadi mendalam dan bermakna; 6) memberikan acuan berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan para ahli melalui teori yang telah digeneralisasi secara baik; dan 7) mengaitkan dengan penyusunan instrumen penelitian berdasarkan konstruk dan indikator.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Kajian hasil penelitian harus relevan dengan variabel-variabel penelitian. Kajian ini diperlukan untuk melihat kemungkinan adanya unsur-unsur yang dapat mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian relevan diambil dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan makalah.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya merupakan argumentasi logis untuk sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Kerangka berpikir berguna untuk mengintegrasikan teori-teori dan hasil penelitian yang terpisah-pisah menjadi satu rangkaian utuh dengan menggunakan alur logis yang mengarah pada penemuan jawaban sementara atau hipotesis. Kerangka berpikir disampaikan dalam bentuk uraian (naratif) dan gambar (bagan).

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah yang sedang diteliti dan disampaikan dalam kalimat pernyataan. Hipotesis disusun berdasarkan teori-teori yang telah dikaji dan penelitian relevan, dengan kerangka berpikir tertentu. Fungsi hipotesis penelitian memberikan arah dan jalannya kegiatan penelitian yang dilakukan mulai dari penyusunan desain penelitian, penentuan kriteria dalam penyusunan instrumen penelitian, menetapkan indikator tentang aspek atau variabel yang diukur, dan menentukan teknik analisis data penelitian. Kriteria hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: 1) disusun dalam kalimat yang menyatakan hubungan antar variabel; 2) dilandasi argumentasi logis berdasarkan teori atau

pengalaman; 3) dapat diuji dan diukur melalui penelitian; dan 4) disusun dalam kalimat yang singkat dan jelas.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian perlu dijelaskan dan diuraikan secara spesifik. Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian ini terkait metode atau jenis penelitian apa yang digunakan dalam penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian diungkapkan secara spesifik. Waktu penelitian diperhitungkan mulai dari menyusun rencana awal sampai dengan penulisan laporan hasil penelitian selesai. Waktu penelitian disajikan secara naratif dan dalam bentuk Gantt chart (salah satu jenis dari bar chart).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi berikut karakteristiknya harus disebutkan. Populasi adalah semua individu atau unit atau peristiwa yang ditetapkan sebagai subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan merupakan wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri atau sifat yang sama dengan populasinya dan harus representatif. Teknik pengambilan sampel (sampling) yang dipakai harus sesuai dengan karakteristik populasi dan desain penelitian. Populasi dan sampling yang ditulis dalam laporan hanya populasi dan sampling yang benar-benar diterapkan dalam penelitian.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian harus diuraikan secara jelas definisi operasionanya dan bersifat eksplisit. Definisi operasional bertujuan untuk mengoperasionalkan variabel dalam bentuk ukuran-ukuran dari variabel penelitian, misalnya dimensi atau indikator atau kriteria tertentu berdasarkan rujukan dari suatu referensi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan teknik atau cara memperoleh data serta instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data semua variabel penelitian (variabel terikat dan variabel atribut atau moderator). Jika instrumen dibuat sendiri, prosedur, langkah-langkah pembuatannya harus diuraikan dan uji statistik (uji validitas dan uji reliabilitas) harus dicantumkan (proses perhitungan statistiknya dimasukkan pada lampiran). Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa alat ukur yang dibuat sudah dapat digunakan (valid dan reliabel) untuk mengambil data penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada bagian ini dikemukakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data berkenaan dengan pengolahan data untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis penelitian. Rancangan penelitian dan rumusan hipotesis menentukan teknik statistik yang digunakan. Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan penelitian. Uraian tentang teknik analisis data mencakup penjelasan mengenai deskripsi data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis. Pada bagian ini rumus-rumus perhitungan ataupun rumus-rumus statistik yang digunakan untuk uji persyaratan analisis dan menguji

hipotesis atau menganalisis data harus dituliskan. Pada bagian akhir penjelasan analisis data dikemukakan rumusan hipotesis statistik.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan daftar yang berisi semua buku atau tulisan ilmiah yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian. Semua rujukan yang terdapat didalam proposal penelitian harus tertulis didalam daftar pustaka. Di dalam daftar pustaka termuat diantaranya nama penulis, tahun terbit buku, jurnal, majalah atau lainnya, judul buku, atau jurnal, penerbit dan nama penerbit buku atau jurnal serta tempat diterbitkan. Pengaturan penyusunan daftar pustaka biasanya harus disesuaikan dengan ketentuan masing-masing perguruan tinggi yang biasanya berbeda-beda.

LAMPIRAN

Lampiran biasanya berisikan tentang dokumentasi seperti surat pengesahan judul atau pelaksanaan penelitian, instrumen penelitian, dan berkas lainnya terkait penunjang penelitian.

C. Sistematika Proposal Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam riset kemudian ditafsirkan.

Rencana penelitian atau sering disebut dengan proposal penelitian merupakan rencana kegiatan meneliti

yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Adapun susunan dan sistematika proposal penelitian kualitatif sebagai berikut:

Judul Penelitian

Form Persetujuan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

Daftar Lampiran

BAB I : PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Fokus Penelitian
- 1.3. Rumusan Masalah
- 1.4. Tujuan Penelitian
- 1.5. Manfaat Penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

- 2.1. Kerangka Teori
- 2.2. Penelitian Yang Mendukung
- 2.3. Kerangka Konseptual

BAB III : METODE PENELITIAN

- 3.1. Pendekatan Penelitian
- 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian
- 3.3. Subyek dan Obyek Penelitian
- 3.4. Sumber Data Penelitian
- 3.5. Teknik Pengumpulan Data
- 3.6. Teknik Analisis Data

DAFTAR PUSTAKA

JUDUL

FORM PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya latar belakang merupakan deskripsi yang dikemukakan secara singkat, lugas, dan berisi sebagai berikut:

- 1) Kesenjangan antara kondisi yang ada di kancah atau lapangan penelitian (*what is*) dan harapan yang seharusnya dicapai (*what should be*). Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara problematika empiris dan problematika teoretis. Sementara itu, penjelasan

problematika diungkapkan dari yang umum menuju yang khusus, semacam piramida terbalik

- 2) Fenomena-fenomena yang menjadi masalah penelitian dan diasumsikan telah menimbulkan kesenjangan problematik antara what is dan what should be. Fenomena tersebut hanya dideskripsikan saja, tanpa harus dianalisis, karena proses analisis dalam penelitian ini akan dilakukan setelah peneliti memperoleh data dari kancah atau lapangan
- 3) Fenomena dalam penelitian kualitatif selalu dalam konteks jamak

1.2 Fokus Masalah

Bagian fokus penelitian menjelaskan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang hendak diungkapkan dalam penelitian. Permasalahan dapat dirumuskan dalam kalimat tanya, yang disertai dengan penjelasan terkait mengapa permasalahan tersebut penting untuk diteliti. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat holistik, induktif, dan naturalistik, maka permasalahan yang dikemukakan harus melalui studi pendahuluan di lapangan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya melalui penelitian kualitatif. Oleh karena itu, rumusan kualitatif berupa kalimat tanya yang lengkap dan rinci berkenaan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti atau pada pembatasan masalah. Perumusan masalah dapat bergerak dari pertanyaan yang lebih umum dan berujung pada pertanyaan yang lebih spesifik serta berkembang sesuai dengan kondisi dilapangan. Pertanyaan yang lebih umum dapat dimulai dengan kata tanya 'bagaimana' atau 'apa/apakah' dan pertanyaan yang lebih spesifik.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah jawaban terhadap masalah yang akan dikaji atau diteliti. Pernyataan yang dikemukakan dalam tujuan penelitian memiliki hubungan dengan rumusan masalah, dan peneliti menetapkan secara definitif.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian harus memuat dua hal, yaitu manfaat teoretis dan praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah penelitian. Manfaat teoretis (akademis) adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya. Manfaat penelitian dapat dikemukakan secara aplikatif atau praktis, bisa dikaitkan dengan konteks: (1) aplikasi keilmuan terhadap bidang pendidikan dan bidang lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) masukan terhadap lembaga setempat, misalnya pemerintah daerah dalam mengelola kepariwisataan daerah; dan (3) kehidupan manusia.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teori

Kajian pustaka adalah bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang diteliti atau dikaji. Dengan kata lain, peneliti di samping mempertimbangkan keluasan bahan bacaan, peneliti juga melakukan analisis serta menilai literatur yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Kajian pustaka berguna untuk menghindari terjadinya peniruan, plagiasi, dan penipuan. Bahkan, melalui kajian pustaka yang disusun

akan memberi gambaran bahwa penelitian yang dilakukan bereda, serta menyampaikan hal-hal baru dan kaya makna sehingga layak dibicarakan kembali. Dalam membuat kajian pustaka peneliti perlu memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Kajian pustaka selalu dikaitkan dengan landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis suatu objek atau fenomena yang akan diteliti.
- 2) Kajian harus diungkapkan secara holistik dalam jaringan kesatuan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penggabungan antara kajian pustaka dengan kerangka teoretik.
- 3) Kajian teoretik merupakan kajian terhadap pengetahuan ilmiah yang sudah ada. Kajian teoretik yang disajikan umumnya dari *grand theory* berasal dari lingkup ilmu-ilmu pendidikan maupun ilmu sosial.
- 4) Kajian pustaka sebagai kerangka kerja konseptual dan teoretis yang merupakan landasan untuk memulai melakukan interview terhadap sejumlah informan. Di samping itu, kajian pustaka dijadikan sumber untuk menyimpulkan penelitian berdasarkan pada data-data yang diperoleh dari sejumlah informan.
- 5) Kajian pustaka berbentuk asumsi, konsep dan proposisi. Asumsi, konsep, dan proposisi berperan bagi peneliti untuk menyusun pertanyaan studi, membuat kerangka berpikir, dan menganalisis data lapangan. Landasan tersebut akan memudahkan bagi peneliti untuk memperoleh data di lapangan.
- 6) Tidak memandang teori secara apriori. Teori yang disajikan dalam proposal dapat berbeda dengan teori-teori yang disajikan dalam laporan penelitian. Hal ini

dapat terjadi karena sifat teori dalam penelitian kualitatif adalah spekulatif, yakni dapat berubah bergantung pada kondisi lapangan

2.2 Penelitian Yang Relevan

Kajian hasil penelitian juga harus didukung dan diperkuat dengan temuan-temuan terdahulu dan relevan dengan penelitian. Kajian ini diperlukan untuk melihat kemungkinan adanya unsur-unsur yang dapat mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian relevan diambil dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan makalah.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang didasarkan pada masalah yang diteliti dan digambarkan dalam bentuk skema secara holistik dan sistematis. Dalam kerangka berpikir umumnya problematika dan pendekatan teoretik akan muncul dalam skema kerangka berpikir. Gambaran kerangka berpikir semacam itu menunjukkan gambaran holistik dan sistematis.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian harus diidentikan dengan pendekatan metode kualitatif, dan secara jelas dituliskan jenisnya, misalnya studi kasus, deskriptif, etnografi, fenomenologi atau lainnya untuk melihatkan secara cara peneliti dalam melaksanakan penelitian, pengumpulan data, analisis data dan pemecahan masalahnya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian diungkapkan secara spesifik. Waktu penelitian diperhitungkan mulai dari menyusun rencana awal sampai dengan penulisan laporan hasil

penelitian selesai. Waktu penelitian disajikan secara naratif dan dalam bentuk Gantt chart (salah satu jenis dari bar chart).

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah siapa atau apa yang bisa memberikan kalian informasi dan data untuk memenuhi topik penelitian kalian. Sedangkan objek penelitian berarti masalah yang akan diteliti.

3.4 Sumber Data Penelitian

Data penelitian kualitatif bersumber atas data primer dan data sekunder. Wujud data berupa informasi lisan, tulis, aktivitas, dan kebendaan. Data dapat bersumber dari informan, arsip, dokumen, kenyataan yang berproses, dan artefak. Peneliti perlu menjelaskan alasan menggunakan data dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi tentang cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, misalnya wawancara, observasi, studi dokumen. Peneliti perlu menjelaskan alasan menggunakan teknik pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah meliputi: (1) wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) atau wawancara bersifat *open ended*, (2) observasi terhadap kawasan yang hendak diteliti, dan, (3) analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, disini peneliti perlu menjelaskan secara detail cara, prosedur atau tahapan-tahapan teknik analisis datanya yang disesuaikan dengan jenis penelitiannya apakah studi kasus, deskriptif atau

fenomenologi dan lainnya. Tahapan atau prosedur dalam analisis data dapat merujuk dari model atau prosedur yang telah dikembangkan oleh pakar (Miles & Huberman, 1994; Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2011; Lincoln & Guba, 1985).

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan daftar yang berisi semua buku atau tulisan ilmiah yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian. Semua rujukan yang terdapat didalam proposal penelitian harus tertulis didalam daftar pustaka. Di dalam daftar pustaka termuat diantaranya nama penulis, tahun terbit buku, jurnal, majalah atau lainnya, judul buku, atau jurnal, penerbit dan nama penerbit buku atau jurnal serta tempat diterbitkan. Pengaturan penyusunan daftar pustaka biasanya harus disesuaikan dengan ketentuan masing-masing perguruan tinggi yang biasanya berbeda-beda.

LAMPIRAN

Lampiran biasanya berisikan tentang dokumentasi seperti surat pengesahan judul atau pelaksanaan penelitian, instrumen penelitian, dan berkas lainnya terkait penunjang penelitian.

BAB X

MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN

A. Laporan Hasil Penelitian

Tahap akhir dari sebuah penelitian adalah membuat atau menyusun laporan penelitian. Penulisan laporan penelitian merupakan bagian yang sangat penting. Melalui penyusunan laporan penelitian yang tepat dan sesuai ketentuan baku ilmiah, hasil riset dapat dibaca oleh masyarakat dan terdokumentasikan dengan baik. Hasil riset yang terdokumentasikan itu bisa diuji kembali atau dikembangkan dalam penelitian lainnya (Zuriah, 2006).

Dalam penulisan laporan penelitian, sejumlah aturan yang perlu diperhatikan dalam penulisan laporan penelitian ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Penulisan menggunakan bahasa sederhana dengan tata bahasa yang baku
2. Menghindari penggunaan kata-kata yang bermakna sama secara berulang
3. Menghindari penggunaan bahasa klise yang kurang bermakna
4. Arah dan tujuan penulisan harus sesuai dengan maksud penelitian
5. Ada pemisahan antara teori dan hasil penelitian di lapangan
6. Menggunakan teknik notasi ilmiah. Teknik notasi ilmiah menyangkut masalah tata cara mengutip, membuat catatan kaki, dan menyusun daftar pustaka (bibliografi)

7. Laporan harus objektif, atau mengungkapkan hasil apa adanya dan tidak mengada-ada
8. Laporan harus sistematis, atau sesuai alur pemahaman yang runtut dan berkesinambungan
9. Laporan harus jelas, atau mengungkapkan sesuatu secara jernih
10. Laporan bersifat terbuka, atau dapat menerima pembaruan jika ada pendapat baru yang lebih baik dan kebenarannya bisa teruji melalui kritik dari pihak lain
11. Isi laporan harus logis, atau memuat keterangan berdasar argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehat

Hasil atau temuan penelitian itu sendiri meliputi:

1. Data yang disajikan dinarasikan secara jelas dan tegas, dapat disajikan dalam tabel, grafik, dan gambar atau lainnya (dapat ditempatkan di antara teks penelitian atau di halaman terpisah)
2. Analisis kontekstual dari data tersebut yang dijelaskan artinya dalam bentuk kalimat
3. Laporan pengumpulan data, rekrutmen, dan atau partisipan
4. Data dan hasil temuan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian utama
5. Temuan sekunder (hasil sekunder, analisis sub kelompok, dan lain-lain)

Mengingat hasil penelitian memiliki tujuan dan kebermanfaatannya bagi peneliti, pihak-pihak terkait dengan penelitian maupun masyarakat luas, maka laporan penelitian perlu dinarasikan dan disusun secara baik. Hal

ini disebabkan laporan merupakan pertanggung jawaban mengenai prosedur yang telah dilakukan oleh peneliti, dan usaha pemecahan masalah yang telah ditetapkan. Menulis suatu laporan, hampir sama dengan menulis suatu cerita, seperti riwayat hidup seseorang apakah sebagian atau secara keseluruhan. Agar cerita dapat dimengerti oleh pembaca, maka alur cerita harus jelas. Pada laporan penelitian, agar alur cerita yang ingin disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca, maka perlu memperhatikan beberapa hal pokok diantaranya:

1. Kepada siapa laporan tersebut diperuntukkan atau ditujukan. Pada penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menemukan ilmu baru, maka penelitian ini berarti ditujukan kepada kalangan ilmuwan atau pencinta ilmu tersebut. Jika penelitian ditujukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan, berarti hasil penelitian tersebut ditujukan kepada pemakai (*user*) dari temuan tersebut, seperti halnya pemerintah atau pengusaha. Dalam hal yang terakhir, maka tipe penelitiannya dikategorikan sebagai *applied science* (ilmu terapan). Disini peneliti akan menghasilkan keluaran (*output*) dengan suatu saran atau alternatif yang akan diterapkan oleh pemakai.

2. Agar pembaca laporan dapat mengerti cara dan proses peneliti memecahkan masalah penelitian, maka metode penelitian perlu diuraikan secara jelas. Penulis (pelapor) harus berusaha mengajak orang lain atau pembacanya untuk memahami kegiatan proses penelitian, yang dapat dilakukan dengan mengungkapkan langkah-langkah dan penjelasan (*clarification*) dari pemilihan langkah tersebut. Laporan penelitian yang lengkap hendaklah menyajikan proses penelitian sebagai

keseluruhan. Hal ini biasanya dilakukan pada bagian tersendiri yaitu bagian metode penelitian

3. Pelapor harus mampu mengungkapkan letak dan kedudukan hasil penelitian dalam konteks ilmiah secara umum. Dengan pengungkapan ini, maka pembaca dapat memilah, memilih, menilai, dan mempertimbangkan keberadaan hasil penelitian tersebut bagi kebutuhannya.

4. Peneliti harus dapat memperkenalkan masalah penelitian dan menyimpulkan secara jelas dan dapat dimengerti, sehingga diharapkan pembaca dapat mengetahui fakta-fakta penting manakala penulis tidak menyatakannya secara implisit. Tujuan ini dapat dicapai dengan menetapkan suatu masalah, mendalami (dapat dilakukan dengan merenungkan dan mempertimbangkan), kemudian baru merumuskan masalah. Masalah yang dikemukakan sudah barang tentu harus bersumber dari pengetahuan yang hidup dan nyata, dan harus berlandaskan ilmiah yang kuat dan diperkuat dengan teori ilmiah, telusuran kepustakaan dan hasil penelitian terdahulu (bukan dibuat-buat). Telaahan teoritis dan kepustakaan akan sangat berguna dalam menginterpretasikan data dan mengungkapkan manfaat penelitian.

5. Peneliti harus mampu memilah sumber atau data yang perlu dilaporkan, untuk memperjelas dan mempertegas pengungkapan masalah, sehingga masalah yang diajukan terjawab dengan tegas. Data yang lengkap dan cukup dalam laporan berfungsi sebagai bahan dalam melakukan interpretasi dan mengajukan kesimpulan. Untuk itu perlu diperhatikan data yang diutamakan (data yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti).

6. Suatu laporan penelitian harus berisi interpretasi data yang telah terkumpul dan telah diolah, dan mengemukakan kesimpulan.

Terlepas dari ke enam hal pokok tersebut di atas, hal yang tidak kurang arti pentingnya dalam menyusun suatu hasil penelitian adalah apa yang dikemukakan oleh Robert Barrass (2002) dalam bukunya "*Scientist Must Write*". Dalam buku tersebut terdapat delapan patokan yang harus dipahami oleh penulis ilmiah, yaitu; *clarity, completeness, impartiality, order, accuracy, objectivity, simplicity, dan explanation*. Dengan *clarity* penulis harus mempunyai cara berfikir yang jernih (*clear thinking*), hal ini akan terefleksi dan tampak dalam uraian-uraian pada tulisannya. Dengan pemaparan yang jernih dan jelas, informasi yang disampaikan akan lebih mudah ditangkap dan dicerna pembaca. Lengkapnya suatu uraian (*completeness*) terlihat dari uraian yang tidak menggantung atau mengambang, dalam arti pemerian suatu masalah dilakukan secara tuntas. *Impartiality* diartikan tulisan harus disajikan secara subyektif dan tidak memihak. Pendeskripsian (uraian) dilakukan secara sistematis dan berurutan secara logis (*order*), dengan selalu memperhatikan ketelitian dan jangan sampai ada uraian yang saling bertentangan yang dapat diragukan ketelitian (hal ini disebut *accuracy*). Setiap tulisan harus selalu dijaga *objectivity*-nya yaitu dengan menyajikan pernyataan (*statement*) yang didasari suatu fakta dan bukan hanya pendapat tanpa dasar yang kokoh. Laporan harus berisikan keterangan, penjelasan tentang berbagai hal yang dibutuhkan pembaca dan tidak mengundang berbagai pertanyaan dari pembaca (*explanation*). Penyelesaian hendaklah dipaparkan secara sederhana, tidak berbelit-belit, dan langsung pada pokok

pembicaraan (*simplicity*). Dan pada akhir penulisan laporan bertanyalah kepada hati kita sendiri apakah informasi yang telah disajikan pada laporan penelitian telah menjawab permasalahan penelitian atau apakah masih ada yang belum disampaikan kepada pembaca.

B. Isi Laporan Penelitian

Untuk menyusun suatu laporan penelitian yang dapat melingkupi (memuat) obyektif yang dikemukakan di atas, perlu disusun suatu kerangka laporan penelitian. Kerangka akan dijadikan sebagai pola pokok dalam menentukan bentuk akhir dari sebuah laporan. Kerangka harus disusun secara sistematis dan logis, sehingga memperlihatkan adanya bagian yang harus mendahului bagian yang lain, sehingga pembaca dapat diajak untuk ikut dan memasuki alur yang telah diciptakan melalui kerangka tersebut. Kerangka hendaknya disusun sealur dengan langkah yang dilalui dalam metode penelitian, yaitu dimulai dengan pemaparan masalah sampai kepada kesimpulan yang dirumuskan dari interpretasi data yang diperoleh. Membicarakan format laporan hasil penelitian, maka kepada kita akan dihadapkan kepada banyak pilihan. Hampir setiap lembaga yang menyelenggarakan penelitian mempunyai format laporan hasil penelitian sendiri.

Borg & Gall (1996) secara garis besar menjelaskan pelaporan penelitian terdapat tiga unsur utama, yaitu (1) bagian pendahuluan (*preliminary materials*), (2) bagian isi laporan, dan (3) bagian penunjang atau pelengkap laporan sebagaimana uraian berikut:

1. Pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini pelapor menginformasikan kepada pembaca tentang sistematika tulisan, dengan tujuan agar pembaca dapat mengikuti.

Bahagian pendahuluan (*Preliminary materials atau introduction*) terdiri dari :

- a) Halaman judul laporan penelitian, yang berisikan nama penulis (*author*) dan penulis penyerta (*coauthor*), nama tempat penelitian atau tempat penulis bekerja. Judul harus jelas, ringkas dan menggambarkan isi. Sehubungan dengan persyaratan judul, ada diantara lembaga yang membatasi jumlah suku kata judul, seperti maksimal 12 atau 15 kata dan sebagainya;
- b) Ringkasan. Pada akhir-akhir ini banyak lembaga pengelola dana penelitian yang memasukkan ringkasan bahkan harus dibuat dalam bahasa Inggris (*summary*) kedalam format yang harus diikuti oleh seorang peneliti. Unsur-unsur yang hendaknya termuat dalam ringkasan laporan hasil penelitian adalah : a. Permasalahan penelitian b. Tujuan penelitian c. Metode penelitian (yang meliputi penarikan contoh, jumlah sampel atau responden, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan dan analisis data). d. Hasil dan kesimpulan. e. Saran (jika hal ini ada);
- c) Kata pengantar atau prakata. Kata pengantar biasanya pendek (+ 1 halaman), yang mengemukakan tujuan penelitian, masalah yang dihadapi, sponsor penelitian, dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan. Kata pengantar dapat ditulis oleh peneliti atau oleh lembaga yang menjadi sponsor penelitian.
- d) Daftar isi. Daftar isi akan berfungsi sebagai petunjuk kepada pembaca tentang bagian-bagian dari laporan, dan di samping itu juga menunjukkan hubungan antara

satu bagian dengan bagian lainnya. Untuk itu sebaiknya daftar isi diletakkan pada bagian depan laporan, namun tidak juga salah kalau diletakkan di bagian belakang.

- e) Daftar tabel, daftar gambar, ilustrasi atau diagram-diagram. Daftar ini memberikan informasi tentang keberadaan, dan menunjukkan tempatnya dalam teks (naskah).
2. Bagian isi laporan (*body of the paper*) yang terdiri dari ;pendahuluan, telaahan kepustakaan atau tinjauan teoritis, metode penelitian, temuan penelitian dan kesimpulan. Pada bagian pendahuluan pembaca diantarkan kepada latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup, kegunaan teoritis dan praktis dari laporan penelitian. Kadangkala pada bagian ini dimuat juga jawaban sementara dari permasalahan yang diajukan (yaitu berupa hipotesis ataupun dalam bentuk asumsi).
3. Telaah teoritis atau kepustakaan menggambarkan tentang teori yang telah dirintis atau dikemukakan oleh penulis atau peneliti terdahulu. Hal ini bertujuan untuk memberikan penekanan bahwa permasalahan yang diajukan penting untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan penelaahan pustaka atau teoritis ini peneliti mengemukakan alur pikirannya atau yang sering disebut dengan kerangka konseptual dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan dengan merangkum penemuan dan membuat jembatan dengan apa yang akan dilakukan dalam penelitian.
4. Metode penelitian. Dengan metode penelitian, maka peneliti menerangkan kepada pembaca tentang subyek dan obyek, ruang lingkup, pendekatan yang digunakan, teknik

pengumpulan data, dan teknik (metode) analisis data yang digunakan.

5. Temuan penelitian. Pada penemuan terlihat paparan yang merupakan inti dari hasil suatu penelitian. Bagian ini harus merupakan bagian yang paling banyak karena merupakan bagian yang paling ditunggu dan ingin diketahui oleh pembaca dan merupakan bagian yang murni temuan penelitian. Hal yang perlu diingat adalah bahwa pada bagian ini tidak perlu lagi diisikan kutipan dari buku-buku. Jika keberadaan kutipan untuk mempertebal bagian ini, maka sebaiknya dikeluarkan saja. Pada bagian ini akan termuat hasil analisis (pengolahan) dan interpretasi data, dan pembahasan terhadap hasil yang dicapai, untuk selanjutnya dilakukan perumusan kesimpulan hasil penelitian. Hasil analisis (pengolahan) dan interpretasi data merupakan dua sisi mata uang, antara satu dengan lainnya saling terkait dalam penyajian hasil dan pembahasan pada laporan hasil penelitian. Hasil analisis data akan sangat membantu pelaksanaan interpretasi dalam menyajikan hasil, dan yang akan berperan sebagai bahan dasar pada tahap pembahasan
6. Pembahasan. Tugas seorang peneliti berikutnya adalah melakukan pembahasan. Pembahasan atau diskusi dalam sebuah laporan penelitian sebenarnya merupakan upaya peneliti untuk meyakinkan hasil penelitian kepada pembaca. Upaya pembahasan dapat dilakukan dengan pembahsan teori maupun metodologi. Pada dasarnya, pembahasan merupakan pemikiran yang orijinal peneliti yang dilakukan dengan mengaitkan antara temuan penelitian dan teori (hasil penelitian terdahulu) yang digunakan. Pembahasan teori dilakukan dengan merujuk hasil penelitian itu pada teori yang mendukungnya atau

pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dengan penelitian lain yang relevan akan mampu memberikan taraf kredibilitas yang lebih tinggi terhadap hasil penelitian. Tentu saja suatu penelitian akan menjadi lebih dipercaya bila di dukung oleh hasil penelitian orang lain. Namun sebaiknya tidak hanya hasil penelitian yang mendukung penelitian saja yang dibahas di bagian ini. Pembahasan justru akan menjadi lebih menarik jika didalamnya dicantumkan juga temuan orang lain yang berbeda, dan pada saat yang sama peneliti mampu memberikan penjelasan teoretis ataupun metodologis bahwa temuannya memang lebih akurat. Sementara itu, pembahasan metodologi dilakukan dengan menyajikan proses penelitian itu dilakukan hingga memperoleh hasil penelitian tersebut. Namun dalam hal ini lebih ditekankan bagaimana upaya seorang peneliti dalam menjaga validitas datanya.

7. Kesimpulan. Bagian yang terakhir dari suatu penulisan laporan penelitian adalah kesimpulan atau sering juga ditambah dengan menggunakan terminologi diskusi. Kesimpulan berarti menyimpulkan, menarik garis-garis logis menjadi ikatan-ikatan pengertian tertentu. Kesimpulan hendaklah dibuat secara kritis, dan sedikit banyak mencerminkan ketajaman analisis penelitian. Kesimpulan hanya dapat ditarik berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis. Hal yang perlu diperhatikan adalah jangan mencampur kesimpulan dengan saran yang timbul berdasarkan cetusan pemikiran yang berkenaan dengan masalah baru yang terpikir sebagai konsekuensi kesimpulan. Jika penelitian bertujuan hendak menguji hipotesis maka pada kesimpulan harus diutarakan secara

jelas, apakah telah dapat membuktikan hipotesis yang diajukan atau tidak. Namun jika ada hal yang sangat perlu dikemukakan di luar kesimpulan, maka ada sebagian penulis mengungkapkannya dengan terminologi diskusi. Keberadaan diskusi disini masih mempunyai keterkaitan dengan hipotesis, seperti pengungkapan sebab hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis atau asumsi, atau sebab terjadinya penyimpangan.

8. Keterbatasan seringkali diperlukan agar pembaca dapat menyikapi temuan penelitian sesuai dengan kondisi yang ada. Keterbatasan penelitian merujuk kepada suatu keadaan yang tidak dapat dihindari dalam penelitian. Keterbatasan yang sering dihadapi mengangkuat dua hal. Pertama, keterbatasan ruang lingkup kajian yang terpaksa dilakukan karena alasan prosedural, teknik peneliitian, ataupun karena faktor logistik. Kedua, keterbatasan penelitian berupa kendala yang bersumber dari adat, tradisi, etika, dan kepercayaan yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mencari data yang diinginkan.

C. Sistematika Laporan Penelitian Kuantitatif

Baik tidaknya kualitas penulisan laporan penelitian sangat bergantung oleh seksama atau tidaknya penulisan laporan penelitian. Cara penyusunan isi laporan penelitian yang baik jika mengikuti ketentuan atau pedoman garis besar penyusunan laporan penelitian yang berlaku. Ketentuan maupun pedoman penyusunan laporan penelitian pada prinsipnya adalah bersifat mengatur, memberikan petunjuk atau sebagai kerangka bagi para peneliti untuk menyusun laporan penelitian agar terjadi keseragaman dalam menyusun laporan penelitian. Namun demikian, dalam praktiknya, setiap jenis pelaporan

penelitian tentunya memiliki perbedaan dalam sistematika penulisan laporan penelitiannya.

Berikut ini akan diuraikan sebuah sistematika pelaporan penelitian kuantitatif, sebagaimana berikut ini.

JUDUL

FORM USULAN DAN PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Pembatasan Masalah

1.4 Rumusan Masalah

1.5 Tujuan Penelitian

1.6 Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Kerangka Teori

2.2 Penelitian Yang Relevan

2.3 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

3.4 Variabel Penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.6 Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah pengkajian ulang terhadap validitas hasil penelitian. Bagian ini berisikan paparan objektif peneliti terhadap hasil-hasil penelitian antara lain : penemuan-penemuan penelitian, penjelasan serta penafsiran dari data dan hubungan yang diperoleh, serta pembuatan generalisasi dari penemuan. Pada penelitian kuantitatif terdapat pengujian hipotesis, maka pada bagian ini juga menjelaskan proses pengujian hipotesis beserta hasilnya. Hasil penelitian harus disajikan secara jelas dan sistematis supaya mudah dibaca dan dipahami.

Dalam penelitian kuantitatif, pekerjaan utama peneliti dalam menyusun hasil penelitian tentunya berkaitan dengan pengumpulan data-data bersumber dari angket atau koesioner yang di sebarakan kepada responden penelitian. Demikian juga halnya dengan data bersumber dari informan dalam penelitian kualitatif. Semua data yang masuk ke penelii perlu dinilai dan dianalisis secara tepat dan konsisten, karena setiap angket atau hasil wawancara merefleksikan data, fakta dan informasi yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Data kuantitatif yang dikumpulkan di lapangan (data mentah), nilainya tidak selalu sama atau seragam, tetapi bervariasi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Oleh sebab itu harus dianalisis dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi. Data disajikan dalam bentuk tabel yang berisi susunan data yang dibagi ke dalam beberapa frekuensi kelas. Frekuensi kelas merupakan ringkasan data mentah yang diolah dan didistribusikan ke dalam kelas atau kategori yang disebut distribusi frekuensi atau tabel frekuensi. Penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi

akan memudahkan melakukan analisis data, dibandingkan jika data disajikan dalam bentuk data mentah. Distribusi frekuensi ini menunjukkan pada perhitungan ukuran tendensi sentral yang meliputi rerata (mean), varian dan standar deviasi serta penyajian data dalam bentuk table distribusi frekuensi.

Cara menyusun distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a) Tentukan R (data tertinggi – data terendah).
- b) Untuk menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi digunakan aturan Sturges yang menetapkan bahwa banyaknya kelas. $(k) = 1 + 3,3 \log n$
- c) Panjang kelas $(P) = R/k$.

Berdasarkan jenisnya, distribusi frekuensi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Distribusi frekuensi absolute, yaitu suatu distribusi frekuensi yang frekuensi tiap kelas tidak dinyatakan dalam angka absolute, tetapi dalam angka relative atau persentase.
- b) Distribusi Frekuensi Kumulatif, yaitu distribusi frekuensi yang menunjukkan jumlah frekuensi berdasarkan jumlah dari masing-masing frekuensi tiap kelasnya terhadap nilai tepi kelasnya. Distribusi frekuensi kumulatif dibagi menjadi dua, yaitu distribusi frekuensi kumulatif kurang dari dan frekuensi kumulatif lebih dari.
- c) Distribusi frekuensi kumulatif relative, yaitu suatu distribusi frekuensi kumulatif yang frekuensi masing-masing kelasnya dinyatakan dalam bentuk persentase.

Di dalam menyusun dan mendeskripsikan hasil penelitian, peneliti juga perlu menganalisis ukuran gejala pusat maupun rata-rata data. Ukuran gejala pusat merupakan suatu usaha yang ditunjukkan untuk mengukur besarnya nilai rata-rata dari distribusi data yang telah diperoleh untuk mengukur besarnya nilai rata-rata dari distribusi data yang telah diperoleh dalam suatu penelitian. Untuk mengukur besarnya nilai rata-rata, maka yang perlu dilakukan ialah membedakan secara jelas pengelompokan data, yaitu antara data tidak berkelompok dengan data berkelompok.

Hal yang terpenting dalam penelitian kuantitatif adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis berhubungan dengan penerimaan atau penolakan suatu hipotesis. Penerimaan hipotesis terjadi karena tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis tersebut dan bukan karena hipotesis tersebut benar. Penolakan suatu hipotesis terjadi karena tidak cukup bukti untuk menerima hipotesis tersebut dan bukan karena hipotesis tersebut adalah salah. Landasan penerimaan dan penolakan hipotesis inilah menyebabkan para peneliti mengawali pekerjaan dengan terlebih dahulu membuat hipotesis yang diharapkan ditolak, tetapi dapat membuktikan bahwa pendapatnya dapat diterima.

4.2 Pembahasan

Menurut Zuriah (2006) pembahasan hasil penelitian adalah penafsiran hasil penelitian yang berkaitan dengan hipotesis. Pembahasan hasil penelitian digunakan untuk mengemukakan analisis dan ulasan terhadap hasil penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan kesimpulan guru memenuhi tujuan penelitian. Pembahasan dimaksudkan juga untuk menyajikan gambaran yang lebih

tajam terhadap data-data temuan, sehingga peneliti tidak hanya sekedar menyajikan ulang data, melainkan memberikan analisis, penafsiran, dan pemaknaan terhadap temuannya. Dengan demikian pembahasan adalah menjelaskan pemaknaan terhadap data-data hasil penelitian sehingga dapat dipahami dengan jelas temuan penelitian yang diperoleh.

Pembahasan dapat dilakukan dengan fokus pada aspek teoritis dan aspek metodologis. Pada aspek teoritis, perlu dijelaskan dan dibandingkan antara premis yang sudah digunakan untuk membangun hipotesis dengan kenyataan empiris di lapangan. Apabila teori yang ada belum mampu menjelaskan fenomena tersebut, maka dapat juga digunakan logika, baik deduktif maupun induktif. Pada aspek metodologis bahwasanya tidak ada penelitian yang sempurna, sedikit banyak akan mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti perlu mengkaji hasil penelitian tersebut, apakah dipengaruhi oleh kontribusi langkah-langkah metodologis yang sudah dilakukan.

Pembahasan harus dilakukan dengan analisis mendalam terhadap hasil penelitian. Berdasarkan data yang ada, peneliti menafsirkan data tersebut dengan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Pembahasan juga perlu dilakukan dengan melakukan perbandingan hasil penelitian yang diperoleh dengan hasil penelitian sebelumnya, referensi atau teori yang ada. Hal itu dilakukan untuk memberikan interpretasi yang lebih luas dan mendalam terhadap hasil-hasil yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat dipahami secara mendalam sehingga terlihat jelas hasil penelitian yang didapatkan diantara hasil penelitian dan teori yang ada.

Hasil dan pembahasan dalam sebuah laporan penelitian merupakan inti dari sebuah tulisan ilmiah. Penulis harus menyajikan secara cermat dan jelas mengenai hasil analisis data serta pembahasannya berdasarkan kajian pustaka dan kerangka teori. Setelah memperoleh hasil penelitian maka hasil itu akan dibahas untuk menemukan fokus permasalahannya. Pembahasan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai pemikiran asli peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab pertanyaan pada penelitiannya. Jadi, pembahasan hasil penelitian merupakan bahasan terhadap temuan yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bagian ini merupakan jawaban atas dari permasalahan penelitian. Simpulan dinyatakan dalam paragraf secara singkat dan tepat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Simpulan pada laporan penelitian harus mencerminkan hasil dialog secara kritis antara teori dan temuan lapangan. Simpulan memuat rumusanrumusan jawaban dari pertanyaan studi (rumusan masalah) dengan bukti- bukti pokok yang telah ditemukan oleh peneliti. Implikasi memuat implikasi teoretis dan praktis yang diperoleh dari temuan studi.

5.2 Saran

Saran diajukan berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian. Saran penelitian mengungkap tentang pengembangan (perluas rumusan masalah) atau per dalam fokus penelitian. Saran memuat usulan atau langkah operasional sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan daftar yang berisi semua buku atau tulisan ilmiah yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian. Semua rujukan yang terdapat didalam proposal penelitian harus tertulis didalam daftar pustaka. Di dalam daftar pustaka termuat diantaranya nama penulis, tahun terbit buku, jurnal, majalah atau lainnya, judul buku, atau jurnal, penerbit dan nama penerbit buku atau jurnal serta tempat diterbitkan. Pengaturan penyusunan daftar pustaka biasanya harus disesuaikan dengan ketentuan masing-masing perguruan tinggi yang biasanya berbeda-beda.

LAMPIRAN

Lampiran biasanya berisikan tentang dokumentasi seperti surat pengesahan judul atau pelaksanaan penelitian, instrumen penelitian, dan berkas lainnya terkait penunjang penelitian.

D. Sistematika Laporan Penelitian Kualitatif

Sebagaimana dalam pelaporan penelitian kuantitatif yang telah diuraikan terlebih dahulu di atas, dalam penyusunan laporan penelitian kuantitatif juga harus mempedomani aturan dan ketentuan penulisan dan pelaporan yang berlaku dilingkup masing-masing. Berikut ini akan diuraikan sistematika pelaporan penelitian kualitatif, namun demikian, para peneliti juga harus mempedomani sistematika penulisan laporan kualitatif yang berlaku. Sistematika penelitian kualitatif sebagaimana berikut ini.

JUDUL

FORM PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Fokus Masalah

1.3 Rumusan Masalah

1.4 Tujuan Penelitian

1.5 Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teori

2.2 Penelitian Yang Relevan

2.3 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

3.4 Sumber Data Penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.6 Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah proses pengaturan dan pengelompokkan secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta melalui usaha pikiran peneliti dalam mengelola dan menganalisis obyek penelitian atau topik penelitian secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu permasalahan atau menguji suatu

hipotesis sehingga terbentuk prinsip-prinsip umum atau teori. Hasil penelitian adalah tempat dimana peneliti melaporkan temuan studinya berdasarkan metodologi yang diterapkan untuk mengumpulkan informasi, data dan menganalisisnya. Bagian hasil harus menyatakan temuan penelitian yang disusun dalam urutan logis tanpa bias atau interpretasi, kemudian dilanjutkan pada pembahasan yang menjelaskan tentang temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori yang ada dan temuan-temuan terdahulu yang mendukung temuan penelitian, serta membahas terkait dengan hal-hal baru yang ditemukan guna pengembangan teori atau model teoritik lainnya.

Pada bagian ini, peneliti harus melakukan analisis data yang lebih bersifat kualitatif seperti:

1. Memaparkan dalam bentuk kata-kata, naskah-naskah dan atau dalam angka-angka
2. Menganalisis data yang dikumpulkan melalui aneka metode seperti observasi, wawancara, pengkajian terhadap dokumen, dan lain-lain
3. Mengolah data terlebih dahulu sebelum siap untuk dipakai

Pada bagian ini peneliti melakukan kegiatan penyajian data, kegiatan tersebut diantara (1) persiapan data (yaitu melakukan kegiatan editing, koding, edit dan cek dan perekaman data pada lembaran koding); (2) penghitungan (*counting*) yaitu dengan melakukan pencatatan frekuensi; (3) pengelompokan (*grouping*); (4) menjelaskan hubungan antar variabel dengan membuat tabulasi silang (*relating*); (5) memprediksi kecenderungan yang ditemukan dalam data (*predicting trend*).

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini berisikan jawaban atas masalah penelitian, bagaimana cara mencapai tujuan penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintergrasikan temuan penelitian ke dalam pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori atau menyusun teori baru, dan menjelaskan implikasi penelitian serta kemungkinan akan ada konfirmasi penelitian lanjutan untuk semakin memperdalam.

Untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian, peneliti harus menuliskan secara eksplisit hasil-hasil yang di peroleh di lapangan. Menafsirkan temuan penelitian dengan menggunakan logika dan teori yang sudah ada. Melakukan pengintegrasian penelitian, dimana peneliti menjelaskan temuan-temuan penelitian dalam konteks ilmu yang lebih luas, caranya dengan membandingkan temuan-temuan penelitian yang telah diperoleh dengan teori atau temuan empiris yang lain. Tapi, bukan berarti mengulang uraian yang ada di bagian studi pustaka. Kemudian, pada pembahasan, peneliti harus menguraikan lebih lanjut tentang ketidaksempurnaan instrumen yang digunakan. Dan sebagai catatan, pembahasan juga bertujuan untuk menjelaskan modifikasi atau menyusun teori baru.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian adalah pernyataan singkat tentang hasil dari penelitian. Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah. Keseluruhan jawaban hanya terfokus pada ruang lingkup pertanyaan dan jumlah jawaban disesuaikan dengan jumlah pertanyaan atau rumusan masalah yang

diajukan dalam penelitian. Artinya, tujuan lain dari menuliskan kesimpulan adalah untuk menunjukkan poin-poin penting yang sudah ditemukan dalam penelitian.

5.2 Saran

Implikasi serta saran untuk penelitian selanjutnya menjadi bagian yang tak boleh dilewatkan ketika menuliskan sebuah kesimpulan penelitian. Bagian ini kerap menjadi bagian penutup dari kesimpulan penelitian itu sendiri. Pada bagian ini, peneliti Kalimat yang dibuat sebisa mungkin harus menggerakkan pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan terkait hasil penelitian yang sudah kamu temukan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan daftar yang berisi semua buku atau tulisan ilmiah yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian. Semua rujukan yang terdapat didalam proposal penelitian harus tertulis didalam daftar pustaka. Di dalam daftar pustaka termuat diantaranya nama penulis, tahun terbit buku, jurnal, majalah atau lainnya, judul buku, atau jurnal, penerbit dan nama penerbit buku atau jurnal serta tempat diterbitkan. Pengaturan penyusunan daftar pustaka biasanya harus disesuaikan dengan ketentuan masing-masing perguruan tinggi yang biasanya berbeda-beda.

LAMPIRAN

Lampiran biasanya berisikan tentang dokumentasi seperti surat pengesahan judul atau pelaksanaan penelitian, instrumen penelitian, dan berkas lainnya terkait penunjang penelitian.

BAB XI

CARA MENGUTIP DAN MENYUSUN DAFTAR PUSTAKA

A. Teknik Menulis Kutipan

Kutipan adalah penulisan pengarang yang diacu dalam badan tulisan. Kutipan langsung dan tak langsung merupakan jenis kutipan yang dilakukan dengan cara mengambil sama persis atau tidak dari sumber aslinya. Kutipan adalah pinjaman kalimat atau pendapat atau ide maupun gagasan orang lain yang diambil dari sumber tertentu. Satu di antara tujuan mengutip ialah untuk memperkuat argumen dalam tulisan sendiri. Cara menuliskan kutipan dalam sebuah karya ilmiah tentunya memiliki beragam aturan maupun ketentuan, namun yang lazim digunakan dalam menulis kutipan semisalnya sebagai berikut :

1. Menuliskan hanya nama belakang penulis, tahun dan halaman, misalnya nama penulis Arif Saputra, maka dalam penulisan kutipannya cukup ditulis Saputra (2000:12).
2. Hanya menuliskan nama belakang dan tahun, misalkan Saputra (2000)
Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam mengambil kutipan sebagai berikut :
 1. Jika mengutip, kutiplah dengan menggunakan kalimat yang persis sama
 2. Jika menghilangkan sebagian dari teks, tuliskan dengan menggunakan titik-titik di akhir kalimat. Contoh, tiga titik (. . .)

3. Jika memasukkan kata-kata anda sendiri, untuk menjadikan kalimat menjadi lebih jelas, tuliskan dengan menempatkan tambahan kata tersebut ke dalam tan kurung [...]
4. Usahakan untuk tidak terlalu sering mengutip
5. Hindari kutipan yang terlalu panjang
6. Kutiplah hanya jika kutipan merupakan kata-kata yang sangat penting
7. Gunakan tanda kutip untuk kutipan pendek. Contoh : Tarif merupakan “pajak untuk barang impor” (Arnott, 1986)
8. Cantumkan kutipan setelah catatan
9. Jika kutipan lebih dari 40 kata, tuliskan kutipan menjorok ke dalam dengan spasi tunggal dan tidak memakai tanda kutip

B. Mengutip Kutipan Langsung

Sebelum membahas cara menulis kutipan, penting untuk diketahui prinsip-prinsip dalam pengutipan. Berikut ini prinsip-prinsip cara mengutip jenis kutipan langsung. Diantaranya sebagai berikut:

- ❖ Jangan melakukan perubahan kecuali jika terpaksa untuk tujuan tertentu, dan harus disertai keterangan dalam tanda kurung segi empat.
Contoh: [cetak tebal dari penulis]
- ❖ Bila ada kesalahan pengutip tidak boleh memperbaikinya. Biarkan apa adanya dan beri catatan singkat [sic!] yang artinya kesalahan dari naskah asli yang dikutip dan penulis (pengutip) tidak bertanggung jawab atas kesalahan tersebut.
Contoh: ... hal itu memiliki makan [sic!] yang ambigu.

- ❖ Menghilangkan bagian yang dikutip. Boleh menghilangkan bagian yang dikutip asalkan tidak mengakibatkan perubahan makna. Untuk penghilangan bagian kalimat dengan titik tiga. Jika yang dihilangkan lebih dari satu baris, digantikan dengan titik sepanjang satu barisan.

Kutipan langsung dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis, yakni kutipan langsung kurang dari empat baris dan lebih dari empat baris. Demikian juga, kutipan langsung dapat berupa kutipan panjang dan kutipan langsung pendek. Kutipan langsung panjang berisikan *40 kata atau lebih*, dan bisa memakan *3 baris dari satu paragraf*. Sementara kutipan langsung pendek memiliki jumlah kata di bawah 40, dan jumlah barisnya tidak mencapai 3 baris.

1. Cara menulis kutipan langsung kurang dari empat baris
 - a. Kalimat kutipan harus diintegrasikan dengan teks
 - b. Jarak antar baris kutipan adalah dua spasi
 - c. Kutipan diapit dengan tanda kutip atau petik dua ("...")
 - d. Setelah kutipan, jangan lupa menuliskan sumber berupa nama pengarang, tahun terbit, dan nomor halaman di dalam tanda kurung

Contoh kutipan langsung kurang dari empat baris:

Sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat yang terbaik bagi anak untuk belajar. Artinya semua upaya manajemen dan kepemimpinan yang terjadi di sekolah diarahkan bagi usaha membuat seluruh peserta didik belajar. Supardi (2013:4) menjelaskan “keefektifan sekolah pencapaian tujuan sekolah, yakni sebagai tempat belajar berdasarkan tugas pokok dan fungsinya agar siswa belajar serta memiliki hasil yang ditetapkan”. Demikian Mulyasa (2002:82) menyebutkan “keefektifan sekolah yakni terlaksananya semua tugas pokok, keterlibatan aktif semua anggota dalam pencapaian tujuan sekolah”.

Atau kutipan tersebut dituliskan dibelakang serta tidak mencantumkan halaman.

Sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat yang terbaik bagi anak untuk belajar. Artinya semua upaya manajemen dan kepemimpinan yang terjadi di sekolah diarahkan bagi usaha membuat seluruh peserta didik belajar secara efektif. Keefektifan sekolah pencapaian tujuan sekolah, yakni sebagai tempat belajar berdasarkan tugas pokok dan fungsinya agar siswa belajar serta memiliki hasil yang ditetapkan (Supardi, 2013). Demikian keefektifan sekolah yakni terlaksananya semua tugas pokok, keterlibatan aktif semua anggota dalam pencapaian tujuan sekolah (Mulyasa, 2002).

2. Cara menulis kutipan langsung lebih empat baris
 - a. Penulisan kutipan dipisahkan dengan jarak tiga spasi dari teks
 - b. Jarak antar baris kutipan adalah 1 spasi
 - c. Kutipan boleh diapit dengan tanda kutip/petik dua ("...") atau tidak.
 - d. Setelah kutipan, jangan lupa memberi keterangan sumber aslinya.

Contoh kutipan lebih dari empat baris:

Pada umumnya setiap organisasi senantiasa memiliki tujuan, dan proses manajemen dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Sebab organisasi akan berjalan terarah jika memiliki tujuan yang jelas. Daft (2010:13) menjelaskan bahwa :

"Keefektifan organisasi sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan dan sasarannya. Ini dapat dimaknai bahwa keefektifan sering dilukiskan dengan melakukan hal-hal yang tepat atau benar, artinya pekerjaan yang mereka lakukan merupakan kegiatan yang membantu organisasi tersebut mencapai sasaran (tujuan), maka keefektifan adalah ukuran sejauh mana tujuan dapat tercapai".

C. Mengutip Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung merupakan jenis kutipan yang mengambil inti sarinya saja, tanpa mengurangi makna sebenarnya dari kalimat yang ada. Jadi, untuk menulis kutipan jenis ini bisa dengan cara meringkas atau menyimpulkan suatu pendapat atau menulis inti sarinya dengan gaya bahasa sendiri.

Berikut cara menulis kutipan tidak langsung:

1. Kutipan diintegrasikan dengan teks
2. Jarak antar baris kutipan adalah spasi ganda
3. Kutipan tidak diapit dengan tanda kutip/petik dua ("...")
4. Setelah kutipan, jangan lupa untuk menuliskan sumber kutipan

Contoh kutipan tidak langsung :

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah semakin berkembang pesat. Doe (2016: 27) dengan adanya kecerdasan buatan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat entitas ilmiah yang berfungsi untuk memproses data eksternal secara cepat dan akurat.

Dalam menulis kutipan tidak langsung bisa juga dengan menyebutkan sumber di belakan kutipan dengan mencantumkan tahun dan tanpa mencantumkan halaman.

Contoh :

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah semakin berkembang pesat. Dengan adanya kecerdasan buatan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat entitas ilmiah yang berfungsi untuk memproses data eksternal secara cepat dan akurat (Doe, 2016).

D. Cara Mengutip Dari Sumber Kedua

Dalam mengutip sebuah kutipan yang sebelumnya telah dikutip oleh penulis kedua, peneliti harus menyertakan nama pengarang aslinya kemudian diikuti dengan kata “dalam”.

Contoh mengutip dari sumber kedua

Hendry dalam Budianto (2005:17) menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk melakukan perencanaan dan pengontrolan sumber daya agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

atau,

Berita merupakan laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, akibat peristiwa tersebut berpengaruh terhadap pembaca. (Nasution dalam Aliet, 2008).

Pada contoh di atas, Hendry dan Nasution merupakan pengarang kutipan asli yang pendapatnya dikutip oleh Budianto dan Aliet.

E. Mengutip Lebih Dari Dua Sumber dan Orang

Sebuah karya tulis harus memiliki rujukan atau pedoman teoritis ataupun fakta dari sumber lainnya. Ini harus valid, berkualitas dan teruji sebagai penguat dan pendukung tulisan. Data pendukung tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber baik buku, jurnal, majalah atau sumber internet. Biasanya dalam sebuah karya tulis, baik pada buku, artikel jurnal dan lainnya, di tulis oleh lebih dari beberapa orang penulis.

Apabila mengutip sumber dari dua penulis berbeda, maka teknik penulisannya adalah dengan menuliskan kedua nama penulis tersebut dan memisahkannya dengan tanda “ampersand” atau yang dituliskan dalam tanda “&”.

Namun apabila Anda ingin mencantumkan dua nama penulis ke dalam pembahasan, maka teknik penulisannya adalah dengan menuliskan dua nama penulis tersebut dengan dipisahkan oleh kata “dan”. Demikian, cara mengutip sumber yang ditulis oleh enam penulis atau lebih adalah dengan menuliskan nama penulis pertama dan diikuti oleh “*et al*”.

Contoh untuk dua penulis sebagai berikut :

Prasetia dan Akrim (2021:8) menyebutkan permasalahan mutu pendidikan saat ini berdasarkan penilaian lapangan pada dasarnya terletak pada permasalahan sekolah itu sendiri, sampai saat ini kapasitas sekolah masih belum menunjukkan kapabilitasnya sebagai lembaga pendidikan dan pembelajaran yang efektif.

Contoh untuk lebih dari dua penulis dan sumber sebagai berikut :

Pendidikan di Indonesia dinilai masih rendah. Prasetia, et al (2021:8) menyebutkan permasalahan mutu pendidikan saat ini berdasarkan penilaian lapangan pada dasarnya terletak pada permasalahan sekolah itu sendiri, sampai saat ini kapasitas sekolah masih belum menunjukkan kapabilitasnya sebagai lembaga pendidikan dan pembelajaran yang efektif.

Sejalan dengan Lezotte (2007:32); Lezotte & Snyder (2011:12); Reynold., *et al* (2007:132) menjelaskan keefektifan sekolah adalah sekolah yang mencapai misi agar semua siswa belajar, menunjukkan adanya kesamaan dalam mutu atau kualitas siswa, maka sekolah harus efektif dari segi ada harapan yang tinggi; kepemimpinan instruksional yang kuat; misi yang jelas dan terfokus; kesempatan untuk belajar dan waktu tugas; monitoring dan penilaian siswa yang sering; lingkungan sekolah yang aman dan teratur; serta hubungan sekolah dengan orang tua positif.

Atau dapat ditulis sebagai berikut :

Keefektifan sekolah adalah sekolah yang mencapai misi agar semua siswa belajar, menunjukkan adanya kesamaan dalam mutu atau kualitas siswa, maka sekolah harus efektif dari segi ada harapan yang tinggi; kepemimpinan instruksional yang kuat; misi yang jelas dan terfokus; kesempatan untuk belajar dan waktu tugas; monitoring dan penilaian siswa yang sering; lingkungan sekolah yang aman dan teratur; serta hubungan sekolah dengan orang tua positif (Lezotte, 2007; Lezotte & Snyder, 2011; Reynold., *et al*, 2007).

F. Mengutip Sumber Dari Internet

Meskipun mengutip referensi bersumber dari internet sangat mudah, namun perlu mengetahui cara mengutip dari internet dengan baik dan benar. Bagaimana pun, berbagai informasi yang didapat dari internet harus dapat ditulis dengan sumber yang jelas agar terhindar dari tindakan plagiasi yang merugikan. Secara umum informasi yang perlu ditampilkan sama dengan semua metode penulisan buku dan jurnal.

Contoh :

Sejalan dengan perkembangan teknologi, dimana tahun 2021 Indonesia menunjukkan peringkat tertinggi penggunaan teknologi. Unesco membagi wilayah geografis masyarakat Indonesia yang paling banyak menggunakan internet adalah yang berlokasi di Jawa, yang selanjutnya disusul oleh Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa, dan Maluku-Papua, sebaran wilayah ini akan semakin meluas pada daerah-daerah yang memiliki jangkauan internet secara nasional (uis.unesco.org/en/country/id)

Berikut contoh cara penulisan kutipan bersumber dari internet (gaya MLA) :

1. Awali entri referensi dengan nama penulis (jika tersedia)

Jika nama penulis ditampilkan pada halaman web, ketikkan nama belakangnya terlebih dahulu, tambahkan

koma, kemudian masukkan nama depannya. Tempatkan titik di akhir nama.

Sebagai contoh: Claymore, Crystal.

Jika tidak ada nama penulis yang ditampilkan, tetapi situs web dimiliki atau dikelola oleh agensi pemerintahan, organisasi, atau bisnis tertentu, gunakan nama agensi sebagai nama penulis. Sebagai contoh, jika menggunakan halaman web dari situs resmi Perpustakaan Nasional Indonesia, gunakan "Perpustakaan Nasional Indonesia" sebagai nama penulis.

2. Masukkan judul halaman dan apit dengan tanda kutip

Jika halaman web yang digunakan memiliki judul, ketikkan judul tersebut setelah nama penulis. Gunakan huruf kapital pada huruf pertama setiap kata dan semua kata benda, pronomina, adverbialia, kata sifat, dan kata kerja. Apit judul dengan tanda kutip dan sisipkan titik di akhir judul, sebelum tanda kutip penutup.

Sebagai contoh: Claymore, Crystal. "Best-Kept Secrets for Amazing Cupcake Frosting."

3. Tulis nama situs web dalam huruf miring, diikuti tanggal penerbitan

Ketikkan nama situs (secara keseluruhan) dan gunakan huruf kapital untuk huruf pertama dari setiap kata, diikuti dengan koma. Gunakan juga kapitalisasi dan skema penjarakan sesuai situs yang bersangkutan (misalkan "wikiHow" atau "WebMD"). Jika terdapat informasi tanggal penerbitan pada halaman, cantumkan informasi tersebut dalam format tanggal-bulan-tahun. Singkat semua nama bulan yang memiliki lebih dari 4 huruf. Tempatkan koma setelah tanggal penerbitan.

Sebagai contoh: Claymore, Crystal. "Best-Kept Secrets for Amazing Cupcake Frosting." *Crystal's Cupcakes*, 24 Sept. 2018,

4. Cantumkan URL halaman web

Salin URL halaman dan tempelkan pada entri. Hapus bagian "http://" pada URL yang disalin. Tempatkan titik di akhir URL. Pastikan URL yang digunakan merupakan tautan tetap (*permanent link* atau *permalink*) untuk informasi yang dikutip. Jika URL terlalu panjang, tanyakan kepada guru atau pengawas mengenai penggunaan URL singkat.

Sebagai contoh: Claymore, Crystal. "Best-Kept Secrets for Amazing Cupcake Frosting." *Crystal's Cupcakes*, 24 Sept. 2018, www.crystalscupcakes.com/amazing-frosting.

5. Akhiri entri dengan tanggal akses jika tanggal penerbitan tidak tersedia

Biasanya, halaman web tidak memiliki tanggal penerbitan khusus. Jika informasi tanggal penerbitan tidak tersedia pada halaman yang Anda kutip, tambahkan kata "Diakses pada" (atau "*Accessed*" untuk bahasa Inggris) setelah URL dan masukkan tanggal akses halaman dalam format tanggal-bulan-tahun. Singkat semua nama bulan yang memiliki lebih dari 4 huruf. Tempatkan titik di akhir tanggal.

Sebagai contoh:

Claymore, Crystal. "Best-Kept Secrets for Amazing Cupcake Frosting." *Crystal's Cupcakes*,
www.crystalscupcakes.com/amazing-frosting.
Accessed 14 Feb. 2019

6. Sisipkan kutipan dalam teks setelah Anda memasukkan informasi dari situs web pada tulisan

Kutipan dalam teks MLA (ditempatkan di dalam kurung) biasanya mencakup nama belakang penulis dan

nomor halaman yang memuat informasi yang dikutip atau diparafrasa. Karena situs web tidak memiliki nomor halaman, cukup cantumkan nama belakang penulis di dalam tanda kurung, atau judul halaman web jika tidak terdapat informasi penulis. Tempatkan kutipan dalam teks sebelum tanda kutip penutup di akhir kalimat.

Sebagai contoh, Anda bisa menuliskan kutipan dalam teks sebagai berikut: "Teknik-Teknik Sampling : Teori dan Aplikasi Dalam Penelitian (Claymore)."

Jika peneliti ingin mencantumkan nama penulis dalam teks, kutipan di dalam teks tidak dibutuhkan. Sebagai contoh, bisa menuliskannya seperti ini: "Crystal Claymore, teori dan aplikasi dalam penelitian tidak diragu untuk menceritakan semua teori dan berbagi teknik-teknik sampling di situs webnya."

G. Menyusun Daftar Pustaka

Daftar pustaka adalah suatu susunan tulisan di akhir sebuah karya ilmiah yang isinya berupa nama penulis, judul tulisan, penerbit, identitas penerbit, dan tahun terbit. Daftar pustaka ini digunakan sebagai sumber atau rujukan seorang penulis dalam berkarya.

Keberadaan daftar pustaka sangat penting guna menunjukkan bahwa suatu tulisan atau karya ilmiah tidak hanya dibuat berdasarkan pemikiran orisinal seorang penulisnya saja, tetapi juga mendapat rujukan yang banyak dari berbagai pemikiran orang-orang lainnya. Daftar pustaka juga digunakan sebagai ucapan terima kasih untuk penyumbang data penelitian. Selain itu, daftar pustaka juga dapat membantu pembaca yang ingin mencari tahu lebih dalam soal topik atau permasalahan tertentu dalam sebuah karya ilmiah. Dalam menyusun daftar pustaka,

penulisannya harus berdasarkan aturan yang sudah diterapkan dan diberlakukan secara umum. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis daftar pustaka dari sumber buku, jurnal atau lainnya. Namun, hal paling utama adalah memperhatikan urutan dan tanda bacanya. Berikut adalah urutan sebuah referensi dari buku.

Berikut adalah aturan penulisan daftar pustaka bersumber dari buku, secara umum yang perlu diperhatikan:

1. Nama. Nama penulis ditulis paling awal. Nama belakang atau nama keluarga ditulis terlebih dahulu, diikuti dengan tanda koma (,). Setelah itu, cantumkan nama depan dan tengah penulis buku tersebut. Jika buku tersebut merupakan karya dari dua penulis atau lebih, hanya penulis pertama yang urutan namanya dibalik. Penulis kedua dan seterusnya berada setelahnya, dengan urutan yang sesuai nama aslinya.
2. Tahun terbit. Penulisan tahun terbit di urutan setelah nama penulis dari buku yang digunakan sebagai daftar pustaka. Jangan terkecoh pada angka tahun cetakan awal sebab bisa saja buku yang dipakai merupakan cetakan kedua, ketiga, ataupun terakhir.
3. Judul buku. Tuliskan judul bukumu secara lengkap. Jangan lupa, penulisan judul dibuat dapat dengan format *italic* (miring) atau tidak.
4. Kota dan nama penerbit. Bagian terakhir dalam penulisan daftar pustaka sebuah buku adalah mencantumkan kota penerbitan dan nama penerbit yang mencetak buku tersebut. Dahulukan penulisan nama kota, baru diikuti dengan nama penerbit yang dibatasi dengan tanda titik dua (:).

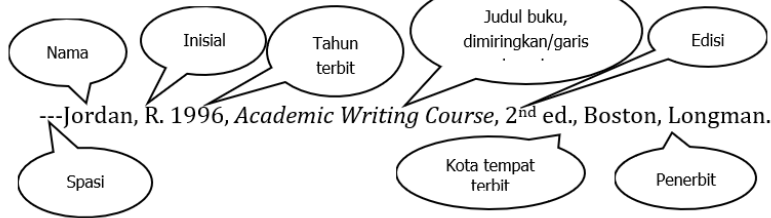
5. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tanda batas dari tiap urutan. Pastikan untuk menggunakan tanda titik (.) sebagai pembatas dari urutan nama, tahun terbit, judul buku, hingga kota dan nama penerbit.

Berikut adalah aturan penulisan daftar pustaka dalam bentuk jurnal, makalah, skripsi, tesis atau disertasi, secara umum yang perlu diperhatikan:

1. Nama. Pastikan nama yang Sobat tulis dalam daftar pustaka adalah penulis artikelnya, bukan editor dari jurnal, koran, ataupun majalah yang menjadi sumber referensi.
2. Judul. Penulisan judul tidak menggunakan format *italic*, melainkan tegak lurus dengan pemberian tanda kutip (") pembuka dan penutup. Setelah itu, lanjutkan dengan penulisan sumber jurnal ataupun majalah yang memuat artikel tersebut. Penulisan nama jurnal, majalah, atau koran serta volume dalam cetak miring. Kutipan nomor halaman artikel yang dimuat ditulis dalam tanda kurung [...].

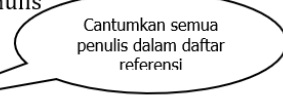
Berikut ini adalah berbagai jenis referensi (daftar pustaka) dengan cara yang berbeda berdasarkan sistem Harvard (Anna, 1997).

1. Buku dengan satu penulis.



Jordan, R. 1996, *Academic Writing Course*, 2nd ed., Boston, Longman.

2. Buku dengan lebih dari satu penulis



McTaggart, D., Findlay, C. & Parkin, M., 1996, *Economics*, 2nd ed., Sydney, Addison-Wesley

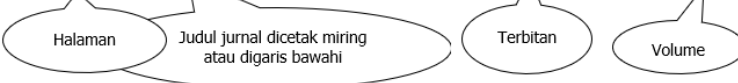
3. Bagian dari buku yang diedit oleh penulis yang berbeda dan bab yang berbeda.



Daniels, P., 1991, "Australia's Foreign Debt: Searching for the Benefits" in, P. Maxwell & S. Hopkins, *Macroeconomics: Contemporary Australian Readings*, 2nd ed., Pymble, Harper.

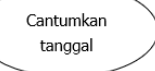
4. Artikel jurnal.

Abrahamson, A., 1991. 'Managerial Fads and Fashions: *The Diffusion and Rejection of Innovations*' *Academy of Management Review*, 16 (3), 586-612.

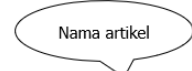


5. Artikel majalah

Jayasankran, S. 2000 "Malaysia: Miracle Cure", *Far Eastern Economic Review*, May 11, p36.



6. Sumber dari internet dengan penulis.

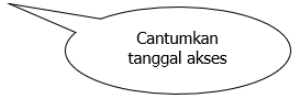
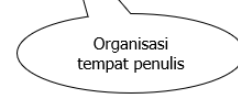


Chan, P. 1997 Same or different?; A Comparison of the beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning' Proceedings of AARE conference, Swinburne University. <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>



7. Sumber dari internet tanpa penulis

StatSoft, inc. 1997 Electronic Statistic Textbook, Tulsa OK., StatSoft Online, <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html> accessed May 27, 2000



Berikut ini ringkasan cara dalam penulisan daftar pustaka :

1. Hanya sumber rujukan saja yang disebutkan dalam teks utama yang dicantumkan dalam daftar pustaka
2. Referensi yang didapatkan dari hasil komunikasi personal, wawancara, dan sejenisnya, tidak perlu dicantumkan dalam daftar pustaka, kecuali jika hasil wawancara tersebut dimuat dalam suatu penerbitan
3. Daftar pustaka tidak perlu diberi nomor urut
4. Pengurutan daftar pustaka, ditulis berdasarkan nama penulis, urut abjad
5. Gelar penulis tidak perlu dicantumkan dalam daftar pustaka. Gelar akademis, gelar kebangsawanan maupun gelar keagamaan tidak dicantumkan. Sekalipun penulis mencantumkan gelarnya dalam bukunya yang kita kutip, tetapi kita tidak perlu mencantulkannya

6. Letak daftar pustaka adalah pada bagian akhir dari tulisan
 7. Masing-masing sumber bacaan (yang terdiri dari dua baris atau lebih) diketik dengan jarak baris satu spasi
 8. Jarak dari masing-masing sumber bacaan diketik dengan spasi dua
 9. Baris pertama diketik tepat dari garis tepi (margin) paper, tanpa menggunakan indensi atau tidak menjorok. Lalu, untuk baris berikutnya pada satu sumber (jika satu sumber terdiri dari dua baris atau lebih), maka untuk baris kedua dan seterusnya menggunakan indensi empat atau tujuh ketukan
- Beberapa pedoman yang perlu diperhatikan dalam menyusun daftar pustaka adalah sebagai berikut:

1. Di akhir laporan adalah menuliskan daftar pustaka, maka cantumkan daftar semua referensi yang telah dikutip. Dalam praktek, biasanya hanya mencantumkan referensi yang benar-benar telah dikutip, bukan semua sumber yang dibaca. Jika ternyata sumber yang dibaca dirasa penting, maka dapat dikutip dalam badan esai
2. Daftar pustaka harus disusun sesuai dengan urutan abjad berdasarkan nama keluarga. Tidak memakai nomor. Tidak memisahkan sumber menurut jenisnya
3. Nama penulis harus diketik rapat kiri, baris berikutnya harus diketik menjorok ke dalam
4. Judul jurnal harus diketik dalam huruf besar untuk huruf pertama setiap kata, judul lainnya hanya perlu huruf besar pada huruf pertama pada kata pertama atau untuk nama

5. Jika dua buku atau artikel ditulis oleh penulis yang sama, dan dipublikasikan pada tahun yang sama, tuliskan huruf alphabet secara urut setelah tahun
Contoh: Whyte, 1997a dan Whyte 1997b, lakukan hal ini baik dalam daftar pustaka maupun pada kutipan dalam teks
6. Jika ada dua penulis dengan nama keluarga yang sama, gunakan inisial mereka, baik pada esai dan pada daftar pustaka
Contoh: Castello, P dan Castello, T.
7. Jangan mereferensikan materi kuliah yang disampaikan secara lisan maupun komunikasi personal
8. Daftar pustaka harus ditempatkan di akhir tugas, pada halaman yang terpisah, sebelum lampiran, dengan judul Daftar Pustaka.

Contoh susunan daftar pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2002). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Grasindo
- Creswell, John W. (2015) Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Didin Nurdin dan Imam Sibaweh. (2015). Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitri, A. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Frank J Mifflen dan Sydney C Miffflen. (1986). Sosiologi Pendidikan. Bandung: Tarsito.

Gunawan. (2004). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Ciputat Press.

Gerungan, W. A. (1998). *Psychologi Social*. Jakarta: PT. Eresco.

Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *South East Asian Journal for Youth, Sport, & Health Education*, 4(1), 18-26

Leman, Martin. (2000). Membangun Rasa Percaya Diri Anak. *Edutech : Jurnal Pendidikan*, 3 (1), 1-14.

Miles, M.B, & Huberman, A.M.(2014). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia. Jakarta : Pustaka Pelajar.

Nasution. (2016). Sosiologi Pendidikan. Bandung: Jemmars.

Nurdin, M, Sibaweh, S. (2010). Pengelolaan Pendidkan. Jakarta: Rajawali Pers

Padil, M. (2007). Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: UIN-Maliki Press.

Purwanto. (2011). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusyan, T. Cahyono., Yusnita. (2000). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru. *Educandum: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 3(3). 12-32

Sagala. (2010). Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Schemith, M., Petterson, G.L., Galfine, M., & Endrigo, E. (2009). Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Bandung: Bumi Aksara.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono.(2015). Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Pengembangan. Bandung Alfabeta.

UNESCO. (2021). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. <http://uis.unesco.org/en/country/id>

Wahjosumidjo. (2011). Kepemimpinan kepala sekolah: tinjauan teoritik dan permasalahannya . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB XII

CARA MENULIS ABSTRAK

A. Pengertian Abstrak

Abstrak adalah rangkuman dari isi tulisan dalam format yang sangat singkat atau dengan kata lain penyajian atau gambaran ringkas yang benar, tepat dan jelas mengenai isi suatu dokumen. Abstrak merupakan suatu ringkasan yang lengkap dan menjelaskan keseluruhan isi artikel ilmiah.

Abstrak ditempatkan pada bagian awal laporan atau juga di artikel ilmiah. Penulisan abstrak yang baik perlu dipertimbangkan mengingat bagian ini merupakan bagian laporan atau artikel yang dibaca setelah judul. Sangatlah beralasan, dibaca tidaknya suatu laporan atau artikel ilmiah tergantung pada kesan yang diperoleh pembaca saat membaca abstraknya. Bagian awal laporan atau artikel yang paling penting adalah abstrak, sebab abstrak merupakan intisari dari laporan penelitian. Abstrak dalam bahasa Inggris dalam laporan skripsi, tesis atau disertasi merupakan satu keutamaan yang harus ada.

B. Sifat dan Fungsi Abstrak

Abstrak seperti sinopsis. Hanya dengan membaca abstrak, pembaca sudah bisa memahami apa yang ada dalam sebuah tulisan ilmiah. Oleh sebab itu, abstrak harus jelas, singkat, padat dan mudah dipahami. Sifat-sifat abstrak adalah (Santoso, 2009):

1. Ringkas
2. Jelas
3. Tepat
4. Berdiri sendiri.
5. Objektif

Abstrak harus bersifat informatif dan deskriptif, artinya setiap informasi yang terkandung pada abstrak tersebut harus berdasarkan fakta. Dengan kata lain, sangat tidak diperkenankan untuk mencantumkan informasi yang tidak ada faktanya yang jelas dalam isi artikel pada suatu abstrak. Abstrak yang baik harus mengandung empat unsur: argumentasi logis perlunya dilakukan observasi atau penelitian untuk memecahkan masalah, pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah (metode), hasil yang dicapai dalam penelitian serta kesimpulan yang diperoleh. Setiap unsur hendaknya diungkapkan dalam kalimat yang singkat dan jelas, dengan demikian keseluruhan abstrak menjadi tidak terlalu panjang (Santoso, 2009).

Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Abstrak memuat masalah dan tujuan penelitian, prosedur penelitian (untuk penelitian kualitatif termasuk deskripsi tentang subjek yang diteliti) dan ringkasan hasil penelitian (bila dianggap perlu, juga simpulan dan implikasi). Tekanan diberikan pada hasil penelitian. Hal-hal lain seperti hipotesis, pembahasan dan saran tidak perlu disajikan (Ahira, 2009).

Fungsi abstrak adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca perihal hasil penelitian yang telah dibuat. Uraian yang hanya satu halaman tersebut memudahkan abstrak untuk dimasukkan dalam jaringan internet. Hal ini dilakukan untuk memudahkan anda mengetahui hasil

penelitian tanpa harus membaca keseluruhan penelitian yang berlembar-lembar. Sehingga dengan adanya abstrak dapat membantu mencari referensi penelitian yang dicari.

Adapun tujuan pembuatan abstrak adalah (Santoso, 2009):

1. Untuk melengkapi tulisan ilmiah seseorang
2. Untuk membantu pengguna informasi memperpendek waktu pemilihan informasi
3. Untuk mengatasi kendala Bahasa

C. Cara Menyusun Abstrak

Halaman abstrak menyajikan intisari dari sebuah penelitian yang mencakup :

1. Masalah utama yang diteliti dan ruang lingkupnya
2. Metode yang digunakan
3. Hasil yang diperoleh
4. Kesimpulan utama dan saran yang diajukan (bila ada).
Jangan sekali-kali mencantumkan informasi ataupun kesimpulan yang tidak dibahas dalam penelitian

Pada bagian akhir abstrak perlu dicantumkan kata kunci. Kata kunci adalah kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli dan berupa kata tunggal atau gabungan kata. Kata kunci diperlukan untuk kepentingan komputerisasi sistem informasi ilmiah. Dengan kata kunci dapat ditemukan dengan mudah judul-judul penelitian beserta abstraknya.

Halaman abstrak bahasa Inggris diketik pada halaman baru. Ketentuannya sama dengan abstrak dalam bahasa Indonesia. Adapun hal-hal yang perlu ada dalam abstrak adalah:

1. Masalah yang akan diteliti.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian.
3. Hasil yang diperoleh pada penelitian.
4. Kesimpulan.
5. Kata kunci.

Adapun hal-hal yang tidak diperbolehkan ada dalam abstrak yaitu sumber acuan, informasi lain yang tidak berhubungan dengan penelitian dan gambar atau alpha. Adapun format penulisan abstrak secara umum adalah sebagai berikut:

1. Awal kalimat merupakan kata benda
2. Terdiri dari maksimal 250 kata, diluar kata depan dan kata sambung
3. Dalam bentuk satu alphabet
4. Menggunakan spasi 1
5. Menggunakan huruf *Times New Roman*
6. Terdapat kata kunci yang terdiri dari maksimal 5 kata dan disusun secara alphabet
7. Ditulis sebelum bab pendahuluan
8. Rata kiri-kanan
9. Ditulis dengan huruf Times New Roman ukuran 12 pt.

Contoh abstrak dari sebuah artikel terbitan di jurnal

Managemen Program Gerakan Literasi Untuk Meningkatkan Budaya Membaca Di Sekolah Dasar

Indra Prasetia¹, Akrim², Muhammad Adlan³

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera, Medan, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Sumatera, Medan, Indonesia

³Muhammad Adlan, Guru Sekolah Dasar Negeri Dinas Pendidikan Kota Binjai, Indonesia

Korepondensi : indraprasetia@umsu.ac.id

ABSTRAK

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Agar tujuan program gerakan literasi dapat tercapai dengan efektif maka diperlukan manajemen yang baik di sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari program literasi. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dengan cara menyusun program oleh tim yang dibentuk sekolah. Pelaksanaan program dilakukan dengan kegiatan kunjungan wajib perpustakaan sekolah, membaca buku dikelas, pengembangan kreatifitas literasi dan karya literasi siswa. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian hasil dari program literasi yang dijalankan sekolah.

Kata kunci : Manajemen Program Literasi, Sekolah Dasar

BAB XII

CONTOH LAPORAN PENELITIAN KUANTITATIF

A. Laporan Penelitian Kuantitatif

FORMAT LAPORAN PENELITIAN

JUDUL : PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL, BUDAYA OPTIMIS AKADEMIK, PEMBERDAYAAN DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KEEFEKTIFAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KOTA MEDAN

FORM PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

BAB III : METODE PENELITIAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL,
BUDAYA OPTIMIS
AKADEMIK, PEMBERDAYAAN DAN MOTIVASI KERJA
GURU TERHADAP
KEEFEKTIFAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI DI KOTA MEDAN**

DISERTASI



**INDRA PRASETIA
NIM : 8186114017
PROGRAM STUDI S3 MANAJEMEN PENDIDIKAN**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
TAHUN
2021**

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL,
BUDAYA OPTIMIS AKADEMIK, PEMBERDAYAAN DAN
MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KEEFEKTIFAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
DI KOTA MEDAN**

Disertasi ini Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan
Bidang Manajemen Pendidikan

**INDRA PRASETIA
NIM : 8186114017
PROGRAM STUDI S3 MANAJEMEN PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN MOMISI PEMBIMBING

Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.S, Kons
Promotor I

Prof. Dr. Rosmala Dewi, M.Pd, Kons
Promotor II

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
TAHUN
2021**

ABSTRAK

Indra Prasetia. NIM : 8186114017. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Budaya Optimis Akademik, Pemberdayaan dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Keefektifan SMP Negeri di Kota Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui apakah kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Medan; (2) mengetahui apakah kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan; (3) mengetahui apakah kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap keefektifan SMP Negeri Medan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri Medan yang berjumlah 45 sekolah, dengan jumlah sampel sebanyak 304 orang guru dengan status guru pegawai negeri sipil. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh antar variabel-variabel bebas (eksogen) yakni kepemimpinan transformasional (X_1), budaya optimis akademik (X_2), pemberdayaan (X_3) dan motivasi kerja guru (X_4) dan variabel terikat (endogen) keefektifan sekolah (X_5) yang bersifat kausalitas, baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung dalam kerangka analisis jalur (*path analysis*). Adapun temuan penelitian ini yakni : (1) Secara simultan pengaruh kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik terhadap pemberdayaan guru di SMP Negeri

Medan sebesar 0,095. Sedangkan secara parsial pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap pemberdayaan guru sebesar 0,141; pengaruh budaya optimis akademik terhadap pemberdayaan guru sebesar 0,260; (2) Secara simultan kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan sebesar 0,122. Secara parsial pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap motivasi kerja guru sebesar 0,11; pengaruh budaya optimis akademik terhadap motivasi kerja guru sebesar 0,148; dan pengaruh pemberdayaan guru terhadap motivasi kerja guru sebesar 0,237; (3) Secara simultan pengaruh kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru serta motivasi kerja guru terhadap keefektifan SMP Negeri Medan sebesar 0,161. Sedangkan secara parsial pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap keefektifan sekolah sebesar 0,121; pengaruh budaya optimis akademik terhadap keefektifan sekolah sebesar 0,142; dan pengaruh pemberdayaan guru terhadap keefektifan sekolah sebesar 0,173; serta pengaruh motivasi kerja guru terhadap keefektifan sekolah sebesar 0,185.

Kata kunci : Kepemimpinan Transformasional, Budaya Optimis Akademik, Pemberdayaan dan Motivasi Kerja Guru serta Keefektifan sekolah

ABSTRACT

Indra Prasetia. NIM : 8186114017. *The Influence of Transformational Leadership, Academic Optimistic Culture, Empowerment and Teacher Work Motivation on the Effectiveness of Public Junior High Schools in Medan City*

This study aims to (1) evaluate whether transformational leadership and a culture of optimism have a significant effect on the empowerment of teachers at SMP Negeri Medan; (2) evaluation of transformational leadership, academic optimism culture and empowerment have a significant effect on the work motivation of Medan Junior High School teachers; (3) transformational leadership, academic optimism culture, empowerment and work motivation have a significant effect on schools in SMP Negeri Medan. This research was conducted at SMP Negeri Medan which has 45 schools, with a total sample of 304 teachers with the status of civil servant teachers. This study is a research that is free to examine the influence between variables (exogenous) of transformational leadership (X_1) and academic optimism culture (X_2) with the dependent variable (endogenous) namely empowerment (X_3) and teacher work motivation (X_4) and school strength (X_5) which is causality, both the effect and the indirect effect in the path analysis framework of the decomposition model. The findings of this study are: (1) Simultaneously, the effect of transformational leadership and academic optimism culture on teacher empowerment at SMP Negeri Medan is 0.095. Whereas partially transformational leadership towards teacher empowerment was 0.141; the influence of academic optimism culture on teacher empowerment is

0.260; (2) Simultaneously transformational leadership, academic optimism culture and teacher empowerment jointly affect the work motivation of Medan Junior High School teachers by 0.122. Partially, the effect of transformational leadership on teacher work motivation is 0.11; the influence of academic optimism culture on teacher work motivation is 0.148; and the effect of teacher empowerment on teacher work motivation of 0.237; (3) Simultaneously, the effect of transformational leadership, academic optimism culture and teacher empowerment and teacher work motivation on the effectiveness of SMP Negeri Medan is 0.161. Meanwhile, partially the effect of transformational leadership on school effectiveness is 0.121; the influence of academic optimism culture on school effectiveness amounted to 0.142; and the effect of teacher empowerment on school effectiveness of 0.173; and the effect of teacher work motivation on school effectiveness of 0.185.

Keyword : Transformational Leadership, Academic Optimistic Culture, Empowerment and Teacher Work Motivation on School Effectiveness

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	36
1.3 Batasan Masalah	38
1.4 Rumusan Masalah	38
1.5 Tujuan Penelitian	40
1.6 Manfaat Penelitian	41
BAB II KAJIAN PUSTAKA	43
2.1 Kerangka Teoretis.....	43
2.1.1 Keefektifan Sekolah	43
2.1.1.1 Definisi Keefektifan Sekolah	43
2.1.1.2 Pendekatan Keefektifan Sekolah.....	44
2.1.1.3 Model Keefektifan Sekolah	50
2.1.1.4 Kriteria dan Karakteristik Keefektifan Sekolah	60
2.1.2 Kepemimpinan Transformasional	80
2.1.2.1 Definisi Kepemimpinan Transformasional	80
2.1.2.2 Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	82
2.1.2.3 Karakteristik Kepemimpinan Transformasional	85
2.1.3 Budaya Optimis Akademik.....	95
2.1.3.1 Definisi Budaya Optimis Akademik	95
2.1.3.2 Karakteristik Budaya Optimis Akademik	98
2.1.3.3 Dimensi Budaya Optimis Akademik	100
2.1.4 Pemberdayaan Guru.....	105
2.1.4.1 Definisi Pemberdayaan Guru.....	105
2.1.4.2 Pendekatan dan Jenis-Jenis Pemberdayaan ...	107
2.1.4.3 Manfaat Pemberdayaan.....	114
2.1.4.4 Dimensi Pemberdayaan.....	116
2.1.5 Motivasi Kerja Guru	119
2.1.5.1 Definisi Motivasi Kerja Guru.....	119
2.1.5.1 Faktor-Faktor Motivasi Kerja Guru.....	122
2.2 Penelitian Yang Relevan	131
2.3 Kerangka Konseptual.....	139
2.4 Hipotesis Penelitian.....	161
BAB III METODE PENELITIAN	163
3.1 Jenis Penelitian.....	163
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	163
3.3 Populasi dan Sampel	164
3.4 Prosedur dan Rancangan Penelitian.....	167
3.5 Variabel Penelitian.....	168
3.6 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	177
3.6.1 Kisi-Kisi Instrumen Kepemimpinan Transformasional	178
3.6.2 Kisi-Kisi Instrumen Budaya Optimis Akademik	179
3.6.3 Kisi-Kisi Instrumen Pemberdayaan Guru	180
3.6.4 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Kerja Guru.....	181
3.6.5 Kisi-Kisi Instrumen Keefektifan Sekolah.....	182
3.6.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	183
3.6.7 Hasil Uji Coba Instrumen	185
3.6.7.1 Instrumen Kepemimpinan Transformasional	185
3.6.7.2 Instrumen Budaya Optimis Akademik.....	186
3.6.7.3 Instrumen Pemberdayaan Guru.....	187
3.6.7.4 Instrumen Motivasi Kerja Guru	189
3.6.7.5 Instrumen Keefektifan Sekolah	189
3.7 Teknik Analisis Data.....	190
3.7.1 Analisis Deskriptif	191

3.7.2 Analisis Infrensial	191
3.7.3 Uji Persyaratan Analisis	193
3.7.3.1 Uji Normalitas Data	193
3.7.3.2 Uji Linearitas.....	194
3.7.3.3 Uji Multikolinieritas	194
3.7.3.4 Uji Hipotesis	195
3.7.4 Perhitungan Analisis Korelasi.....	195
3.7.5 Perhitungan Analisis Jalur.....	196
3.7.6 Perhitungan Uji Signifikan Jalur.....	197
3.3.7 Hipotesis Statistik.....	197
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	201
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	201
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	201
4.1.1.1 Deskripsi Data Kepemimpinan Transformatif	201
4.1.1.2 Deskripsi Data Budaya Optimis Akademik	206
4.1.1.3 Deskripsi Data Pemberdayaan Guru	208
4.1.1.4 Deskripsi Data Motivasi Kerja Guru.....	211
4.1.1.5 Deskripsi Data Keefektifan Sekolah	213
4.2 Temuan Penelitian.....	216
4.2.1 Uji Persyaratan Analisis Data.....	216
4.2.1.1 Uji Normalitas.....	217
4.2.1.2 Uji Linearitas.....	218
4.2.1.3 Uji Multikolinieritas	219
4.2.2 Uji Hipotesis.....	220
4.2.5.1 Pengujian Hipotesis Sub Struktur 1	222
4.2.5.1.1 Pengujian Secara Simultan	222
4.2.5.1.2 Pengujian Secara Parsial.....	223
4.2.5.2 Pengujian Hipotesis Sub Struktur 2	225
4.2.5.2.1 Pengujian Secara Simultan	225
4.2.5.2.2 Pengujian Secara Parsial.....	227
4.2.5.3 Pengujian Hipotesis Sub Struktur 3	229

4.2.5.3.1 Pengujian Secara Simultan	230
4.2.5.3.2 Pengujian Secara Parsial.....	231
4.2.5.4 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung.....	237
4.2.3 Uji Kesesuaian Model	241
4.3 Pembahasan Penelitian.....	243
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	281
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	283
5.1 Simpulan	283
5.2 Implikasi	285
5.2.1 Implikasi Penelitian	285
5.2.2 Implikasi Teoretis.....	286
5.2.3 Implikasi Praktis	287
5.3 Saran.....	292
DAFTAR PUSTAKA	295
LAMPIRAN	314

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Peringkat Kompetensi Pelajar di Dunia..	3
Tabel 1.2 : SMP dan SMA/SMK Berprestasi Se-Indonesia	10
Tabel 1.3 : Hasil Ujian Nasional SMP Negeri Medan 2015- 2017	11
Tabel 2.1 : Delapan Sel Kriteria Keefektifan Organisasi	48
Tabel 2.2 : Model-Model Keefektifan Sekolah	62
Tabel 2.3 : Kerangka Kriteria Keefektifan Organisasi Sekolah.....	63
Tabel 2.4 : Ukuran Efektivitas Sekolah.....	72
Tabel 2.5 : Sub Bidang Penelitian Keefektifan Sekolah	75
Tabel 2.6 : Karakteristik Keefektifan Sekolah.....	75
Tabel 2.7 : Penelitian Dalam Lima Studi	77
Tabel 2.8 : Lima Praktik Keteladanan dan Komitmen Kepemimpinan.....	90
Tabel 2.9 :Dimensi dan Indikator Kepemimpinan Transformasional.....	91
Tabel 2.10 : Keyakinan Akademik di Sekolah.....	105
Tabel 3.1 : Populasi dan Sampel Penelitian.....	165
Tabel 3.2 : Prosedur Penelitian	167
Tabel 3.3 : Skala dan Pengukuran Intrumen Penelitian	177
Tabel 3.4 : Kisi-Kisi Instrumen Kepemimpinan Transformasional.....	178
Tabel 3.5 : Kisi-Kisi Instrumen Budaya Optimis Akademik	179
Tabel 3.6 : Kisi-Kisi Instrumen Pemberdayaan Guru	180
Tabel 3.7 : Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Kerja Guru	181
Tabel 3.8 : Kisi-Kisi Instrumen Keefektifan Sekolah	182
Tabel 3.9 : Instrumen Kepemimpinan Transformasional	186
Tabel 3.10 : Instrumen Budaya Optimis Akademik	187
Tabel 3.11 : Instrumen Pemberdayaan Guru.....	188
Tabel 3.12 : Instrumen Motivasi Kerja Guru.....	189
Tabel 3.13 : Instrumen Keefektifan Sekolah.....	190
Tabel 4.1 : Ringkasan Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif.....	201
Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Data Kepemimpinan Transformasional.....	203
Tabel 4.3 : Kecenderungan Data Kepemimpinan Transformasional.....	205
Tabel 4.4 : Kecenderungan Data Kepemimpinan Transformasional	205
Berdasarkan Dimensi Kepemimpinan Transformasional.....	
205	
Tabel 4.5 : Distribusi Frekuensi Data Budaya Optimis Akademik.....	206
Tabel 4.6 : Tingkat Kecenderungan Data Budaya Optimis Akademik.....	207
Tabel 4.7 : Tingkat Kecenderungan Variabel Budaya Optimis Akademik Bedasarkan Dimensi Budaya Optimis Akademik	208
Tabel 4.8 : Distribusi Frekuensi Data Pemberdayaan Guru	209
Tabel 4.9 : Tingkat Kecenderungan Data Pemberdayaan Guru.....	210
Tabel 4.10 : Tingkat Kecenderungan Pemberdayaan Guru Berdasarkan Dimensi Yang Diukur	210

Tabel 4.11 : Distribusi Frekuensi Data Motivasi Berprestasi	211
Tabel 4.12 : Tingkat Kecenderungan Data Motivasi Kerja Guru	212
Tabel 4.13 :Kecenderungan Variabel Motivasi Kerja Guru Berdasarkan Dimensi Yang Diukur	213
Tabel 4.14 : Distribusi Frkeuensi Data Keefektifan Sekolah	214
Tabel 4.15 : Tingkat Kecenderungan Data Variabel Keefektifan Sekolah.....	215
Tabel 4.16 :Tingkat Kecenderungan Variabel Keefektifan Sekolah Berdasarkan Dimensi Yang Diukur	216
Tabel 4.17 : Normalitas Data.....	218
Tabel 4.18 : Rangkuman Hasil Uji Linieritas.....	219
Tabel 4.19 : Rangkuman Uji Multikolinieritas.....	220
Tabel 4.20 : Rangkuman Hasil Analisis Koefisien Jalur Sub Struktur-1.....	225
Tabel 4.21 : Rangkuman Hasil Analisis Koefisien Jalur Sub Struktur-2.....	229
Tabel 4.22 : Rangkuman Hasil Analsisi Koefisien Jalur Sub Struktur-3.....	234
Tabel 4.23 : Rangkuman Hasil Analisis Korelasi dan Analisis Jalur Antar Variabel dan Keberartiannya ...	235
Tabel 4.24 : Model Temuan Penelitian	236
Tabel 4.25 :Rangkuman Nilai Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Pengaruh Total	237

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Proses Sebab Keefektifan Gibson	51
Gambar 2.2 : Kerangka Kerja Bagi Keefektifan Organisasi Moorhead.....	54
Gambar 2.3 : Model Keefektifan Terpadu Schereens..	57
Gambat 2.4 : Model Keefektifan Integratif Hoy dan Miskel	58
Gambar 2.5 : Tingkatan Budaya Organisasi	98
Gambar 2.6 : Hubungan Budaya Sekolah Dengan Prestasi Sekolah.....	102
Gambar 2.7 : Model Dinamik Sekolah dengan Keefektifan Sekolah.....	104
Gambar 2.8 : Model Sebab Pemberdayaan	114
Gambar 2.9 : Motivasi Kerja Terhadap Keefektifan Sekolah	130
Gambar 2.10: Model Penelitian.....	161
Gambar 3.1 : Model Jalur Penelitian.....	197
Gambar 4.1 : Histogram Data Kepemimpinan Transformasional	204
Gambar 4.2 : Histogram Data Budaya Optimis Akademik	207
Gambar 4.3 : Histogram Data Pemberdayaan Guru	209
Gambar 4.4 : Histogram Data Motivasi Kerja Guru	212
Gambar 4.5 : Histogram Data Keefektifan Sekolah.....	214
Gambar 4.6 : Model Hipotesis Penelitian	221
Gambar 4.7 : Diagam Jalur Penelitian.....	236
Gambar 4.8 : Diagram Jalur Model Teoretik	238

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data Primer Penelitian	314
Lampiran 2 : Uji Normalitas Data Penelitian	322
Lampiran 3 : Uji Persyaratan Analisis Data.....	334
Lampiran 4 : Kecendrungan Data.....	345
Lampiran 5 : Analisis Uji Hipotesis Model Persamaan Struktur	357
Lampiran 6 : Analisis Jalur Sub Struktur dan Uji Hipotesis	369
Lampiran 7 : Validitas dan Reliabilitas Instrumen Keefektifan sekolah	381
Lampiran 8 : Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.....	387
Lampiran 9 : Validitas dan Reliabilitas Instrumen Budaya Optimis Akademik.....	389
Lampiran 10 : Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pemberdayaan.....	397
Lampiran 11 : Validitas dan Reliabilitas Instrumen Motivasi Kerja	407
Lampiran 12 : Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kepemimpinan Transpormasional.....	412
Lampiran 13 : Instrumen Penelitian.....	418

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuntutan mutu pendidikan oleh masyarakat dewasa ini semakin tak terbendung. Keunggulan sebuah bangsa tidak lagi dipandang dari kekayaan sumber daya alam, tetapi dilihat dari keunggulan sumber daya manusia yang dimiliki, yakni tenaga terampil yang mampu mengantisipasi dan menyesuaikan diri terhadap dinamika kehidupan global. Menyadari pentingnya mutu sumber daya manusia bagi pembangunan suatu bangsa, maka strategi pembangunan bangsa Indonesia diarahkan pada pendidikan. Sebagaimana di atur secara tegas dalam pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Ayat (2) menegaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan menengah serta pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) menetapkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Sedangkan ayat (4) menugaskan negara untuk memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) serta anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Namun demikian, mutu pendidikan di Indonesia di tingkat global masih jauh tertinggal dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia ini tentunya sesuatu yang

memiriskan. Pada hal kebijakan dan gerakan-gerakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah banyak dijalankan. Pertanyaannya adalah “mengapa mutu pendidikan dan kualitas *output* pendidikan Indonesia sampai saat ini masih rendah”. Kualitas pendidikan Indonesia yang masih rendah, juga banyak mendapat sorotan tajam maupun kritikan dari berbagai ahli maupun kalangan secara nasional, sebagaimana Mulyasa (2009:21) menyebutkan peningkatan kualitas pendidikan yang masih rendah disebabkan kurangnya perhatian pada aspek proses pendidikan di sekolah, sehingga seluruh komponen sistem di sekolah belum berfungsi dengan baik. Demikian Sagala (2017:193) mengatakan rendahnya mutu dan kinerja sekolah disebabkan manajemen pendidikan yang tersedia di sekolah masih banyak yang belum sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan, sehingga mereka kurang mampu mengatasi berbagai masalah manajemen sekolah, hal ini identik dengan dukungan fasilitas dan prosedur kerja seadanya, kepala sekolah hanya berpikir sederhana dan tidak memiliki visi yang jelas tentang sekolahnya dan profesionalitas dan etos kerja guru rendah, kondisi ini berlangsung terus-menerus.

Secara tipologi masalah mutu pendidikan sama dan sebangun dengan masalah keefektifan sekolah. Sebab melalui sekolah *output* pendidikan dihasilkan. Oleh karena itu, mencermati permasalahan pendidikan tidak hanya semata-mata di lihat secara makro, namun juga secara mikro, yakni permasalahan keefektifan sekolah. Sebagaimana Scheerens (2000:1) mengemukakan paradigma tentang mutu dan perbaikan sekolah dalam artikelnya bertajuk “*improving school effectiveness*” menekankan bahwa tanpanya lebih terbuka peluang untuk

melakukan aksi, bahwa mutu pendidikan harus di mulai di sekolah. Sejalan dengan itu, Hargreaves (2001:487) menyebutkan pencapaian tujuan dan sasaran pendidikan menjadi sangat penting dengan melihat sejauhmana keefektifan sekolah dapat tercapai. Ini berarti bahwa sekolah-sekolah dengan tingkat keefektifan yang tinggi kenyataannya *output* pendidikan dapat ditingkatkan.

Keefektifan sekolah hakikatnya menggambarkan sekolah yang mampu dan berhasil mencapai sasaran dan tujuan sekolah. Keefektifan sekolah berkenaan dengan keberhasilan sekolah mencapai standar mutu penyelenggaraan pendidikan. Ini di tandai dengan memiliki masukan siswa dengan potensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, dapat menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu, memiliki fasilitas sekolah yang menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar, memiliki kemampuan menciptakan budaya sekolah yang kondusif sebagai refleksi dari kinerja kepemimpinan profesional kepala sekolah. Selain itu keefektifan sekolah menyangkut keberhasilan sekolah mencapai tujuan pendidikannya yang ditandai dengan hasil belajar dan prestasi siswa yang tinggi, yang mana layanan pembelajaran di sekolah menunjang ketercapaian prestasi siswa tersebut, kepemimpinan sekolah yang mendukung bagi perubahan sekolah untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah, serta dukungan sumber daya manusia yakni guru dan staf yang kompeten dan mampu memberikan layanan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Scheerens (2000:5); Creemers dan Kyriakides (2008:3); Bush dan Coleman (2012:151); Hoy dan Miskel (2014:447) menjelaskan keefektifan sekolah adalah sekolah yang berhasil mencapai tujuan yang ditunjukkan

dengan capaian hasil belajar siswa yang diharapkan, mampu menyelenggarakan pembelajaran yang baik sehingga memberi dampak bagi hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Lezotte (2011:32) menyebutkan keefektifan sekolah adalah sekolah yang mencapai semua misi untuk semua siswa belajar, menunjukkan adanya kesamaan dalam mutu atau kualitas siswa. Lebih lanjut Lezotte dan Snyder (2011:12) menjelaskan keefektifan sekolah adalah sekolah yang mencapai cita-cita agar semua siswa belajar dan dampak bagi pencapaian semua siswa, maka sekolah harus efektif dari segi kepemimpinan, guru, siswa, kegiatan pembelajaran dan iklim sekolah. Dengan demikian, keefektifan sekolah tidak hanya bergantung pada kegiatan belajar-mengajar (KBM) di kelas, melainkan juga pada sub sistem-sub sistem organisasi sekolah secara keseluruhan menyangkut iklim dan budaya sekolah, kepemimpinan, keterlibatan komponen sekolah dan lainnya.

Keberhasilan sekolah mencapai efektivitasnya adalah sebuah prestasi membanggakan yang akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional. Namun kenyataannya sampai saat ini keefektifan Sekolah Menengah Pertama di kota Medan masih sulit untuk diwujudkan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Sebagaimana penyelenggaraan pendidikan di kota Medan khususnya penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri masih banyak memiliki persoalan berkaitan dengan keefektifan sekolah. Meski pun dalam beberapa hal SMP Negeri Medan memiliki banyak keunggulan sumber daya, seperti manusia (tenaga pendidik), input siswa, anggaran dan lainnya, namun di sisi lainnya masih memiliki kelemahan. Fakta menunjukkan prestasi akademik SMP Negeri Medan masih jauh tertinggal

dengan SMP Swasta. Publikasi Kemendikbud tahun 2016 mengukur prestasi sekolah-sekolah untuk tingkat SMP se-Indonesia melalui indeks integritas nilai ujian nasional (UN) selama 6 tahun berturut-turut, menunjukkan tidak satu pun SMP Negeri Medan masuk dalam kategori sekolah berprestasi nasional. Berikut daftar SMP terbaik se-Indonesia menurut Kemendikbud sebagaimana Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. SMP Berprestasi Se-Indonesia

No	Provinsi	Kabupaten /Kota	Nama Sekolah
1	NAD	Banda Aceh	SMP Negeri 19 Percontohan
2	Sumatera Utara	Medan	SMP Sutomo 1
3	Sumatera Barat	Padang	SMP Negeri 2
		Padang	SMP Negeri 1
		Padang	SMP Negeri 11
		Padang	SMP Negeri 12
		Padang	SMP Negeri 8
		Padang	SMP Negeri 7
4	Riau	Pekanbaru	SMP Negeri 4
			SMP Negeri 1
5	Jambi	Jambi	SMP Negeri 1

6	Sumatera Selatan	Palembang Palembang	SMP Kesuma Bangsa SMP Negeri 9
7	DKI Jakarta	Jakarta	SMP Negeri2 SMP Negeri 1 SMP Santa Ursula SMP Katolik 2 Penabur SMP Kanisus
Dst ..	-	-	-

Sumber : Kemendikbud, 2016

Ditinjau dari aspek prestasi akademik siswa, SMP Negeri Medan juga masih sangat buruk. Selama periode tahun 2016-2018 prestasi akademik siswa SMP Negeri Medan mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Penurunan hasil belajar siswa tersebut mencakup bidang yang diujikan yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA. Sebagaimana di tahun 2016 mencapai rata-rata 74,91 dan tahun 2017 hanya mencapai 66,81, tahun 2018 mencapai 53,42. Sedangkan untuk tahun 2019 rata-rata capaian hasil UN hanya mencapai 49,91.

Gambaran empirik di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan SMP Negeri Medan memiliki keefektifan yang rendah jika ditinjau dari *ouput* sekolah. Kusnandi (2017:116) menyebutkan keefektifan sekolah rendah dikarenakan praktik sekolah saat ini masih menggunakan kriteria keberhasilan akademik (*ouput oriented*) dan belum

pada kriteria keberhasilan internal proses (*internal process*) yakni hubungan antar personal organisasi (*organizational climate*) dan keserasian hubungan (*environmental adaptation*) di lingkungan organisasi, sehingga keefektifan internal maupun eksternal sekolah sulit diwujudkan. Sekolah yang fokus pada *output oriented* kenyataannya dapat menimbulkan ketimpangan jika dikaitkan dengan sistem persekolahan. Hoy dan Miskel (2014:13) sistem sekolah yang baik, di mana setiap elemen-elemen sekolah saling bergantung dan berkontribusi sehingga mampu menjadi *supporting* bagi sekolah.

Sejalan dengan reformasi pendidikan di Indonesia saat ini, di mana sekolah memiliki kewenangan dan otoritas yang tinggi terhadap pengelolaan sekolah, maka budaya kerjasama menjadi sangat penting untuk mencapai keefektifan sekolah. Marks dan Louis (1999:715) sekolah yang diberdayakan adalah sekolah yang penyelenggaraan dan mutunya ditentukan oleh masyarakat sekolah. Sekolah yang diberdayakan dimana pengambilan keputusan berada pada pihak sekolah dengan melibatkan berbagai unsur yang berkepentingan terhadap sekolah. Lebih lanjut Marks dan Louis menyebutkan melalui keterlibatan guru, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya, dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga tujuan sekolah dapat tercapai. Untuk memaksimalkan keefektifan sekolah maka elemen-elemen internal sekolah, menyangkut kepemimpinan, budaya sekolah, keterlibatan anggota serta motivasi harus bekerja secara harmonis.

Kepemimpinan sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan sekolah. Menurut Cravens, *et al* (2015:12) keefektifan sekolah berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah memberdayakan sumber

daya terpenting yakni manusia untuk mencapai tujuan bagi menyelenggarakan proses belajar yang efektif, karena ciri khas dari lembaga sekolah adalah terjadinya proses belajar mengajar yang baik dan keterlibatan semua unsur manusia di sekolah yang pada akhirnya berdampak bagi hasil belajar siswa. McGuigan dan Hoy (2006:206) menyebutkan kepemimpinan sekolah yang efektif memiliki visi dan misi serta strategi manajemen pendidikan secara utuh, mendorong optimisme berprestasi, memberdayakan dan memotivasi warga sekolah menuju pada peningkatan mutu sekolah. Dalam artian, sekolah dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan-tujuan secara bersama melalui kepemimpinan yang efektif. Penelitian Day, *et al* (2016:20) menyimpulkan keberhasilan sekolah dan sebagian besar efek kepemimpinan beroperasi secara langsung atau tidak langsung untuk mempromosikan hasil siswa dengan mendukung dan meningkatkan kondisi untuk mengajar dan belajar melalui dampak langsung pada guru dan pekerjaan mereka. Reynolds (2015:1) dalam risetnya menemukan ciri kepemimpinan bagi perubahan dan keefektifan sekolah adalah “kepemimpinan transformasional. Sebagaimana Manniam, *et al* (2017:63-69) menyebutkan pentingnya kepemimpinan transformasional dan pemberdayaan guru bagi keefektifan sekolah.

Selain aspek kepemimpinan, variabel terpenting lainnya yang mempengaruhi keefektifan sekolah adalah budaya optimis akademik di sekolah. Budaya optimis akademik merupakan budaya sekolah dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, diyakini dan diamalkan oleh warga sekolah. Karena sekolah memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan perilaku berbudaya

pada semua komponen di sekolah untuk melibatkan dirinya dan fokus dalam aktivitas dan tujuan akademik di sekolah. Hoy, *et al* (2006:425) bahwa budaya optimis akademik merupakan serangkaian kepercayaan kolektif tentang kekuatan dan kapabilitas di sekolah yang melukiskan gambaran yang kaya tentang agensi manusia tatkala optimis akademik menjadi tema dominan yang memadukan keandalan dan kepercayaan dengan penekanan akademis.

Untuk mewujudkan keefektifan sekolah juga diperlukan pemberdayaan kepada guru di sekolah. Pemberdayaan merupakan proses menciptakan kemandirian dan manajemen partisipatif, di mana kekuasaan dan kepercayaan terhadap bawahan harus di sebar dan tingkatkan sehingga para bawahan memiliki kesadaran yang tinggi atas tanggungjawabnya dan tugas yang diembannya. Guru lebih profesional manakala guru lebih berguna dan berdaya dalam menjalankan profesinya. Dengan adanya pemberdayaan akan berdampak bagi peningkatan kewenangan guru yang tinggi dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, dan tanggung jawab tinggi terhadap sekolah, di mana aktivitas dan kreativitas berinovasi guru menjadi lebih besar sehingga produktivitas guru turut meningkat dalam hampir segala hal yang mereka mampu perbuat. Cook dan Macaulay dalam Mulyasa (2009:76) menjelaskan pemberdayaan sebagai alat penting untuk memperbaiki kinerja organisasi melalui penyebaran pembuatan keputusan dan tanggungjawab. Melalui proses pemberdayaan diharapkan para guru memiliki kepercayaan diri (*self-reliance*). Menurut Chisman dan Chandrall (2007:23) pemberdayaan akan berdampak positif karena guru yang telah di latih untuk menggunakan berbagai teknik mengajar akan lebih

cenderung untuk mengaplikasikan teknik-teknik mengajar tersebut terhadap siswa-siswanya. Selain itu pemberdayaan akan mendorong guru untuk termotivasi meningkatkan kinerjanya melalui berbagai ide baru, variasi pekerjaan dan pengalaman-pengalaman baru yang akan mereka dapatkan. sebagaimana pemberdayaan guru yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidikan dan perguruan tinggi. Dengan adanya pemberdayaan, maka guru akan lebih termotivasi. Semakin guru termotivasi, maka kinerja guru akan semakin tinggi, dampaknya hasil belajar siswa dan keefektifan sekolah akan semakin tinggi.

Motivasi kerja merupakan faktor terpenting bagi keefektifan sekolah. Sebab, motivasi menunjang peningkatan produktivitas sekolah. Melalui motivasi, maka guru akan mempunyai semangat, baik dari dalam diri maupun dari dorongan orang lain untuk menuangkan potensinya. Motivasi intrinsik pada umumnya lebih menguntungkan karena biasanya dapat bertahan lebih lama. Ada pun motivasi ekstrinsik dapat diberikan oleh pemimpin dengan jalan mengatur kondisi dan situasi yang tenang dan menyenangkan. Dalam kaitan ini pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan memotivasi guru agar mereka mau dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Hal ini terutama dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan keefektifan sekolah menyangkut kepuasan kerja, produktivitas kerja dan

kinerja guru. Penelitian Manzor (2012:6) menyimpulkan karyawan yang termotivasi bekerja paling baik untuk kepentingan organisasi yang mengarahkan mereka ke arah pertumbuhan, kemakmuran, dan produktivitas. Penelitian Nyakundi, *et al* (2019: 74-79) menyimpulkan motivasi kerja guru berpengaruh signifikan terhadap akademik siswa. Bjekic, *et al* (2014: 557-572) menyimpulkan motivasi kerja guru meningkatkan keefektifan pengajaran, kepuasan kerja, profesionalitas, dalam artian motivasi memberikan pengaruh atas perubahan dalam kerangka sosial dan pendidikan, serta pengembangan sistem pendidikan guru dalam jabatan keduanya berkorelasi dengan penguatan beberapa aspek motivasi guru.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang keefektifan sekolah sangat penting untuk dilakukan yang diukur dari variabel-variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja guru. Mencermati berbagai penelitian terdahulu, dalam tataran teoritik setidaknya terdapat dua hal yang menjadi perhatian penelitian keefektifan sekolah, yakni objek analisis dan faktor-faktor penentunya. Dari segi objek analisis hampir semua penelitian menaruh perhatian kuat pada pengujian pengaruh faktor *input* dalam menjelaskan keefektifan dan lainnya menaruh perhatian kuat pada sisi transformasi, yakni karakteristik pembentuk keefektifan sekolah. Meskipun penelitian keefektifan sekolah di tingkat internasional telah banyak dilakukan, namun sejauh pengetahuan peneliti, bisa dikatakan penelitian-penelitian yang coraknya menguji dampak elemen internal sekolah seperti kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik, pemberdayaan, dan motivasi kerja guru, masih

sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengembangkan dan melengkapi model penelitian-penelitian terdahulu, dengan fokus penelitian “pengaruh kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja guru terhadap keefektifan SMP Negeri Medan”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik berpengaruh dan signifikan terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Medan ?
2. Apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Medan ?
3. Apakah budaya optimis akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Medan ?
4. Apakah kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan ?
5. Apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan ?
6. Apakah budaya optimis akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan ?

7. Apakah pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan ?
8. Apakah kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap keefektifan SMP Negeri Medan ?
9. Apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap keefektifan SMP Negeri Medan ?
10. Apakah budaya optimis akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keefektifan SMP Negeri Medan ?
11. Apakah pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keefektifan SMP Negeri Medan ?
12. Apakah motivasi kerja guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap keefektifan SMP Negeri Medan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Medan.
2. Mengetahui pengaruh kepemimpinan terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Medan.
3. Mengetahui pengaruh budaya optimis akademik terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Medan.
4. Mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan.

5. Mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan
6. Mengetahui pengaruh budaya optimis akademik terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan.
7. Mengetahui pengaruh pemberdayaan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan.
8. Mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja guru terhadap efektivitas Sekolah SMP Negeri Medan.
9. Mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap efektivitas Sekolah SMP Negeri Medan.
10. Mengetahui pengaruh budaya optimis akademik terhadap efektivitas Sekolah SMP Negeri Medan.
11. Mengetahui pengaruh pemberdayaan terhadap efektivitas Sekolah di SMP Negeri Medan.
12. Mengetahui pengaruh motivasi kerja guru terhadap efektivitas Sekolah SMP Negeri Medan.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Keefektifan Sekolah

Keefektifan sekolah sering istilah dengan penyebutan yang berbeda, beberapa diantaranya menyebutkan dengan "efektivitas sekolah" yang dalam bahasa Inggris sebagai "*school effectiveness*". Keefektifan adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Keefektifan pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan

pencapaian tujuan, atau sasaran dari yang ditetapkan. Keefektifan berarti tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya cara dan proses kegiatan yang tepat.

Pada umumnya setiap organisasi senantiasa memiliki tujuan, dan proses manajemen dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Sebab organisasi akan berjalan terarah jika memiliki tujuan yang jelas. Daft (2010:13) menjelaskan keefektifan organisasi sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan dan sasarannya. Ini dapat dimaknai bahwa keefektifan sering dilukiskan dengan melakukan hal-hal yang tepat atau benar, artinya pekerjaan yang mereka lakukan merupakan kegiatan yang membantu organisasi tersebut mencapai sasaran (tujuan). Dapat dikatakan keefektifan adalah ukuran sejauh mana tujuan dapat tercapai.

Dalam kaitannya dengan persekolahan, keefektifan berkaitan dengan pendayagunaan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan belajar siswa, diorientasikan pada pengoptimalan pencapaian kurikulum sekolah. Taylor, *et al* (1999: 156) keefektifan sekolah adalah sekolah yang sumber dayanya diorganisasikan dan dimanfaatkan untuk menjamin semua siswa dapat belajar dan menguasai kurikulum sekolah. Dalam padangan sistem, keefektifan sekolah sebagai suatu kesatuan sub sistem yang berhubungan satu dengan yang lain. Hoy dan Miskel (2014:449) berpandangan sekolah sebagai organisasi bertitik tolak dari pemahaman teori sistem yang saling berkaitan antar subsistem yang satu dengan yang lainnya. Asas terpenting dalam pendekatan sistem ini adalah bahwa "semua anak dapat belajar". Hal ini mengisyaratkan bahwa

sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat yang terbaik bagi anak untuk belajar. Artinya semua upaya manajemen dan kepemimpinan yang terjadi di sekolah diarahkan bagi usaha membuat seluruh peserta didik belajar. Supardi (2013:4) keefektifan sekolah pencapaian tujuan sekolah, yakni sebagai tempat belajar berdasarkan tugas pokok dan fungsinya agar siswa belajar serta memiliki hasil yang ditetapkan. Demikian Mulyasa (2012:82) keefektifan sekolah yakni terlaksananya semua tugas pokok, keterlibatan aktif semua anggota dalam pencapaian tujuan sekolah. Sejalan dengan Lezotte (2007:32); Lezotte dan Snyder (2011:12) menjelaskan keefektifan sekolah adalah sekolah yang mencapai misi agar semua siswa belajar, menunjukkan adanya kesamaan dalam mutu atau kualitas siswa, maka sekolah harus efektif dari segi ada harapan yang tinggi; kepemimpinan instruksional yang kuat; misi yang jelas dan terfokus; kesempatan untuk belajar dan waktu tugas; monitoring dan penilaian siswa yang sering; lingkungan sekolah yang aman dan teratur; serta hubungan sekolah dengan orang tua positif.

Dalam berbagai kajian tentang keefektifan sekolah, lazimnya banyak para peneliti menggunakan kriteria proses atau di sebut dengan karakteristik sekolah. Karakteristik sekolah cenderung melihat aspek penyebab sekolah lebih efektif. Karakteristik sekolah efektif adalah aspek-aspek proses persekolahan yang berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Para ahli telah menetapkan cara mengukur keefektifan sekolah, sebagaimana kajian Mortimore (1993); penelitian Moedjiarto (1990) di rangkum Supardi (2013:5) mengidentifikasi berbagai karakteristik sekolah efektif yang meliputi: (1) iklim dan budaya sekolah, (2) harapan yang tinggi untuk berprestasi,

(3) pemantauan terhadap kemajuan siswa, (4) kepemimpinan kepala sekolah, (5) keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah, (6) kebebasan, tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam kehidupan sekolah, (7) ganjaran dan insentif, dan (9) pelaksanaan kurikulum. Wiley (2001:34) menggunakan pertimbangan dalam menentukan keefektifan sekolah adalah kinerja belajar siswa, praktek pembelajaran, dan perilaku kepemimpinan. Karakteristik sekolah yang efektif menurut Edmonds (1979) yakni (1) guru-guru memiliki kepemimpinan yang kuat dan kepala sekolah memberikan perhatian tinggi terhadap perbaikan mutu pengajaran; (2) guru-guru memiliki kondisi pengharapan yang tinggi untuk mendukung pencapaian prestasi murid; (3) atmosfir sekolah yang tidak kaku, sejuk tanpa tekanan dan kondusif dalam seluruh proses pengajaran atau suatu tatanan iklim yang nyaman; (4) sekolah memiliki pengertian yang luas tentang fokus pengajaran dan mengusahakan keefektifan sekolah dengan energi dan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pengajaran secara maksimal; (5) sekolah efektif dalam menjamin kemajuan murid yang dimonitor secara priodik. Lezzotte (2011:2); Lezzotte dan Snyder (2011:13) mengukur keefektifan sekolah melalui (1) kepemimpinan instruksional, (2) misi yang jelas dan terfokus, (3) lingkungan sekolah aman dan tertib, (4) harapan yang tinggi untuk sukses, (5) kesempatan belajar atau waktu tugas siswa, (6) monitoring kemajuan siswa secara terus menerus, (7) hubungan sekolah dan orang tua siswa positif.

Keefektifan sekolah adalah sekolah yang mampu mewujudkan tujuannya agar semua siswa belajar dan menguasai kurikulum, melalui (1) kepemimpinan instruksional guru, (2) misi sekolah yang jelas dan terfokus,

(3) lingkungan sekolah aman dan tertib, (4) harapan yang tinggi untuk sukses, (5) kesempatan belajar atau waktu tugas siswa, (6) monitoring kemajuan siswa secara terus menerus, (7) hubungan sekolah dan orang tua siswa positif.

2.2 Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan sebagai suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerja bersama-sama menuju suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.

Menurut Bass (1990:21); Bass dan Riggio (2006:11); Hoy dan Miskel (2014:669) kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang memiliki spirit mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda dan lebih sempurna, memotivasi bawahan dengan meningkatkan nilai tugas, mendorong bawahnya mengorbankan kepentingan diri mereka sendiri demi kepentingan organisasi yang dibarengi dengan meningkatkan tingkat kebutuhan bawahan ketingkat yang lebih baik melalui pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspirasi (*inspiration motivation*), rangsangan intelektual (*intellectual stimulation*), dan pertimbangan individu (*individualized consideration*). Hoy dan Miskel (2014:668) kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses di mana para pemimpin dan pengikut saling menaikan diri ketingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi sebagai spirit dalam organisasi. Nourthose (2013:176) kepemimpinan transformasional adalah proses di mana orang terlibat dengan orang lain, dan menciptakan hubungan yang meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin maupun pengikut. Setiawan dan

Muhith (2013:98) menjelaskan kepemimpinan transformasional adalah proses di mana pemimpin mengambil tindakan-tindakan untuk meningkatkan kesadaran rekan kerja mereka tentang apa yang benar dan apa yang penting, untuk meningkatkan kematangan motivasi rekan kerja mereka dan mendorong mereka untuk melampaui minat pribadi mereka demi mencapai tujuan kelompok atau organisasi. Yammarino dan Dubinsky (1994) adalah sebuah proses di mana pemimpin dan bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Artinya pemimpin transformasional mencoba untuk membangun kesadaran para bawahannya dengan menyerukan cita-cita yang besar dan moralitas yang tinggi seperti kejayaan, kebersamaan, dan kemanusiaan, serta memperhatikan kebutuhan bawahan dan membantu bawahan mencapai potensi terbaik mereka.

Peran kepemimpinan transformasional di sekolah sangatlah penting. Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS), sekolah memiliki kesempatan yang lebih luas maka sekolah memerlukan kepemimpinan yang dapat menggerakkan, keterlibatan dan partisipati warga sekolah maka memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mengoptimalkan sumber daya dalam mencapai tujuan sekolah (Mulyasa, 2011:31). Hakikatnya, kepemimpinan transformasional di pendidikan berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan dan mendorong komponen sekolah mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan. Pentingnya kepemimpinan transformasional di sekolah, dikarenakan kepala sekolah memiliki peran dan fungsi yang penting bagi sekolah.

Setiawan dan Muhith (2013:103) menjelaskan kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan pemimpin yang memberikan perubahan bagi sekolah menuju kearah perbaikan mutu pembelajaran, memberi ruang gerak bagi guru dan staf untuk berkreasi dan berinovasi bagi pengajaran, meotivasi guru dan staf agar mencapai kinerja yang diharapkan dan menjadi teladan bagi warga sekolah. Maris, dkk (1026:176) kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mentransformasikan pengaruhnya kepada warga sekolah melalui pengaruh ideal, motivasi inspirasi, rangsangan intelektual, pertimbangan individu.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah perilaku kepala sekolah yang memberdayakan, menggerakkan kesadaran dan memotivasi guru untuk bekerja melebihi harapan melalui pengaruh ideal, motivasi inspirasi, rangsangan intelektual, pertimbangan individu untuk mencapai tujuan bersama.

2.3 Budaya Optimis Akademik

Menurut Hoy dan Miskel (2014:294); McGuigan dan Hoy (2006:205); Hoy, *et al* (2006:426) cara lain untuk mengkonsep budaya sekolah adalah dari sudut optimis kolektif kepala sekolah dan guru-guru di sekolah. Optimis ini merupakan fungsi dari keandalan, kepercayaan dan penekanan akademik sekolah. Masing-masing budaya ini melukiskan kepercayaan bersama para guru dan staf di sekolah. Sekolah dengan budaya keandalan kolektif, kepercayaan pada organisasi, dan penekanan akademik serta kontrol yang kuat memberikan tingkatan-tingkatan prestasi siswa yang lebih tinggi dan kinerja sekolah yang diharapkan. Hoy, *et al* (2016:425) bahwa budaya optimis

akademik merupakan serangkaian keyakinan bersama guru tentang kekuatan dan kapabilitas mereka di sekolah di mana optimisme menjadi tema yang memadukan keandalan dan kepercayaan dengan penekanan akademis.

Keandalan menumbuhkan kepercayaan bahwa guru bisa memberikan sumbangsih positif bagi pembelajaran siswa, guru mempercayai kemampuan dirinya. Kepercayaan guru pada siswa dan orang tua mencerminkan kepercayaan bahwa guru, orang tua dan siswa bisa bekerjasama untuk meningkatkan pembelajaran. Penekanan akademik dimana para guru memusatkan perhatian pada kesuksesan siswa dalam akademik (Hoy, *et al* 2016:425).

Yussof dan Nor (2018:17) budaya optimis akademik merupakan sikap atau pandangan guru terhadap pencapaian akademik yang tinggi, digambarkan dengan ciri-ciri adanya keyakinan bersama guru yang kuat akan kemampuan yang dimiliki, adanya kepercayaan bersama diantara guru, orang tua dan siswa dalam kerjasama untuk menciptakan pembelajaran bagi siswa, sehingga memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa. McGuigan dan Hoy (2006:205) sebuah sekolah dengan optimis akademik tinggi melahirkan sebuah kebudayaan yang gurunya yakin bahwa mereka bisa memberikan sumbangsih, siswa bisa berhasil dalam belajar dan performa akademik bisa dicapai. Hoy dan Miskel (2014:276); McGuigan dan Hoy (2006:205) optimisme akademik merupakan karakteristik sekolah yang sukses secara akademik. Sekolah dengan budaya optimis akademik yang tinggi selalu konsisten menunjukkan penekanan yang lebih besar pada akademik, kemandirian (keandalan) kolektif lebih tinggi, dan memiliki kepercayaan bersama di

antara kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan siswa bahwa prestasi akademik siswa dapat di capai.

Budaya optimis akademik hakikatnya berkaitan dengan keyakinan yang dianut oleh warga sekolah bahwa upaya-upaya yang mereka lakukan memberi dampak positif bagi siswa (Hoy, *et al*, 2006:430). Sejalan dengan itu, Toor (2009:15) menyebutkan budaya optimis akademik yakni fokus kepada domain kehidupan akademik. Optimis adalah bagaimana seseorang bersikap positif terhadap suatu keadaan. Menurut Seligman (2002:53) pendidikan yang positif telah diterjemahkan dalam pendidikan abad ke-21. Maksud optimis merupakan keyakinan seseorang mengenai sebab terjadinya suatu keadaan baik atau keadaan buruk. Optimis memainkan peranan terhadap keberhasilan di dalam pekerjaan, sekolah, maupun organisasi.

Budaya optimis akademik adalah keyakinan bersama guru pada kemampuan, penekanan akademik dan kepercayaan bersama bahwa upaya yang mereka lakukan memberi dampak pada keberhasilan akademik siswa melalui keandalan kolektif, kepercayaan bersama dan penekanan akademik.

2.4 Pemberdayaan

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata daya, yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Mendapat awalan *ber-* menjadi berdaya, artinya mempunyai akal (cara dan sebagainya) untuk mengatasi sesuatu. Mendapatkan awalan dan akhiran *pe-an* sehingga menjadi menjadi pemberdayaan. Menurut Suwatno dan Priansa (2011:12) bahwa pemberdayaan dapat diartikan sebagai usaha atau proses menjadikan untuk membuat mampu, membuat dapat bertindak atau melakukan sesuatu (*empowerment*). Voght dan Murrell

(1990:3) pemberdayaan sebagai kegiatan untuk membangun, mengembangkan dan meningkatkan kekuasaan (*power*) melalui kerjasama (*cooperation*), *sharing*, dan kerja bersama (*working together*). Proses interaksi tersebut dilakukan berdasarkan sinergi. Sedangkan Thomas dan Velthouse (1990:666) mengartikan pemberdayaan sebagai memberikan kekuasaan pada (*to give power to*). Kinicki dan Kreitner (2000:132) bahwa pemberdayaan sumber daya manusia adalah pemberian wewenang kepada karyawan untuk merencanakan, mengendalikan, dan membuat keputusan tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa harus mendapatkan otorisasi secara eksplisit dari manajer di atasnya.

Jika di dalam pendelegasian wewenang, kekuasaan diberikan oleh manajemen puncak kepada para manajer di bawahnya (bukan kepada karyawan), dalam pemberdayaan di mana kekuasaan di gali dari dalam diri setiap karyawan melalui proses pemberdayaan karyawan (*employee empowerment*). Pemberian wewenang oleh manajemen kepada karyawan dilandasi oleh keberdayaan karyawan yang dihasilkan dari proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh manajemen terhadap karyawan. Noe, *et al* (2014:212) pemberdayaan adalah merupakan pemberian tanggung jawab dan wewenang terhadap pekerjaan untuk mengambil keputusan menyangkut semua pengembangan produk dan pengambilan keputusan kerja karyawan.

Hoy dan Miskel (2014:541) menyebutkan bahwa pemberdayaan guru merupakan proses keterlibatan guru dalam mengambil keputusan untuk tujuan dan kepentingan bersama agar guru mampu menentukan atau memberi

pertimbangan terkait dengan tugas-tugas pengajarannya serta penerimaan guru terhadap keputusan yang telah diambil. Sagala (2009: 14) pemberdayaan guru adalah proses memberikan kemampuan kepada guru sehingga mampu memberikan pertimbangan terkait baik atau tidaknya cara mengajar, mengambil keputusan sendiri untuk menyelesaikan masalah mengajar yang dihadapi di kelas.

Pemberdayaan guru adalah proses memberikan kewenangan kepada guru untuk meningkatkan keterlibatan dalam mengambil keputusan, mengembangkan kemampuan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan pengajaran di kelas melalui pengambilan keputusan, pengembangan profesional, status, tanggungjawab dan otonomi.

2.5 Motivasi Kerja Guru

Motivasi berasal dari kata-kata *movere* yang berarti dorongan dalam istilah bahasa Inggrisnya di sebut *motivation*. Hasibuan (1997:13) menyebutkan motivasi sebagai suatu usaha menimbulkan dorongan *motif* pada individu atau kelompok agar bertindak. Motivasi merupakan keinginan untuk berbuat sesuatu, atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan dalam diri seseorang menyebabkan mengapa ia berusaha mencapai tujuan yang direncanakan baik secara sadar atau tidak sadar. Dorongan ini pula yang menyebabkan seseorang berperilaku.

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan-perbuatan. Menurut Jacobs

(1992:31) bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong, menimbulkan dan mengarahkan perilaku. Dengan demikian, perilaku seseorang ditentukan oleh motivasinya. Selanjutnya Santrock (2011:11) menyatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya motivasi dapat menimbulkan semangat dan kegigihan untuk bertindak dengan arah yang jelas.

Motivasi bagi guru sangat penting bagi kinerja dan keberhasilan dari setiap sistem pendidikan. Cave dan Mulloy (2010:26) menyebutkan motivasi kerja guru adalah dorongan yang menggerakkan dan mempengaruhi guru untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara baik dan benar sesuai target dan tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Cave dan Mulloy menjelaskan bahwa guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi akan selalu mengembangkan keprofesionalannya dan program inovatif untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

Pada dasarnya tugas guru adalah sebagai motivator, dimana guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar. Menurut Cowley (2010:103) tugas dan prinsip guru sebagai motivator, yakni (1) peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, (2) memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, (3) memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, (4) menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat, dan (5) memberikan penilaian dengan adil dan transparan. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat untuk menjalani semua aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan. Semangat dan dorongan ini akan membuat seseorang bisa merasakan bahagia dan pencapaian hal hal yang baik bisa diwujudkan.

Seorang guru yang mempunyai motivasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan dalam bekerja. Hal ini terlihat dari perilakunya yang berani menanggung segala resiko sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan.

Motivasi kerja guru adalah suatu yang mendorong atau menggerakkan guru untuk berbuat, bertindak dan bekerja yang bersumber dari diri maupun di luar diri guru melalui motif, harapan dan insentif.

Berdasarkan uraian kerangka teoretis di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Transformasional dan Pemberdayaan

Kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi orang-orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Kepemimpinan transformasional sebagai pemimpin yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi bawahan dengan cara-cara tertentu. Kepemimpinan transformasional dapat melebarkan batas kewenangan bawahan dan memiliki kinerja melampaui status quo atau mencapai serangkaian sasaran organisasi yang sepenuhnya baru, memperkuat sikap saling kerjasama dan mempercayai, kemanjuran diri secara kolektif, dan pembelajaran tim.

Kepala sekolah yang transformasional membuat para guru menjadi lebih menyadari kepentingan dan nilai dari pekerjaan sehingga mendorong guru untuk tidak mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan sekolah. Kepala sekolah yang transformasional memperhatikan hal-hal kebutuhan pengembangan dari masing-masing guru dan persoalan-persoalan dengan

membantu guru memandang masalah lama dengan cara-cara baru, mengembangkan kemampuan guru, dan meningkatkan kewenangan guru sehingga para guru memiliki tanggungjawab yang penuh akan tugas yang di emban dan bersedia mengeluarkan upaya ekstra demi mencapai tujuan dan sasaran sekolah.

Kepemimpinan transformasional maka pemberdayaan (*empowerment*) guru dapat diciptakan di mana guru menjadi mampu terlibat, berbagi dan mempengaruhi yang pada akhirnya akan memberi dampak positif terhadap kehidupan guru. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menghargai kontribusi setiap guru, harus membawa lebih banyak guru keluar dari kotak organisasi dan harus mendorong setiap guru untuk berani mengemukakan pendapat, menjalankan tugas-tugas menantang, mengembangkan inisiasi dan kreativitas guru dalam bekerja sehingga keefektifan sekolah dapat terwujud.

2. Budaya Optimis Akademik dan Pemberdayaan

Keberhasilan dalam pemberdayaan guru di sekolah juga ditentukan oleh adanya budaya optimis akademik yang tinggi. Sebab, budaya optimis akademik memberikan penghormatan, penekanan dan penerimaan terhadap kebiasaan, kepercayaan dan aktivitas yang berorientasi akademik dan prestasi. Sikap menerima dan keyakinan terhadap segala upaya yang dilakukan akan berhasil akan menciptakan rasa percaya, otonomi dan kebersamaan di antara anggota organisasi. Rasa saling percaya dan kebersamaan akan memunculkan sikap optimis di kalangan para anggota organisasi sehingga terwujud sikap profesionalisme yang membawa perubahan sehingga mengubah nilai-nilai lama yang menghambat dengan nilai baru yang mendukung kinerja guru dan organisasi sekolah.

Budaya optimis akademik satu komponen psikologi positif yang dihubungkan dengan emosi positif dan perilaku positif yang menimbulkan kesehatan bagi anggota organisasi, berfikir untuk maju dan ingin berhasil, hubungan sosial anggota organisasi yang akrab serta saling mendukung, di mana simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah berorientasi akademik. Sekolah dengan budaya optimis akademik adalah suatu pola tertentu saat warga sekolah belajar mengatasi masalah-masalah yang ada secara bersama, berani mengambil resiko, bertanggungjawab, terbuka, jujur dan amanah karena budaya optimis akademik sebagai suatu cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah di sekolah. Dengan budaya optimis akademik, setiap warga sekolah akan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap keberhasilan dimasa saat ini dan masa depan.

Budaya sekolah yang mengembangkan pentingnya optimis akademik akan meningkatkan pemberdayaan warga sekolah, di mana setiap anggota saling percaya, mendukung kebebasan berbicara dan independensi dalam berinisiatif, serta berbuat untuk yang terbaik. Dengan adanya budaya optimis akademik akan mendorong sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko. Demikian juga, optimis akademik akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang sehingga mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik.

3. Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan faktor terpenting dalam upaya sekolah meningkatkan motivasi kerja gurunya. Sebab, kepemimpinan transformasional mampu menerapkan standar kerja yang tinggi, akan tetapi sekaligus mampu mendorong guru untuk mencapai standar tersebut, dikarenakan kepemimpinan transformasional kepala sekolah akan meningkatkan motivasi kerja guru melalui pengaruh ideal, motivasi inspirasional, rangsangan intelektual dan perhatian individu yang mengubah ekspektasi anggota-anggota kelompok agar percaya bahwa tujuan organisasi dapat di capai.

Kepemimpinan transformasional akan menginspirasi melalui visi yang menarik, dan memandu penyusunan tujuan-tujuan organisasi dan prosedur operasional sehingga memberikan makna dan tantangan bagi para pengikut. Dengan visinya yang menarik para pemimpin transformasional menggiatkan pengikut dengan memproyeksikan masa depan yang menarik dan optimistik, menekankan tujuan-tujuan yang ambisius, dan menciptakan sasaran-sasaran organisasi yang ideal, sekaligus berkomunikasi secara jelas dengan para pengikut bahwa visinya bisa diwujudkan. Dari sinilah motivasi, semangat tim, antusiasme, optimism, komitmen tujuan, dan visi bersama muncul dan melebur ke dalam kelompok atau organisasi. Dalam artian, pemimpin transformasional membangkitkan semangat dan motivasi pengikut untuk memenuhi tujuan tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemimpin transformasional mempunyai kemampuan

untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta mempertinggi kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada apa yang mereka butuhkan. Karakter seperti ini mampu membangkitkan optimisme dan motivasi yang tinggi bagi para bawahan. Dengan kata lain, pemimpin transformasional senantiasa memberikan inspirasi dan memotivasi bawahannya. Oleh sebab itu, kepemimpinan transformasional mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin para pengikut untuk mengarahkan dan memotivasi para pengikutnya.

4. Budaya Optimis Akademik dan Motivasi Kerja Guru

Budaya optimis akademik sangat penting dikembangkan di sekolah, sebab optimis akademik merupakan sikap atau pandangan guru terhadap pencapaian akademik yang tinggi, yang digambarkan dengan ciri-ciri adanya keyakinan bersama guru yang kuat akan kemampuan yang dimiliki, adanya kepercayaan bersama di antara guru, orang tua dan siswa, sehingga memotivasi semua warga sekolah untuk melakukan kerjasama dalam menciptakan pembelajaran bagi siswa. Sebuah sekolah dengan optimis akademik tinggi melahirkan sebuah kebudayaan, di mana para gurunya yakin bahwa mereka bisa memberikan sumbangsih, siswa bisa berhasil dalam belajar dan performa akademik bisa dicapai. Sekolah dengan budaya optimis akademik yang tinggi selalu konsisten melakukan penekanan yang lebih besar pada akademik, menampilkan kemampuan kolektif yang lebih tinggi, dan memiliki kepercayaan bersama di antara kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan siswa bahwa prestasi akademik siswa dapat di capai.

Budaya optimis akademik akan menciptakan iklim berprestasi yang sehat di sekolah, memberikan peluang bagi sekolah dan warga sekolahnya berfungsi secara normal dan optimal, bekerja secara efisien, energi, penuh vitalitas, memiliki motivasi akademik yang tinggi dan akan mampu terus berkembang. Budaya optimis akademik merupakan milik kolektif semua warga sekolah dan merupakan hasil perjalanan sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah dengan tujuan pencapaian akademik siswa yang tinggi.

Budaya optimis akademik merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah yang selalu terlihat dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Semua warga sekolah yakin jika siswa rajin belajar, maka hasil belajar siswa akan meningkat, jika ruang kelas bersih, aman, dan nyaman maka siswa merasa betah belajar dan mendukung pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas maka guru perlu mengembangkan kemampuan. Agar siswa berprestasi perlu ada disiplin dalam belajar dan standar belajar yang tinggi. Norma dan keyakinan seperti ini akan selalu mewarnai di setiap kehidupan sekolah. Budaya sekolah yang kuat pada nilai-nilai akademik, cenderung meningkatkan motivasi yang tinggi di kalangan warga sekolahnya, sebab pencapaian tujuan dan keberhasilan dikuatkan dengan nilai dan keyakinan, sehingga para guru akan semakin termotivasi untuk terus menerus mencapai keberhasilan serta mengulangi keberhasilannya.

5. Pemberdayaan dan Motivasi Kerja Guru

Peranan guru di sekolah sangatlah penting maka guru harus diberdayakan. Pemberdayaan guru bertujuan untuk memperbaiki efektivitas sekolah, karena melalui proses

pemberdayaan guru akan mempunyai kebebasan dalam pelaksanaan tugas, tanggung jawab, serta dalam pengambilan keputusan sehingga memotivasi guru untuk lebih berkarya, berinisiatif dan kreativitas sehingga berpengaruh terhadap keefektifan sekolah. Pemberdayaan guru berarti proses berfikir dari sebuah organisasi menuju cara yang lebih baik.

Pemberdayaan dimaksudkan sebagai masukan dari guru yang didengarkan dan diimplementasikan, dan itu akan membuat guru senang atas pekerjaan mereka dan akan merasa memilikinya, karena pemberdayaan merupakan pemberian tanggung jawab dan wewenang terhadap guru atas pekerjaan dan untuk mengambil keputusan menyangkut semua permasalahan pekerjaan. Dengan guru diberdayakan, maka akan tercipta hubungan antar personal yang berkelanjutan untuk membangun kepercayaan antar guru, staf dan manajemen. Dengan demikian, pemberdayaan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kewenangan guru sehingga akan tumbuh motivasi kerja guru dan berpengaruh terhadap produktivitas kinerjanya.

Melakukan pemberdayaan berarti memacu memotivasi kerja guru. Dengan adanya pemberdayaan, akan tumbuh suatu iklim bahwa melaksanakan pekerjaan dan bekerja akan menyenangkan serta merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan, yakni muncul dari dorongan diri sendiri (*intrinsic motivation*) bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Dengan demikian pemberdayaan akan menumbuhkan motivasi kerja pada guru untuk senantiasa bekerja melebihi dari yang diharapkan dan berprestasi yang didasarkan atas nilai-nilai yang positif.

6. Kepemimpinan Transformasional dan Keefektifan Sekolah

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang kepala sekolah harus dapat mempengaruhi seluruh warga sekolah yang dipimpinnya melalui cara-cara yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif pada dasarnya mampu mengubah dan mentransformasikan guru dan staf agar mau berubah dan meningkatkan dirinya, melalui pengaruh ideal, motivasi inspirasi, rangsangan intelektual dan perhatian individu yang didalamnya melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para bawahan.

Kepemimpinan transformasional berkaitan dengan pencapaian keefektifan sekolah yang tinggi, dikarenakan kepemimpinan transformasional memiliki visi yang jelas dan bertujuan (*sense of purpose*), serta mampu menggerakkan guru mencapai lebih dari pada yang mereka percayai dan upaya-upaya ekstra dari para guru. Selain itu, kepemimpinan transformasional memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dan potensi pengembangan diri pribadi setiap guru, mendelegasikan tugas, membimbing dan pemberian umpan balik yang konstruktif (*giving constructive feedback*). Di mana pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang mempunyai peran sentral dan strategis dalam membawa organisasi mencapai tujuannya, sebab mempunyai efek transformasi baik pada tingkat organisasi, kelompok maupun pada tingkat individu.

7. Budaya Optimis Akademik dan Keefektifan Sekolah

Budaya sekolah merupakan kata kunci yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh dari para pengelola pendidikan. Budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dapat dipergunakan sekolah untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, nilai yang dianut oleh organisasi akan membawa organisasi kepada suatu tujuan tertentu yang dianggap benar.

Dapat dikatakan bahwa nilai yang dianut organisasi sekolah akan membawa sekolah tersebut kepada cara-cara tertentu yang tepat dalam mencapai tujuan sekolah, dengan kata lain nilai menentukan norma-norma ataupun prinsip-prinsip (standar tindakan) dalam organisasi. Sekolah yang memiliki budaya kuat, dengan misi dan prinsip yang diterapkannya cukup jelas, dan dipahami setiap anggota organisasi dan *stakeholders* akan meningkatkan keefektifan sekolah. Dengan adanya budaya sekolah yang dipegang teguh dan keyakinan yang dihayati yang memberikan dasar berpijak untuk menjalankan kegiatan dalam suatu organisasi.

Budaya optimis akademik di sekolah memiliki peran yang sangat strategis terhadap kesuksesan suatu sekolah dalam jangka panjang sebagai sarana bagi anggota organisasi sekolah untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuannya. Sekolah dengan budaya akademik yang lemah, maka keefektifan sekolah akan sulit diwujudkan. Sedangkan sekolah yang memiliki budaya optimis yang kuat dimana para gurunya memiliki keyakinan yang tinggi bahwa semua peserta didik dapat belajar,

keyakinan mampu melaksanakan tanggung jawab yang tinggi bagi pembelajaran peserta didik, dan memiliki harapan yang tinggi akan pekerjaan yang berkualitas tinggi, pemberian perhatian pribadi kepada peserta didik perorangan maupun kelompok.

Budaya optimis akademik juga akan mendorong guru memiliki keyakinan akademik yang tinggi memiliki pengharapan yang tinggi pada akademiknya, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak bersikap pasrah, memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri. Budaya optimis bersama yang tinggi di sekolah akan meningkatkan kemandirian kolektif, kepercayaan guru dan staf dan penekanan akademik di sekolah sehingga menciptakan lingkungan yang positif di sekolah, mendorong prestasi siswa dan perbaikan bagi mutu sekolah.

8. Pemberdayaan dan Keefektifan Sekolah

Pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan guru untuk memiliki input dan kontrol atas pekerjaan mereka, serta kemampuan untuk secara terbuka berbagi saran dan ide mengenai pekerjaan mereka. Pemberdayaan akan membuat guru memiliki kekuasaan untuk mampu membuat pilihan dan berpartisipasi pada tingkat yang lebih bertanggung jawab yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia pada diri guru dan staf tersebut serta mengakibatkan guru dan staf akan berpikiran positif terhadap lingkungannya.

Pemberdayaan berkaitan dengan keefektifan sekolah, disebabkan sekolah sebagai total sistem, pengelolaannya sangat tergantung pada pengelolaan seluruh sub sistem baik secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan sistem.

Karena itu setiap personel sekolah menempati posisi dan peranan penting, memikul tanggung jawab dalam mengembangkan dan memajukan setiap sub sistem masing-masing untuk kemajuan sekolah secara keseluruhan. Mendayagunakan seluruh potensi sumber daya manusia akan membangun kerja sama yang baik terhadap seluruh unsur sekolah adalah sangat penting baik secara internal maupun eksternal. Keberadaan sekolah menunjukkan aspek-aspek perilaku organisasi terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan personil sekolah lainnya, dan unjuk kerjanya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan peran serta seluruh komponen manusia pada organisasi sekolah. Sebab tercapainya tujuan sekolah pada hakekatnya tergantung pada tingkat berfungsinya seluruh komponen organisasi secara optimal.

Guru yang diberdayakan pada hakikatnya akan meningkatkan pencapaian pada keefektifan sekolah yakni mempercepat produktifitas kerja guru, di mana dalam pemberdayaan memungkinkan guru untuk mengkondisikan program yang telah di buat dan dapat dijalankan dengan kapasitas yang tepat. Pemberdayaan juga merupakan langkah untuk merubah sistem kerja yang kaku, karena dalam hal ini adanya kebebasan untuk menunjukkan daya kreasi dan kreativitas yang dimiliki, dan melalui usaha mengoptimalkan potensi dari sumber daya akan mengarahkan organisasi untuk melakukan operasionalnya dengan efektif dan efisien.

9. Motivasi Kerja Guru dan Keefektifan Sekolah

Motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerja seseorang. Besar atau kecilnya pengaruh motivasi pada kinerja seseorang tergantung pada seberapa banyak intensitas motivasi yang diberikan.

Perbedaan motivasi kerja bagi seorang guru biasanya tercermin dalam berbagai kegiatan dan bahkan prestasi yang dicapainya. Motivasi kerja guru adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi kerja guru adalah kemauan guru untuk mengerjakan tugas-tugasnya yang ditambahkan. *Oleh sebab itu, motivasi guru sangat berkaitan erat dengan kinerja dan hasil pekerjaan guru.*

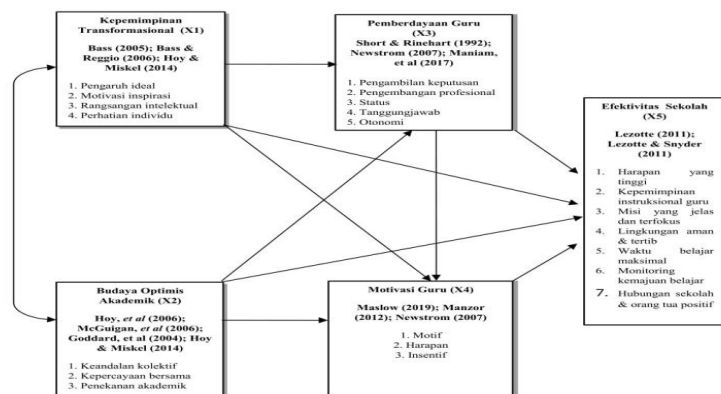
Motivasi guru mempersoalkan bagaimana guru mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan pikiran, keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Setiap guru dalam suatu aktivitas berbeda satu dengan yang lain tergantung pada kemampuan, kemauan, keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, imbalan atau motif dan dorongan. Dorongan dalam diri guru menyebabkan mengapa guru berusaha mencapai tujuan yang direncanakan baik secara sadar atau tidak sadar. Dorongan ini pula yang menyebabkan guru berperilaku.

Guru menjadi pendidik karena adanya motivasi untuk mendidik. Oleh karena itu, guru merupakan salah komponen yang dibutuhkan dalam mengatur dan menggerakkan roda sekolah yang harus mendapat perhatian penuh. Dengan adanya motivasi kerja, seorang guru mempunyai kekuatan dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kekuatan itu bisa dari dalam dirinya, bisa juga dari orang lain. Selain itu, motivasi kerja dapat dikatakan sebagai proses memengaruhi orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan guna mencapai tujuan yang diinginkan dan

sudah ditetapkan. Dengan motivasi kerja, hasil yang dicapai diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Guru yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat untuk menjalani semua aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan. Semangat dan dorongan ini akan membuat seseorang bisa merasakan bahagia dan pencapaian hal hal yang baik bisa diwujudkan. Seorang guru yang mempunyai motivasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan dalam bekerja. Hal ini terlihat dari perilakunya yang berani menanggung segala resiko sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Artinya motivasi kerja guru merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerjanya. Dimana besar atau kecilnya pengaruh motivasi tersebut sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan baik tujuan pribadi guru maupun sekolah, dan ini tergantung pada seberapa banyak intensitas motivasi yang diberikan.

Berdasarkan uraian kerangka konseptual di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini digambarkan seperti Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik berpengaruh terhadap pemberdayaan guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan
2. Kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap pemberdayaan guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan.
3. Budaya optimis akademik berpengaruh langsung positif terhadap pemberdayaan guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan
4. Kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru berpengaruh terhadap motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan.
5. Kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan.
6. Budaya optimis akademik berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan.
7. Pemberdayaan guru berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan.
8. Kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap keefektifan Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan
9. Kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan.

10. Budaya optimis akademik berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan.
11. Pemberdayaan guru berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan.
12. Motivasi kerja guru berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan Sekolah Menengah Pertama Negeri Medan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*, karena penelitian ini menguji pengaruh antar variabel-variabel bebas (eksogen) yakni kepemimpinan transformasional (x_1), budaya optimis akademik (x_2), pemberdayaan (x_3), dan motivasi kerja guru (x_4), serta variabel terikat (endogen) yakni keefektifan sekolah (x_5) yang bersifat kausalitas, baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung dalam kerangka analisis jalur (*path analysis*) model dekomposisi.

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri Medan yang berjumlah 45 sekolah, dengan populasi sebanyak 2.412 guru status PNS dan sampel sebanyak 304 orang guru. Adapun alat yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket dengan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni analisis deskriptif dan inferensial. Penggunaan statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata (*mean*), median, modus, simpangan baku, dan varians dari setiap variabel sehingga dapat dideskripsikan variabel penelitian dan mengidentifikasi kecenderungan setiap variabel dalam penelitian ini. Statistik inferensial atau induktif digunakan

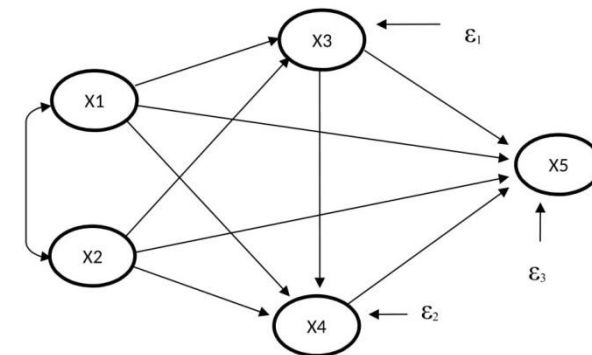
untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan terlebih dahulu menguji persyaratan normalitas data, regresi dan linieritas serta uji model hubungan kausal empiris tiga persamaan struktural sebagai berikut :

$$X_3 = \rho_{x_3x_1} X_1 + \rho_{x_3x_2} X_2 + \varepsilon_1$$

$$X_4 = \rho_{x_4x_1} X_1 + \rho_{x_4x_2} X_2 + \rho_{x_4x_3} X_3 + \varepsilon_2$$

$$X_5 = \rho_{x_5x_1} X_1 + \rho_{x_5x_2} X_2 + \rho_{x_5x_3} X_3 + \rho_{x_5x_4} X_4 + \varepsilon_3$$

Kriteria pengujian : tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ dengan $df = (2; 301)$ untuk $\alpha = 0,05$. Berikut model hipotesis penelitian sebagaimana Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Model Hipotesis Penelitian

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Tingkat Kecendrungan Data

Hasil analisis data penelitian secara umum bahwa rata-rata data variabel kepemimpinan transformasional (X_1) sebesar 148,17 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 12,723. Rata-rata data variabel budaya optimis akademik (X_2) sebesar 145,56 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 14,844. Rata-rata data variabel

pemberdayaan guru (X_3) sebesar 141,78 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 12,087. Demikian juga rata-rata variabel motivasi kerja guru (X_4) sebesar 142,42 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 16,463. Sedangkan rata-rata data variabel keefektifan sekolah (X_5) sebesar 144,71 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 13,496.

1. Analisis jawaban responden terhadap variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah menunjukkan tingkat kecenderungan pada kategori sedang. Tingkat kecenderungan pada dimensi pengaruh ideal sebanyak 282 responden (92,76%); dimensi motivasi menginspirasi sebanyak 277 responden (91,12%); dimensi rangsangan intelektual sebanyak 274 responden (90,14%), dimensi pertimbangan individu sebanyak 287 (94,41%). Responden yang menjawab dalam kategori rendah pada dimensi pengaruh ideal kepala sekolah sebanyak 5 responden (1,64%); untuk dimensi motivasi menginspirasi sebanyak 4 responden (1,31%) menyatakan rendah; dan untuk dimensi rangsangan intelektual sebanyak 3 responden (0,98%) menyatakan rendah; serta 5 responden (1,64%) menyatakan rendah.

2. Analisis tingkat kecenderungan jawaban responden pada variabel budaya optimis akademik termasuk dalam kategori tinggi, yakni dimensi keandalan kolektif sebanyak 212 responden (69,73%); untuk dimensi saling percaya sebanyak 231 responden (75,98%); dan dimensi penekanan akademik sebanyak 60,53 responden (60,53%). Selanjutnya dalam kategori sedang, yakni dimensi keandalan kolektif sebanyak 85 responden (27,97%), untuk dimensi saling percaya sebanyak 64 responden (21,06%), dan dimensi penekanan akademik sebanyak 108 responden

(35,52%). Sedangkan dalam kategori rendah yakni dimensi keandalan kolektif sebanyak 7 responden (2,30%), dimensi kepercayaan bersama sebanyak 9 responden (2,96%), dan penekanan akademik sebanyak 12 responden (3,95%). Hasil analisis data menunjukkan bahwa ke tiga dimensi budaya optimis akademik yang diujikan termasuk dalam kategori yang tinggi

3. Analisis kecenderungan jawaban responden pada variabel pemberdayaan guru termasuk dalam kategori rendah yaitu pada dimensi pengambilan keputusan sebanyak 121 reponden (39,80%); untuk dimensi pertumbuhan profesional sebanyak 111 responden (36,52%); dimensi status sebanyak 118 responden (38,88%); dimensi tanggung jawab 103 responden (33,88%), dan dimensi otonomi sebanyak 114 responden (37,50%). Berdasarkan analisis kecenderungan data berdasarkan masing-masing dimensi terlihat bahwa pemberdayaan guru berdasarkan keseluruhan dimensi berada dalam kategori rendah.

4. Analisis data kecenderungan jawaban responden pada variabel motivasi kerja guru termasuk dalam kategori sedang. Dimana keseluruhan dimensi motivasi guru termasuk dalam kategori sedang, yaitu dimensi motif sebanyak 171 responden (56,25%), dimensi harapan sebanyak 162 responden (53,29%), dan dimensi insentif sebanyak 181 responden (59,54%). Demikian terdapat respon yang menyatakan bahwa motivasi kerja guru masih rendah, yakni dimensi motif sebanyak 4 responden (1,32%), dimensi harapan ada 2 responden (0,66%), dimensi insentif sebanyak 3 responden (0,99%) menyatakan bahwa masih rendah.

5. Hasil analisis kecendrungan jawaban responden pada variabel keefektifan sekolah dalam kategori tinggi, yakni dimensi harapan untuk sukses sebanyak 200 responden (65,70%) menyatakan dalam kategori tinggi; untuk dimensi kepemimpinan instruksional guru sebanyak 212 responden (69,85%) menyatakan tinggi; untuk dimensi misi yang jelas sebanyak 201 responden (66,13%) menyatakan tinggi; untuk dimensi lingkungan aman dan tertib sebanyak 211 responden (69,41%) menyatakan tinggi; untuk sekolah sebagai waktu belajar maksimal sebanyak 200 responden (65,80%) menyatakan tinggi; untuk dimensi frekuensi monitoring 213 responden (70,08%) menyatakan tinggi, dan hubungan sekolah dengan orang tua sebanyak 196 responden (64,48%) menyatakan tinggi. Namun, jika di lihat hasil analisis data di atas, terdapat responden yang menyatakan bahwa efektivitas sekolah masih rendah, untuk dimensi harapan yang tinggi sebanyak 6 responden (1,97%) menyatakan rendah; untuk kepemimpinan instruksional guru sebanyak 4 responden (1,31%) menyatakan rendah; untuk dimensi misi yang jelas sebanyak 5 responden ((1,64%) menyatakan rendah; untuk lingkungan aman dan tertib sebanyak 7 responden (2,30%) menyatakan rendah; sekolah sebagai waktu belajar maksimal sebanyak 8 responden (2,63%) menyatakan rendah; frekuensi monitoring sebanyak 4 orang (1,31%), dan hubungan sekolah dengan orang tua sebanyak 7 orang (2,30%) menyatakan rendah.

4.1.2 Uji Kesesuaian Model

Model penelitian ini secara empirik teruji signifikan atau memiliki kesesuaian model (*goodness-of-fit test*). Dengan hasil perhitungan :

$$Q = \frac{1 - R_m^2}{1 - M} = \frac{1 - 0,307}{1 - 0,307} = 1,00$$

Hasil pengujian $\chi_{hitung} < \chi_{tabel}$ ($0 < 3,84$), disimpulkan bahwa model analisis jalur penelitian ini secara keseluruhan adalah signifikan. Hal ini mengindikasikan model yang diusulkan cocok (dapat diterima). Dengan demikian jika nilai $Q = 1$ atau mendekati satu, dapat dikatakan bahwa model analisis jalur secara keseluruhan yang diuji atau *fit* sempurna (*the fit is perfect*) dengan data.

4.1.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian persamaan sub struktur-1, dan persamaan sub struktur-2 serta persamaan sub struktur-3 disimpulkan bahwa keseluruhan hipotesis dapat di terima, baik pengujian yang dilakukan secara simultan maupun pengujian secara parsial.

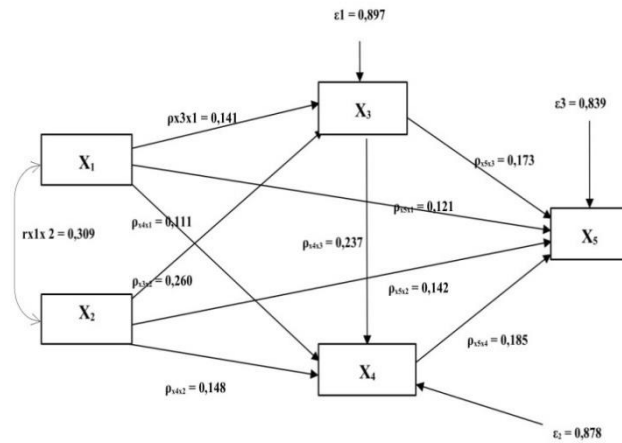
Berdasarkan hasil perhitungan data, analisis jalur untuk masing-masing model persamaan sub struktur-1, persamaan sub struktur-2, dan persamaan sub struktur-3 penelitian ini dirangkum sebagaimana Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Pengaruh Langsung dan Keberartian

Hipotesis	Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Jalur (Beta)	p-value	Ket
1	X ₁ terhadap X ₃	0,141	0,000	Jalur Berarti
2	X ₁ terhadap X ₄	0,111	0,014	Jalur Berarti
3	X ₁ terhadap X ₅	0,121	0,014	Jalur Berarti
4	X ₂ terhadap X ₃	0,260	0,027	Jalur Berarti

5	X ₂ terhadap X ₄	0,148	0,018	Jalur Berarti
6	X ₂ terhadap X ₅	0,142	0,012	Jalur Berarti
7	X ₃ terhadap X ₄	0,237	0,000	Jalur Berarti
8	X ₃ terhadap X ₅	0,173	0,003	Jalur Berarti

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dikatakan pengaruh langsung antar variabel sangat signifikan. Hasil temuan penelitian ini di formulasikan sebagaimana Gambar 3 di bawah ini dalam bentuk analisis jalur model penelitian sebagaimana berikut ini.



Gambar 3 Model Jalur Penelitian

Persamaan model penelitian ini dapat dilihat sebagaimana Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Model Penelitian

Model Penelitian (Model Empirik)	R ^{square}
$X_3 = 0,141 X_1 + 0,260 X_2 + 0,905 \epsilon_1$	0,103
$X_4 = 0,111 X_1 + 0,148 X_2 + 0,237 X_3 + 0,878 \epsilon_2$	0,122
$X_5 = 0,212 X_1 + 0,142 X_2 + 0,173 X_3 + 0,185 X_4 + 0,839 \epsilon_3$	0,161

4.1.4 Pengaruh Tidak Langsung

Temuan-temuan penelitian ini secara statistik menunjukkan nilai-nilai yang signifikan dan telah teruji. Berdasarkan nilai-nilai yang signifikan maka semua hipotesis penelitian ini dapat diterima. Temuan penelitian ini juga menemukan bahwa besar pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung variabel eksogenus terhadap variabel endogenus di rangkuman sebagaimana Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total

Model	Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal				Pengaruh Total	Keterangan
		Langsung	Tidak Langsung Melalui				
			X ₃	X ₄	X ₃ dan X ₄		
1	X ₁ terhadap X ₃ X ₂ terhadap X ₃	0,141 0,260	- -	- -	- -	0,141 0,260	
2	X ₁ terhadap X ₄ X ₂ terhadap X ₄ X ₃ terhadap X ₄	0,111 0,148 0,237	0,033 0,062 -	- - -	- - -	0,331 0,210 0,237	PL < PTL PL < PTL
3	X ₁ terhadap X ₅ X ₂ terhadap X ₅ X ₃ terhadap X ₅ X ₄ terhadap X ₅	0,117 0,144 0,178 0,187	0,024 0,045 -	0,020 0,044 -	0,006 - -	0,167 0,227 0,222 0,187	PL < PTL PL < PTL PL < PTL

Keterangan : PL = Pengaruh Langsung; PTL = Pengaruh Tidak Langsung

4.2 Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian ini secara obyektif dapat di bahas sebagai berikut:

1. Secara simultan dan parsial kepemimpinan transformasional (X_1) dan budaya optimis akademik (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Medan. Hasil temuan ini menjelaskan bahwa kekuatan kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik berkontribusi secara simultan terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Medan dengan (R^2) sebesar 10,3%, sedangkan sisanya sebesar 89,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik. Secara parsial semua sub variabel signifikan yakni koefisien jalur kepemimpinan transformasional (X_1) memiliki pengaruh langsung terhadap pemberdayaan guru (X_3), dalam artian kekuatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_1) menentukan peningkatan pemberdayaan guru (X_3) sebesar 0,141 atau 14,1%. Demikian kekuatan budaya optimis akademik (X_2) menentukan peningkatan pemberdayaan guru (X_3) sebesar 0,260 atau 26%.

2. Secara simultan maupun parsial variabel kepemimpinan transformasional (X_1), budaya optimis akademik (X_2) dan pemberdayaan guru (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru (X_4) SMP Negeri Medan. Dengan demikian hasil temuan ini menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru berkontribusi secara simultan dan partial terhadap peningkatan motivasi kerja guru SMP Negeri Medan. Dimana kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru secara bersama-sama

berpengaruh terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Medan (R^2) sebesar 12,2%, sisanya sebesar 87,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru. Secara parsial semua sub variabel signifikan dan berpengaruh langsung maupun tidak langsung yakni :

a. Koefisien jalur kepemimpinan transformasional (X_1) terhadap motivasi kerja guru (X_4) sebesar 0,111. Sedangkan pengaruh tidak langsung kepemimpinan transformasional (X_1) terhadap motivasi kerja guru (X_4) melalui pemberdayaan guru (X_3) sebesar 0,033 dengan pengaruh totalnya sebesar 0,331 atau 33,1%. Artinya, kekuatan kepemimpinan transformasional menentukan peningkatan motivasi kerja guru SMP Negeri Medan secara langsung dan tidak langsung melalui pemberdayaan guru yakni sebesar 33,1%.

b. Koefisien jalur budaya optimis akademik (X_2) terhadap motivasi kerja guru (X_4) sebesar 0,148. Pengaruh tidak langsung budaya optimis akademik (X_2) terhadap motivasi kerja guru (X_4) melalui pemberdayaan guru (X_3) sebesar 0,062 dan pengaruh totalnya sebesar 0,210 atau 21,0%. Artinya kekuatan budaya optimis akademik secara langsung maupun tidak langsung melalui pemberdayaan guru menentukan peningkatan motivasi kerja guru SMP Negeri Medan yakni sebesar 21%.

c. Koefisien jalur pengaruh langsung pemberdayaan guru (X_3) terhadap motivasi kerja guru (X_4) sebesar 0,237. Artinya kekuatan pemberdayaan guru menentukan secara langsung terhadap peningkatan motivasi kerja guru SMP Negeri Medan sebesar 23,7%.

3. Secara simultan maupun parsial variabel kepemimpinan transformasional (X_1), budaya optimis akademik (X_2) dan pemberdayaan guru (X_3), serta motivasi kerja guru (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keefektifan sekolah (X_5). Dengan demikian hasil temuan ini menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru dan motivasi kerja guru berkontribusi secara simultan dan partial terhadap keefektifan SMP Negeri Medan. Dimana kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru serta motivasi kerja guru secara bersama-sama mempengaruhi keefektifan SMP Negeri Medan (R^2) sebesar 16,1%, sedangkan sisanya sebesar 83,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru serta motivasi kerja guru. Dimana secara parsial semua sub variabel signifikan dan berpengaruh langsung maupun tidak langsung yakni :

a. Koefisien jalur kepemimpinan transformasional (X_1) terhadap keefektifan sekolah (X_5) sebesar 0,117. Pengaruh tidak langsung kepemimpinan transformasional (X_1) terhadap keefektifan sekolah (X_4) melalui pemberdayaan guru (X_3) sebesar 0,024 dan melalui motivasi kerja guru (X_4) sebesar 0,020, serta melalui pemberdayaan guru (X_3) dan motivasi kerja guru (X_4) sebesar 0,006. Pengaruh totalnya sebesar 0,167. Dengan demikian kekuatan kepemimpinan transformasional secara langsung dan tidak langsung melalui pemberdayaan dan motivasi kerja guru menentukan bagi peningkatan keefektifan sekolah SMP Negeri Medan sebesar 16,7%.

b. Koefisien jalur budaya optimis akademik (X_2) terhadap keefektifan sekolah (X_5) sebesar 0,144. Pengaruh

tidak langsung budaya optimis akademik (X_2) terhadap keefektifan sekolah (X_5) melalui pemberdayaan guru (X_3) sebesar 0,045 dan melalui motivasi kerja guru (X_4) sebesar 0,027 serta melalui pemberdayaan guru (X_3) dan motivasi kerja guru (X_4) sebesar 0,011. Sedangkan pengaruh totalnya sebesar 0,225. Artinya kekuatan budaya optimis akademik secara langsung dan tidak langsung melalui pemberdayaan dan motivasi kerja menentukan peningkatan keefektifan SMP Negeri Medan, yakni sebesar 22,7%.

c. Koefisien jalur pemberdayaan guru (X_3) terhadap keefektifan sekolah (X_5) sebesar 0,178. Pengaruh tidak langsung pemberdayaan guru (X_3) terhadap keefektifan sekolah (X_5) melalui motivasi kerja guru (X_4) sebesar 0,044. Sedangkan pengaruh totalnya sebesar 0,222. Ini menunjukkan bahwa kekuatan pemberdayaan guru baik langsung maupun tidak langsung menentukan bagi peningkatan keefektifan SMP Negeri Medan, yakni sebesar 22,2%.

d. Koefisien jalur motivasi kerja guru (X_4) terhadap keefektifan sekolah (X_5) sebesar 0,187, yang berarti bahwa kekuatan motivasi kerja guru menentukan secara langsung bagi peningkatan keefektifan SMP Negeri Medan sebesar 18,7%.

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik berpengaruh terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik,

- semakin tinggi pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan
2. Kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah, semakin tinggi tingkat pemberdayaan guru SMP Negeri di Kota Medan.
 3. Budaya optimis akademik berpengaruh langsung positif terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi budaya optimis akademik, semakin tinggi pemberdayaan guru SMP Negeri di Kota Medan.
 4. Kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik berpengaruh terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik, semakin tinggi motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan
 5. Kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional, semakin tinggi motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan.
 6. Budaya optimis akademik berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi budaya optimis akademik, semakin tinggi motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan

7. Pemberdayaan guru berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan, semakin tinggi pemberdayaan guru, semakin tinggi motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan.
8. Kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap keefektifan SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan, semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja guru, semakin tinggi keefektifan SMP Negeri Kota Medan
9. Kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan, semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah, semakin tinggi keefektifan SMP Negeri Kota Medan.
10. Budaya optimis akademik berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan, semakin kuat budaya optimis akademik, semakin tinggi keefektifan SMP Negeri Kota Medan.
11. Pemberdayaan guru berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan SMP Negeri di Kota Medan. Dapat dikatakan, semakin tinggi pemberdayaan guru, semakin tinggi keefektifan SMP Negeri Kota Medan.
12. Motivasi kerja guru berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan MP
13. Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan, semakin tinggi motivasi kerja, semakin tinggi keefektifan SMP Negeri Kota Medan.

5.2 Implikasi

1. Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan dapat diberikan implikasi sebagai berikut:
2. Implikasi Penelitian. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh bahwa kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja berpengaruh langsung terhadap efektivitas sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas sekolah dapat diwujudkan bila kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja ditingkatkan. Berdasarkan hasil uji model dapat dikemukakan bahwa model teoritis yang diajukan fit sempurna sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian lainnya.
3. Implikasi Teoretis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik berpengaruh terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik, semakin tinggi pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan, (2) kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan. Semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah, semakin tinggi tingkat pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan, (3) budaya optimis akademik berpengaruh langsung positif terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan. Semakin tinggi budaya optimis akademik, semakin tinggi pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan, (4) kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik berpengaruh terhadap motivasi kerja guru SMP

Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik, semakin tinggi motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan, (5) kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional, semakin tinggi motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan, (6) budaya optimis akademik berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi budaya optimis akademik, semakin tinggi motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan, (7) pemberdayaan guru berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan, semakin tinggi pemberdayaan guru, semakin tinggi motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan, (8) kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan guru dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap keefektifan SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan, semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja guru, semakin tinggi keefektifan SMP Negeri Kota Medan, (9) kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan, semakin tinggi perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah, semakin tinggi keefektifan SMP Negeri Kota Medan, (10) budaya optimis akademik berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan semakin kuat budaya optimis akademik, semakin tinggi keefektifan SMP Negeri Kota Medan, (11) pemberdayaan

guru berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan SMP Negeri Kota Medan. Dapat dikatakan semakin tinggi pemberdayaan guru, semakin tinggi keefektifan SMP Negeri Kota Medan, dan (12) motivasi kerja guru berpengaruh langsung positif terhadap keefektifan SMP Negeri di Kota Medan. Semakin tinggi motivasi kerja, semakin tinggi keefektifan SMP Negeri Kota Medan.

4. Implikasi Praktis. Adapun implikasi praktis dapat dijelaskan sebagai berikut :

5. Dengan diterimanya hipotesis penelitian pertama yakni terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik terhadap pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan, maka kepemimpinan transformasional dan budaya optimis akademik harus terus ditingkatkan agar pemberdayaan guru SMP Negeri Kota Medan terus terpelihara. Dengan adanya kepemimpinan transformasional yang efektif, maka proses pemberdayaan guru akan semakin baik, sehingga guru akan lebih berani mengemban tanggungjawab yang lebih tinggi, memiliki kewenangan yang luas dan percaya diri untuk mengambil keputusan baik pribadi maupun kelompok yang akhirnya dapat mengangkat dan mengarahkan kinerja guru kearah yang baik, kearah moralitas dan motivasi yang lebih tinggi yang akhirnya membawa guru menuju keefektifan kerja yang diharapkan. Demikian juga, agar pemberdayaan guru dapat terpelihara dengan baik maka budaya optimis akademik guru tetap di terus ditingkatkan. Budaya sekolah yang dilandasi dan dikembangkan atas dasar nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan bersama oleh komponen sekolah, maka sekolah akan selalu memiliki jadi diri yang kokoh dalam berperilaku sehingga keefektifan sekolah dapat diwujudkan. Karena budaya sekolah yang tetap eksis

itulah yang akan tertanam di hati paraarganya. Sekolah dengan budaya akademik yang dibangun atas kepercayaan dan keyakinan pada kababilitas dan kemampuan guru, siswa dan orang tua siswa membentuk perilaku dan pribadi warga yang konsisten pada usaha akademik di sekolah yang akhirnya akan berdampak pada pencapaian tujuan sekolah.

6. Dengan diterimanya hipotesis penelitian kedua yakni terdapat pengaruh antara kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dan pemberdayaan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan, maka kemampuan kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik dikalangan guru dan pemberdayaan tetap terus ditingkatkan agar motivasi kerja guru SMP Negeri Kota Medan dapat tetap terpelihara dan semakin meningkat. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional sangat diperlukan di sekolah dalam rangka keefektifan pencapain tujuan sekolah. Agar kepala sekolah dapat memimpin sekolah sukses mencapai tujuannya, maka perilaku transformasional kepala sekolah perlu ditingkat agar bawahan mempunyai kesempatan untuk lebih diberdayakan. Agar pemberdayaan guru dapat terus ditingkat, maka budaya optimis akademik dikalangan guru tetap terus dipelihara, hal ini dikarenakan budaya optimis akademik merupakan properti kolektif yang dapat membantu sekolah untuk meningkatkan keefektifan dengan menumbuhkan perspektif yang optimistik dari guru yang ditularkan pada kepala sekolah, guru, staf dan kepada siswa. Hal ini harus tetap dilakukan, sebab apa yang guru yakini dan percayai mengenai kapabilitas mereka akan berpengaruh terhadap pembentukan budaya sekolah yang akan berperan dalam peningkatan akademik dan mutu

pendidikan di sekolahnya. Selain itu budaya optimis akademik yang baik akan memberikan makna kepada guru untuk bagaimana mereka berlaku atau bertindak fokus pada kualitas kerja serta pengajarannya sehingga tercipta suasana positif di sekolah. Dengan kepercayaan bersama terhadap nilai-nilai akademik yang dianut menimbulkan efek positif terhadap keyakinan dan kepercayaan serta kebersamaan guru di sekolah, sehingga guru dapat termotivasi untuk mencapai apa yang diharapkan secara efektif. Pemberdayaan merupakan faktor penentu bagi organisasi dalam mencapai efektivitas. Seyogyanya guru diberikan otonomi yang lebih luas dalam melaksanakan berbagai tugas, fungsi dan kewajibannya, sehingga tidak lagi harus terpaku pada pola-pola yang dibakukan, seperti berbagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang menyebabkan kreativitas guru menjadi terpasung. Guru harus didorong berbuat lebih kreatif dan inovatif dalam bekerja, menemukan sendiri berbagai metode dan cara baru yang paling sesuai dan tepat dalam pembelajaran, yang ditujukan demi keberhasilan para siswanya. Guru penting memiliki kemampuan untuk bekerja. Pemberdayaan pada kemampuan guru penting dibangun agar guru dapat melaksanakan sejumlah tanggungjawab. Penguatan (*empowerment*) dapat memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki guru (individu atau kelompok) dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus tetap ditingkatkan di sekolah agar mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan segenap kepercayaan diri guru yang menunjang kemandirian. Sebab pemberdayaan akan meningkatkan motivasi kerja guru.

7. Dengan diterimanya hipotesis penelitian ketiga yakni terdapat pengaruh antara kepemimpinan transformasional, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja guru terhadap keefektifan SMP Negeri Kota Medan, maka kepemimpinan transformasional guru, budaya optimis akademi, pemberdayaan dan motivasi kerja guru tetap terus ditingkatkan agar keefektifan SMP Negeri Kota Medan dapat tercapai. Agar kepala sekolah dapat menjadi pemimpin transformasional yang efektif, maka kepala sekolah harus menunjukkan kemampuannya memotivasi guru kepada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memperhatikan tingkat kebutuhan guru dalam bekerja, baik dalam kebutuhan pribadi maupun kelompok (pertimbangan individu). Peran kepemimpinan sebagai pertimbangan individu agar dapat mendorong kemampuan keterlibatan diri guru dalam memegang tanggungjawab. Selain itu, untuk memberdayakan guru, kepala sekolah harus mengetahui bawah guru harus memegang tanggungjawab dalam mencapai tujuan bagi dirinya atau sekolah. Untuk meningkatkan budaya optimis akademik, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan nilai kepercayaan dan keyakinan kepada semua guru akan kapabilitas mereka di sekolah dalam bekerja. Dengan adanya rasa percaya, keandalan dan penekanan akademik maka budaya optimis akademik dapat terpelihara. Selain itu yang perlu ditingkatkan dalam menumbuhkan budaya optimis akademik adalah dengan membentuk tim kerja di sekolah. Dengan adanya budaya bekerja secara tim (bersama-sama) setiap guru akan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi sekolah. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan budaya organisasi sekolah ke

arah yang lebih baik dalam mendukung peningkatan keefektifan sekolah. Pemberdayaan merupakan sarana bagi sekolah agar sekolah dapat mewujudkan keefektifannya. Sekolah yang mampu memberdayakan guru merupakan sekolah yang memiliki harapan untuk sukses sebab sekolah akan bergerak maju melalui sumber daya manusianya. Agar guru berdaya maka hal yang harus diberikan kepada guru adalah pembagian kekuasaan, atau dengan kata lain memberikan kewenangan kepada guru dan memberikan kemampuan. Pemberdayaan berarti memberi kemampuan atau kekuatan. Oleh karena itu, guru yang diberikan otoritas yang tinggi dalam bekerja maka guru akan melakukan berbagai usaha kerja yang akan mengarah pada pencapaian keefektifan sekolah.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan kajian implikasi disarankan kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian, sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah. Mengingat SMP Negeri Medan merupakan sekolah milik pemerintah (publik) maka dalam setiap merekomendasi, merekrut atau menempatkan kepala sekolah harus mempertimbangkan aspek-aspek kemampuan yang berorientasi pada aspek kepemimpinan transformasional. Ini harus dilakukan pemerintah (dinas pendidikan) dalam merekrut kepala sekolah, mengingat tugas kepala sekolah sebagai pemimpin bagi perubahan sekolah sehingga dapat membawa sekolah kearah yang jelas dan lebih baik dalam mencapai tujuan sekolah. Selain itu, pemerintah juga harus menjalankan program-program pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan yang berbasis pada

kecakapan kepemimpinan transformasional kepada para calon kepala sekolah atau guru yang ingin meningkatkan jenjang karirnya, sehingga para kepala sekolah nantinya dapat mengemban visi, misi dan tujuan sekolah dengan baik untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif. Selain itu, pemerintah dapat memberikan penghargaan (*reward*) bagi setiap kepala sekolah yang berprestasi dengan baik, serta memberikan kepercayaan dan kewenangan penuh kepada kepala sekolah dalam memimpin dan menjalankan fungsinya di sekolah, tanpa adanya tekanan dan intervensi dalam setiap pengambilan keputusan di sekolah.

2. Kepala sekolah disarankan dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan transformasional. Salah satunya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan kepemimpinan dari berbagai instansi baik pemerintah maupun instansi lainnya untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Selain itu kepala sekolah juga harus mampu mentransformasikan nilai-nilai perubahan bagi sekolah, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang mengarah pada peningkatan mental keteladanan, visioner dan memberdayakan segenap komponen sekolah. Kepala sekolah disarankan untuk memberikan penghargaan (*reward*) bagi guru-guru yang berprestasi. Dengan adanya pemberian penghargaan yang tepat akan memotivasi guru untuk bekerja dengan lebih baik. Selain itu, disarankan kepada sekolah untuk membangun kerjasama guru dalam bekerja di sekolah. Hal-hal yang mendorong guru untuk terus bekerjasama harus terus diupayakan kepala sekolah untuk memotivasi guru untuk bekerja lebih baik.

3. Kepada guru. Guru disarankan untuk mengembangkan nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan dan kapabilitasnya, meningkatkan

optimisme dalam bekerja dan saling menghargai dan mempercayai satu dengan yang lainnya. Diharapkan guru dapat melakukan tugas-tugas mengajarnya dengan lebih baik lagi. Selain itu, motivasi bekerja dapat ditingkatkan guru dengan membangun kerjasama dalam kelompok kerja.

4. Kepada peneliti lainnya. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan melibatkan variabel lain, mengingat keefektifan sekolah menjadi ukuran bagi keberhasilan sekolah, sehingga sekolah-sekolah terkhusus SMP Negeri di kota Medan dapat menjadi model percontohan bagi sekolah-sekolah lain, dalam hal ini sekolah swasta.

DAFTAR PUSTAKA

Bass, B.M. From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, Vol 18 Issue 3 (1990), 19-31

Bass, B.M & Riggio, R.E. (2006). Transformasional Leadership. The United State of America. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Bjekic, D., Vucetic, M., & Zlatic, L. Teacher Work Motivation Context of In-Service Education Changes. Elsevier: *Procedia-Social and Behaviour Science*. 116, 2014

Bush, T dan Coleman, M. (2012). Manajemen Mutu Pendidikan: Kepemimpinan Dalam Pendidikan. IrchiSod. Jogjakarta.

Cave, A., Mulloy, M. How Do Cognitive and Motivational Factors Influence Teachers' Degree of Program Implementation?: A Qualitative Examination of Teacher Perspectives. *National Forum of Educational Administration and Supervision Journal*, Volume 27, Number 4, 2010, 1-26

Chisman, F. P., and J. A. Crandall. (2007). *Passing the torch: Strategies for innovation in community college ESL*. New York: Council for Advancement of Adult Literacy.

Cowley, S. (2010). *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Erlangga. Jakarta

Cravens, K.S., Oliver, E.G., Oishi, S., & Stewart, J.S. Workplace Culture Mediates Performance Appraisal Effectiveness and Employee Outcomes: A Study in a Retail Setting. *Journal of Management Accounting Research*, (2015) 27 (2): 1-34.

Creemers, B.P.M., Kyriakides, L. (2008). *The Dynamics of Educational Effectiveness*. Routledge : London and New York.

Daft, R. L. (2010). *Era Baru Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta

Edmonds, R. Effective Schools for the Urban Poor. *Journal Educational Leadership*. Vol 37. 1979

Hasibuan, S.P. (2009). *Organisasi dan Motivasi*. Bumi Aksara. Jakarta

Hoy, W.K dan Miskel, C.G. (2014). *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta

Hoy, W.K., Tarter, J., & Woolfolk, A. Academic Optimism of School: A Force for Student Achievement. *American Educational Research Journal*, Vol 43 (3), 2006, 412-425

Jacobs, J.E. (1992). *Developmental Perspectives on Motivation*. University of Nebraska Press

Kinicki, A, dan Kreigner, R. (2003). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat Jakarta.

Kusnadi. *Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan*.

Indonesian Journal of Education Management and Administration Review, Vol 1 No 2, 2017, 108-118

Lezotte, L.W. Effective School: Past, Present, and Future. *Journal Effective School*. Vol 10 No 1, 2011, 1-20.

Lezotte, K.M. & Snyder, K.M. (2011). What Effective Schools Do: Re-Envisioning the Correlates, Bloomington, IN : Solution Tree Press

Maniam, I.D., Pihie, Z,A,L., & Basri, R.B. The Mediating Effect of Teachers' Empowerment on Transformational Leadership and School Effectiveness. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, Volume 4, Issue 10, October 2017, 63-69.

Manzor, Q.A. Impact of Employees Motivation on Organizational Effectiveness. *European Journal of Business and Management*. Vol. 3, No. 3, 2012. p 241-252

Marks, H.M., Louis, K.S. Teacher Empowerment and the Capacity for Organizational Learning. *Educational Administration Quarterly* Vol. 35, (December 1999), 707-750

Maris, I.S, Komariah, A & Abubakar. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kinerja Guru dan Mutu Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol XXIII, No 2, 2016, 176-187

McGuigan. L, Hoy, W.K. Principal Leadership: Creating a Culture of Academic Optimism to Improve Achievement for All Students. *Journal Leadership and Policy in Schools*, 5 (2006), 203-229

Mulyasa, H.E. (2009). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi. Bumi Akasara, Bandung.

Noe, R. A., Hollenbeck, J.R., Gerhart,B., Wright, P.M. (2014). Manajemen Sumber Daya Manusia: Mencapai Keunggulan Bersaing. Salemba Empat. Jakarta.

Northouse, P. G. (2013). Kepemimpinan: Teori dan Praktik. PT. Indeks. Jakarta

Nyakundi, E.N., Raburu, P.A., Okwara, M.O. Influence of Teacher Motivation to Academic Performance of Pupils in Primary Schools in Kenya. *International Journal of Applied Psychology*, Vol 9 No 2, 2019, 121-134

Reynolds, B.R. (2013) The Impact of Transformational Leadership, Experiential Learning, and Reflective Journaling on the Conservation Ethic of Tertiary-Level Non-Science Majors. Theses, *University of Tennessee at Chattanooga*.

Sagala, Syaiful. (2017). Human Capital : Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas. Kencana, Jakarta.

Santrock, B.F. (2011). Educational Psychology. Fifth Edition. University of Texas at Dallas.

Seligman, M. (2002). Handbook of Positive Psychology: Positive Psychology, Positive Prevention, and Positive Therapy: Chapter 1. New York, NY. Oxford University

Setiawan, B,A., Muhith, A. (2013). Transformasional Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan. Rajawali Pers. Jakarta

Scheerens, J. (2000). Peningkatan Mutu Pendidikan. Logos : Wacana Ilmu dan Pemikiran. Jakarta.

Supardi. (2013). Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktik. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Suwatno., Priansa, D.J. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia: dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, B.M, Pearson, P.D, Clark, K, & Walpole, S. *Effective Schools or Accomplished Teachers. The Reading Teacher*, Vol. 53, No. 2 October 1999, 156-159

Thomas, K.W., Velthose, B.A. *Cognitif Elements of Empowerment: An "Interpretative" Model of Intrinsic Task Motivation. Academy of Management Review*, 15 (4). 1990. p 666-681.

Toor, S.F. *Optimism and Achievement: A Domain Specific and Within Construct Investigation. Dissertations*. Knoxville: University of Tennessee. 2009.

Vogt, J.F., Murrell, K.L. (1990). *Empowerment in Organizations*. San Diego, C.A : Pfeiffer & Company.

Wiley, S.D. *Contextual Effects on Student Achievement: School Leadership and Professional Community. Journal of Educational Change*. Vol 2, Issue 1, February 2001, 1-32.

Yammarino, F.J, & Dubinsky, A.J. *Transformational Leadership Theory : Using Level of Analysis to Determine Boundary Conditions. Personneil Psychology*, 47 (4), 1995. 781-881

Yusoff, S.A & Nor, A. *Hubungan Budaya Optimis Akademik Guru Besar Dengan Kualiti Guru Sekolah Rendah di Daerah Kuala Langkat. Selangor Humaniora Review*, December 2018

Kode Responden

Medan, 19 Februari 2020

Kepada yth : Bapak/Ibu guru SMP Negeri.....
di Medan

Terlebih dahulu saya do'a kan semoga bapak ibu guru dalam keadaan sehat dan sukses selalu.

Berikut ini saya lampirkan koesioner penelitian saya dan mohon kiranya kesediaan bapak/ibu untuk dapat mengisi koesioner penelitian ini. Koesioner penelitian ini hakikatnya untuk keperluan penelitian, dan tidak ada berhubungan atau kaitannya dengan posisi jabatan bapak ibu serta lainnya. Koesioner ini hanya semata-mata untuk dipergunakan bagi tujuan penelitian. Berikut petunjuk pengisian koesioner.

Di bawah ini Bapak/Ibu akan menjumpai sejumlah pernyataan yang menggambarkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya optimis akademik, pemberdayaan dan motivasi kerja guru serta efektivitas sekolah.

Bapak/Ibu diminta untuk memberikan tanggapan tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya optimis akademik, pemberdayaan, dan motivasi kerja serta efektivitas sekolah.

Dalam koesioner ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar, karena semua jawaban merupakan pendapat Bapak/Ibu yang sebenarnya

Berilah tanda silang (×) pada kolom yang telah disediakan untuk pilihan jawaban yang menurut Bapak/Ibu paling tepat, dengan ketentuan jawaban:

Skala	Nilai	Skala
Sangat setuju	5	Selalu
Setuju	4	Sering
Kurang setuju	3	Kadang-kadang
Tidak setuju	2	Jarang
Sangat tidak setuju	1	Tidak pernah

Terima kasih atas partisipasi bapak/ibu untuk bersedia dalam pengisian koesioner ini, semoga kiranya hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat.

Hormat saya,

Peneliti

ANGKET KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Kepala sekolah memiliki visi yang jelas dalam memimpin sekolah					
2	Kepala sekolah mengimplementasikan visinya secara nyata dalam kehidupan sekolah					
3	Rasa hormat saya kepada kepala sekolah sangat tinggi					
4	Saya menghormati kepala sekolah tidak hanya sosoknya sebagai pimpinan, namun juga sosok pribadinya					
5	Bekerja bersama kepala sekolah membuat keyakinan diri saya meningkat					
6	Dikala jenuh, Kepala sekolah menumbuhkan semangat kerja saya					
7	Dalam bekerja, kepala sekolah sangat fokus pada tujuan yang ingin dicapai					
8	Saya percaya terhadap kejujuran kepala sekolah dalam mengelola sekolah					
9	Saya percaya, kepala sekolah mampu memimpin sekolah					

10	Bersahabat dengan kepala sekolah membuat saya merasa berbesar hati	1	2	3	4	5
11	Kepala sekolah menumbuhkan rasa kepemilikan saya terhadap sekolah	1	2	3	4	5
12	Saya bangga dapat terlibat kerja bersama kepala sekolah dalam tim	1	2	3	4	5
13	Kepala sekolah mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etika dan moral	1	2	3	4	5
14	Keputusan yang diambil kepala sekolah atas dasar pertimbangan bersama	1	2	3	4	5
15	Kepala sekolah mengkomunikasikan harapannya dengan kata yang mudah dimengerti saya	1	2	3	4	5
16	Kepala sekolah selalu berbicara lugas tentang apa yang bisa dan harus saya lakukan dalam bekerja	1	2	3	4	5
17	Kepala sekolah menjadi petunjuk bagi saya, saat terkendala dalam melaksanakan pekerjaan	1	2	3	4	5

18	Kepala sekolah hadir, saat saya membutuhkannya pemikirannya dalam bekerja	1	2	3	4	5
19	Kepala sekolah selalu optimis untuk dapat meningkatkan kualitas sekolah ketingkat yang paling baik	1	2	3	4	5
20	Kepala sekolah sangat antusias mendorong prestasi sekolah ke peringkat nasional	1	2	3	4	5
21	Kepala sekolah selalu yakin bahwa misi sekolah dapat direalisasikan	1	2	3	4	5
22	Kepala sekolah selalu mendorong saya agar mencapai hasil kerja di atas standar biasa	1	2	3	4	5
23	Kepala sekolah memotivasi saya agar bekerja melebihi target yang ditetapkan bersama	1	2	3	4	5
24	Kerja keras kepala sekolah membuat saya termotivasi untuk bekerja lebih gigit	1	2	3	4	5
25	Kepala sekolah menerapkan cara kerja yang fleksibel, sehingga memudahkan saya untuk berkordinasi	1	2	3	4	5
26	Kepala sekolah menunjukkan prosedur kerja yang tepat,	1	2	3	4	5

	sehingga saya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik					
27	Kepala sekolah mencetuskan ide dan gagasan yang menggugah saya untuk lebih maju dalam mengajar	1	2	3	4	5
28	Ide-ide kepala sekolah selalu menjadi dasar bagi saya untuk mengembangkan cara-cara yang kreatif dalam pengajaran	1	2	3	4	5
29	Ide-ide kreatif kepala sekolah menumbuhkan sikap antusias saya untuk perbaikan pengajaran di kelas	1	2	3	4	5
30	Kepala sekolah menggagas program-program yang mendorong saya untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah	1	2	3	4	5
31	Kepala sekolah menghadirkan sistem pelayanan sekolah dengan memanfaatkan teknologi infomasi	1	2	3	4	5
32	Kepala sekolah mendorong inovasi kerja dengan menyediakan sarana	1	2	3	4	5

	teknologi untuk mendukung kerja saya					
33	Kepala sekolah menyediakan diklat untuk mendukung kemampuan kompetensi pengajaran saya	1	2	3	4	5
34	Kepala sekolah selalu berpikir positif terhadap kegagalan saya, dan mendorong saya untuk melihat kegagalan sebagai suatu pembelajaran	1	2	3	4	5
35	Kepala sekolah mendorong saya untuk memecahkan masalah dengan melihat masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda	1	2	3	4	5
36	Kepala sekolah mendorong iklim kerja kolaboratif di sekolah	1	2	3	4	5
37	Saya terdorong untuk bekerja secara kolaboratif dengan sejawat sebagaimana yang diharapkan kepala sekolah	1	2	3	4	5
38	Kepala sekolah mendorong kerja tim agar memperkuat pencapaian tujuan sekolah	1	2	3	4	5
39	Kepala sekolah melibatkan saya dalam tim dengan tugas	1	2	3	4	5

	yang lebih besar dari tugas biasa					
40	Kepala sekolah memberikan kebebasan bagi tim untuk berkreasi dan mengambil inisiatif keputusan	1	2	3	4	5
41	Kepala sekolah menetapkan tujuan dan target yang harus dicapai tim saat mendelagasikan tugas	1	2	3	4	5
42	Kepala sekolah memperlakukan saya sebagai individu, bukan hanya sebagai anggota tim	1	2	3	4	5
43	Kepala sekolah selalu bertanya kepada saya, apa yang menjadi hambatan dalam bekerja di sekolah	1	2	3	4	5
44	Kepala sekolah selalu mendengarkan keluhan saya dengan penuh perhatian	1	2	3	4	5
45	Kepala sekolah sangat merespon setiap keluhan saya untuk dijadikan perhatian baginya	1	2	3	4	5
46	Kepala sekolah melakukan rapat singkat untuk merespon setiap permasalahan yang ada	1	2	3	4	5
47	Kepala sekolah mendukung penyediaan sarana kerja	1	2	3	4	5

	untuk dimanfaatkan bersama secara maksimal					
48	Kepala sekolah memperbaharui sarana kerja dan fasilitas sekolah untuk menunjang pembelajaran	1	2	3	4	5
49	Perhatian Kepala sekolah yang besar terhadap sekolah sangat membesarkan hati saya	1	2	3	4	5
50	Kepala sekolah sangat mendukung setiap upaya dan tindakan kerja saya	1	2	3	4	5
51	Dukungan langsung yang diberikan kepala sekolah sangat membantu keberhasilan kerja saya	1	2	3	4	5

ANGKET BUDAYA OPTIMIS AKADEMIK

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
1	Guru di sekolah ini mampu meningkatkan kesadaran siswa yang bandal menjadi rajin belajar	1	2	3	4	5
2	Guru di sekolah ini dapat membantu siswa yang lemah belajar mengatasi kesulitan belajarnya	1	2	3	4	5
3	Guru di sekolah ini dapat membuat siswa belajar dengan lebih baik lagi	1	2	3	4	5
4	Guru di sekolah ini dapat mendorong semua siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh	1	2	3	4	5
5	Guru di sekolah ini dapat membuat siswa-siswa bersemangat dalam belajar	1	2	3	4	5
6	Guru di sekolah ini mampu menunjukkan siswa cara bagaimana siswa memahami materi belajar	1	2	3	4	5
7	Guru di sekolah ini tahu bagaimana cara agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu	1	2	3	4	5
8	Guru di sekolah ini memiliki kemampuan menunjukkan	1	2	3	4	5

	kepada siswa berbagai teknik yang baik dalam belajar					
9	Guru di sekolah ini terampil mengajarkan siswa bereksprimen di kelas dan laboratorium	1	2	3	4	5
10	Guru di sekolah ini sangat terampil menggerakkan siswa belajar aktif dalam kelompok-kelompok diskusi	1	2	3	4	5
11	Guru di sekolah ini terampil memberikan umpan balik agar siswa dapat menjawab dengan tepat	1	2	3	4	5
12	Guru di sekolah ini dapat mendidik karakter siswa melalui kepribadian guru yang baik	1	2	3	4	5
13	Guru di sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar menggunakan strategi pengajaran yang tepat	1	2	3	4	5
14	Guru di sekolah dapat memberikan berbagai informasi kepada siswa dalam belajar karena guru banyak membaca	1	2	3	4	5
15	Guru di sekolah ini mampu membuat siswa taat terhadap disiplin sekolah	1	2	3	4	5

16	Guru di sekolah ini dapat tegas dalam menerapkan peraturan sekolah kepada siswa	1	2	3	4	5
17	Guru di sekolah ini memberikan sanksi kepada siswa agar siswa mentaati peraturan sekolah	1	2	3	4	5
18	Setiap guru di sekolah ini dapat bekerja hingga tuntas	1	2	3	4	5
19	Setiap guru di sekolah ini sanggup bekerja di atas tekanan	1	2	3	4	5
20	Setiap guru di sekolah ini mampu bekerja dalam tim yang solid	1	2	3	4	5
21	Siswa-siswa yang hadir di sekolah, semua memiliki tujuan untuk belajar dengan serius	1	2	3	4	5
22	Siswa-siswa di sekolah ini, semuanya memiliki motivasi belajar yang tinggi	1	2	3	4	5
23	Guru di sekolah ini yakin para orang tua siswa memantau belajar anaknya dirumah dengan baik	1	2	3	4	5
24	Guru di sekolah ini yakin orang tua siswa sangat mendukung belajar anaknya dirumah	1	2	3	4	5

25	Guru di sekolah ini yakin kepala sekolah mampu memimpin sekolah	1	2	3	4	5
26	Guru di sekolah yakin kepala sekolah dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik	1	2	3	4	5
27	Guru di sekolah ini yakin komite sekolah dapat mengakomodasi kepentingan guru	1	2	3	4	5
28	Guru di sekolah ini yakin komite sekolah tidak akan merongrong sekolah	1	2	3	4	5
29	Guru di sekolah ini yakin komite sekolah dapat meningkatkan citra sekolah	1	2	3	4	5
30	Guru di sekolah ini menerapkan standar yang tinggi untuk seleksi calon siswa	1	2	3	4	5
31	Guru di sekolah ini menetapkan standar hasil belajar yang tinggi untuk siswa naik kelas	1	2	3	4	5
32	Guru di sekolah ini menetapkan disiplin siswa yang tinggi dalam belajar	1	2	3	4	5
33	Guru di sekolah ini menetapkan kriteria ketuntasan belajar siswa	1	2	3	4	5

	yang tinggi dalam setiap pembelajaran					
34	Guru di sekolah ini menetapkan kewajiban siswa gagal untuk menjalani remedial	1	2	3	4	5
35	Pengajaran guru di sekolah ini berorientasi kinerja siswa dalam belajar	1	2	3	4	5
36	Guru di sekolah ini memberikan tugas dalam bentuk yang beragam, namun realistis untuk dikerjakan siswa	1	2	3	4	5
37	Guru di sekolah ini mengajarkan keterampilan esensial siswa (dasar komputer, olah raga, dll)	1	2	3	4	5
38	Guru di sekolah ini mengembangkan organisasi intra sekolah (OSIS) dan bertanggungjawab atas perilaku siswa	1	2	3	4	5
39	Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler bagi siswa	1	2	3	4	5
40	Kreatifitas siswa dikembangkan melalui berbagai kegiatan dan	1	2	3	4	5

	perlombaan-perlombaan oleh sekolah					
41	Siswa berprestasi umum di sekolah ini diberi hadiah yang pantas oleh sekolah	1	2	3	4	5
42	Guru di sekolah ini menghargai prestasi siswa di kelas dengan memberikan reward yang pantas	1	2	3	4	5
43	Di sekolah ini, siswa berbakat dipromosikan pada kompetisi ditingkat yang lebih tinggi baik nasional maupun internasional	1	2	3	4	5

ANGKET PEMBERDAYAAN GURU

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
1	Saya terlibat dalam penyusunan pengembangan kurikulum sekolah	1	2	3	4	5
2	Saya terlibat dalam memutuskan kurikulum yang diberlakukan sekolah	1	2	3	4	5
3	Saya memiliki kesempatan bersama tim untuk merevisi kurikulum sekolah yang berjalan	1	2	3	4	5
4	Saya terlibat dalam memutuskan perencanaan program tahunan sekolah (Rencana Kerja Sekolah)	1	2	3	4	5
5	Saya terlibat dalam perumusan peraturan sekolah	1	2	3	4	5
6	Saya terlibat dalam memutuskan peraturan yang diberlakukan di sekolah	1	2	3	4	5
7	Saya memiliki kesempatan untuk mengevaluasi peraturan yang berlaku di sekolah	1	2	3	4	5
8	Saya terlibat dalam merumuskan rencana anggaran dan belanja sekolah (RAPBS)	1	2	3	4	5

9	Saya berperan serta dalam tatakelola perekrutan siswa baru di sekolah	1	2	3	4	5
10	Saya ikut memutuskan kelulusan calon siswa	1	2	3	4	5
11	Saya mengembangkan beragam media dan alat peraga yang dapat digunakan bagi pembelajaran di kelas	1	2	3	4	5
12	Saya mengembangkan teknik-teknik pengajaran kreatif yang dapat diterapkan di kelas	1	2	3	4	5
13	Saya memiliki kesempatan untuk mengembangkan materi ajar (buku ajar) bagi siswa di kelas	1	2	3	4	5
14	Saya diberi kesempatan luas untuk ikut kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)	1	2	3	4	5
15	Saya memiliki kesempatan bekerjasama dengan kelompok guru di sekolah lain	1	2	3	4	5
16	Saya diberi kesempatan meningkatkan jenjang pendidikan lanjutan	1	2	3	4	5
17	Saya diikutsertakan dalam kegiatan diklat yang dilaksanakan oleh sekolah	1	2	3	4	5

18	Saya diberi kesempatan mengikuti seminar ilmiah secara bebas ditempat lain	1	2	3	4	5
19	Saya memiliki kesempatan bersama sejawat untuk melaksanakan penelitian di sekolah	1	2	3	4	5
20	Saya memiliki kesempatan menulis karya ilmiah untuk dipublikasikan	1	2	3	4	5
21	Saya memiliki kesempatan untuk menampilkan karya seni di sekolah	1	2	3	4	5
22	Siswa-siswa sangat hormat kepada saya	1	2	3	4	5
23	Orang tua siswa sangat menghormati saya	1	2	3	4	5
24	Rekan kerja sangat menaruh rasa hormat kepada saya	1	2	3	4	5
25	Kerja saya selalu dipuji oleh rekan-rekan kerja	1	2	3	4	5
26	Saya mengajar sesuai dengan bidang keahlian saya di sekolah	1	2	3	4	5
27	Saya selalu mendapat tugas yang mendukung keahlian saya	1	2	3	4	5
28	Saya dipercaya kepala sekolah melaksanakan tugas di luar sekolah	1	2	3	4	5

29	Kepala sekolah mendukung saya untuk meningkatkan jenjang karir	1	2	3	4	5
30	Saya merasa, keberadaan saya di sekolah memberi dampak positif bagi kemajuan sekolah	1	2	3	4	5
31	Saya bekerja tanpa harus menunggu perintah kepala sekolah	1	2	3	4	5
32	Saya selalu hadir di sekolah dan masuk kelas tepat waktu	1	2	3	4	5
33	Beban tugas mengajar seberat apa pun dapat saya laksanakan dengan baik	1	2	3	4	5
34	Saya sadar bahwa tugas mengajar harus saya laksanakan dengan sebaik-baiknya	1	2	3	4	5
35	Saya sadar dengan segala kewajiban yang harus saya lakukan sebagai pendidik	1	2	3	4	5
36	Keputusan apa pun yang saya ambil di sekolah, saya harus siap menerima konsekuensinya	1	2	3	4	5
37	Saya selalu menghadapi berbagai masalah dalam mengajar, namun dapat saya atasi	1	2	3	4	5
38	Dalam mengajar saya selalu fokus, meskipun terkadang	1	2	3	4	5

	hasil belajar siswa tidak maksimal					
39	Saya harus banyak membaca buku untuk meningkatkan pengetahuan yang mendukung pengajaran di sekolah	1	2	3	4	5
40	Saya wajib mengikuti perkembangan teknologi untuk menunjang pengajaran saya di kelas	1	2	3	4	5
41	Saya harus mengembangkan diri agar mendapatkan promosi di sekolah	1	2	3	4	5
42	Saya bebas menetapkan materi pembelajaran di kelas	1	2	3	4	5
43	Saya bebas untuk berkreaitifitas di sekolah	1	2	3	4	5
44	Saya bebas mengelola kelas	1	2	3	4	5
45	Saya bebas menggunakan sumber daya yang ada di sekolah untuk pembelajaran	1	2	3	4	5
46	Saya bebas melaksanakan penilaian belajar siswa di kelas	1	2	3	4	5
47	Nilai hasil belajar siswa, saya yang menentukan	1	2	3	4	5
48	Sanksi kepada siswa, saya yang menetapkan	1	2	3	4	5
49	Saya memiliki kewenangan untuk berkomunikasi dengan	1	2	3	4	5

	orang tua siswa kapan pun di sekolah					
--	--------------------------------------	--	--	--	--	--

ANGKET MOTIVASI KERJA GURU

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Saya melaksanakan tugas tambahan karena ada honorium yang pantas	1	2	3	4	5
2	Motivasi kerja saya akan meningkat jika ada vakasi tambahan	1	2	3	4	5
3	Saya mengembangkan diri agar lebih baik dalam bekerja	1	2	3	4	5
4	Saya menyusun prioritas kerja agar mencapai kinerja optimal	1	2	3	4	5
5	Saya banyak berdiskusi agar memahami pekerjaan saya	1	2	3	4	5
6	Saya termotivasi jika tugas yang saya kerjakan menantang kemampuan saya	1	2	3	4	5
7	Saya bekerja selalu ekstra agar tugas-tugas tidak menumpuk	1	2	3	4	5
8	Saya bekerja sungguh-sungguh karena ada manfaat dari kerja yang saya lakukan untuk sekolah	1	2	3	4	5
9	Saya akan menyelesaikan tugas, jika memiliki waktu yang luang di sekolah	1	2	3	4	5
10	Tugas-tugas sekolah, saya kerjakan di rumah	1	2	3	4	5
11	Administrasi pengajaran, saya kerjakan saat libur panjang sekolah	1	2	3	4	5

12	Saya selalu menjalin keakraban dengan rekan-rekan sejawat di sekolah	1	2	3	4	5
13	Membangun hubungan kesejawatan menjadi bagian dari kebutuhan saya	1	2	3	4	5
14	Hubungan kesejawatan menambah wawasan saya dalam bertukar informasi di sekolah	1	2	3	4	5
15	Saya bekerja jika didukung ruang kerja yang baik	1	2	3	4	5
16	Rung kerja yang baik membuat saya betah lama-lama bekerja di sekolah	1	2	3	4	5
17	Sarana dan prasarana sekolah mendukung saya bekerja secara profesional	1	2	3	4	5
18	Saya bekerja optimal agar dipuji rekan kerja	1	2	3	4	5
19	Pekerjaan saya mendapatkan pengakuan dari kepala sekolah	1	2	3	4	5
20	Pujian membuat saya tetap mempertahankan kualitas bekerja	1	2	3	4	5
21	Saya mendapat pengakuan profesi dengan tersertifikasi	1	2	3	4	5
22	Saya menjadi PNS agar mendapatkan rasa nyaman dalam bekerja	1	2	3	4	5

23	Kenyamanan kerja saya terproteksi oleh undang-undang kerja	1	2	3	4	5
24	Saya bekerja full karena ada kebijakan pemerintah yang mengatur kerja saya	1	2	3	4	5
25	Kebijakan pemerintah mendorong tanggungjawab saya di sekolah secara optimal	1	2	3	4	5
26	Kepala sekolah memberikan fleksibilitas aturan kepada saya untuk bekerja secara mandiri	1	2	3	4	5
27	Saya bekerja dalam kondisi kerja yang baik	1	2	3	4	5
28	Saya bekerja di sekolah yang menyenangkan	1	2	3	4	5
29	Saya harus rajin, sebab ikut terlibat dalam melaksanakan tanggungjawab kerja	1	2	3	4	5
30	Saya harus terlibat dalam kerja, karena saya ikut berperan dalam usaha sekolah mencapai tujuan	1	2	3	4	5
31	Saya bekerja keras karena saya sangat memiliki sekolah	1	2	3	4	5
32	Kepala sekolah memberikan perhatian yang tinggi kepada saya dalam bekerja	1	2	3	4	5
33	Saya bersemangat dalam bekerja, karena kepala sekolah	1	2	3	4	5

	menunjukkan rasa simpatiknya kepada saya					
34	Saya bekerja dalam suasana lingkungan sekolah yang mendukung	1	2	3	4	5
35	Lingkungan kerja yang kondusif membuat saya lebih fokus dalam bekerja	1	2	3	4	5
36	Saya berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu	1	2	3	4	5
37	Saya berusaha untuk disiplin dalam bekerja	1	2	3	4	5
38	Profesi saya sebagai guru layak mendapatkan gaji yang sesuai	1	2	3	4	5
39	Kenaikan gaji berkala membuat saya bersemangat dalam bekerja	1	2	3	4	5
40	Tunjangan yang diberikan pemerintah sangat pantas bagi saya	1	2	3	4	5
41	Motivasi kerja saya meningkat karena mendapatkan tunjangan sertifikasi	1	2	3	4	5
42	Saya memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan prestasi kerja	1	2	3	4	5
43	Saya termotivasi mendapat predikat guru berprestasi	1	2	3	4	5
44	Saya meningkatkan prestasi karena memiliki prospek promosi jabatan	1	2	3	4	5

45	Saya bekerja keras agar dipromosikan menjadi pimpinan sekolah	1	2	3	4	5
46	Saya mengembangkan diri agar mendapatkan kenaikan pangkat	1	2	3	4	5
47	Saya memiliki prospek yang baik untuk mendapatkan jabatan	1	2	3	4	5

ANGKET EFEKTIVITAS SEKOLAH

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Menfasilitasi minat belajar siswa yang berbeda-beda	1	2	3	4	5
2	Menfasilitasi semua siswa untuk tuntas belajar secara keseluruhan	1	2	3	4	5
3	Memperlakukan semua siswa sama dalam belajar, tanpa memandang suku, agama dan sosial	1	2	3	4	5
4	Saya menciptakan iklim belajar yang hangat dan bersahabat untuk semua siswa	1	2	3	4	5
5	Saya mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok yang heterogen agar semua aktif dalam belajar	1	2	3	4	5
6	Saya menggunakan kriteria yang tepat untuk menilai pekerjaan semua siswa	1	2	3	4	5
7	Saya menilai semua hasil kerja siswa secara obyektif	1	2	3	4	5
8	Saya menjelaskan hasil kerja semua siswa tanpa menunggu waktu berlama-lama	1	2	3	4	5
9	Saya berkolaborasi dengan sejawat memantau belajar siswa	1	2	3	4	5
10	Saya memanfaatkan teknologi pembelajaran (teknologi	1	2	3	4	5

	komputer) untuk mengembangkan pembelajarannya					
11	Saya berkolaborasi dengan sejawat mengembangkan strategi dan media belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa	1	2	3	4	5
12	Saya mengelola dan memanfaatkan sarana sekolah secara efektif dan efisien	1	2	3	4	5
13	Saya menyediakan bahan dan sumber-sumber informasi yang relevan bagi pembelajaran siswa	1	2	3	4	5
14	Saya memperkaya pengetahuan, mengembangkan ide dan gagasan	1	2	3	4	5
15	Saya mengelola siswa untuk tercapai kondisi kelas yang optimal	1	2	3	4	5
16	Saya menggerakkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran	1	2	3	4	5
17	Saya mengarahkan siswa agar menuju pada kinerja yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	1	2	3	4	5

18	Saya menghargai setiap saran dan pendapat siswa dengan senang hati	1	2	3	4	5
19	Saya bersikap kasih sayang terhadap siswa di sekolah	1	2	3	4	5
20	Saya tidak mendiskriminasikan pada siswa di sekolah	1	2	3	4	5
21	Sekolah mempunyai rencana tahun yang berjalan mencakup tujuan dan sasaran yang ingin dicapai	1	2	3	4	5
22	Sekolah mempunyai rencana pengembangan yang menggambarkan tujuan dan saran jangka panjang	1	2	3	4	5
23	Tujuan dan sasaran sekolah dipahami guru	1	2	3	4	5
24	Tujuan guru sejalan dengan tujuan sekolah	1	2	3	4	5
25	Sekolah menjalankan program-program yang sejalan dengan tujuan dan sasaran sekolah	1	2	3	4	5
26	Rencana sekolah dikembangkan dengan partisipasi guru	1	2	3	4	5
27	Tujuan dan sasaran sekolah disosialisasikan kepada siswa dan orang tua siswa	1	2	3	4	5

28	Lingkungan fisik sekolah tertata dan terawat dengan baik	1	2	3	4	5
29	Lingkungan sekolah terbebas dari gangguan (dirupsi) kebisingan	1	2	3	4	5
30	Guru bekerja dengan disiplin yang tinggi	1	2	3	4	5
31	Para siswa sangat mentaati peraturan sekolah	1	2	3	4	5
32	Para siswa di sekolah saling menghormati	1	2	3	4	5
33	Para siswa di sekolah saling bergotong royong	1	2	3	4	5
34	Siswa di sekolah terbebas dari tindakan asusila, pergaulan bebas dan narkoba	1	2	3	4	5
35	Guru selalu memanfaatkan waktu mengajar dengan baik di kelas	1	2	3	4	5
36	Guru meminimalisir gangguan kelas	1	2	3	4	5
37	Guru dibebaskan dengan tugas-tugas administrasi sekolah	1	2	3	4	5
38	Siswa mengganggu kelas mendapat sanksi administrasi yang tegas dari sekolah	1	2	3	4	5
39	Ekstrakurikuler siswa dikelola sehingga tidak mengganggu kegiatan inti sekolah	1	2	3	4	5

40	Siswa memanfaatkan waktu dengan efektif saat beristirahat di luar kelas	1	2	3	4	5
41	Guru melakukan pengawasan secara aktif terhadap aktivitas siswa di ruang kelas	1	2	3	4	5
42	Kinerja siswa di evaluasi guru secara rutin dengan berbagai ragam penilaian	1	2	3	4	5
43	Guru memberikan tugas bagi siswa dirumah dengan intensitas yang memadai bagi siswa untuk mengerjakannya	1	2	3	4	5
44	Hasil belajar siswa di kelas dilaporkan secara rutin kepada orang tua	1	2	3	4	5
45	Guru menggunakan data hasil belajar siswa sebagai refleksi untuk tindakan pengajaran berikutnya	1	2	3	4	5
46	Kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap program dan kebijakan sekolah dengan memanfaatkan data hasil belajar siswa	1	2	3	4	5
47	Sekolah melibatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengembangan sarana sekolah	1	2	3	4	5
48	Sekolah melibatkan partisipasi orang tua siswa dalam kegiatan atau acara sosial	1	2	3	4	5

	kemasyarakatan yang diselenggarakan sekolah					
49	Sekolah memanfaatkan kepakaran orang tua siswa dalam pembelajaran siswa di sekolah	1	2	3	4	5
50	Orang tua siswa hadir dalam berbagai acara yang diselenggarakan di sekolah	1	2	3	4	5
51	Orang tua siswa terlibat dalam mempromosikan sekolah	1	2	3	4	5
52	Komite sekolah menjalankan fungsinya di sekolah sesuai dengan prosedur dan aturan	1	2	3	4	5

B. Laporan Penelitian Kualitatif

MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH UNGGUL (STUDI KASUS DI SMP TAMANSISWA PEMATANGSIANTAR)

T E S I S

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Oleh
IUNITA SIAHAAN
1920060009



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
TINGGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Junita Siahaan
NPM : 1920060009
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan
Tinggi
Judul Tesis : Manajemen Pengembangan
Budaya Sekolah Unggul (Studi
Kasus Di SMP Tamansiswa
Pematangsiantar)

Disetujui untuk disampaikan kepada
Panitia Sidang Tesis

Medan,2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Akrim, M.Pd

Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si

MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH UNGGUL (STUDI KASUS DI SMP TAMANSISWA PEMATANGSIANTAR)

Junita Siahaan
NPM.192006009

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah mengenai manajemen pengembangan budaya sekolah unggul di SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pengembangan budaya sekolah unggul SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat pengembangan dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial. Karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi yang tidak mudah diukur atau mendengarkan informasi samar. Dengan demikian, penelitian menemukan bahwa budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini dapat diwujudkan dengan berbagai tindakan atau pembinaan. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Berdasarkan hasil

penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan: 1) Sekolah hendaknya meningkatkan peran seluruh warga sekolah dengan menghimbau untuk mengoptimalkan pengembangan budaya sekolah mendukung dan menumbuhkan keunggulan sekolah. jadi lebih baik. 2) Mengembangkan budaya disekolah sebaiknya perlu ditingkatkan agar sekolah menjadi lebih baik dan maksimal dalam menjalankan proses pembelajaran dan pendidikan. 3) Meningkatkan budaya sekolah dapat meningkatkan keunggulan sekolah, maka pihak sekolah perlu melestarikan budaya dan nilai-nilai yang sudah terbangun disekolah, membangun komitmen warga sekolah dan merasakan program dan kegiatan yang mendukung pengembangan budaya sekolah.

Kata kunci : Manajemen, Pengembangan budaya, Sekolah Unggul

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH
UNGGUL
(STUDI KASUS DI SMP TAMANSISWA
PEMATANGSIANTAR)**

Junita Siahaan
NPM.192006009

ABSTRACT

The problem of this research is about the development management of excellent school culture at SMP Tamansiswa Pematangsiantar. The goal of this research is to understand the development management of excellent school culture at SMP Tamansiswa Pematangsiantar. The research method is qualitative in developing with the case study research. Qualitative research start with the assumption and the using of prediction chart or to study influence about the research related with the meaning that the individual or group used on social problem. Because there is a case or issue that need exploration which is not easy to measure or listen the vague information. So, this research found that the discipline culture in school can be reach with the actions or creation. The principal discipline showed with come to school earlier or before at 07.00 o'clock. The teacher discipline showed teach in the classroom in time and wear the right uniform. Based on the research result and the discussion as explained in the result and discussion research so can be conclude that 1)The school must be improve all the teacher's role by issuing to optimize the

excellent school culture can be grow the excellent school better. 2) To develop the school culture must be improve so that the school can be in good condition and maximal in learning process. 3) Improving the school culture an be improve the excellent school, so the school need culture conservation and some points that the school built, build the commitment and make the programs and the activitiesthat support the excellent school culture.

Key words : Management, the culture development, excellent school

KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Tuhan Yang Esa yang telah memberikan kesehatan kepada penulis sehingga proposal tesis ini dapat selesai dengan tepat waktu. Dan penulis juga bersyukur karena sudah bisa menyusun Proposal Tesis saya yang berjudul “Manajemen Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus di SMP Tamansiswa Pematangsiantar)”. Selama penyusunan proposal tesis ini, penulis memperoleh begitu banyak bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Agussani, M.AP, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar pada program Pascasarjana.
2. Dr. Syaiful Bahri, M.AP, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan fasilitas sehingga terselesaikannya tesis ini.
3. Prof. Dr. Akrim, M.Pd, Selaku Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus Pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai dan berhasil dengan baik.
4. Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi, sekaligus Pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai dan berhasil dengan baik.

5. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat memberikan pemikiran bagi semua orang khususnya penulis.

Medan, Oktober 2021
Penulis,

Junita Siahaan
1920060009

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dan fungsi sosial bagi manusia memegang peranan yang sangat penting karena dapat membentuk watak dan kepribadian manusia tersebut sehingga berguna bagi kelangsungan hidupnya di masyarakat. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu upaya terus menerus yang mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan agar mampu menghadapi tantangan hidup.

Sebagaimana menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang ini, bahwa tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya adalah menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Dalam artian bahwa sistem pendidikan nasional mempunyai visi mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dan untuk dapat mencetak manusia Indonesia yang berkualitas, maka diperlukan adanya suatu penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di sekolah.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara adil dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa sekolah harus mampu memberikan pendidikan yang bermutu pada peserta didik, yaitu pendidikan yang tidak hanya membentuk intelektual dan spiritual peserta didik namun pendidikan yang juga mampu membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah adalah salah satu sistem untuk meningkatkan mutu sekolah khususnya dalam membentuk karakter peserta didiknya. Zamroni (2003:149) mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi. Budaya sekolah merupakan salah satu bidang operasional Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dimana model pengelolaan yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya sehingga lebih mandiri. Dengan kewenangan tersebut setiap sekolah harus dapat

menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya.

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur baik kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat. Sekolah sebagai suatu komunitas pendidikan membutuhkan seorang figur pemimpin yang dapat mendayagunakan semua potensi yang ada dalam sekolah untuk suatu visi dan misi sekolah. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang unggul, yakni menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter taqwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtaq. Dalam mengembangkan budaya sekolah harus berkiblat pada visi dan misi sekolah yang tidak hanya menonjolkan akademik saja tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler dalam kerangka pengembangan potensi diri siswa dan pembentukan karakter siswa menjadi pribadi yang beriman, kreatif, dan berprestasi. Selain itu visi dan misi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi juga watak peserta didik serta mengacu pada empat tingkatan kecerdasan umum

yaitu Intelligence Quotion (IQ), Emotional Quotion (EQ), dan Spiritual Quotion (SQ). Keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru “mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak”, dan prestasi peserta didik yang membanggakan. Hal ini yang akan menyuburkan budaya sekolah. Kegiatan-kegiatan itu menjadi gengsi tersendiri dalam suatu sistem yang utuh (komprehensif) melalui indikator yang jelas, sehingga karakter atau watak peserta didik dapat terpotret secara optimal melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Kegiatan itu akan menjadi budaya dan berpengaruh dalam perkembangan peserta didik selama berada di sekolah itu.

Menurut Muhaimin (2006:136) sekolah dipandang berhasil hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Padahal sebenarnya ada dimensi lain, yang bersifat samar, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sekolah sehingga menjadi unggul. Demikian menurut Wiyani (2013:18) pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia berotak pintar, manusia berprestasi secara akademik, tetapi tidak berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka sendiri. Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah tidak hanya ditentukan oleh lingkungan fisik, lingkungan sosial, namun sangat ditntukan oleh nilai-nilai yang berkembang

di sekolah dan keteladanan. Untuk membangun budaya sekolah yang unggul sangat dipengaruhi pengembangan budaya fisik sekolah yang rapi, bersih, dan sejuk, serta lingkungan sosial yang damai, saling toleran tetapi disiplin dalam menegakkan aturan dan didukung dengan keteladanan kepala sekolah dan guru.

Uraian di atas menunjukkan bahwa untuk dapat mengembangkan budaya sekolah, faktor terpenting adalah manajemen sekolah yang sangat diperlukan untuk memperkuat budaya sekolah dalam hal ini untuk dapat merencanakan, mengimplementasikan dan mengartikulasikan visi, misi, tujuan, nilai-nilai, keunikan, sistem simbol kepada warga sekolah. Sehingga dengan budaya sekolah yang kuat dapat meningkatkan keefektifan sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Namun pada kenyataannya, masih banyak lembaga pendidikan belum mampu menciptakan budaya sekolah yang unggul, dikarenakan sekolah belum me-manajemen budaya sekolahnya secara baik.

Sebagaimana di SMP Tamansiswa Pematangsiantar sebagai salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta dalam kategori terbesar yang ada di kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara yang menyelenggarakan pendidikan sebagaimana sekolah-sekolah lainnya. Dalam mengembangkan budaya sekolah yang dapat dijadikan keunggulan sekolah, SMP Tamansiswa Pematangsiantar tidak luput dari permasalahan yang cukup rumit, oleh karena itu dalam proses mengembangkan budaya sekolah harus benar-benar di kelola secara efektif, sehingga dapat menjalankan misinya dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pengalaman penulis dilapangan,

menunjukkan bahwa SMP Tamansiswa Pematangsiantar adalah Sekolah swasta yang tergolong favorit dan mempunyai budaya sekolah yang kuat dalam mengembangkan karakter, hal ini terlihat pada beberapa nilai budaya sekolah yang dikembangkan antara lain 1) nasional, 2) toleransi, 3) disiplin, 4) mandiri, 5) peduli lingkungan, 6) gemar membaca, 7) kerja keras.

Tetapi dalam kenyataannya masih ada beberapa guru dan peserta didik yang belum menjalankannya. Antara lain 1) masih ada guru yang tidak mematuhi peraturan sekolah 2) masih ada peserta didik yang tidak disiplin waktu yakni terlambat datang ke sekolah, walaupun sudah diberikan sanksi berulang-ulang tetapi peserta didik masih saja melakukan hal tersebut, 3) masih ada peserta didik yang belum tertib memakai seragam (atribute) sekolah yang sesuai dengan peraturan sekolah, budaya seperti ini sudah melekat pada beberapa peserta didik, (4) masih banyak guru yang belum terlibat secara aktif mengembangkan budaya yang telah ditanamkan oleh sekolah. Apabila kondisi ini dibiarkan berlangsung terus menerus, akan muncul persoalan baru dari waktu ke waktu, yang akan mengakibatkan kegiatan-kegiatan proses pembelajaran menjadi tidak teratur yang dapat pula merembes pada kegiatankegiatan lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler Berdasarkan uraian di atas, maka kepala sekolah diharapkan dapat mengatasi tantangan sekolah di masa depan, untuk itu kepala sekolah harus mempunyai visi dan misi yang kuat yang akan mendukung pengembangan budaya sekolah, di mana dalam melaksanakan kepemimpinannya kepala sekolah dapat berperan sebagai teladan dan juga harus memahami kebiasaan yang baik di sekolah untuk terus dikembangkan. Budaya sekolah yang

dimaksud adalah budaya yang digunakan untuk melihat ke arah mana bergulirnya perubahan baik positif maupun negatif, dan juga bagaimana memahami kombinasi antara sesuatu yang tampak dan tidak tampak dalam sekolah. Semua hal yang tampak yakni bangunan sekolah, struktur bangunan, logo sekolah yang terpampang dan visi misi atau slogan-slogan yang dipajang di dinding sekolah.

Sedangkan yang tidak tampak dari semua itu adalah bagaimana setiap individu memiliki pemahaman mendalam tentang semua itu yang akan mempengaruhi perilaku selama di sekolah. Semua hal yang tampak dan tidak tampak pada dasarnya berkontribusi pada bagaimana warga sekolah yakni guru, peserta didik, kepala sekolah, administrator, orang tua, dan masyarakat membentuk dan memperkuat budaya yang positif. Dengan demikian, setiap warga sekolah diharapkan memiliki kesadaran untuk selalu memastikan bahwa hal tersebut sesuai dengan budaya sekolah yang diharapkan. Mencermati problem yang dihadapi oleh SMP Tamansiswa Pematangsiantar, maka perlu dilakukan studi khusus melalui penelitian guna mengetahui kesesuaian apa yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah tersebut dengan berbagai indikator yang diukur dalam budaya sekolah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengangkat judul “Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus di SMP Tamansiswa Pematangsiantar)”.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yakni manajemen pengembangan budaya sekolah unggul, mencakup aspek (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengendalian dan (4) tindaklanjut

pengembangan budaya sekolah. Sedangkan nilai-nilai budaya sekolah yang dikembangkan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar meliputi (1) nasional, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) mandiri, (5) peduli lingkungan, (6) gemar membaca, (7) rajin belajar dan (8) kerja keras.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengembangan budaya sekolah (perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian) di SMP Tamansiswa Pematangsiantar?
2. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar, apakah dapat meningkatkan keunggulan sekolah?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terhadap pengembangan budaya sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian budaya sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar?
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan dapat meningkatkan keunggulan SMP Tamansiswa Pematangsiantar?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan budaya sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis
 - a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen dalam mengembangkan budaya unggul di sekolah.
 - b. Diharapkan bermanfaat dan dapat merangsang peneliti lain untuk meneliti aspek-aspek lain yang belum tersentuh dalam penelitian ini.
 - c. Dapat dijadikan sebuah pertimbangan dan renungan bagi lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan budaya sekolah serta memperluas cakrawala profesionalisme tugas yang diemban guru.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Diharapkan data-data yang diperoleh akan merupakan sambungan pemikiran bagi lembaga atau sekolah dalam manajemen dan mengembangkan budaya sekolah.
 - b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan atau sekolah dalam kaitannya keunggulan sekolah harus mengupayakan pengembangan budaya yang positif di sekolah agar sekolah memiliki nilai-nilai keunggulan bagi terciptanya kinerja dan produktivitas yang tinggi bagi sekolah untuk berkompetisi dengan sekolah-sekolah lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai atau kepercayaan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, staf atau tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Peterson (2002:1-4) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru maupun staf di sekolah. Menurut Willower dan Smith (1987:87-94) budaya sekolah merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Menurut Daryanto (2015:14) budaya sekolah adalah suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakannya.

Pada awalnya budaya sekolah dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal. Serangkaian nilai, norma, dan aturan ditentukan dan ditetapkan pihak sekolah sebagai panduan bagi warga sekolah dalam berikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perkembangannya, secara perlahan

budaya sekolah ini akan tertanam melalui jaringan kultural yang informal, karena sudah menjadi *trade mark* sekolah yang bersangkutan. Siapa pun yang masuk ke dalam wilayah sekolah, mereka akan dan harus menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di dalamnya. Kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa pada umumnya banyak berperan dalam jaringan ini. Hampir semua sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Dengan berjalannya waktu, proses tersebut telah membentuk suatu iklim budaya tertentu dalam lingkungan sekolah. Iklim tersebut secara langsung menggambarkan perasaan-perasaan, dan pengalaman-pengalaman moral yang ada di sekolah. Budaya sekolah sekali lagi menunjukkan kompleksitas unsur keyakinan, nilai, norma, kebiasaan, bahasa, dan tujuan-tujuan apa pun yang lebih baik. Budaya sekolah berada pada unsur yang lebih dalam dari sekolah. Peterson dan Deal (1998:28-30) menyebutkan:

Istilah budaya sekolah digunakan dalam bidang pendidikan yang searti dengan berbagai konsep termasuk etika (*ethos*), iklim (*climate*) dan kisah (*saga*). Beberapa elemen budaya sekolah antara lain (a) sekolah sebagai bidang yang memiliki kekuatan untuk transformasi, (b) bangunan (*artifak*), seni bangunan (*arsitektur*) dan kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan simbol sekolah, (c) sejarah yang menunjukkan adat dan tradisi sekolah, (d) mitos, visi dan nilai yang membantu sekolah untuk dikenal, (e) ritual-ritual yang menanamkan makna dan tujuan sekolah, dan (f) upacara/perayaan dan tradisi-tradisi yang mewakili dalam tindakan.

Hinde (2004:3) mendefinisikan “budaya sekolah sebagai norma, tradisi, keyakinan, sikap dan tingkah laku yang menandakan karakteristik sebuah sekolah dalam arti bagaimana orang memperlakukan dan merasa tentang orang lain, secara luas bagaimana merefleksikan tradisi dan ritual-ritual dengan kolaborasi dan kolegalitas (bersama-sama)”. Berdasarkan penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir budaya sekolah menyatakan bahwa segala peristiwa yang berlangsung di sekolah harus dinterpertasikan di dalam konteks dan perspektif budaya sekolah. Ada berbagai jenis budaya sekolah yang dilestariakan dan diterapkan di setiap sekolah yang masing-masing melukiskan kepercayaan bersama para guru di sekolah juga seluruh stakeholder sekolah, sebagaimana misal budaya kontrol, budaya kerjasama, optimis akademik, atau budaya saling percaya. Sebagaimana menurut Hoy dan Miskel (2013:294) cara lain untuk melihat budaya sekolah adalah dari sudut optimis akademik di sekolah. Optimis akademik ini melukiskan kepercayaan, sikap dan pandangan bersama warga sekolah (kepala sekolah, para guru dan staf, serta siswa) bahwa apa yang mereka yakini, amalkan dan percayai memberikan dampak bagi peningkatan prestasi siswa. Sekolah-sekolah yang memiliki keunggulan atau keberhasilan pendidikan tertentu biasanya dapat dilihat dari beberapa variabel yang mempengaruhinya seperti perolehan nilai dan kondisi fisik, akan tetapi kurang memperhatikan hal lain yang tidak tampak dan justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi itu sendiri yang mencakup nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), sikap dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dan organisasi). Budaya

sekolah dapat dikatakan efektif bilamana mencapai suatu keberhasilan pendidikan.

Sebagaimana budaya keunggulan sekolah juga berkaitan dengan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah secara produktif mampu memberikan pengalaman dan bertumbuhkembangnya sekolah untuk mencapai keberhasilan pendidikan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan Hoy, *et al* (2006) dan Hoy dan Miskel (2013:294) mempublikasikan temuannya tentang konstruk baru yang di sebut dengan optimisme akademik. Konstruk optimisme akademik yang disusun berdasarkan pada tiga pendekatan teori yaitu dari Coleman (1988) tentang teori modal sosial (*social capital*), optimisme dari Seligman dan teori efikasi dari Bandura. Temuan ini menyimpulkan ada properti sekolah lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik yaitu optimisme akademik. Optimisme akademik juga didasari dari pandangan Seligman, bahwa optimisme yang dipelajari akan mengubah seseorang dari pesimisme yang dipelajari tidak hanya sebagai individu namun juga sebagai anggota dari kelompok atau organisasi. Tidak hanya optimisme yang bersifat individual, namun juga optimisme yang dibangun dalam kelompok atau sistem.

Sekolah dengan budaya keunggulan akademik yang kuat memberikan tingkatan-tingkatan prestasi siswa yang lebih tinggi dan kinerja sekolah yang diharapkan. Hoy, *et al* (2016:425) bahwa :

Budaya keunggulan akademik merupakan serangkaian kekuatan dan kapabilitas di sekolah yang melukiskan gambaran yang kaya tentang agensi manusia tatkala optimisme menjadi tema dominan yang memadukan

keandalan dan kepercayaan dengan penekanan akademis. Budaya optimis akademik merupakan sikap atau pandangan guru terhadap pencapaian akademik yang tinggi, digambarkan dengan ciri-ciri berkeyakinan guru yang kuat, percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, adanya harapan maupun percaya diri yang tinggi akan hasil yang akan dicapai. Sebuah sekolah dengan optimis akademik tinggi melahirkan sebuah kebudayaan yang gurunya percaya bahwa mereka bisa memberikan sumbangsih, siswa bisa berhasil dalam belajar dan performa akademik bisa dicapai.

Toor (2009:15) menyebutkan “budaya akademik mirip dengan optimisme pada umumnya, namun dengan pengecualian yaitu fokus optimisme akademik lebih kepada domain kehidupan akademik”. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Kreitner dan Kinicki (2003:312) menyebutkan bahwa “kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas, berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang”. Pandangan ini menjelaskan bahwa guru sebagai pengajar harus menjalankan perannya untuk meningkatkan keyakinan bahwa upaya-upaya mereka akan berdampak bagi siswa. Dalam artian, ketika para guru secara keseluruhan bisa mengorganisir dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menimbulkan efek positif bagi prestasi siswa, maka guru akan melakukan penekanan akademik. Dengan demikian, optimis akademik merupakan nilai dan norma kolektif yang memandang para guru sebagai orang yang cakap, siswa sebagai yang tulus dan orang tua siswa sebagai pendukung,

serta kesuksesan akademik dapat dicapai. Menurut Hoy, *et al* (2013:429) bahwa

Budaya keunggulan akademik dijelaskan dalam tiga karakteristik yaitu penekanan akademik (*academic emphasis*), efikasi kolektif (*collective efficacy*), dan dukungan siswa dan orang tua siswa (*faculty trust in parents and students*). *Academic emphasis* dijelaskan sebagai adanya fokus yang jelas tentang prestasi akademik dan mengembangkan budaya yang mengapresiasi prestasi. *Collective efficacy* merupakan kepercayaan dan keyakinan dari guru dan staff sekolah bahwa mereka mampu mendorong siswa untuk berprestasi. *Faculty trust* adalah kepercayaan bahwa orangtua dan siswa mampu mendukung dalam upaya peningkatan proses pembelajaran.

Maslowski (2006:1) menjelaskan “bahwa bentuk budaya optimis akademik memberikan telaah kritis tentang inventarisasi budaya sekolah saat ini”. Hoy, *et al* (2013:435) menyatakan

Kepercayaan guru kepada orang tua dan siswa sesungguhnya memfasilitasi rasa keandalan kolektif dan keandalan kolektif memperkuat kepercayaan guru. Demikian juga, ketika guru mempercayai orang tua, maka guru percaya bahwa ia bisa menekankan standar akademis yang lebih tinggi kepada siswa tanpa cemas para orang tua akan merongrongnya, sedangkan penekanan akademis yang tinggi sesungguhnya akan memperkuat rasa keandalan kolektif.

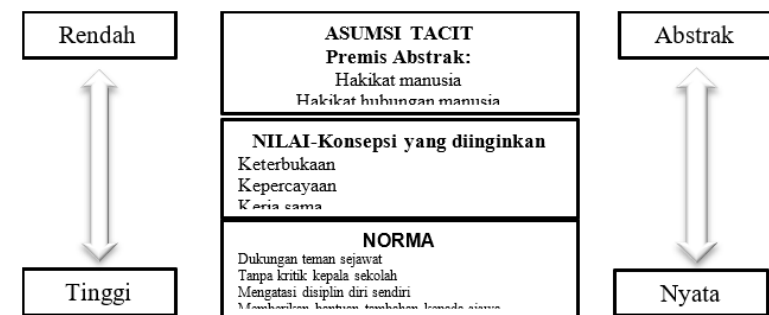
Dapat disimpulkan bahwa budaya akademik merupakan kepercayaan dan norma kolektif yang memandang bahwa guru orang yang cakap dan mampu mencapai kesuksesan akademik bagi siswa, dan nilai

keyakinan kolektif ini menciptakan efektivitas di sekolah. Budaya akademik juga keyakinan atau sikap positif individu dalam harapan menghasilkan hasil yang positif dari segi personal terkait dengan pengalaman akademiknya di saat ini maupun dimasa depan yang dapat memberikan pengaruh yang positif bagi pembelajaran siswa.

Menurut Asgari (2014:105) budaya keunggulan akademik dapat diukur dari (1) *teachers' trust in students and parents*, yakni keyakinan guru kepada siswa dan orang tua siswa, (2) *teachers' self-efficacy*, yakni keyakinan guru tentang kemampuan diri mereka terkait dengan akademiknya, dan (3) *teachers' academic emphasis*, yakni terkait keyakinan atas penekanan akademik.

Model di atas menggambarkan tingkatan budaya ditinjau dari norma, nilai bersama yang diinginkan, dan asumsi dasar dari tingkat nyata dan abstrak. Nilai (*value*) adalah sesuatu yang bermakna. Nilai bersifat normatif. Nilai sebagai sesuatu yang diyakini oleh warga sekolah sebagai sesuatu yang benar dan yang salah. Nilai adalah sesuatu pedoman yang diyakini oleh warga sekolah sebagai sesuatu yang benar dan yang salah. Demikian, keyakinan adalah cara warga sekolah seharusnya bekerja dalam sekolahnya. Keyakinan bersifat abstrak. Dengan rajin belajar, hasil belajar siswa akan meningkat; ruang kelas yang bersih, aman, dan nyaman siswa merasa betah dan mendukung pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran perlu guru profesional. Nilai dan keyakinan merupakan ciri khas organisasi sekolah. Asumsi dasar merupakan inti dari budaya sekolah. Inti dari kultur sekolah adalah asumsi dasar yang menjadi jaminan bahwa seseorang menemukan variasi dalam unit budaya. Pada

asumsi dasar terdapat petunjuk-petunjuk perilaku yang harus dipatuhi warga sekolah. Asumsi dasar cenderung tidak perlu dikonfrontasikan dan diperdebatkan lagi oleh warga sekolah. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu pola dari keseluruhan keyakinan dan harapan yang dipegang teguh secara bersama oleh semua anggota organisasi dalam pelaksanaan pekerjaan yang ada dalam organisasi tersebut. Dengan demikian, budaya dalam suatu organisasi adalah menjadi pengikat semua karyawan dan sekaligus sebagai pemberi arti dan maksud dari keterlibatan karyawan dalam organisasi. Tingkatan tersebut digambar sebagai berikut.



Gambar 1 Tingkatan Budaya Sekolah (Hoy dan Miskel, 2013)

Pada dasarnya budaya sekolah juga berkaitan dengan pemupukan harapan untuk berprestasi pada semua warga sekolah. Karakteristik ini berkenaan dengan penciptaan etos positif yang dapat mendorong peserta didik berprestasi. Harapan yang tinggi yang di transmisikan ke dalam kelas berperan dalam meningkatkan ekspektasi peserta didik terutama keinginan untuk meningkatkan prestasi akademik. Mulyasa (2003:45) mengungkapkan bahwa harapan dan standar untuk berprestasi yang tinggi juga perlu bagi para staff sekolah yang ditandai dengan

adanya: (1) keyakinan bahwa semua peserta didik dapat belajar, (2) tanggung jawab yang tinggi bagi pembelajaran peserta didik, (3) harapan yang tinggi akan pekerjaan yang berkualitas tinggi, (4) persyaratan promosi dan penjurangan, dan (5) pemberian perhatian pribadi kepada peserta didik perorangan.

Menurut *Deal dan Peterson* (1999:21), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Mulyasa (2003:45) budaya sekolah yang unggul merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sebuah sekolah yang unggul harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang unggul, menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter budaya unggul yakni (1) takwa, (2) jujur, (3) kreatif, (4) mampu menjadi teladan, (5) bekerja keras, (6) toleran dan cakap dalam memimpin, serta (7) menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah unggul adalah nilai, sikap dan pandangan guru serta keyakinan guru yang kuat terhadap pencapaian akademik yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan yang dimiliki, dan hal-hal yang dilaksanakan berdampak pada hasil pembelajaran siswa yang tinggi.

2.1.2. Manajemen Budaya Sekolah

Menurut Hasibuan (2007:2) manajemen budaya/kultur sekolah merupakan manajemen ekstensi (perluasan) dari manajemen substansif pendidikan inti. Agar peran sekolah sebagai pusat pendidikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, maka budaya sekolah perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan ilmu yang disebut manajemen. Pengertian Manajemen Manajemen secara etimologi berasal dari kata "to manage" mempunyai arti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola. Secara terminologi, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya yang lain guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Henry (1999:10) mendefinisikan, "*management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives*" Manajemen merupakan pengkoordinasian keseluruhan sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Usman (2006:121) dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas ini disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yakni.

a. *Planning* (perencanaan). Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan. Empat tujuan penting dari perencanaan: 1) Mengurangi atau

mengimbangi ketidakpastian dan perubahan yang akan datang. 2) Memusatkan perhatian kepada sasaran. 3) Menjamin atau mendapatkan proses pencapaian tujuan terlaksana secara efisien dan efektif. 4) Memudahkan pengendalian

b. Organizing (pengorganisasian). Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Jadi setelah melaksanakan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.

c. Actuating (penggerakan/pengarahan). Hasibuan (2007:41) mendefinisikan pengarahan sebagai proses mengarahkan semua bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena karyawan-karyawan tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan karyawan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lainnya. Oleh karena itu pengarahan perlu dijalankan dengan sebaikbaiknya, dan perlu adanya kerjasama yang baik pula di antara semua pihak baik dari pihak atasan maupun bawahan.

d. Controlling/Monitoring (pengawasan). Pengawasan adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas

yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Muhaimin (2009:21) monitoring dilakukan untuk tujuan supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa hambatan yang dihadapi dan bagaimana solusinya. Tujuan pengendalian adalah sebagai berikut: 1) Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuanketentuan dari rencana. 2) Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan. 3) Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya. Maka inti dari pengawasan adalah untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai rencana atau tidak. Kalau tidak sesuai dengan rencana maka perlu adanya perbaikan.

2.1.3. Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya : (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (4) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (5) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah : (1) meningkatkan kepuasan kerja; (2) pergaulan lebih akrab; (3) disiplin meningkat; (4) pengawasan fungsional bisa lebih ringan; (5) muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif; (6) belajar dan berprestasi terus serta; dan (7) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

Direktorat Tenaga Kependidikan (2007:14) menjelaskan upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini.

1. **Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.** Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.

2. **Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal.** Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama

pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

3. **Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko.** Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

4. **Memiliki Strategi yang Jelas.** Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Startegi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.

5. **Berorientasi Kinerja.** Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.

6. **Sistem Evaluasi yang Jelas.** Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

7. **Memiliki Komitmen yang Kuat.** Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang

lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.

8. **Keputusan Berdasarkan Konsensus.** Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.

9. **Sistem Imbalan yang Jelas.** Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.

10. **Evaluasi Diri.** Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah. Halaman berikut ini dikemukakan satu contoh untuk mengukur budaya sekolah.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, Direktorat Tenaga Kependidikan (2007:17) menjelaskan bahwa upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut ini:

1. **Kerjasama tim (team work).** Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk

membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

2. **Kemampuan.** Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.

3. **Keinginan.** Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.

4. **Kegembiraan (*happiness*).** Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.

5. **Hormat (*respect*).** Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam

lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.

6. **Jujur (*honesty*)**. Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

7. **Disiplin (*discipline*)**. Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena

peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru dan staf.

8. **Empati (*empathy*)**. Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja mereka dapat memahami penyebab dari masalah yang mungkin dihadapi oleh orang lain dan mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan orang tersebut. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.

9. **Pengetahuan dan Kesopanan**. Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah tarmpil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapem Kota Yogyakarta oleh Susilo tahun 2000, menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah sangat

ditentukan oleh kekuatan kultur sekolah yang dikembangkan, yaitu kerja keras, disiplin, dan persaingan diantara siswa. Kultur itu tidak hanya dimiliki oleh siswa, tetapi yang utama dan pertama adalah oleh guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kedisiplinan guru dan siswa berpengaruh dalam menciptakan kultur sekolah yang kuat. Penelitian tentang kultur sekolah yang dilakukan pada SMP Swasta di Kota Pangkal Pinang oleh Tarmidzi tahun 2005 menyatakan bahwa penanaman kultur sekolah memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan kinerja sekolah, baik siswa maupun guru. Setelah dilakukan upaya pengembangan kultur sekolah dari tatanan nilai-nilai keunggulan dan keseharian (komunikasi, motivasi berprestasi, dan keterbukaan). Terjadi perubahan yang signifikan terhadap pola dan kinerja guru dan siswa. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh tarmidzi adalah bahwa dengan dikembangkannya kultur sekolah, nilai-nilai keunggulan disekolah mulai tumbuh dan keharmonisan kerjasama semakin tinggi.

2.3 Kerangka Konseptual

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas

tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak. Tuntutan sekolah yang profesional membutuhkan pengelolaan yang tepat melalui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Dengan demikian, lembaga dapat menginventarisir kekuatan-kekuatan dan kebutuhan-kebutuhannya, kelemahan, peluang, hambatan, dan tantangan yang mungkin ada.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.

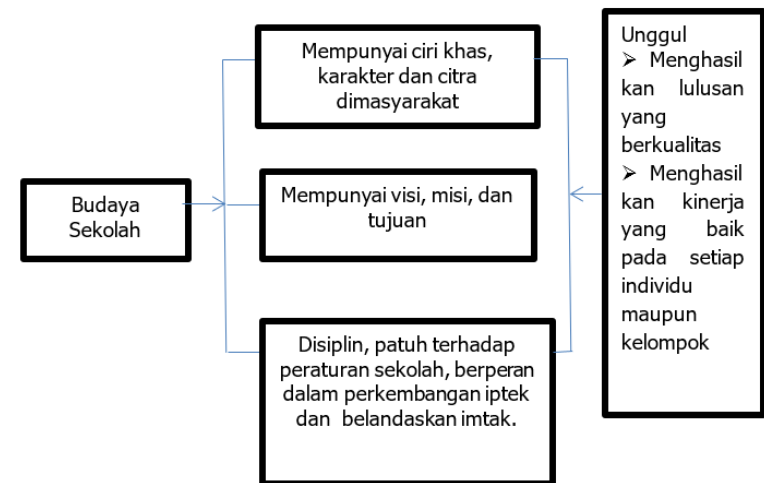
Keberadaan budaya sekolah di dalam sebuah sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas yang dijalankan warga sekolah mulai dari guru, karyawan, siswa dan orang

tua. Budaya sekolah yang didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah dalam menuju sekolah yang berkualitas. Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan professional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.

Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/ unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Terbentuknya budaya dan karakter bangsa hanya dapat diwujudkan jika program dan proses pendidikan tidak terlepas dari faktor lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Sebab pendidikan yang bermutu menawarkan upaya preventif untuk mencegah degradasi moral dan karakter seseorang atau masyarakat secara berkelanjutan, selain itu

pendidikan yang bermutu menawarkan program dan strategi yang memiliki dampak jangka panjang bagi tumbuhnya karakter seseorang maupun kolektif.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Creswell (2015:45) bahwa rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial.

Penelitian kualitatif lapangan ini digunakan karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi yang tidak mudah untuk diukur atau mendengarkan informasi samar. Sukmadinata (2010:99) studi kasus adalah penelitian yang memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Riset studi kasus ini dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik, bertujuan untuk memahami dan mengilustrasikan kasus yang unik dan perlu dideskripsikan atau diperinci. Artinya peneliti akan menyelidiki secara cermat suatu program yaitu manajemen pengembangan budaya sekolah unggul (studi kasus di SMP Tamansiswa Pematangsiantar).

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti sebuah aktivitas secara intensif dan rinci. Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahap-tahap penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Tamansiswa Jalan R.A Kartini No 18 Pematangsiantar. Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2020/2021												
		Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag	
1	Pengajuan judul													
2	Penulisan proposal													
3	Bimbingan proposal													
5	Seminar proposal													
6	Pengumpulan Data													
7	Analisis Data													
8	Penyusunan membuat Tesis													
9	Bimbingan Tesis													
10	Seminar Hasil Tesis													
11	Sidang Tesis													

3.3. Subyek dan Obyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para informan penelitian, yakni kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Perguruan Taman Siswa Pematang Siantar Penelitian ini juga melibatkan orang tua siswa untuk mendapatkan informasi tambahan dalam penelitian ini. Sedangkan obyek penelitian ini adalah budaya unggul yang dikembangkan di SMP Perguruan Taman Siswa Pematang Siantar.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini akan digali langsung dari pihak yang berada di SMP Tamansiswa

Pematangsiantar. Adapun sumber data dalam penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi:

a. Sumber data primer. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara dengan subjek penelitian. Data ini bersumber dari ucapan atau tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama penelitian di lapangan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman, serta pengambilan foto. Data-data primer akan peneliti peroleh dengan teknik *purposive atau purposeful sampling*. Arikunto (2002:115) menjelaskan informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi: Kepala, Wakil Kepala sekolah, Guru dan Siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar.

b. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data-data pendukung atau pelengkap penelitian berupa dokumen-dokumen mendukung. Data ini bisa diambil dari tulisan atau berbagai paper yang berkaitan dengan judul tesis ini. Selain itu, peneliti menggali informasi dari alumni, orang tua, atau masyarakat sekitar.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi serta perilaku para anggota madrasah selama berada di lokasi penelitian. Berdasarkan dua bentuk keterlibatan yaitu partisipasi dan pengamatan, maka ada empat tipe yang perlu diperhatikan, Sebagaimana

Creswell (2007:212) yaitu: (1). Partisipasi sempurna, peneliti terlibat secara penuh dengan masyarakat yang sedang diamatinya; (2). Partisipan sebagai pengamat, peneliti berpartisipasi dalam aktivitas ditempat penelitian; (3). Nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan, peneliti merupakan outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan, dan membuat catatan lapangan dari kejauhan; (4). Pengamat sempurna, peneliti tidak terlihat atau diketahui oleh masyarakat yang sedang diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen yang bisa berubah peran. Peneliti melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, namun tidak semuanya. Peneliti hanya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dipandang akan memberikan informasi yang berharga terhadap penelitian yang dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan perannya antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Teknik kedua adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Menurut Herdiansyah (2013:65) wawancara terstruktur dilakukan dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sehingga terlihat adanya garis tegas antara peneliti dan subjek penelitian. Wawancara semi terstruktur dilakukan karena peneliti diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya, mengatur alur dan setting wawancara, tidak ada pertanyaan yang disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan guideline wawancara. Wawancara tak terstruktur hampir sama dengan wawancara semi terstruktur hanya saja wawancara ini memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk pedoman wawancara.

Beberapa teknik wawancara tersebut digunakan karena informan yang menjadi sumber data mempunyai kesibukan berbeda-beda. Kemudian peneliti akan mendatangi satu persatu informan yang menjadi sumber data di atas. Selanjutnya, dalam riset dokumen merupakan proses pengumpulan data yang populer dalam studi kasus dan riset naratif. Peneliti akan menggunakan adalah dokumen pribadi meliputi mengumpulkan catatan pribadi, autobiografi, diary, menulis catatan lapangan selama riset, dan beberapa dokumen resmi meliputi program perencanaan dan program pelaksanaan pengembangan budaya sekolah, program kerja kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dokumen profil sekolah, dokumen data guru, foto kegiatan budaya sekolah.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini juga diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan pemahaman dari sebuah kasus mengenai pemberdayaan guru di Perguruan Tamansiswa Pematangsiantar. Peneliti juga akan mengamati secara berkala terhadap fenomena-fenomena yang terjadi terkait fokus penelitian ini baik yang tampak dari situasi serta kondisi objek penelitian yang informasinya dapat diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung lainnya.

Mengingat bahwa penelitian kualitatif menggunakan logika induktif, maka konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kejadian, peristiwa, dan fenomena yang ada di lapangan. Maka dari itu, antara proses pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini menjadi satu kegiatan yang integral dan sekaligus simultan. Peneliti akan mengikuti model Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data.

Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahapan-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) analisis data kualitatif terdiri dari *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, yaitu penggabungan dari berbagai jenis teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang didapat semakin bagus. Pengumpulan data akan peneliti lakukan sepanjang data masih diperlukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang sudah dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang telah terkumpul dan mengambil data-data yang penting dan pokok serta membuang data yang tidak diperlukan supaya tidak tercampur dengan data yang pokok.

Semua data yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan dikaitkan satu sama lain. Kemudian peneliti menganalisa dan memilah lagi data yang ada relevansinya dengan fokus penelitian untuk dijadikan lebih sederhana, demikian juga dengan data-data yang lain. Data yang telah direduksi akan dikelompokkan dan disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan dimensi permasalahan yang akan dicari jawabannya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *chart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Menurut Miles dan Huberman dalam Imam Suparyogo dan Tobroni mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti

melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang terpilih kemudian disajikan oleh peneliti.

Setelah mendapatkan hasil reduksi data dari berbagai komponen permasalahan penelitian yang diangkat, maka dilakukan penyimpulan sementara untuk menggambarkan tentang permasalahan penelitian.

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang terpercaya (*credible*). Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan data yang valid dan berkualitas sebagaimana adanya, sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan juga memiliki kualitas tinggi dan baik. Apapun kesimpulan yang didapat, apakah kesimpulannya menjawab fokus penelitian awal atau tidak merupakan hal yang biasa, karena penelitian kualitatif lebih bersifat dinamis dan tidak statis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Temuan Khusus Budaya Sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar

a. Nilai Religi

SMP Tamansiswa Pematangsiantar merupakan sekolah yang mempunyai dasar nasionalisme yang cukup kuat yang sesuai dengan motto sekolah yaitu sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana utamanya. Untuk mewujudkan visi tersebut, pihak sekolah sudah mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana nasional di sekolah. Setiap pagi ada kegiatan rutin yang dilakukan siswa yaitu shalat sunat dhuha di masjid sekolah bagi siswa yang beragama Islam, sedangkan bagi siswa yang beragama kristen di pagi hari berdoa sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan setelah siswa datang ke sekolah pagi hari sebelum memulai pelajaran. Infak sosial yakni mengumpulkan dana sukarela dari siswa dilakukan pada hari Jum'at yang dikordinir masing-masing kelas yang selanjutnya dikumpulkan di guru piket.

Shalat dhuha dilakukan di sekolah bertujuan agar siswa selalu ingat Allah, memotivasi siswa untuk rajin melaksanakan shalat sunat. Sedangkan kegiatan infak sosial untuk melatih siswa agar tidak kikir. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yakni Nyi Nurhasanah menjelaskan bahwa :

Nilai-nilai nasional ditanamkan di sekolah kepada siswa, mulai Jam 07.00 pagi siswa datang kesekolah dan

sebelum mengawali pelajaran terlebih dahulu siswa beragama Islam di bina untuk mengerjakan shalat dhuha secara mandiri...tujuan dari membiasakan siswa shalat dhuha adalah agar kita selalu mengingat Allah sehingga mengawali aktivitas apapun hati dan pikiran kita tenang...siswa beragama kristen kita bina untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran di kelas...itu juga memotivasi siswa untuk rajin berdoa sebelum memulai pelajaran di kelas. Sedangkan infak sosial diadakan agar siswa tidak bersifat kikir, mau membagikan uang yang ia miliki untuk orang lain yang memerlukan.(Wawancara 28 Januari 2021).

Selain kegiatan rutin shalat dhuha dan berdoa di dalam kelas yang dilakukan waktu pagi hari, juga ada kegiatan keagamaan yang mendukung terwujudnya Motto Agamis sekolah. Kegiatan ini antara lain membaca Al-Quran, pelatihan Adzan, sholat berjamaah dzuhur dan kegiatan keagamaan rutin, seperti memperingati Israj dan Miraj serta Maulid Nabi. Sedangkan bagi siswa beragama Kristen kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah Wafatnya Isa Al Masih. Sejalan dengan itu, hasil wawancara dengan guru Agama Islam yakni Nyi Ramah Damanikmenjelaskan bahwa :

Kebiasaan khas sekolah yang dibentuk melalui program sekolah baik yang bersifat rutin, terprogram maupun dalam bentuk keteladanan, berupa kegiatan, ritual dan tradisi dikelola secara maksimal untuk mendukung terlaksananya keteraturan perilaku warga sekolah. Keteraturan perilaku dapat diamati melalui budaya bersih, budaya nasional dan budaya disiplin yang menjadi perilaku siswa di SMP Tamansiswa ini. (Wawancara, 24 Januari 2021).

Demikian hasil wawancara dengan Nyi Sannarita Perangin-angin guru agama kristen menjelaskan bahwa :

Memulai pembelajaran di SMP Tamansiswa dimulai dengan doa. Selain itu, berdoa sebelum pulang ditambah dengan kegiatan kebaktian bagi siswa-siswa beragama Kristen setiap hari Sabtu sebagai pelajaran ekskul. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan dalam kegiatan keagamaan. Guru dan siswa berdoa setiap akan memulai dan mengakhiri pembelajaran. Selain berdoa dengan doa mau belajar maupun doa untuk mengakhiri pembelajaran guru. Adapun pelaksanaan kebaktian dilaksanakan sebulan sekali bagi siswa beragama Kristen. (Wawancara, 25 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa pembinaan keagamaan siswa adalah salah satu usaha sekolah dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa mengenai pendidikan agama. Pembinaan ini tidak sekedar hanya memberikan ilmu pengetahuan keagamaan pada siswa tapi lebih di fokuskan pada pembiasaan keagamaan siswa melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan. Berikut macam kegiatan keagamaan yang diterapkan. Sebagaimana menurut Nyi Murniati memberikan penjelasan bahwa :

Pembinaan keagamaan merupakan serangkaian kegiatan yang telah ditanamkan dan dilakukan oleh seluruh peserta didik...kegiatan ini dapat berupa bimbingan, pemberian arahan, menasehati dan mengajarkan nilai-nilai keyakinan melalui kegiatan keagamaan atau pembelajaran yang bersifat lisan maupun tertulis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, budaya nasional sudah tercipta di SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat

mendukung terciptanya suasana nasional di sekolah seperti kegiatan doa bersama dan shalat dhuha, sumbangan sosial di kelas masing-masing, kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan. Selain itu juga dipajang tulisan-tulisan yang menanamkan nilai-nilai sikap dan mental serta keagamaan yang kuat kepada siswa sebagai menambah suasana nasional di sekolah, seperti poster-poster himbauan misalnya "berdoa sebelum belajar", "shalat tepat waktu", "kebersihan merupakan bagian dari iman" dan lain-lain.

b. Budaya Disiplin dan Taat Peraturan

Budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini diwujudkan dengan berbagai hal. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Hal ini diungkapkan oleh Ki Suliono selaku guru BK dalam wawancara berikut ini :

Para siswa kita tanamkan agar membiasakan datang lebih awal, sebelum pukul tujuh kita himbau agar sudah di sekolah...meskipun kadang-kadang masih juga ada siswa yang terlambat. Demikian juga kedisiplinan guru..wajib hadir di sekolah tepat pukul 07.00 atau setidaknya 07.10 wib. (Wawancara 11 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa SMP Tamansiswa memiliki disiplin masuk sekolah yang ketat. Selain itu, kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Demikian juga siswa, wajib masuk kelas tepat waktu. Guru memiliki aturan sendiri dalam mengenakan seragam. Setiap hari Senin guru diwajibkan mengenakan seragam batik biru, hari Selasa, Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam bebas dan rapi, hari Jum'at memakai seragam pramuka dan Sabtu memakai seragam batik coklat.

Hal ini dikemukakan oleh Ki Yuswardi selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum dalam wawancara yang menjelaskan bahwa :

Kedisiplinan di sekolah ini sangat ketat...misalnya ketepatan jam mengajar dikelas dan jam hadir di sekolah...selain itu, guru juga sudah disiplin dalam mengenakan seragam. Sebagai contoh, setiap hari senin guru diwajibkan mengenakan seragam biru, hari Selasa, Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam bebas dan rapi, hari Jum'at memakai seragam pramuka, dan Sabtu memakai seragam batik coklat. Demikian juga kedisiplinan siswa, harus lengkap menggunakan atribut seragam sekolah. (Wawancara 12 Januari 2021).

Hal senada juga dikemukakan oleh Nyi Nurhasanah sebagai kepala sekolah menegaskan bahwa guru dan juga siswa memiliki aturan dan disiplin kerja yang tinggi berikut hasil wawancara yang menjelaskan bahwa :

Untuk masalah disiplin dan penerapan aturan, secara umum guru-guru di sekolah sudah tepat waktu dalam mengajar, demikian juga kedisiplinan siswa...kalau terlambat masuk paling cuma 5 atau 10 menit, dengan beragam alasan yang masih bisa diterima oleh sekolah...yang sering yakni terlambat karena hujan atau kemacetan di jalan dan itu masih bisa kita maklumi...untuk itu saya tentunya harus lebih disiplin lagi dari mereka, karena saya sebagai kepala sekolah tentunya harus bisa menjadi contoh dan mengajak semuanya untuk disiplin. (wawancara 28 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa, kepala sekolah mengajak guru, karyawan dan siswa untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada guru, karyawan dan siswa. Biasanya

setiap Senin saat upacara pimpinan di sekolah selalu memberikan ceramah himbauan tentang disiplin, demikian juga saat rapat maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini dikemukakan oleh Ki Sofian selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dalam wawancara menjelaskan bahwa :

Himbau kepada guru, karyawan dan siswa bisa bermacam-macam caranya, yang rutin lewat upacara, setiap Senin...Selain itu saat rapat dengan guru dan karyawan...dengan siswa terkadang saat sekolah melaksanakan kegiatan kesiswaan yang dilaksanakan satu bulan sekali. (Wawancara 16 Januari 2021).

Pelaksanaan dan pembinaan disiplin di sekolah yang tinggi juga disampaikan oleh beberapa orang siswa SMP Tamansiswa. Wawancara dengan siswa ini dihimpun saat para siswa sedang berada di sekolah pada kegiatan pembagian raport semester di sekolah, diantara dengan Yusuf Sulaiman siswa kelas VIII menjelaskan bahwa:

Sekolah memiliki aturan dan disiplin yang sangat ketat...kami wajib taat dan mematuhi peraturan seperti hadir di sekolah tepat waktu, wajib mengikuti upacara bendera, buang sampah pada tempatnya dan memakai atribut seragam sekolah. (Wawancara 16 Januari 2021)

Hal senada juga disampaikan oleh Fitri Agustin siswa kelas IX SMP menjelaskan bahwa :

Sekolah akan memberikan sanksi jika kami tidak taat peraturan...saya pernah mendapatkan sanksi seperti tidak memakai atribut sekolah, jadi saya di setrap untuk menghormati bendera selama 20 menit, kemudian dihibau oleh guru BK saya untuk selalu dan tidak lupa memakai atribut sekolah. (Wawancara 16 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dengan siswa di atas, sekolah memberikan sanksi kepada para siswa yang melanggar aturan dan disiplin sekolah. Kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Misalnya datang ke Sekolah sebelum atau tepat pukul 07.00 wib, mengenakan seragam dan atribut sekolah. Meskipun demikian masih ada sejumlah siswa yang terlambat datang ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah. Hal ini dikemukakan oleh Ki Sofian selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan bahwa:

Sebagian besar siswa sudah datang ke sekolah sebelum pukul tujuh, dan sudah memakai seragam sekolah yang benar. Akan tetapi ada juga siswa yang datang terlambat karena berbagai alasan seperti rumahnya jauh dari sekolah, kesiangan, dsb. Kadang ada juga yang melanggar atribut sekolah, seperti tidak memakai bed nama. Tetapi persentase untuk pelanggaran kecil, hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja. (Wawancara 16 Januari 2021).

Sekolah juga memberikan sanksi pada warga sekolah yang tidak disiplin. Untuk guru dan pegawai yang tidak disiplin, ada peringatan dan pembinaan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah, seperti tercantum dalam tata tertib. Lebih lanjut Ki Sofian dalam wawancara menjelaskan bahwa:

Untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, biasanya ada peringatan dan pembinaan dari kepala sekolah. Kalau guru dan karyawan itu sering dipanggil untuk diberi peringatan dan pembinaan kan malu. Jadi, diharapkan besok-besok lebih disiplin lagi. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah seperti yang tercantum dalam tertib, misalnya terlambat pertama,

kedua, ketiga dicatat di buku BK. Kalau sudah lebih dari 3 kali dipanggil wali kelas atau BK. Kalau sudah sampai 6 kali atau lebih orang tuanya dipanggil ke sekolah. (Wawancara 16 Januari 2021).

Untuk mendisiplinkan siswa, pihak sekolah juga mengadakan razia baik di luar kelas saat hadir ke sekolah atau di kelas secara insidental. Razia ini diadakan oleh Pimpinan Sekolah dan para guru. Hal ini juga dikemukakan oleh Ki Sofian dalam wawancara di bawah ini:

Razia sidak juga ada di sekolah ini, seperti yang tercantum di tata tertib sekolah pak, misalnya diwajibkan siswa untuk mengenakan seragam sesuai dengan aturan harinya, tidak membawa handphone di sekolah, mengenakan seragam yang tidak standar dari sekolah, rambut dan kuku yang panjang, nanti akan dicatat dan akan dilakukan penindakan bagi yang melanggar dan pemanggilan wali siswa bila diperlukan. (wawancara 16 Januari 2021).

Pendapat senada juga didukung oleh Dewi Anggaraini selaku siswa kelas VIII menjelaskan bahwa :

Sekolah selalu melakukan kegiatan razia secara dadakan di sekolah...siapa yang melanggar kedisiplinan dan tata tertib akan dicatat dan dipanggil orang tuanya bila pelanggarannya berat, seperti membawa handphone yang harus diambil orang tua 2 minggu setelah razia, terus pernah kena razia celana karena celana "pensil". (wawancara 16 Januari 2021).

Pada dasarnya sekolah telah mensosialisasikan peraturan dan tata tertib sekolah kepada seluruh warga sekolah baik secara lisan atau pun tertulis. Sebagaimana pengamatan peneliti dilapangan, peraturan sekolah disosialisasikan dengan cara dipajangkan di dinding pintu

masuk sekolah, penempelan lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah, baik di ruang guru, ruang BK, di ruang kelas, sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat upacara bendera. Sebagai pimpinan, kepala sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib.

Observasi peneliti di atas tersebut, juga didukung oleh Nyi Sri Kesumawaty selaku guru yang menjelaskan bahwa:

Peraturan sekolah pada dasarnya disosialisasi oleh sekolah, melalui berbagai seruan yang dipajang di dinding sekolah, di ruang kelas atau di majalah dinding setiap kelas. Selain itu, setiap pelaksanaan upacara bendera para guru atau pimpinan sekolah sering mengingatkan tentang tata tertib, demikian juga saat penerimaan siswa baru, para siswa telah di berikan penjelasan tentang tata tertib sekolah saat MOS..(Wawancara 24 Januari 2021).

Tujuan ditetapkannya tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib dan kondusif di sekolah. Lingkungan yang kondusif ini akan membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, pihak sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan dan mudah dilaksanakan sehingga siswa akan mematuhi tata tertib itu. Walaupun sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan siswa tetapi juga ada tata tertib yang sulit dilaksanakan siswa setiap pembayaran uang sekolah tepat waktu. Sedangkan tata tertib yang mudah dilaksanakan misalnya, berpakaian seragam atau atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu.

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini dapat diwujudkan dengan berbagai tindakan atau pembinaan.

Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Guru memiliki aturan sendiri dalam mengenakan seragam, misalnya, setiap hari Senin dan Selasa, guru diwajibkan mengenakan seragam coklat keki, hari Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam biru polos, hari Jum'at menggunakan dan Sabtu memakai seragam batik. Untuk meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah mengajak guru dan karyawan untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada siswa. Kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 pagi, mengenakan seragam dan atribut sekolah. Meskipun demikian, masih ada jumlah siswa yang datang terlambat ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah, tetapi persentasenya tidak besar. Untuk mendisiplinkan siswa, Pimpinan, guru BK dan para guru juga mengadakan razia di luar dan di dalam kelas secara insidental. Untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, ada peringatan, pembinaan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah, seperti yang tercantum dalam tata tertib. Ada beberapa tata tertib yang mudah dilaksanakan misalnya, pemakaian seragam dan atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu dan tata tertib yang sulit dilaksanakan siswa seperti pembayaran uang sekolah tepat waktu. Tata tertib juga disosialisasikan pada seluruh warga sekolah baik secara tertulis ataupun lisan. Secara tertulis ditunjukkan dengan penempelan lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah, baik di ruang guru, ruang BK, maupun di ruang kelas, sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat

upacara bendera, kepala sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib sekolah.

c. **Budaya Bersih dan Sehat**

Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat hakikatnya adalah cerminan dari mutu sekolah. Saat ini, dimana kondisi kehidupan manusia tengah dilanda wabah virus Corana (Covid19) tentunya masyarakat harus mempunyai kepedulian terhadap kesehatan yang ada di dalam maupun yang ada di luar dirinya (lingkungannya sekitar). Masyarakat diharapkan mampu berperan sebagai pelaku pembangunan kesehatan dalam menjaga, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatannya sendiri serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat terutama di lingkungan sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan yang bersih dan sehat hakikatnya akan dapat meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik sehingga dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis sehingga diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Perilaku hidup bersih dan Sehat di sekolah dalam rangka pembinaan mental siswa agar memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kebersihan diri maupun lingkungannya, mencegah timbulnya penyakit, menanggulangi penyakit dan masalah-masalah kesehatan lain, meningkatkan derajat kesehatan, memanfaatkan pelayanan kesehatan, mengembangkan, dan menyelenggarakan upaya kesehatan di sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan Nyi Nurhasanah selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

Dalam mengelola budaya bersih dan sehat di sekolah terlebih dahulu dilaksanakan perencanaan yang

diprogramkan melalui rapat setiap awal tahun pelajaran, pembagian tugas, melalui kesepakatan bersama, mengkoordinasikan kemudian program yang sudah disepakati itu selanjutnya akan dilaksanakan. Hal ini ditambahkan oleh koordinator UKS bahwa setiap rencana program yang sudah disusun sebelumnya sudah dibicarakan di awal tahun pelajaran dan pada setiap bulannya akan dibicarakan lagi pengembangan kegiatan kearah yang lebih baik. (wawancara 28 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, menjelaskan kepala sekolah sebagai perencana tertinggi di sekolah mengambil porsi yang tinggi dalam memobilitas seluruh warga sekolah lainnya agar menjaga budaya bersih dan sehat. Melalui perencanaan sekolah, Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas berbagai program yang dijalankan sekolah, namun juga bertanggung jawab dalam kehidupan sosial di sekolah, seperti membangun budaya bersih dan sehat. Sejalan dengan itu, menurut Ki Sofian selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan bahwa:

Langkah awal dari perencanaan budaya sekolah sehat adalah penetapan visi dan misi sekolah yang berwawasan budaya sekolah sehat. Seluruh program sekolah termasuk program budaya sekolah sehat selalu berorientasi pada visi dan misi sekolah. Penetapan visi dan misi yang jelas merupakan dasar dalam menyusun rancangan sekolah. Visi SMP Tamansiswa adalah "Mewujudkan insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, berprestasi dan berwawasan lingkungan. (wawancara 16 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan dari program sekolah sehat di sekolah adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku hidup

bersih dan sehat kepada warga sekolah. Perencanaan program sekolah dirumuskan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). Perencanaan pengembangan budaya sekolah bersih dan sehat dengan juga melibatkan orang tua siswa karena setiap program memerlukan dukungan dari orang tua siswa. Lebih lanjut menurut Ki Sofian selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan bahwa:

Sekolah memiliki acuan yang jelas tentang pelaksanaan pengembangan budaya berwawasan sekolah sehat diantaranya adalah pedoman sekolah sehat dan pedoman Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang di keluarkan oleh empat Kementerian, yaitu Kementrian pendidikan, Kementerian agama, Kementerian dalam negeri dan Kementerian kesehatan. (wawancara 16 Januari 2021).

Senada dengan penjelasan di atas, wawancara dengan Ki Yuswardi menjelaskan juga bahwa :

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru kelas maupun guru mata pelajaran harus mengintegrasikan program budaya sekolah sehat kedalam mata pelajaran lain yang diampunya. Pada saat membuat perencanaan program budaya sekolah sehat, kepala sekolah dengan melibatkan semua unsur di sekolah termasuk komite sekolah. (Wawancara 24 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam sebuah pengelolaan menyusun sebuah program kerja sekolah. Dalam penyusunan rencana sekolah kepala sekolah atau pengelola melibatkan seluruh warga sekolah, seperti Wakil Kepala sekolah, guru, penanggung jawab program, dan komite sekolah. Tim pengembangan budaya

sekolah menyusun program tahunan untuk mewujudkan sekolah sehat yang diintegrasikan dalam kebijakan, program dan kegiatan yang sudah ada diantaranya adalah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), sekolah Adiwiyata sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan budaya sekolah bersih dan sehat. Sekolah merumuskan program budaya berwawasan sekolah sehat dalam rencana kerja sekolah yang berorientasi pada visi dan misi sekolah, serta mengalokasikan anggaran khusus yang dituangkan dalam RKAS. Program sekolah bersih dan sehat diintegrasikan dalam pembelajaran oleh seluruh guru, pengintegrasian nilai-nilai perilaku hidup sehat dalam kegiatan kurikuler di sesuaikan mata pelajaran yang diampu oleh guru.

Sekolah memiliki acuan yang jelas mengenai sekolah bersih dan sehat. Pelaksanaan pengelolaan budaya sekolah sehat diperlukan pengorganisasian sumber daya manusia di sekolah. Kebijakan tentang penunjukan pelaksanaan budaya sekolah bersih dan sehat dilakukan secara terbuka atau diketahui warga sekolah karena penunjukkan langsung disusun kepala sekolah dan disampaikan pada saat rapat guru. Pemberdayaan sumber daya lingkungan sekolah dan struktur organisasi dengan menggambarkan hubungan kerja semua warga sekolah dengan semangat, kreatif dan kemauan dari semua warga sekolah sehingga pernah memperoleh ciri khas keunggulan dari budaya sekolah sehat tingkat kota dan provinsi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nyi Sri Hanum selaku koordinator UKS mengenai pengorganisasian dalam program sekolah sehat, beliau mengungkapkan bahwa :

Untuk pengorganisasian kami ada tim pelaksana kegiatan yang bertanggung jawab terhadap kegiatan, ada ketua dan seksi-seksinya. Jadi masing-masing memiliki tugas sesuai dengan struktur yang telah dibuat. (Wawancara 24 Januari 2021).

Hasil wawancara dengan Nyi Nurhasanah selaku kepala sekolah memberikan penjelasan bahwa :

Agar pelaksanaan budaya sekolah sehat berjalan dengan baik, perlu mendapat dukungan serta tidak menimbulkan masalah maka telah disosialisasikan kepada seluruh stakeholders. Baik dari dalam sekolah maupun dari pihak luar. Sosialisasi program budaya sekolah kami lakukan melalui beberapa cara antara lain melalui pertemuan, rapat, kegiatan-kegiatan sekolah, upacara senin, dalam kegiatan pembelajaran, lomba-lomba di sekolah, maupun pemasangan poster, baliho dan spanduk yang dipasang di tempat strategis. (Wawancara 24 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, pengelolaan pendidikan kesehatan di sekolah dilakukan dalam rangka menumbuhkan kembangkan nilai dan sikap yang positif tentang prinsip hidup sehat, memiliki pengetahuan tentang kesehatan dan cara hidup sehat serta memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler yang diintegrasikan dengan mata pelajaran, khususnya pendidikan agama, pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan, serta mulok. Dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah untuk memperluas pengetahuan dan pembinaan peserta didik dalam mengembangkan budaya sekolah sehat antara lain:

bimbingan hidup sehat, lomba-lomba, ceramah, kebun sekolah maupun kerja bakti.

Dapat dikatakan manajemen budaya hidup bersih dan sehat di sekolah dilaksanakan untuk mewujudkan sekolah yang memiliki budaya kehidupan yang sehat mampu dan terampil melakukan tindakan atau perhatian dalam rangka membentuk perilaku hidup bersih dan sehat dalam melaksanakan program pengembangan budaya hidup sehat itu sendiri. Hasil wawancara dengan Nyi Nurhasanah menjelaskan bahwa :

Untuk pelaksanaan pelayanan kesehatan di sekolah disediakan ruang UKS, Perawat UKS, walaupun sekolah tidak punya Tim dokter namun sekolah memiliki koordinator UKS. Jika ada peserta didik yang sakit, pelayanan kesehatan dapat dilakukan guru dengan perawat UKS dan pengobatan secara sederhana, jika tidak bisa ditangani maka akan dirujuk ke Puskesmas... (Wawancara 24 Januari 2021).

Hasil wawancara dengan para siswa, diantaranya Imanuel Markus siswa kelas VIII menjelaskan bahwa :

Menurut peserta didik pelayanan kesehatan yang dilakukan di sekolah kami diantaranya adalah mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan yang dilakukan oleh perawat UKS serta pemeriksaan kebersihan kuku, rambut, gigi, kulit serta kebersihan dan kerapian berpakaian yang dilakukan guru setiap hari. (Wawancara, 19 Januari 2021).

Hasil wawancara dengan Nyi Nurhasanah selaku kepala sekolah tentang pengelolaan lingkungan bersih dan sehat bahwa :

Sekolah telah berusaha menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang dapat mendukung tumbuh

kembangnya peserta didik secara optimal serta membentuk perilaku hidup sehat terhindar dari pengaruh negatif. Pengembangan lingkungan sekolah mencakup pengelolaan lingkungan fisik sekolah dan pengembangan lingkungan non fisik sekolah. Pengelolaan lingkungan fisik yang menjadi sasaran utama adalah: pengelolaan sanitasi dan air bersih, pengelolaan toilet, pengelolaan sampah, dan pengelolaan kantin sehat. Sedangkan pengelolaan lingkungan non fisik adalah berupa pembiasaan dan perilaku yang dapat dirasakan dampaknya, seperti: perilaku membuang sampah pada tempatnya, perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan air yang mengalir, jajanan yang sehat, perilaku tidak merokok, bebas jentik dan nyamuk. Untuk melaksanakan pengelolaan lingkungan sehat diperlukan peran serta warga sekolah, komite dan masyarakat yang berfungsi sebagai Tim Pembina dan pelaksana sekolah sehat. (Wawancara 24 Januari 2021).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas menjelaskan tentang kebijakan kepala sekolah terkait pengelolaan budaya berwawasan sekolah bersih dan sehat. Kepala sekolah melakukan kebijakan dengan pengelolaan budaya sekolah sehat dilihat dari beberapa hal diantaranya dibuat visi dan misi yang mencantumkan tentang lingkungan sehat, menyusun program yang mengintegrasikan budaya sekolah sehat dengan mata pelajaran, terjadwalnya kegiatan Jum'at bersih, kerja bakti, piket kebersihan toilet, mengikuti pelatihan tentang sekolah sehat, mengadakan kerjasama dengan lembaga terkait dengan sekolah sehat. Kepala sekolah mencantumkan visi dan misi tentang lingkungan sehat, karena itu sekolah memiliki kebijakan yang dibuat sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam hal ini kebijakan

empat menteri negara, yaitu Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Menteri Dalam Negeri RI dan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Kebijakan lain adalah dengan mengintegrasikan perilaku hidup sehat dengan mata pelajaran menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian akan pentingnya budaya sekolah sehat, karena keberhasilan pengembangan perilaku hidup sehat tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran di kelas atau kegiatan kurikuler. Untuk menumbuhkan kesadaran warga sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi secara rutin, dengan harapan budaya sekolah sehat mengalami peningkatan/perkembangan dibandingkan sebelumnya. Hasil evaluasi dijadikan sebagai bahan masukan bagi perbaikan program di masa mendatang. Untuk melaksanakan fungsinya komite juga melaksanakan evaluasi atau pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya sekolah sehat, yang dilakukan mulai dari kegiatan perencanaan maupun melalui laporan pertanggung jawaban pihak sekolah. Budaya sekolah sehat yang dikembangkan sekolah memberi pengaruh yang positif terhadap perilaku masyarakat sekitar. Anak-anak mereka akan menularkan perilaku sehat yang telah ditanamkan di sekolah kepada keluarga dan masyarakat dimana anak berada. Ini dilihat dari kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sanitasi, sampah dan melakukan penghijauan dirumah-rumah mereka, sehingga lingkungan menjadi bersih dan nyaman. Terhadap kawasan bebas asap rokok yang diprogramkan sekolah mendapat dukungan positif, dengan tidak ada lagi warga masyarakat merokok diarena bebas rokok yang di tetapkan sekolah.

Hasil observasi di sekolah, menunjukkan masyarakat sekitar selalu memberikan dukungan terhadap pengembang budaya berwawasan sekolah bersih dan sehat yang diprogramkan sekolah. SMP Tamansiswa Pematangsiantar merupakan sekolah berbudaya sehat yang pada awalnya pembiasaan hidup sehat untuk penumbuhan karakter pada peserta didik yang akhirnya membawa prestasi sekolah melalui kegiatan lomba sekolah sehat sejak tahun 2018 hingga tahun 2019 yang mendapat penghargaan samapai ketinggian Daerah. Hasil wawancara dengan Nyi Sri Hanum selaku koordinator UKS menjelaskan bahwa :

Sekolah membuat kebijakan terkait budaya sekolah sehat dengan membuat kebijakan kawasan bebas asap rokok, penjadwalan kegiatan Jum'at bersih, kerja bakti, piket kebersihan toilet, pengelolaan kantin sehat. (Wawancara 24 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan dibuatnya kebijakan sekolah menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen tentang terwujudnya pengembangan budaya sekolah sehat, dan dengan adanya penjadwalan akan mempermudah warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan ketercapaian pelaksanaan program budaya sekolah sehat, sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala minimal tiga bulan sekali. Selain itu, sekolah dibantu oleh Pengawas Sekolah secara rutin selalu melakukan evaluasi sesuai dengan program kepengawasannya, baik itu dari pengawas Dinas Pendidikan. Demikian juga pengawasan yang dilakukan oleh Komite Sekolah walaupun tidak terjadwal tetapi selalu memantau

pelaksanaan program untuk memberikan masukan sesuai dengan kapasitasnya.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan budaya sekolah sehat di SMP Tamansiswa Pematangsiantar berorientasi pada visi dan misi sekolah dan dirumuskan dalam RKS dan RKAS. Proses perencanaan dengan melibatkan beberapa unsur sekolah dan komite serta menetapkan alternatif kegiatan dan sumber daya pendukung. Sehingga perilaku semua warga sekolah dapat melaksanakan budaya hidup sehat di lingkungan SMP Tamansiswa Pematangsiantar sesuai harapan, perencanaan yang dimiliki secara terencana. Program budaya sekolah sehat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam program budaya sekolah sehat hal yang utama adalah penempaan rohani melalui pembacaan doa dan surah pendek setiap hari sebelum memulai pembelajaran, cuci tangan dengan air bersih yang mengalir, jajan dikantin atau warung sekolah yang sehat, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti kegiatan olah raga disekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah dan menggunakan toilet yang bersih dan sehat.

Dengan demikian gambaran di atas dapat terlihat dan dapat diketahui tentang pengelolaan budaya hidup sehat yang dikembangkan disekolah, dimana kepala sekolah sebagai pengelola budaya beserta dewan guru dapat melaksanakan pengelolaan budaya sekolah dengan program-program yang memang sudah direncanakan dalam rapat yang dilaksanakan diawal tahun dan dipertegas pada rapat setiap bulan, dengan demikian waktu dan jadwal

dalam setiap kegiatan yang sudah diprogram menjadikan pengelolaan budaya sekolah lebih efektif.

d. Budaya Berprestasi dan Kompetisi

SMP Tamansiswa Pematangsiantar sering menyelenggarakan beberapa event atau ajang untuk berprestasi dan berkompetisi dikalangan siswa SMP Tamansiswa sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya memupuk tumbuhnya semangat berprestasi dan berkompetisi di kalangan siswa SMP Tamansiswa. Hal ini dikemukakan oleh Nyi Nurhasanah selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

Biasanya waktu 17 Agustus, sehabis upacara bendera, sekolah mengadakan lomba, seperti cerdas cermat antar kelas, kreativitas dan seni. Ada lomba kebersihan, lomba olahraga (lomba futsal, basket, badminton, voly, tenis meja). Nanti yang juara dapat hadiah. (Wawancara, 24 Januari 2021).

Pihak sekolah memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Penghargaan yang diberikan berwujud beasiswa tiga bulan tidak membayar uang sekolah dan sertifikat. Hal ini dikemukakan oleh Nyi Nurhasanah bahwa:

Siswa yang berprestasi diberikan penghargaan dari sekolah...misalnya beasiswa uang sekolah selama tiga bulan dan sertifikat walaupun mereka sudah mendapatkan hadiah tapi.... pihak sekolah tetap memberikan hadiah sebagai penyemangat bagi siswa. (Wawancara, 24 Januari 2021)

Dapat dikatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau komunitas. Budaya berprestasi adalah hal yang dibangun dan dibudayakan

dalam rangka memupuk mentalitas berkompetisi dan berprestasi. Data dilapangan menunjukkan bahwa SMP Tamansiswa merupakan sekolah berprestasi yang memiliki suatu karakter budaya sekolah yang berbeda dengan sekolah lainnya. Ada prestasi yang telah diraih SMP Tamansiswa dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik, SMP Tamansiswa dapat meluluskan siswanya di SMA Plus Matauli Sibolga. Dalam bidang non-akademik, SMP Tamansiswa terkenal berprestasi dalam bidang olahraga futsal. siswa SMP tamansiswa yang berprestasi dalam bidang olahraga tenis lapangan dan taekwondo. Untuk tenis lapangan siswa SMP Tamansiswa sudah berprestasi sampai ketinggian nasional dan olahraga taekwodo sudah ke tingkat internasional.

Hasil observasi lapangan oleh peneliti memperlihatkan bahwa siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar telah banyak mengukir prestasi dan menjadi juara dalam berbagai lomba. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah piala yang di pajang di kantor guru dan kepala sekolah. Dapat dikatakan bahwa, budaya sekolah di SMP Tamansiswa meliputi empat poin yaitu: keseimbangan antara pembinaan akademik dan nonakademik; penanaman karakter yang bisa dilakukan pada pelajaran muatan lokal maupun masuk setiap pelajaran, budaya bersih; dan pentingnya nilai kerokhanian atau spiritual.

e. Budaya Karakter

Budaya lain melihat kebiasaan siswa dalam beberapa hal, seperti ; minat membaca di sekolah, minat membaca di luar sekolah, sifat jujur dan tanggung jawab, dapat mengambil keputusan, dan terbiasa menjaga kebersihan. Mayoritas moderat menunjukkan kebiasaan siswa dalam

beberapa hal, seperti ; menjaga kebersihan sekolah, ikut perlombaan di luar sekolah, suka berolahraga, aktif dalam kegiatan seni dan semua berjalan dengan baik dan menjadi gaya mereka. Selain itu ada budaya lain yang juga dikembangkan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar yang merupakan bagian dari budaya lainnya diantaranya budaya gemar membaca. Namun demikian budaya membaca masih belum berkembang secara optimal di sekolah. Hasil pengamatan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa dan guru di perpustakaan belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada saat istirahat jam pertama dan kedua, siswa dan guru jarang membaca di perpustakaan. Rutinitas belajar dan mengajar di kelas merupakan salah satu sebab mereka malas membaca di perpustakaan. Mayoritas siswa datang ke perpustakaan hanya untuk meminjam buku.

Hasil observasi di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ni Nanda selaku pustakawan bahwa guru dan siswa jarang membaca di perpustakaan seperti dalam wawancara berikut ini:

Kalau siswa sering ke perpustakaan. Biasanya untuk meminjam buku-buku pelajaran, ada juga yang meminjam buku cerita dan agama. Tapi kalau khusus membaca jarangalasanya malas membaca karena sudah capek belajar di kelas. Demikian halnya dengan guru, masih jarang sekali. Hanya guru tertentu saja, ya bisa kita hitung dengan jari, mungkin karena kesibukan guru mengajar jadi mereka sudah capek untuk membaca lagi. (Wawancara, 21 Januari 2021).

Perpustakaan di Perguruan Tamansiswa belum banyak perkembangan dan peningkatan, hal ini terlihat dari tempat atau ruang lingkup yang masih kurang luas dan

nyaman untuk digunakan sebagai ruang baca karena tidak adanya pembatas ruang baca dan ruang pustakawan, selain itu dari sisi jumlah dan macam buku yang tidak variatif dan update, seperti yang dikemukakan oleh Ni Nanda bahwa perpustakaan masih banyak yang harus dibenahi dan juga diperhatikan sebagaimana hasil dalam wawancara berikut ini:

Secara umum perpustakaan ini sudah lumayan pak, meskipun masih harus banyak pembenahan dan penambahan karena dilihat dari jumlah buku kita belum bervariasi dan baru, dan dilihat dari sisi ruang jelas kita masih harus banyak yang dibenahi seperti dibuat sekat per ruang meskipun masih tetap bisa terpantau dan juga jumlah meja baca dan kursi yang masih kurang pak di perpustakaan ini, karena minimal ya muat untuk dipakai siswa 1 kelas, misal ada yang mau pakai buat pembelajaran (Wawancara 21 Januari 2021).

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa budaya gemar membaca siswa dan guru di perpustakaan belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada saat istirahat jam pertama dan kedua, siswa dan guru jarang membaca di perpustakaan. Capek karena belajar dan mengajar sekolah merupakan salah satu sebab mereka malas membaca di perpustakaan. Mayoritas siswa datang ke perpustakaan hanya untuk meminjam buku saja. Selain itu, pihak sekolah juga kurang memperhatikan masalah kelengkapan dan penataan perpustakaan.

Guna meningkatkan perkembangan nilai-nilai karakter, maka budaya yang dikembangkan di sekolah diarahkan untuk mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan dan gemar membaca di kalangan siswa melalui

program pembiayaan, pembentukan kelompok teman sebaya, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan dan pemberian penghargaan bagi siswa dan guru yang rajin serta aktif membaca. Semua guru mengharapkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, menghargai, setiakawan, disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. selanjutnya setiap budaya ada sisi lemahnya, ada yang positif dan negative, akan tetapi pada prinsipnya budaya yang berkembang di sekolah harus mendukung bagi siswa. Budaya sekolah yang berkembang juga mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah agar berjalan baik yaitu hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam dan menghormati warga sekolah, dan bersikap santun, kemudian seluruh kegiatan yang telah dipergunakan berjalan dengan baik dengan melibatkan siswa dan warga sekolah. Budaya sekolah yang dikembangkan juga mendukung 5K (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kenyamanan sekolah) melalui salah satu program utama sekolah dalam peningkatan dan implementasi 5K (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kenyamanan). Melalui program 5K dan jadwal piket, agar dapat dilaksanakan didalam kelas dan dilingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan Nyi Nurhasanah menjelaskan tentang pentingnya penumbuhan karakter siswa yang berbudaya di sekolah, sebagaimana penjelasan berikut :

Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang dituju, perlu dibangun budaya

positif dilingkungan sekolah. (Wawancara, 24 Januari 2021).

Budaya sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut di sekolah. Artinya, budaya sekolah ini berisi kebiasaan-kebiasan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk. Hasil pengumpulan data di lapangan dapat diketahui ada empat budaya sekolah yang terus dikembangkan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar, diantaranya :

1. Gerakan literasi sekolah.

Meskipun gerakan membaca dan mengunjungi perpustakaan belum optimal, namun sekolah tetap berupaya untuk mengembangkan gerakan literasi. Gerakan ini bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah atau GLS, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Program ini tentunya selaras dengan peraturan yang telah dikeluarkan sebelumnya yaitu permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu program yang dicangkan adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Program ini seharusnya mendapat perhatian lebih dari pihak sekolah agar proses penanaman karakter bisa berjalan lebih cepat. Sekolah harus menyediakan pojok baca untuk dimanfaatkan oleh peserta didik. Dengan begitu, peserta didik bisa memanfaatkannya baik pada waktu yang telah ditentukan maupun pada waktu-waktu yang lain. Tentu akan sulit bagi anak untuk memiliki kesempatan membaca buku non pelajaran di luar sekolah, karena mereka sudah di sibukkan dengan pekerjaan rumah maupun interaksi sosial dengan masyarakat.

2. Kegiatan Ekstra kulikuler

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Tamansiswa untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Sekolah memfasilitasi terselenggaranya proses penumbuhkembangan minat dan bakat siswa. Dengan kegiatan ekstra kulikuler, para siswa akan terbiasa dengan berbagai macam kegiatan positif. Baik menyangkut kemampuan fisik maupun mental. Ada banyak ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMP Tamansiswa, seperti pramuka, kerohanian, olah raga, seni dan karya ilmiah. Dengan tempaan mental dan fisik yang kontinyu dilingkungan organasi ekstra kulikulernya, kelak seorang anak akan terbiasa dengan aktivitas yang memerlukan pemikiran dan tenaga lebih. Mereka tidak akan manja, bermalas-malasan dan anarkis. Tetapi mereka akan terbiasa aktif, kretatif dan bertanggung jawab.

3. Kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM

Kegiatan ini dilaksanakan sekolah bertujuan membentuk kebiasaan harian yang bersifat rutin. Bentuknya tidak terlalu berat hanya memerlukan konsistensi. Guru selaku penanggung jawab kegiatan ini

memegang peranan penting dalam menjaga keterlaksanaan program ini. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, apel, menyanyikan lagu Indonesia raya, Lagu Nasional, dan berdoa bersama. Diakhir pelajaran, kegiatan serupa juga perlu dilakukan. Antara lain refleksi, menyanyikan lagu Daerah dan berdoa bersama. Kegiatan lain di luar kelas juga dilakukan. Seperti guru menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah sembari menjabat tangannya. Dengan terlaksananya kebiasaan rutin tersebut, peserta didik akan memperoleh banyak manfaat. Mulai dari kemampuan menyanyikan lagu nasional dan daerah, sikap mental yang baik dalam bentuk refleksi dan doa serta kedekatan emosional melalui kegiatan berjabat tangan.

4. Menerapkan tata tertib sekolah

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang baik dan tidak baik. Sekolah sangat konsisten menjalankan tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama. Agar situasi disekolah berjalan dengan tertib dalam waktu yang lama karena program sekolah berjalan sesuai dengan aturan main. Dengan adanya aturan, warga sekolah akan terikat. Dengan begitu, kebiasaan positif itu akan terus berkembang hingga menjadi karakter. Dari penerapan aturan tersebut didorong adanya I'tikad yang kuat dari sekolah untuk mejalankannya.

Dapat dikatakan bahwa budaya adalah produk yang dibentuk dalam waktu yang lama. Sebab itu, perlu ada konsistensi dalam menjaganya. Semua pihak harus konsisten menjalankan budaya yang telah dibangun sejak awal. Salah satu dua kali mungkin masih dimaklumi, tetapi berkali kali lalai atau salah, karakter yang diharapkan bakal

urung terwujud. Oleh karena itu, mari ciptakan budaya positif dilingkungan sekolah agar terbentuk dan tertanam nilai-nilai karakter sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak.

4.2 Pembahasan

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan. Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada: sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah.

Hasil temuan penelitian ini tentang budaya sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar memberikan gambaran bahwa budaya yang dikembangkan memberikan dampak bagi keunggulan sekolah. Beberapa budaya sekolah diantaranya budaya nasional sudah tercipta di SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana nasional di sekolah seperti kegiatan doa bersama dan shalat dhuha, sumbangan sosial di kelas masing-masing, kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan. Selain itu juga dipajang tulisan-tulisan

yang menanamkan nilai-nilai sikap dan mental serta keagamaan yang kuat kepada siswa sebagai menambah suasana nasional di sekolah, seperti poster-poster himbauan misalnya "berdoa sebelum belajar", "shalat tepat waktu", "kebersihan merupakan bagian dari iman" dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Daryanto (2015:12) perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku.

Budaya taat pada peraturan. Tujuan ditetapkannya tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib dan kondusif di sekolah. Lingkungan yang kondusif ini akan membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, pihak sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan dan mudah dilaksanakan sehingga siswa akan mematuhi tata tertib itu.

Walaupun sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan siswa tetapi juga ada tata tertib yang sulit dilaksanakan siswa setiap pembayaran uang sekolah tepat waktu. Sedangkan tata tertib yang mudah dilaksanakan misalnya, berpakaian seragam atau atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu. Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini dapat diwujudkan dengan berbagai tindakan atau pembinaan. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Guru memiliki aturan sendiri dalam mengenakan seragam, misalnya, setiap hari Senin dan

Selasa, guru diwajibkan mengenakan seragam coklat keki, hari Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam biru polos, hari Jum'at menggunakan dan Sabtu memakai seragam batik.

Untuk meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah mengajak guru dan karyawan untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada siswa. Kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 pagi, mengenakan seragam dan atribut sekolah. Meskipun demikian, masih ada jumlah siswa yang datang terlambat ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah, tetapi persentasenya tidak besar. Untuk mendisiplinkan siswa, Pimpinan, guru BK dan para guru juga mengadakan razia di luar dan di dalam kelas secara insidental. Untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, ada peringatan, pembinaan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah, seperti yang tercantum dalam tata tertib. Ada beberapa tata tertib yang mudah dilaksanakan misalnya, pemakaian seragam dan atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu dan tata tertib yang sulit dilaksanakan siswa seperti pembayaran uang sekolah tepat waktu. Tata tertib juga disosialisasikan pada seluruh warga sekolah baik secara tertulis ataupun lisan. Secara tertulis ditunjukkan dengan penempelan lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah, baik di ruang guru, ruang BK, maupun di ruang kelas, sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat upacara bendera, kepala sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib sekolah. Purwanto dalam Hikmah (2009:43) menyatakan setiap program memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Sergiovanni dalam Sagala (2009:56)

berpendapat bahwa: "*plans are guides, approximations, goal post, and compass setting not irrevocable commitments or decision commandments*". Jadi rencana adalah sebuah pedoman atau penuntun yang menjadi komitmen dan pernyataan keputusan yang tidak dapat ditarik kembali.

Kebijakan lain SMP Tamansiswa Pematangsiantar adalah dengan mengintegrasikan perilaku hidup sehat dengan mata pelajaran menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian akan pentingnya budaya sekolah sehat, karena keberhasilan pengembangan perilaku hidup sehat tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran di kelas atau kegiatan kurikuler. Untuk menumbuhkan kesadaran warga sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi secara rutin, dengan harapan budaya sekolah sehat mengalami peningkatan/perkembangan dibandingkan sebelumnya. Hasil evaluasi dijadikan sebagai bahan masukan bagi perbaikan program di masa mendatang. Untuk melaksanakan fungsinya komite juga melaksanakan evaluasi atau pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya sekolah sehat, yang dilakukan mulai dari kegiatan perencanaan maupun melalui laporan pertanggung jawaban pihak sekolah. Budaya sekolah sehat yang dikembangkan sekolah memberi pengaruh yang positif terhadap perilaku masyarakat sekitar. Anak-anak mereka akan menularkan perilaku sehat yang telah ditanamkan di sekolah kepada keluarga dan masyarakat dimana anak berada. Ini dilihat dari kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sanitasi, sampah dan melakukan penghijauan dirumah-rumah mereka, sehingga lingkungan menjadi bersih dan nyaman. Terhadap kawasan bebas asap rokok yang diprogramkan sekolah mendapat dukungan positif, dengan tidak ada lagi warga masyarakat merokok

diarena bebas rokok yang di tetapkan sekolah. Sagala (2009:98) menyimpulkan bahwa bahwa kebijakan adalah kepandaian, kemahiran, kebijakan, kearifan, rangkaian konsep, dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan didasarkan atas suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dari aturan yang ada, yang dikenakan pada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima seperti untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku karena sesuatu alasan yang kuat.

Budaya sekolah yang menumbuhkan keunggulan sekolah lainnya adalah budaya prestasi. SMP Tamansiswa Pematangsiantar telah banyak mengukir prestasi dan menjadi juara dalam berbagai lomba. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah piala yang di pajang di kantor guru dan kepala sekolah. Berdasarkan pembahasan di atas, sekolah sering menyelenggarakan beberapa event atau ajang untuk berprestasi dan berkompetisi di kalangan siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar itu sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya memupuk tumbuhnya semangat berprestasi dan berkompetisi di kalangan siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Selain itu pihak sekolah juga mengirimkan siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar untuk mengikuti berbagai lomba di luar sekolah agar siswa termotivasi untuk mampu berprestasi dan berkompetisi dengan siswa dari sekolah lain. Beberapa siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar bahkan terpilih sebagai pemain futsal tingkat Kotamadya walaupun belum menjuarai futsal tingkat Provinsi maupun Nasional. Selain dalam bidang olahraga, bidang seni juga menjadi poin prestasi SMP Tamansiswa Pematangsiantar, yakni dalam paduan suara dan seni tari ditingkat Pekan Olahraga Pelajar

Tamansiswa Sesumatera Utara, Sumatera Barat dan Riau. Tahun 2018, SMP Tamansiswa Pematangsiantar ini mendapat trophi juara dalam kejuaraan paduan suara yang diselenggarakan oleh POPTAS. Dapat dikatakan bahwa, budaya sekolah di SMP Tamansiswa meliputi empat poin yaitu: keseimbangan antara pembinaan akademik dan nonakademik; penanaman karakter yang bisa dilakukan pada pelajaran muatan lokal maupun masuk setiap pelajaran, budaya bersih; dan pentingnya nilai kerokhaniaan atau spiritual.

SMP Tamansiswa dalam menumbuhkan keunggulannya juga mengembangkan empat budaya sekolah diantaranya :

1. Gerakan literasi sekolah.

Meskipun gerakan membaca dan mengunjungi perpustakaan belum optimal, namun sekolah tetap berupaya untuk mengembangkkn gerakan literasi. Gerakan ini bertujuan menumbuhembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah atau GLS, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Program ini tentunya selaras dengan peraturan yang telah dikeluarkan sebelumnya yaitu permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu program yang dicangkan adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Program ini seharusnya mendapat perhatian lebih dari pihak sekolah agar proses penanaman karakter bisa berjalan lebih cepat. Sekolah harus menyediakan pojok baca untuk dimanfaatkan oleh peserta didik. Dengan begitu, peserta didik bisa memanfaatkannya baik pada waktu yang telah ditentukan maupun pada waktu-waktu yang lain. Tentu akan sulit bagi anak untuk memiliki kesempatan membaca buku non pelajaran di luar sekolah, karena mereka sudah di sibukkan dengan pekerjaan rumah maupun interaksi sosial dengan masyarakat.

2. Kegiatan Ekstra kulikuler

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Tamansiswa untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Sekolah memfasilitasi terselenggaranya proses penumbuhkembangan minat dan bakat siswa. Dengan kegiatan ekstra kulikuler, para siswa akan terbiasa dengan berbagai macam kegiatan positif. Baik menyangkut kemampuan fisik maupun mental. Ada banyak ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMP Taman Ssiawa, seperti pramuka, kerohanian, olah raga, seni dan karya ilmiah. Dengan tempaan mental dan fisik yang kontinyu dilingkungan organasi ekstra kulikulernya, kelak seorang anak akan terbiasa dengan aktivitas yang memerlukan pemikiran dan tenaga lebih. Mereka tidak akan manja, bermalas-malasan dan anarkis. Tetapi mereka akan terbiasa aktif, kretatif dan bertanggung jawab.

3. Kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM

Kegiatan ini dilaksanakan sekolah bertujuan membentuk kebiasaan harian yang berdifat rutin. Bentuknya tidak terlalu berat hanya memerlukan konsistensi. Guru selaku penanggung jawab kegiatan ini memegang peranan penting dalam menjaga keterlaksanaan

program ini. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, apel, menyanyikan lagu Indonesia raya, Lagu Nasional, dan berdoa bersama. Diakhir pelajaran, kegiatan serupa juga perlu dilakukan. Antara lain refleksi, menyanyikan lagu Daerah dan berdoa bersama. Kegiatan lain di luar kelas juga dilakukan. Seperti guru menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah sembari menjabat tangannya. Dengan terlaksananya kebiasaan rutin tersebut, peserta didik akan memperoleh banyak manfaat. Mulai dari kemampuan menyanyikan lagu nasional dan daerah, sikap mental yang baik dalam bentuk refleksi dan doa serta kedekatan emosional melalui kegiatan berjabat tangan.

4. Menerapkan tata tertib sekolah

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang baik dan tidak baik. Sekolah sangat konsisten menjalankan tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama. Agar situasi disekolah berjalan dengan tertib dalam waktu yang lama karena program sekolah berjalan sesuai dengan aturan main. Dengan adanya aturan, warga sekolah akan terikat. Dengan begitu, kebiasaan positif itu akan terus berkembang hingga menjadi karakter. Dari penerapan aturan tersebut didorong adanya I'tikad yang kuat dari sekolah untuk mejalankannya.

Dapat dikatakan bahwa budaya adalah produk yang dibentuk dalam waktu yang lama. Sebab itu, perlu ada konsistensi dalam menjaganya. Semua pihak harus konsisten menjalankan budaya yang telah dibangun sejak awal. Salah satu dua kali mungkin masih dimaklumi, tetapi berkali kali lalai atau salah, karakter yang diharapkan bakal urung terwujud. Oleh karena itu, mari ciptakan budaya

positif dilingkungan sekolah agar terbentuk dan tertanam nilai-nilai karakter sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak. Muhaimin (2011:52) budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin. Kepala sekolah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dan temuan-temuan penelitian terdahulu. Sekolah sebagai suatu organisasi, didalamnya terdiri dari anggota-anggota organisasi yang memiliki tugas, kewajiban, wewenang dan tanggungjawab yang berbeda tetapi pada kenyataannya kesemuanya adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapem Kota Yogyakarta oleh Susilo Wardoyo tahun 2000, menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kekuatan kultur sekolah yang dikembangkan, yaitu kerja keras, disiplin, dan persaingan diantara siswa. Kultur itu tidak hanya dimiliki oleh siswa, tetapi yang utama dan pertama adalah oleh guru. Penelitian tentang kultur sekolah dilakukan juga di SMP Swasta Pangkal Pinang oleh Tarmidzi tahun 2005 dinyatakan bahwa penanaman kultur sekolah memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan kinerja sekolah, baik siswa maupun guru.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan budaya sekolah dalam perencanaan program sekolah dirumuskan dalam RKS dan RKAS. Pengelolaan budaya sekolah dilaksanakan sesuai dengan program-program yang sudah ada yang dilaksanakan pada awal tahun. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala minimal tiga bulan sekali sehingga pengembangan budaya sekolah lebih efektif dan mengalami peningkatan atau perkembangan dibandingkan sebelumnya.
2. Budaya yang dikembangkan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar yakni atas
3. Budaya religi pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana religius di sekolah seperti kegiatan do'a secara rutin dengan harapan bersama, dan memperingati hari-hari besar keagamaan.
 - a. Budaya perilaku hidup sehat, keberhasilan pengembangan perilaku hidup sehat tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan evaluasi secara rutin dengan harapan budaya sekolah sehat mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.

b. Budaya taat pada peraturan tujuannya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib dan kondusif di sekolah.

c. Budaya prestasi adalah budaya sekolah yang menumbuhkan keunggulan sekolah lainnya seperti mengukir prestasi dengan banyak menjuarai lomba ditingkat kota/daerah.

4. Dalam menumbuhkan keunggulan dan pengembangan budaya sekolah ada empat budaya sekolah antara lain;

a. Gerakan literasi sekolah, bertujuan menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah.

b. Kegiatan Ekstra kulikuler, bertujuan menumbuh kembangkan minat dan bakat siswa agar terbiasa melakukan kegiatan positif.

c. Kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM, yang bertujuan membentuk kebiasaan harian yang berdifat rutin.

d. Menerapkan tata tertib sekolah = akan menjadi benteng pembatas antara yang baik dan tidak baik yang membuat warga sekolah menjadi terikat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada sekolah sebagai berikut :

1. Sekolah hendaknya meningkatkan peran seluruh warga sekolah dengan menghimbau seluruh warga sekolah untuk mengoptimalkan pengembangan budaya sekolah mendukung dan menumbuhkan keunggulan sekolah.

2. Pengembangan budaya di sekolah sebaiknya perlu ditingkatkan agar sekolah menjadi lebih baik dan maksimal dalam menjalankan proses pembelajaran dan pendidikan.

3. Mengingat budaya sekolah dapat meningkatkan keunggulan sekolah, maka pihak sekolah perlu melestarikan budaya dan nilai-nilai yang sudah terbangun di sekolah, membangun komitmen warga sekolah dan merencanakan program dan kegiatan yang mendukung pengembangan budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Y.H. (2005). Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berorientasi Penguatan Budaya Organisasi dan Perbaikan Mutu Pendidikan di Sekolah Swasta Berciri Khas Islam: Model Konseptual Berdasarkan Kasus SMA Al-Irsyad Tegal. *Mimbar Pendidikan* No. 2/XXIV/2005
- Arikunto, Suharsimi. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhori, I. dan Anita, N. (2009). Pengaruh Kultur Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. 19(2): 60-80
- Creswell, John W. (2015) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto. (2015). *Mengelola Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media. Yogyakarta.
- Deal, Terrence E. dan Kent D. Peterson. (2009). *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Herdiansyah, Haris. (2013). Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif. Jakarta:Rajawali Pers.
- Hinde, E.R. School Culture and Change: An Examination of the Effects of School Culture on the Process of Change. *Journal Essays in Education*, Vol 11, December 2004. p 1-14
- Hoy, W.K., Tarter, J., & Woolfolk, A. Academic Optimism of School: A Force for Student Achievement. *American Educational Research Journal*, Vol 43 (3), 2006. p 425
- Kinicki, A, dan Kreigner, R. (2003). Perilaku Organisasi. Salemba Empat Jakarta.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1994). Qualitative Data Analisis: An Expanded Sourcebook. US: Sage Publication.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi (2005). Teori Pengembangan Budaya Organisasi Modern. Jakarta: Gramedia
- Liliweri, A. (2003). Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta: LKiS
- Peterson, K.D & Deal T.E. How Leaders Influence the Culture of Schools. *Journal Educational Leadership*, Volume 56, Number 1. September 1998, p 20-28
- Prasetya, I., Syamsuyurnita, Isman, M., Amini. The Design of Management System Through Using Total Quality Education Service of Some Schools in Medan. *International Organization of Scientific Research (IOSR Journal)*, Vol 7, Issue 6 (Version IV), 2017, Pp 75-84
- Rizqina, Z. A., Adam, M., & Chan, S. (2017). Pengaruh budaya kerja, kemampuan, dan komitmen kerja terhadap kepuasan kerja pegawai serta dampaknya terhadap kinerja Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang (BPKS). *Jurnal Magister Manajemen*, 1(1), 59–69.
- Rohmad, G. (2004). Pembelajaran Nilai Budaya dan Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa. *Jurnal Komunitas*. 3(1): 108-125
- Sugiyono. (2005). Metode Penelitian Administrasi, Bandung: Alfabeta
- Sulasmi, E., & Akrim. Management Construction of Inclusion Education in Primary School. *Journal Talent Development & Excellence*, Vol 1, No 1, 2020.
- Toor, S.F. Optimism and Achievement: A Domain Specific and Within Construct Investigation. Dissertations. Knoxville: University of Tennessee. 2009.

Lampiran : Contoh Wawancara

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

- 1 Hari/Tanggal : Kamis/28 Januari 2021
2 Pukul : 07.00 WIB
3 Tempat : SMP Tamansiswa Pematangsiantar
4 Proses : Tanya Jawab

Penelitian : Bagaimana kebijakan yang ibu lakukan sebagai kepala sekolah pada pelaksanaan kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana religious di sekolah di SMP Tamansiswa Pematang Siantar?

Kepalah Sekolah : Setiap pagi ada kegiatan rutin yang dilakukan siswa yaitu shalat sunat dhuha di masjid sekolah bagi siswa yang beragama Islam; sedangkan siswa yang beragamaan Kristen dipagi hari berdoa sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan setelah siswa datang kesekolah pagi hari sebelum memulai pelajaran.

Peneliti : Apa tujuan dilakukannya kegiatan religious bagi siswa yang beragama Islam dan yang beragama Kristen?

Kepalah sekolah : Agar membiasakan siswa shalat dhuha adalah agar kita selalu mengingat Allah sehingga mewakili aktivitas apapun hati dan pikiran kita tenang...siswa beragama Kristen kita bina untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dikelas..

Peneliti : Bagaimana cara mengkoordinir pengumpulan dana infak sosial dan mamfaatnya bagi siswa?

Kepalah Sekolah : Infak sosial yakni pengumpulan dana sukarela dari siswa dilakukan pada hari

Jumat yang dikoordinir masing-masing kelas yang selanjutnya dikumpulkan di guru piket dan mamfaatnya bagi siswa adalah agar siswa agar siswa tidak bersifat kikir, mau membagikan uang yang ia miliki untuk orang lain yang memerlukan

Peneliti : Bagaimana masalah disiplin dan penerapan aturan bagi guru dan siswa disekolah SMP Tamansiswa Pematang Siantar?

Kepalah sekolah : guru-guru di sekolah sudah tepat waktu dalam mengajar, demikian juga kedisiplinan siswa kalau terlambat masuk paling cuma 5 atau 10 menit, dengan beragam alasan yang masih bisa diterima oleh sekolah....yang sering yakni terlambat karena hujan atau kemacetan dijalan dan itu masih bisa kita maklumi... untuk itu saya tentunya harus lebih disiplin lagi dari mereka,karena saya sebagai kepala sekolah tentunya harus bias sebagai contoh dan mengajak semuanya untuk disiplin.

Peneliti : Bagaimana cara mengelolah budaya bersih dan sehat dilingkungan sekolah hakekatnya adalah cerminan dari mutu sekolah, saat ini kondisi kehidupan manusia tengah dilanda wabah virus Corona (Covid 19)?

Kepalah sekolah: Tentunya masyarakat harus mempunyai kepedulian terhadap kesehatan yang ada didalam maupun yang ada di luar dirinya (lingkungan sekitar), sekolah memiliki acuan yang jelas tentang pelaksanaan pengembangan budaya berwawasan sekolah sehat diantaranya adalah pedoman sekolah sehat dan pedoman Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dikeluarkan oleh empat Kementrian, yaitu Kementrian Pendidikan, Kementrian agama, Kementrian dalam negeri dan Kementrian Kesehatan.

C. Penelitian dan Pengembangan (R & D)

USULAN PENELITIAN TERAPAN PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI BERBASIS KOLABORATIF



TIM PENGUSUL

INDRA PRASETIA, S.Pd., M.Si

NIDN : 0119127501

Dr. SULHATI, MA

NIDN : 0115085302

Dr. SRI NURABDIAH PRATIWI, M.Pd

NIDN 0127076401

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
DESEMBER, 2018**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN HIBAH BERSAING

1. Judul Kegiatan : Model Supervisi Manajerial Berbasis Kolaboratif
2. Kode/Nama Rumpun Ilmu : 799 / Administrasi Pendidikan (Manajemen Pendidikan)
3. Ketua Peneliti : Indra Prasetia, S.Pd., M.Si
 - a. Nama Lengkap : Indra Prasetia, S.Pd., M.Si
 - b. NIDN : 0119127501
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
 - e. Nomor HP : 081375900225
 - f. Alamat e-mail : indraprasetiaumsu@gmail.com/indraprasetia22@yahoo.com
4. Anggota Peneliti : 2 (dua) orang
 - a. Nama Lengkap : Dr. Sulhati, MA
 - b. NIDN : 0115085302
6. Anggota Peneliti Kedua
 - a. Nama Lengkap : Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M.Pd
 - b. NIDN : 127076401
5. Dana Penelitian : Rp. 25.000.000,00
 - a. disalurkan ke UMSU
 - b. dan institusi lain

Medan, 12 Nopember 2018,
Mengetahui :



(Dr. Syaiful Bahri, M.A.P)



(Indra Prasetia, S.Pd., M.Si)



(Dr. M. Said Sitegar, M.Si)
NIDN : 0027117002

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Supervisi Berbasis Kolaboratif.
2. Tim Penelitian :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Indra Prasetia, S.Pd, MSi	Ketua	Manajemen Pendidikan	UMSU	14 jam/minggu
2	Dr. Sulhati, MA	Anggota 1	Pendidikan Luar Sekolah	UMSU	7 jam/minggu
3	Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M.Pd	Anggota 2	Manajemen Pendidikan	UMSU	4 jam/minggu

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian): Pengawas Sekolah di Dinas Pendidikan kota Medan
4. Masa Pelaksanaan
Mulai : Januari 2019
Berakhir : Desember 2019
5. Usulan Biaya Penelitian Internal UMSU. Tahun ke-1: Rp 25.000.000,- Lokasi
6. Penelitian (lab/studio/lapangan) di SMP Negeri kota Medan

7. Mitra yang terlibat : Dinas Pendidikan Kota Medan sebagai tempat untuk pengurusan izin riset pada satuan pendidikan menengah pertama (SMP Negeri Medan).

8. Permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan: sampai saat ini kinerja pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pengawasan melalui supervisi masih dinilai belum optimal meningkatkan perbaikan kinerja komponen sekolah (kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan). Hal ini terlihat dari kualitas pembinaan melalui supervisi yang dilakukan pengawas kepada pihak sekolah dinilai belum efektif, disebabkan pendekatan supervisi yang dilaksanakan pengawas tidak mampu mengentaskan permasalahan dan mengakomodasi keinginan sekolah. Kegiatan pengawasan atau lazimnya disebut supervisi pada hakikatnya adalah proses kegiatan inspeksi, pemeriksaan, atau lebih pada pengontrolan sekolah. Supervisi dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan layanan dan pembinaan yang direncanakan oleh pengawas sekolah yang dilakukan secara sistematis untuk membantu kepala sekolah dan guru baik secara individu atau kelompok dalam usaha memperbaiki kinerja sekolah secara efektif. Oleh karena itu, perlu adanya suatu model supervisi yang dikembangkan secara berkelanjutan dari model yang telah ada, yang lebih berorientasi pada pemberdayaan (keterlibatan semua komponen) dalam proses pelaksanaan supervisi. Melalui model supervisi kolaboratif tentunya akan memberikan suatu alternatif pendekatan yang tepat bagi para pengawas dalam praktik supervisi di sekolah, sehingga pembinaan dan kinerja sekolah dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada gagasan

fundamental dan orisinal yang akan mendukung pengembangan iptek)

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan, diantaranya: (1) Dengan pengembangan model supervisi manajerial berbasis kolaboratif, dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan model-model supervisi lainnya. (2) Penelitian ini menghasilkan produk model supervisi manajerial berbasis kolaboratif sehingga bermanfaat bagi praktik pendidikan.
 - b. Penelitian ini bermanfaat bagi pemecahan masalah pendidikan, yakni: (1) Membantu para kepala sekolah dan guru dalam upayanya mengatasi permasalahan manajerial sekolah yang begitu kompleks, (b) Membantu para kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kinerja di sekolah.
10. Rencana keluaran yang ditargetkan adalah model supervisi manajerial berbasis kolaboratif dan panduan supervisi. Publikasi ilmiah pada *International Organization of Scientific Research (IOSR JOURNAL)*.

RINGKASAN

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Secara umum pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada kepala sekolah dan guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kinerja sekolah. Dalam perkembangan, supervisi selanjutnya dikenal istilah penilikan dan pengawasan mempunyai pengertian suatu kegiatan yang bukan hanya mencari kesalahan objek pengawasan itu semata-mata, tetapi juga mencari hal-hal yang sudah baik, untuk dikembangkan lebih lanjut. Sebagaimana yang diketahui, banyak teori dan penelitian menjelaskan bahwa faktor pengawasan sangat penting bagi organisasi dalam mencapai tujuan, disamping faktor-faktor lainnya. Atas dasar alasan ini, kajian dan pengembangan model supervisi manajerial berbasis kolaboratif perlu dilakukan. Mengingat efek supervisi pada peningkatan kinerja sekolah sebagai upaya organisasi sekolah mencapai tujuannya masih dipandang sangat penting. Namun upaya pengawasan yang dilakukan oleh para pengawas dilapangan masih dinilai tidak memberikan solusi bagi pemecahan permasalahan oleh pihak sekolah, hanya cenderung mencari-cari kesalahan, dan tidak memberdayakan pihak sekolah. Oleh sebab itu, perlu ada suatu cara yang dikembangkan secara tepat dan efektif

dalam praktik pengawasan yang dilakukan oleh para pengawas sekolah yang lebih memberdayakan pihak sekolah, yakni berbasis kolaboratif. Model supervisi manajerial berbasis kolaboratif adalah kombinasi pengembangan kemampuan pengawas dan para pelaksana sekolah (kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan) dalam melaksanakan supervisi untuk mencari solusi bersama, saling kerjasama dan memberdayakan, sehingga terbangun mitra dalam mencari solusi bersama. Atas dasar alasan tersebut, tujuan dilaksanakan penelitian ini menghasilkan pengembangan model supervisi manajerial berbasis kolaboratif yang lebih efektif dari yang telah ada serta manual prosedur bagi penerapannya. Penelitian pengembangan (*research development*) ini dilakukan atas dasar temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Secara khusus metode penelitian ini menggunakan *mixed method (campuran kuantitatif-kualitatif tipe sekuensial eksploratif)* yakni penelitian yang mengembangkan instrumen sebagai langkah penghubung antara fase-fase yang dibangun di atas hasil-hasil kualitatif dan digunakan pada fase selanjutnya kuantitatif, atau pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap awal yang diikuti oleh pengumpulan data kuantitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun dengan tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, tahapan analisis data, dan tahapan interpretasi atau penyimpulan data. Alat pengumpulan data menggunakan koesioner terbuka dan tertutup, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan statistik (kuantitatif) dan transformasi data (kualitatif) yang diperoleh dari sumber atau partisipan yang ditetapkan dalam penelitian. Tampilan data penelitian disajikan dalam

bentuk uraian tema-tema (deskripsi kualitatif), dan tabel-tabel frekuensi, diagram-diagram (*chart*), dan perhitungan statistik (data kuantitatif).

BAB 1. PENDAHULUAN

Pengawas sekolah bertugas melakukan pengawasan, dengan memperhatikan semua komponen sistem sekolah/madrasah dan peristiwa yang terjadi disatuan pendidikan. Pengawasan identik dengan supervisi. Dalam perkembangan, supervisi selanjutnya dikenal istilah penilikan dan pengawasan mempunyai pengertian suatu kegiatan yang bukan hanya mencari kesalahan objek pengawasan itu semata-mata, tetapi juga mencari hal-hal yang sudah baik, untuk dikembangkan lebih lanjut. Good Carter dalam Sahertian (2000) mengartikan bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin dan membimbing guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan-jabatan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran. Demikian menurut Yegdich (1999) menjelaskan pembinaan yang berupa tuntunan atau pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya serta peningkatan mutu mengajar, belajar dan juga belajar pada khususnya. Menurut Jahanian dan Ebrahimi (2013) bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, dan metode

mengajar dan evaluasi pengajaran. Berdasarkan pendapat para ahli ini, bahwa supervisi diartikan sebagai kegiatan *supervisor* (jabatan resmi) yang dilakukan untuk perbaikan proses belajar mengajar (PBM). Oleh karena itu, ada dua tujuan yang harus diwujudkan oleh supervisi, yaitu; perbaikan guru dan peningkatan mutu pendidikan. Ini sesuai dengan pendapat Madja (2002) menyatakan bahwa supervisi sebagai kegiatan untuk perbaikan guru dan peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan supervisi pada hakikatnya adalah proses kegiatan inspeksi, pemeriksaan, atau lebih pada pengawasan. Supervisi dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan layanan dan pembinaan yang direncanakan oleh pengawas sekolah yang dilakukan secara sistematis untuk membantu para guru dan pegawai baik secara individu atau kelompok dalam usaha memperbaiki pembelajaran atau melakukan tugasnya secara efektif. Sebagaimana halnya supervisi yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni segala bantuan dari pengawas sekolah yang tertuju kepada personil guru, agar para guru dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil yang di tunjuk oleh Dinas Pendidikan diberi wewenang untuk melaksanakan pembinaan dan penilaian dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan. Pengawas bagian penting dari sekolah, pengawas memiliki pekerjaan serius dalam mengembangkan sekolah yakni membentuk lingkungan sekolah yang kondusif. Untuk mewujudkan visinya sebagai proses *character building* sebab hakekatnya pendidikan itu adalah proses menjadikan *input* (siswa) sekolah menjadi manusia yang

berpotensi dengan berbasis *akhlak* yang baik, menciptakan lingkungan yang agamais dan relegius. Oleh karena itu, peran pengawas sekolah menjadi sangat penting, dalam menjaga dan membina kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan agar tetap profesional dalam menjalankan tugas pengawasan dalam hal ini peranan pengawasan mencakup kegiatan supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Glickman, *et al* (2007) bahwa supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sedangkan supervisi manajerial adalah kegiatan membantu kepala sekolah dalam membina dan mengembangkan guru di sekolah serta penyelesaian permasalahan sekolah yang dihadapi oleh kepala sekolah.

Dewasa ini paradigma baru tentang pengawas pendidikan mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakan pertumbuhan profesional guru melalui supervisi yang bersifat humanitis, mengembangkan kepemimpinan demokratis, membangun kesejawatan, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar. Ini mengandung makna bahwa untuk mencapai efektivitas sekolah, guru memerlukan bantuan pembinaan dari tenaga pengawas. Dalam proses pendidikan, dan pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Sahertian (2000) menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada kepala

sekolah, guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Namun demikian, hingga saat ini perjalanan profesi pengawas tampaknya masih perlu ditegaskan dan dikembangkan lebih jauh lagi terkait dengan kinerja kepengawasannya terhadap sekolah, terkhusus memberikan bantuan bagi para kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Berbagai persoalan masih menyelumuti nasib profesi yang disebut-sebut sebagai tenaga penjaminan mutu pendidikan ini. Kenyataannya dilapangan masih banyak ditemui tentang permasalahan kinerja pengawas terkhusus terhadap pengawasan manajerial di sekolah. Pengawasan bagi sekolah ini menjadi sangat penting, dikarenakan salah satu faktor keberhasilan sekolah juga ditentukan oleh adanya faktor pengawasan atau supervisi oleh para pengawas sekolah. Sebagaimana studi pendahuluan peneliti dilapangan menemukan bukti bahwa masih banyak para pengawas dalam menjalankan tugasnya dinilai belum maksimal memberikan pelayanan dan bimbingan kepada kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan pada sekolah-sekolah di kota Medan. Sebagaimana hasil wawancara pendahuluan peneliti terhadap para kepala sekolah di beberapa SMP Negeri di kota Medan, merangkum persepsi kepala sekolah tentang kinerja pengawas sekolah sebagai berikut : (1) ada kesan umum bahwa keberadaan pengawas sekolah memiliki kompetensi yang rendah dalam melaksanakan tugas pengawasan, sehingga kurang memiliki kapasitas yang mendukung untuk membina kepala sekolah dan guru, serta memberikan solusi bagi pemecahan permasalahan sekolah, (2) ada kecenderungan para pengawas lebih mementingkan

tugas-tugas administrasi dari pada kegiatan pembinaan bagi sekolah, sebab tugas-tugas supervisi cenderung jarang dilakukan, (3) pengawas lebih menonjolkan power/otoritas formalnya dalam melakukan tugas pengawasan sehingga terkesan lebih mengontrol, mengawasi dan mencari-cari kesalahan sekolah, (4) adanya kesan bahwa pengawas kurang mampu membuat perencanaan dalam pengawasan dan pembinaan bagi sekolah, sehingga terkesan program pengawasan asal jalan, dan (5) pengawas jarang membimbing dan memotivasi para guru. Pandangan dan penilaian yang tertuju terhadap pengawas sekolah ini pada dasarnya mencerminkan pelaksanaan tugas pengawas dilapangan belum menyentuh kebutuhan pihak sekolah, kurangnya kemampuan memecahkan masalah sekolah, rendahnya perhatian dan motivasi pengawas terhadap pembinaan SDM manusia di sekolah serta adanya pendekatan dan perilaku pengawas yang kurang memihak terhadap sekolah merupakan penyebab rendahnya komitmen dan ketidakpuasan kepala sekolah dan guru terhadap pengawas.

Pembinaan sekolah yang baik seyogyanya harus dilakukan oleh para pengawas sekolah. Pembinaan yang dilakukan secara profesional pada gilirannya akan meningkatkan mutu sekolah. Untuk itu diperlukan pengawas handal supaya mampu melakukan perannya, baik ketika berperan sebagai konsultan atau penasehat, motivator, fasilitator maupun sebagai pelatih dan pembimbing. Sebagaimana permasalahan yang dihadapi sekolah di atas, terkait dengan kinerja pengawas sekolah di kota Medan, pada kenyataannya kehadiran pengawas di sekolah belum memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah, pengawasan masih bersifat monitoring, mencari

hal-hal yang belum sesuai dengan administrasi sehingga masih tampak bersifat inspeksi mendadak. Selain itu, pelaksanaan pengawasan tidak memiliki perencanaan dan *schedule* yang terjadwal, kurang dalam berbagi informasi dan sharing pengalaman antara pengawas dengan kepala sekolah maupun guru, sehingga para kepala sekolah serta guru belum mendapatkan pembinaan yang berarti dalam memecahkan masalah dan mencari solusi atas permasalahan pengajaran dan manajerial sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pengawas sekolah belum optimal sebagai bagian dari salah satu komponen pendidikan disamping lemahnya kemampuan pengawas dan buruknya strategi pengawasan yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhardan (2007) menyebutkan bahwa belum banyak supervisor yang memiliki kreativitas tinggi dalam memecahkan masalah, terkhusus permasalahan guru, disebabkan rendahnya kompetensi para *supervisor* (pengawas sekolah). Demikian hasil penelitian Pusat Litbang dan Dilat Kemendikbud (2011) menyebutkan terdapat beberapa masalah terkait dengan pelaksanaan tugas para pengawas sekolah, diantaranya adalah (1) frekuensi kehadiran pengawas dirasakan sangat kurang, (2) fungsi kehadiran pengawas sehingga cenderung hanya menemui kepala sekolah dan tidak mendampingi atau memfasilitasi pendidik atau tenaga kependidikan, (3) guru merasakan tidak adanya kontribusi bantuan pengawas terhadap kesulitan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya. Berdasarkan kenyataan ini, pada dasarnya keberhasilan pengawasan sekolah dalam menjalankan tugasnya bukan saja ditentukan hanya oleh faktor program kerja yang baik, tetapi juga kinerja pengawas perlu juga mendapatkan perhatian ialah intensitas

kehadiran dan proses bantuan kepada sekolah, sehingga keberadaan dan kehadiran pengawas sangat dirindukan sebagai *supervisor, advising, monitoring, reporting, coordinating, performing* dan sebagai *school leaders*.

Meski pada dasarnya tidak satupun diantara teknik-teknik supervisi yang dianggap paling baik dan cocok atau bisa diterapkan untuk pembinaan sekolah. Namun demikian, penelitian tentang pengembangan model supervisi manajerial melalui pendekatan pemberdayaan (kolaboratif) perlu dilakukan. Sebab, untuk mencari solusi dan pemecahan permasalahan harus ada upaya untuk melibatkan orang-orang yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya di sekolah (kepala sekolah, guru dan staf). Pendekatan kolaboratif merupakan pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Oleh karena itu, pengembangannya dianggap efektif sebagai salah satu solusi bagi pemecahan permasalahan ketidakpuasan antara supervisor dengan klien. Bernard (1997); Nelson *et al* (2000); Ray & Altekruise (2002) menyebutkan pendekatan kolaboratif sangat efektif, baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Model supervisi ini ditempuh sebagai bentuk upaya dalam memahami orang yang disupervisi agar dalam melakukan supervisi dapat diperoleh hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Demikian studi Silva dan Dana (2001) menyimpulkan bahwa model kolaboratif sangat efektif bagi pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan keterlibatan aktif guru bersama supervisor. Penelitian-penelitian terdahulu lainnya, sebagaimana

Mahoney (1991) dalam penelitiannya melaporkan ditemukan sikap yang lebih positif pada para guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif.

Berdasarkan uraian di atas, dengan adanya penelitian pengembangan ini maka hasil yang diperoleh nantinya dapat memberikan kontribusi bagi praktik pendidikan khususnya bagi pengawas dalam rangka mengembangkan pengawasan secara berkelanjutan. Disamping itu juga penelitian ini akan menghasilkan karya ilmiah yang akan dipublikasikan pada jurnal internasional yakni *International Organization of Scientific Research (IOSR Journal)*. Berikut rencana capaian dan keluaran penelitian.

Tabel 1 Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian (TS)
1	Model		Model penelitian teruji secara empiris, pada Juni 2019
2	Jurnal	Internasional	Draf artikel hasil penelitian di terima di International Organization Scientific Research Journal, September-Desember 2019
		Nasional	
3	HKI		Hak Cipta yang dikeluarkan oleh pemerintah

1.1 Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan model supervisi manajerial yang lebih berorientasi pada pemberdayaan pengawas, kepala sekolah dan guru sebagai klien.

2. Menghasilkan panduan dan prosedur kerja pengawasan sekolah yang dapat diterapkan oleh pengawasan di sekolah-sekolah secara praktis dan efektif.

1.2 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian pengembangan model supervisi manajerial berbasis kolaboratif perlu dilakukan, mengingat kebutuhan akan supervisi manajerial menjadi sangat penting dan bahagian dari kebutuhan personil sekolah (kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan) dalam mengelola sekolah. Selain itu, pendekatan kolaboratif lebih mengutamakan cara-cara yang dibangun bersama antara supervisor dengan personil sekolah, sehingga lebih memberdayakan diri para personil sekolah, dalam upaya belajar untuk memperbaiki kinerjanya. Model kolaboratif menjadi sangat penting dikembangkan disebabkan setiap personil sekolah memiliki tingkat kematangan yang beragam, kompleksitas dan tuntutan kerja yang tinggi, maka memerlukan *treatment* yang sesuai dengan tingkat kompleksitas dan kematangan diri dari personil sekolah tersebut. Penelitian ini secara praktis akan bermanfaat bagi pengawas sekolah dalam rangka menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengawas sekolah, sehingga dapat membantu dan membina sekolah melalui pendekatan yang lebih efektif, memberdayakan dan lebih melibatkan antar komponen manusia yang di supervisi, sehingga terbangun mitra dalam mencari solusi dan pemecahan masalah bersama. Berkaitan dengan itu, maka manfaat dan dampak yang timbul dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan, diantaranya : (a) dengan pengembangan model supervisi manajerial berbasis kolaboratif, dapat dijadikan

landasan untuk mengembangkan model-model supervisi lainnya, (b) penelitian ini menghasilkan produk/model supervisi, sehingga bermanfaat bagi praktik supervisi di sekolah.

2. Penelitian ini bermanfaat bagi pemecahan masalah pendidikan, yakni : (a) membantu para pengawas sekolah dalam upayanya memperbaiki kinerja pengawasannya (membina, mengawasi dan mensupervisi) guna meningkatkan kinerja manajerial kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan di sekolah. (b) membantu pihak pengawas dan komponen sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan manajerial dalam upaya perbaikan mutu sekolah.

BAB 2 : RENSTRA DAN ROADMAP PENELITIAN

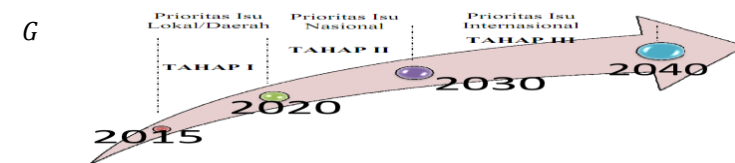
Kebijakan dasar penelitian UMSU disusun oleh Pusat Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Rencana Induk Penelitian (RIP) tahun 2015-2040. RIP UMSU disusun dengan mengacu kepada statuta, rencana strategis, dan rencana induk pengembangan UMSU. RIP UMSU diawali dengan menganalisis situasi kondisi lingkungan baik internal maupun eksternal, dilanjutkan kepada strategi untuk mencapai tujuan. peta jalan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk tahun 2015-2040 yaitu:

1. 2015-2020 : prioritas kepada kajian-kajian riset berbasis isu-isu lokal/daerah
2. 2020-2030 : prioritas kepada kajian-kajian riset berbasis isu-isu nasional
3. 2030-2040 : prioritas kepada kajian-kajian riset berbasis isu-isu internasional

Khusus untuk tahap I dalam kurun waktu tahun 2015-2020 memiliki beberapa tema penelitian sebagai berikut:

- 1) Bidang agama;
- 2) Bidang ekonomi;
- 3) Bidang sosial dan humaniora;
- 4) Bidang pendidikan;
- 5) Bidang energi;
- 6) Bidang pertanian;
- 7) Bidang kesehatan;

Berikut roadmap penelitian UMSU:



Gambar 1 : Roadmap Penelitian & Pengabdian UMSU

BAB 3 : TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Supervisi Manajerial

Supervisi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "to supervise" atau mengawasi. Menurut Merriam Webster's Colligate Dictionary disebutkan bahwa supervisi merupakan "A critical watching and directing". Beberapa sumber lainnya menyatakan bahwa supervisi berasal dari dua kata, yaitu "superior" dan "vision". Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah digambarkan sebagai seorang "expert" dan "superior", sedangkan guru digambarkan sebagai orang yang memerlukan pengawas sekolah. Menurut Purwanto (2009) supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Sudjana (2006) menyatakan bahwa supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik. Sedangkan menurut Sullivan dan Glan (2005) menjelaskan supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang

sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya. Dengan kata lain, Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis *edukatif* di sekolah, bukan sekedar pengawasan fisik terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan pengawasan sekolah, mencakup pengawasan terhadap kepala sekolah, guru dan pegawai serta situasi yang menyebabkannya. Kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Esensi supervisi manajerial menurut Oravec (2000) adalah pemantauan dan pembinaan terhadap pengelolaan dan administrasi sekolah. Dengan demikian fokus supervisi ini ditujukan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yang antara lain meliputi: (a) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (b) kesiswaan, (c) sarana dan prasarana, (d) ketenagaan, (e) keuangan, (f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (g) layanan khusus. Dalam melakukan supervisi terhadap hal-hal di atas, pengawas sekaligus juga dituntut melakukan pemantauan terhadap

pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, yaitu: (a) standar isi, (b) standar kompetensi lulusan, (c) standar proses, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian. Tujuan supervisi terhadap kedelapan aspek tersebut adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan.

3.2 Perpektif Teori dan Pengembangan Supervisi Kolaboratif

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, pengawas sekolah harus memahami model-model supervisi sebagai bekal pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) untuk menjalankan tugas pengawasannya. Menurut Makawimbang dalam praktek supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi pendidikan yang diimplementasikan oleh supervisor (pengawas sekolah) dalam pelaksanaan tugasnya. Setiap model supervisi memiliki karakteristik, oleh karena itu penggunaan model supervisi dalam pelaksanaan tugas kepengawasan tentunya ada yang sesuai dengan sasaran yang akan disupervisi (*compatible*) sehingga pelaksanaan supervisi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dan ada pula yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran (*uncompatible*) sehingga pelaksanaan supervisi kurang berjalan sesuai dengan harapan. Dengan demikian, ketrampilan memilih model supervisi sangat penting bagi pengawas agar kegiatan supervisi dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Glickman, *et al* dalam Sahertian (2004) menjelaskan bahwa pendekatan kolaboratif adalah perpaduan antara pendekatan supervisi direktif dan non direktif. Jika diperhatikan dari aspek tanggung jawab terlaksananya

kegiatan supervisi. Artinya supervisor dan guru berbagi tanggung jawab. Glickman lebih lanjut menjelaskan dalam tugas supervisi dalam hal ini adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat keluhan guru terhadap masalah perbaikan, peningkatan dan pengembangan pengajarannya, dan sekaligus memperhatikan pula gagasan-gagasan guru untuk mengatasi masalah itu selanjutnya. Supervisor dapat memintas penjelasan terhadap hal-hal yang diungkapkan guru yang kurang dipahami. Selanjutnya supervisor mendorong guru mengaktualisasikan inisiatif yang dipikirkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, atau untuk meningkatkan dan mengembangkan pengajarannya. Beberapa pakar supervisi mengemukakan, bahwa gagasan pendekatan kolaboratif dalam supervisi, diilhami oleh gerakan hubungan instansi (*The Human Relations Movement*). Gagasan ini sekaligus merupakan pula reaksi terhadap praktik model supervisi klasik yang mengatakan bahwa fungsi supervisi pengajaran adalah untuk mengawasi mutu dengan cara mengarahkan, menunjukkan, mengharuskan, memantau menilai dan mengajar. Mengutip pendapat Madja dalam praktek supervisi, pendekatan ini disebut juga sebagai supervisi kolegial, kesejawatan atau kooperatif, yang lebih banyak dilhami karya para pakar supervisi klinis. Selain itu pendekatan ini juga mempunyai beberapa arti seperti misalnya, (1) Proses, perubahan, cara mendekati, (2) Usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian seterusnya. Dari pengertian yang pertama dapat dipahami bahwa pendekatan kolaboratif merupakan cara yang dipakai oleh

seorang supervisor untuk mendekati orang yang disupervisi agar terjadi hubungan yang baik antara keduanya, sehingga dimungkinkan data yang diperoleh objektif serta mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang muncul secara tepat.

Pendekatan nondirektif, kolaboratif, direktif dilaksanakan berdasar kondisi dan perkembangan kemampuan guru yang disupervisi. Menurut Mariyati dalam Pidarta (2009) bahwa kemampuan guru terbagi menjadi empat kategori yaitu : (a) guru lemah, (b) guru energik, (c) guru konseptor, dan (d) guru profesional.

Guru lemah. Guru lemah yaitu guru yang mempunyai tingkat abstraksi yang rendah dan tingkat komitmen yang rendah pula. Ciri guru seperti ini adalah bermotivasi rendah untuk mengembangkan profesinya, malah ia merasa tidak perlu bantuan dari pihak lain, termasuk dari supervisor. **Guru energik.** Guru energik adalah guru yang mempunyai tanggung jawab dan komitmen tinggi, tetapi tingkat abstraksinya rendah. Guru ini kemauannya besar dan niat baiknya itu diganjil oleh kemampuan umum guru ini kurang bagus, bahkan banyak yang ingin ia capai, tetapi tidak sesuai kemampuannya sehingga banyak banyak pekerjaannya terbengkalai. **Guru konseptor.** Guru ini banyak membuat konsep-konsep baru untuk kemajuan pembelajaran maupun sekolah tetapi tidak mampu mewujudkannya hal ini disebabkan karena tanggung jawab dan komitmennya rendah. **Guru profesional.** Tipe guru ini yang paling baik, yaitu ia adalah pemikir sekaligus pelaksana. Hal ini dikarenakan guru memiliki kemampuan mengabstraksi dan komitmennya juga cukup tinggi. Dia mampu memikirkan sesuatu disamping tugas-tugasnya

sendiri, juga rencana perbaikan, baik pengajaran di kelas maupun kemajuan sekolah.

Secara teori, pendekatan kolaboratif menekankan pada dua aspek yaitu derajat komitmen dan derajat abstraksi guru. Dari dua aspek ini ia membagi guru dalam empat kelompok (kuadran). Guru yang memiliki derajat abstraksi rendah dan derajat komitmen rendah (Kuadran I guru yang drop out) pendekatan supervisi yang tepat adalah direktif. Supervisor banyak mengarahkan guru. Kegiatannya menginformasikan, mengarahkan, menjadi model, menetapkan patokan tingkah laku, dan menilai serta menggunakan insentif sosial dan material. Guru yang memiliki derajat abstraksi rendah dan derajat komitmen tinggi (Kuadran II guru kerjanya tak berfokus) atau guru yang memiliki derajat abstraksi yang tinggi namun komitmennya rendah (Kuadran III guru yang pengamat analitik) pendekatan supervisi yang cocok adalah kolaboratif. Supervisor berkolaborasi dengan guru. Kegiatan supervisor adalah mempresentasikan persepsinya mengenai sesuatu yang menjadi sasaran supervisi, menanyakan guru mengenai persepsinya terhadap sasaran supervisi, mendengarkan guru, mengajukan alternatif pemecahan masalah, bernegosiasi dengan guru. Guru yang memiliki derajat abstraksi tinggi dan juga derajat komitmen tinggi (Kuadran IV guru profesional) pendekatan supervisi yang tepat adalah nondirektif. Hal yang dilakukan supervisor adalah mendengarkan, memperhatikan dan mendiskusikan dengan guru, membangkitkan kesadaran sendiri, bertanya dan mengklarifikasi pengalaman guru. Implementasi kemampuan profesional guru mutlak diperlukan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, khususnya bidang pendidikan. Kemampuan profesional

guru akan terwujud apabila guru memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam mengelola interaksi belajar-mengajar pada tataran mikro, dan memiliki kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan pada tataran makro.

Tinggi	Kuadran III Pengamatan Analitik	Kuadran IV Profesional
Rendah	Kuadran I Drop Out	Kuadran II Kerja Tidak Fokus
Rendah		

Gambar 2 Kuadran Guru

Pendekatan kolaboratif dilaksanakan pada guru yang memiliki derajat abstraksi rendah dan derajat komitmen tinggi (guru kerjanya tak berfokus) atau guru yang memiliki derajat abstraksi yang tinggi namun komitmennya rendah (guru yang pengamat analitik). Supervisor berkolaborasi dengan guru. Kegiatan supervisor adalah mempresentasikan persepsinya mengenai sesuatu yang menjadi sasaran supervisi, menanyakan guru mengenai persepsinya terhadap sasaran, supervisor mendengarkan guru, mengajukan alternatif pemecahan masalah, bernegosiasi dengan guru. Berbagai pendekatan yang dikemukakan pada dasarnya dihubungkan dengan dimensi guru yang mencakup tingkat perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan kepribadian, dan kompleksitas kognitif guru sehingga akan memberikan berbagai pendekatan alternatif dalam pelaksanaan

supervisi. Sergiovanni (1991) mengemukakan hubungan tingkat perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan kepribadian, kompleksitas kognitif, dan pilihan pendekatan alternatif supervisor.

Berdasarkan Gambar 3 di atas, tentang pertemuan variabel guru dan gaya supervisor disimpulkan bahwa perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan, dan kompleksitas kognitif guru memiliki kedudukan yang sejajar dan linier. Perhatian utama guru pada masalah, kebutuhan, dan karakteristik siswa, maka guru berupaya meningkatkan kematangan dan kompleksitas kognitif. Pertemuan garis tersebut menggambarkan dimensi pengembangan guru dan rekomendasi pendekatan alternatif yang dilaksanakan supervisor. Guru yang masuk dalam bagian titik pertemuan 1 memiliki tingkat perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan kepribadian, dan kompleksitas kognitif rendah, maka pendekatan yang sesuai adalah direktif dan karakter supervisi bersifat informal dengan menekankan pada pertemuan atau interaksi langsung yang intensif supervisor dengan guru. Pendekatan kolegial atau individual disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi guru. Pendekatan kolegial digunakan saat guru mampu bekerja sama dengan guru lain. Keterlibatan supervisor hanya memastikan bahwa guru mendapat petunjuk dan pembinaan yang dibutuhkan. Pendekatan individual digunakan pada saat guru memiliki permasalahan rumit dalam pengajaran. Guru yang masuk dalam bagian titik pertemuan 2 memiliki tingkat perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan kepribadian, dan kompleksitas kognitif sedang, maka pendekatan yang sesuai adalah kolaboratif. Guru dan supervisor menyelesaikan masalah secara bersama, merencanakan

supervisi, dan membuat keputusan secara kooperatif. Sehingga dalam pengembangan profesional guru lebih bersifat individual. Pendekatan informal dan kolegial digunakan jika guru memerlukan bantuan yang sekiranya guru sudah tidak dapat menyelesaikan sendiri. Guru yang profesional merupakan bagian dalam titik pertemuan 3 memiliki tingkat perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan kepribadian, dan kompleksitas kognitif tinggi, sehingga pendekatan yang sesuai adalah nondirektif. Guru profesional lebih dapat memperhatikan persoalan siswa lebih komprehensif. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas sekolah dan mencerminkan bahwa guru memiliki tingkat kompleksitas kognitif yang tinggi. Pendekatan yang cocok adalah kolegial. Pendekatan individual dan informal digunakan sesekali jika guru menghadapi permasalahan yang bersifat khusus. Cekungan secara periodik dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa guru memerlukan pertolongan dan pembinaan lebih intensif karena menghadapi masalah dan tantangan khusus. Permasalahan tersebut diidentifikasi oleh guru dan supervisor. Supervisor dituntut dapat menerapkan pendekatan yang efektif. Supervisi klinis sifatnya lebih ke arah yang khusus dan terbatas pada aspek tertentu yang dibutuhkan dalam pengajaran guru. Triyono berpendapat supervisi klinis adalah bentuk bantuan profesional yang diberikan pada guru berdasarkan kebutuhan dengan beberapa siklus tertentu. Siklus yang ada pada desain supervisi ini melibatkan guru sebagai target utama. Ada tiga siklus dalam pelaksanaan supervisi klinis, meliputi pertemuan awal, observasi, dan pertemuan balikan. Aplikasi ini dilakukan dengan beberapa langkah pendekatan oleh guru untuk pelaksanaan supervisi pengajaran di lapangan. Kombinasi

kedua dimensi ini melahirkan empat tipe perkembangan manusia dengan perilaku supervisor yang bervariasi dan pendekatan supervisi yang efektif sebagaimana digambarkan pada kuadran berikut:

Tabel 2 Pendekatan Supervisor Menciptakan Supervisi Yang Efektif

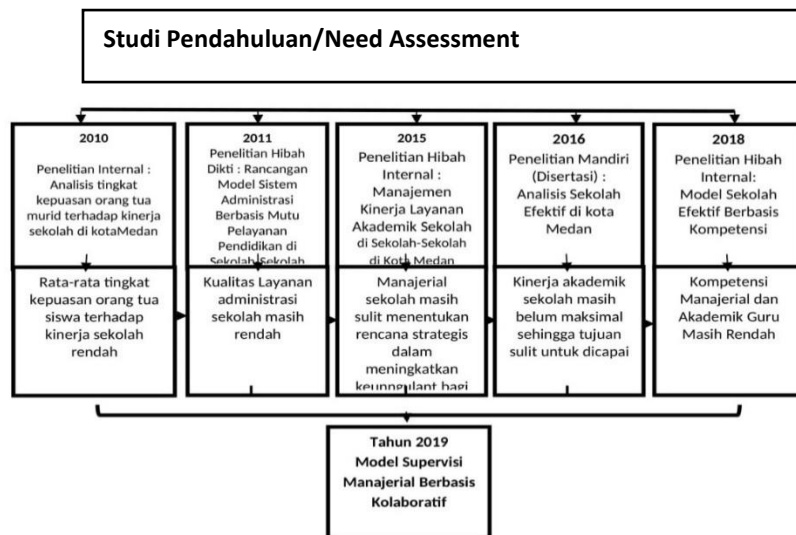
Tingkat Perkembangan	Pendekatan Supervisi Yang Efektif	Perilaku Supervisor
Guru Lemah (Tidak mampu dan tidak mau)	Direktif (Memerintah)	Intruksi : Directif tinggi suportif rendah (Perilaku tugas tinggi dan hubungan manusia rendah)
Guru Supersibuk (Tidak mampu tetapi mau)	Kolaboratif (Menjajakan)	Konsultatif : Directif tinggi dan suportif tinggi (Perilaku tugas tinggi dan hubungan manusia tinggi)
Guru Konseptor (Mampu tetapi tidak mau)	Kolaboratif (Mengikutsertakan)	Partisipatif : directif rendah Suportif tinggi (Perilaku tugas rendah dan hubungan manusia tinggi)

Profesional (Mampu dan mau)	Non directif (Mendelegasikan)	Delegatif: Directif rendah suportif rendah (Perilaku tugas rendah dan perilaku hubungan rendah)
--------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Dikembangkan berdasarkan Sergiovanni (1991); Blanchard (2013); Hersey & Blanchard (1995)

3.3. Peta Jalan Penelitian

Peta atau roadmap penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3 Roadmap Penelitian

BAB 4 : METODE PENELITIAN

4.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research development*), yakni penelitian yang mengembangkan produk (model) yang teruji dengan pengujian skala kecil, karena penelitian bertujuan mengembangkan model supervisi manajerial yang telah ada di satuan pendidikan (SMP), selanjutnya memvalidasi model. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methode (campuran kuantitatif-kualitatif tipe sekuensial eksploratif)*. Menurut Creswell dan Clark (2008) *sekuensial eksploratif* yakni penelitian yang mengembangkan instrumen sebagai langkah penghubung antara fase-fase yang dibangun di atas hasil-hasil kualitatif dan digunakan pada fase selanjutnya kuantitatif, atau pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap awal yang diikuti oleh pengumpulan data kuantitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kualitatif. Dimana bobot atau prioritas lebih condong pada tahapan kualitatif, dan tahapan pencampuran (*mixed*) antar kedua strategi ini terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kualitatif yang selanjutnya diperkaya dengan data kuantitatif. Berikut secara umum alur prosedur penelitian :

1. Studi pendahuluan, studi ini dilakukan melalui penelitian terdahulu, kepustakaan dan lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang relevan. Studi lapangan, penulis lakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan menggunakan pendekatan lapangan, selanjutnya data awal di analisis.

2. Perencanaan pengembangan model awal, pengembangan model awal supervisi manajerial berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang terjadi di lapangan dan kajian kepustakaan. Teknik ini didasarkan pada kondisi kebutuhan subjek sehingga proses desain model akan melibatkan para pengawas dengan kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan masukan, baik secara kelompok maupun individu.

3. Melakukan pengujian ancangan, yakni melakukan validasi terhadap model yang telah dirancang, selanjutnya validasi dilakukan oleh kepala unit penanggungjawab pengawas Dinas Pendidikan Kota Medan atau *expert judgment*. Validasi rancangan model menjadi sangat penting dalam tahapan ini, guna perbaikan dan penyempurnaan desain model.

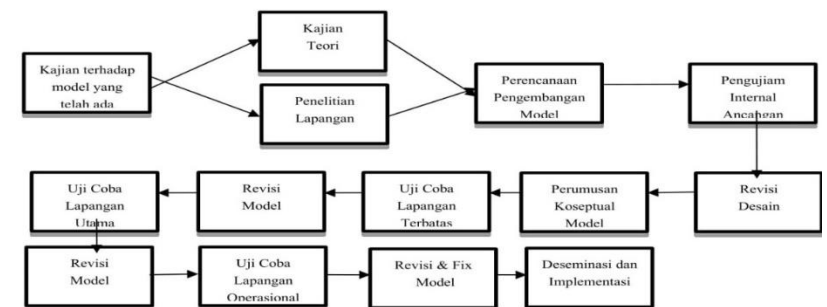
4. Melakukan uji coba lapangan yang bersifat terbatas, yakni uji coba berupa simulasi pada kelompok pengawas. Proses uji coba terbatas ini untuk memperoleh masukan dari para pengawas tentang desain model yang dirancang, selanjutnya hasilnya dievaluasi untuk memperoleh rumusan pasti mengenai hasil uji terbatas ini. Selanjutnya melakukan revisi dan perbaikan terhadap model yang dirancang.

5. Melakukan uji coba lapangan utama, yakni melakukan uji coba di sebuah sekolah yang dipilih, selanjutnya mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Pengujian pada tahapan ini lebih bersifat eksperimen (*quasi experimental design*). Keseluruhan dari proses uji coba ini setiap data yang dikumpulkan dianalisis untuk selanjutnya hasilnya dievaluasi untuk memperoleh rumusan pasti mengenai hasil uji lapangan utama ini.

Selanjutnya melakukan revisi dan perbaikan terhadap model yang dirancang.

6. Melakukan uji coba lapangan operasional, yakni melakukan uji coba di beberapa sekolah. Tindakan awal yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mensimulasikan model dan prosedur kerja pelaksanaan supervisi manajerial kepada personil sekolah, yang selanjutnya melakukan uji coba, mengumpulkan data dan menyusun laporan penelitian. Keseluruhan dari proses uji coba ini datanya akan dikumpulkan untuk selanjutnya hasilnya diseminasikan.

Berdasarkan uraian tahapan-tahapan di atas, secara umum prosedur penelitian pengembangan ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 Proses Penelitian (Sugiyono, 2008)

4.2 Lokasi, Waktu dan Sumber Data Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di kota Medan, yakni bertempat di SMP Negeri Medan. Alasan pemilihan SMP Negeri Medan sebagai tempat penelitian dikarenakan SMP Negeri memiliki jumlah pengawas sekolah terbanyak yakni 17 orang dibandingkan dengan pengawas di SMA/SMK Negeri Medan, selain itu sekolah negeri sebagai

barometernya pendidikan pemerintah dan merupakan sekolah favorit bagi masyarakat di kota Medan. Waktu penelitian selama 1 (satu) tahun, yakni dimulai Pebruari-Desember 2019. Adapun sumber data penelitian ini bersumber dari para pengawas, kepala sekolah dan guru SMP Negeri Medan.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Koesioner/angket. Koesioner atau angket penelitian didesain secara khusus. Mengingat metode yang digunakan teknik *mixed methode (campuran kuantitatif-kualitatif tipe sekuensial eksploratif)*, maka angket yang didesain dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan terbuka yang dijalankan dalam satu tahapan penelitian.
2. Observasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan penelusuran pada aktivitas pengawas atau kegiatan dari seluruh responden saat melaksanakan supervisi maupun aktivitas sekolah secara keseluruhan guna pengumpulan data-data pengamatan. Alat observasi menggunakan daftar/lembar orservasi yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
3. Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data-data seperti perekaman video saat pelaksanaan supervisi, data yang telah tersedia di sekolah yang berkaitan dengan *job diskription* dan hasil kerja dari pengawas dan seluruh personil di sekolah.

4.4 Teknik Analisis Data

Data penelitian di analisis untuk data kuantitatif dengan menggunakan teknik deskriptif statistik dan data kualitatif dianalisis dengan cara deskriptif induktif. Sebagaimana Creswell dan Clark (2008) analisis deskriptif statistik bertujuan untuk mengukur data dalam bentuk angka-angka untuk memberikan suatu makna atau kesimpulan. Sedangkan analisis induktif yaitu dimulai menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Pengujian validitas dan reliabilitas data menggunakan pendekatan *tiangulation* (baik kuantitatif-kualitatif), mengumpulkan bukti secara seksama dari berbagai sumber yang berbeda-beda (*snowball*) dan catatan-catatan lapangan secara rinci dari wawancara, obeservasi dan studi dokumentasi secara mendetail.

4.5 Indikator Capaian Penelitian

Sedangkan indikator kinerja pelaksanaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4: Kegiatan dan Indikator Kinerja

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Indikator Kinerja
Persiapan Penelitian (<i>Need Assesment</i>)	Januari- Februari 2019	Seluruh informasi tentang input, proses, out put sekolah-sekolah obyek penelitian telah terdata dan terkumpul

Pengumpulan Data (Eksplorasi)	Maret – Mei 2019	Seluruh data penelitian terkumpul dalam bentuk tabulasi dan rekapitulasi
Pengolahan Data dan Interpretasi Data Penelitian	Maret – Mei 2019	Seluruh data telah teridentifikasi, pengkodean dan penyimpulan
Menentukan dan Validasi Karakteristik	Mei – Juni 2019	Kriteria karakteristik seluruh subyek dan responden telah terukur dan teruji secara statistik, validitas dan reliabilitasnya
Rancangan dan Validasi Model	Juli - September 2019	Hasil desain model supervisi manajerial berbasis kolaboratif.
Penyusunan Laporan Penelitian	Oktober 2019	Hasil penelitian dalam bentuk soft copy (laporan penelitian dan CD)
Publikasi Jurnal	Nopember 2019	Publikasi Internasional

BAB 5 : BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

5.1 Biaya Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua tahun, dimana pembiayaan untuk tahap pertama (tahun pertama) penelitian ini sebesar Rp 25.000,000 (Dua Puluh Lima Juta Rupiah), dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 5 : Pembiayaan Penelitian Tahun Pertama

Jenis Pengeluaran	Rincian Anggaran/Rp
Honor dan Upah	7.500,000
Komponen Habis Pakai & Peralatan	2.750.000
Biaya Perjalanan	7.250.000
Biaya Lainnya	7.500,000
Total Anggaran	25.000,000

5.2 Jadwal Penelitian

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

Tabel 6 Jadwal Penelitian

Proses Penelitian	Tahun 2019									
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
Persiapan Penelitian (<i>Need Assesment</i>)	■									
Pengumpulan Data (Eksplorasi)	■	■								
Pengolahan Data dan Interpretasi Data Penelitian			■	■	■	■				
Menentukan dan Validasi Karakteristik dan Perilaku					■	■	■			
Rancangan Model Sekolah Efektif								■		
Penyusunan Laporan Penelitian									■	
Seminar Hasil Penelitian										■
Publikasi Ilmiah (jurnal internasional)										■

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W & Clark, V.L.P. (2008). Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methodes Research. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bernard, J. M. (1997). The discrimination model. In C. E. Watkins, Jr. (Ed.), Handbook of psychotherapy supervision (pp. 447-507). New York: WileyCreswell, J.W dan Clark, V.L. (2008). Desain dan Melaksanakan Mixed Methods Research. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. (2007) Supervision and Instructional Leadership A Development Approach. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Jahanian,R., Ebrahimi, M. Principles for Educational Supervision and Guidance. *Journal of Sociological Research*,Vol 4, No 2 (2013). Pp 14-21
- Pidarta. (2009). Supervisi Pendidikan Kontekstual .PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Pusdiklatendik. (2014). Riset: Pembinaan Pengawas Madrasah. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Purwanto, M. N. (2008) Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Mahoney, J. Do you have what it takes to be a super superintendent? The Executive Educator. *Journal Science Technology and Organizationi Research*, 12 (4), 1990
- Nelson, M. D., Johnson, P., & Thorngren, J. M. An integrated approach for supervising mental health counseling interns. *Journal of Mental Health Counseling*, 22, (2000). 45-59.
- Oravec, Jo Ann. Online counselling and the Internet: Perspectives for mental health care supervision and education. *Journal of Menthal Health*, Vol 9 Issue 2, 2000.
- Ray, D., & Altekruse, M. Effectiveness of group supervision versus combined group and individual supervision. *Counselor Education and Supervision*, 40, (2002). 19-31
- Sahertian, P.A. (2007). Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sergiovanni, Sullivan, S. & Glanz, J. Supervision that Improving Teaching Strategies and Techniques. *Journal Research International in Education*, Vol 2 No 3, 1991.
- Sudjana, Nana. (2006). Standar Mutu Pengawas. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono (2008) Metode Penelitian dan Pengembangan. Bandung, Alfabeta.
- Suhardan, D. (2007). Supervisi Bantuan Profesional, Mutiara Ilmu, Bandung.
- Silva, D.Y., Dana, N. F. Collaborative supervision in the professional development school. *Journal of Curriculum and Supervision*, 16, 2001
- Yegdich, Tania. Clinical supervision and managerial supervision: some historical and conceptual considerations. *Journal of Advanced Nursing*, 30 (5), 1999.

Lampiran 1 : Biaya Penelitian

a. Honorarium

No	Honor	Honor/Jam (Rp)	Alokasi Waktu	Minggu	Jumlah
1	Indra Prasetia, S.Pd, M.Si	100,000	14 jam/mg x 4 minggu x 10 bulan	4 Minggu x 10 bln	4.500,000
2	Dr. Sulhati, MA	100,000	7 jam/mg x 3 minggu x 10 bulan	3 Minggu x 10 bln	1,500,000
3	Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M.Pd	100,000	4 Jam/mg x 3 minggu x 10 bln	3 Minggu x 10 bln	1,500,000
Total Biaya					7.500,000

b. Anggaran Komponen Peralatan dan Habis Pakai

No	Nama Peralatan	Spesifikasi Peralatan	Kegunaan dalam Penelitian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (unit)	Jumlah
1	Compact Disk (CD) Blank	700 MB	Media Storage untuk Hasil Penelitian	10,000	5	50,000
2	USB Flash Disk	500 MB	Media Storage untuk Penelusuran Online	450,000	1	450,000
3	Tape Recorder Saku	1 Set	Untuk pengumpulan data	750,000	1	750,000
4	Modem Smartfren	1 buah	Penelusuran data	750,000	2	750,000

5	Buku Literatur	4 buah	Studi pustaka dan granded theory	150,000	4	250,000
Total Biaya						2,250,000

c. Anggaran Perjalanan

No	Tujuan	Keperluan	Pelaksanaan	Jumlah
1	Kunjungan ke Sekolah-Sekolah di Medan:			
	- Bahan Bakar Transportasi	Izin Riset	15 lokasi penelitian (PP)	4.500,000
	- Kurier	Data Riset	Pengangkutan peralatan	1.250,000
2	Kunjungan pengumpulan data di sekolah			
	- Bahan Bakar Transportasi	Pengumpulan Data	Pengumpulan Data	1.500.000
Total Biaya				7,250,000

d. Pengeluaran Lain/Sewa

No.	Jenis Pengeluaran	Tujuan	Total Biaya (Rp)
1	Sewa Handyacam	Pengumpulan/Dokumentasi Data	1,200,000
2	Sewa Infokus	Presentasi	1,500,000
3			5.000,000
Total Biaya			7,500,000

Lampiran 2 : Jadwal Kegiatan

Proses Penelitian	Tahun 2017/2018											
	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul		
Persiapan Penelitian (Need Assesment)												
Pengumpulan Data (Eksplorasi)												
Pengolahan Data dan Interpretasi Data Penelitian												
Menentukan dan Validasi Karakteristik dan Perilaku												
Rancangan Model Sekolah Efektif												
Penyusunan Laporan Penelitian												
Seminar Hasil Penelitian												
Publikasi Ilmiah (jurnal internasional)												

Lampiran 3 : Dukungan Sarana

Sarana	Kondisi	Keperluan
Aula	Tersedia	Presentasi Hasil Penelitian secara internal
Jaringan Internet	Tersedia	Upload data dan informasi
Ruang Laboratorium multimedia/computer	Tersedia	Analisis data penelitian



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6619056 - 6622400 - 6624567 Fax. (061) 6625474, 6631003
Website : www.umhu.ac.id E-mail : kampus@rektor.ac.id
Bank : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila terdapat surat ini agar dikecualikan nomor dan tanggalnya

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indra Prasetya, S.Pd.,M.Si

NIDN : 0119127501

Pangkat/Golongan : III-c

Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian saya dengan judul: **Model Supervisi Manajerial Berbasis Kolaboratif** yang diusulkan dalam skema penelitian Hibah Bersaing untuk tahun anggaran 2018 bersifat **original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumberdana lain.**

Bilamana dikemudian hari ditemukan kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas UMUSU.

Demikian pernyataan ini dibuat sesuai dengan sesungguhnya dan dengan sebanar-benarnya.

Medan, 12 Nopember 2018

Mengetahui,
Ketua LP2M UMUSU

Dr. Muhammad Said Siregar, M.Si
NIDN. 0027117002

Yang Menyatakan,

Indra Prasetya, S.Pd., M.Si
NIDN. 0119127501

GLOSARIUM

<i>sistematis</i>	Suatu hal yang dilakukan dengan cara teratur dan memakai system sehingga hal ini akan dilakukan dengan baik.
<i>hipotesis</i>	Suatu hal yang dianggap atau diduga benar meskipun belum terbukti dengan jelas kebenarannya.
<i>objektif</i>	Suatu hal mengenai keadaan yang terjadi sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh apapun termasuk dengan pandangan atau pendapat orang lain.
<i>analisis</i>	Sebuah penyelidikan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang berfungsi untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya.
<i>metode</i>	Suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki
<i>ilmiah</i>	Suatu hal yang bersifat ilmu pengetahuan dan memenuhi kaidah dari ilmu pengetahuan
<i>teori</i>	Sebuah pendapat yang didasarkan pada penelitian maupun penemuan, dan juga didukung oleh argumentasi

<i>prosedur</i>	Suatu tahap atau langkah-langkah dari sebuah kegiatan untuk menyelesaikan aktivitas yang sedang dilakukan
<i>data</i>	Keterangan atau bahan yang benar dan dapat dijadikan sebagai dasar dari kajian
<i>motivasi</i>	Suatu dorongan yang datang atau timbul pada diri dengan secara sadar maupun tidak sadar dalam melakukan tindakan tersebut.
<i>empiris</i>	Suatu hal yang berdasarkan pengalaman terutama yang didapatkan dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan.
<i>observasi</i>	Sebuah kegiatan peninjauan yang dilakukan secara cermat sebelum melakukan praktik
<i>distribusi</i>	Suatu penyaluran atau pembagian barang kepada beberapa orang atau beberapa tempat
<i>abstrak</i>	Suatu ringkasan yang lengkap dan menjelaskan keseluruhan isi artikel ilmiah.
<i>korelasi</i>	Suatu hubungan timbal balik yang saling menjadi sebab dan akibat dalam suatu peristiwa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fathoni. (2006). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Barrass, R. (2002). Scientists Must Write: A Guide to Better Writing for Scientists, Engineers and Students. United Kingdom : Routledge Study Guides
- Brinkerhoff, R.O. (1983). Program Evaluation A Practitioner's Guide For Trainers and Educator. Kuwer-Nijhoff Publishing. Boston
- Bungin, Burhan. (2020). Post Qualitative Social Research Methods. Jakarta : Kencana
- Creswell, J.W. (2014). Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- (2012). Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th ed.). Boston, MA Pearson.
- Cooper, Donald R and C. William Emory. 1995. Business Research Methods, 5th Ed, Chicago: Richard D. Irwin, Inc
- Cooper, D.R. and Schindler, P.S. (2003) Business Research Methods. 8th Edition, Boston, McGraw-Hill Irwin
- Danim, Sudarwan., Darwis. (2003). Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur, Kebijakan dan Etik. Jakarta: EGC
- Davis, D & Cosenza, R.M, (1993). Business Research For Decision Making (3rd ed.). Belmont, CA: Wadsworth Inc. Hornby, A.S

- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2010). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Gall, M.D., Borg, W.R., & Gall, J.P. (1996). *Educational Research: An Introduction*, 7th Edition. United State, Person
- Johnson, T., Borton, N. (2005). *Theoretical Models of Selection and Mutation on Quantitative Traits*. Philosophical Transaction Research Sociial Biological Science. July 29, 360(1459), 1411–1425
- Johnson, B. R., & Christensen, L. B. (2007). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Los Angeles, CA: Sage Publication
- Kuncoro, Ahmad. (2001). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi. Klasik*, Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta
- Kerlinger. (2006). *Asas–Asas Penelitian Behaviour*. Edisi 3, Cetakan 7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London-New York: Sage Publication
- Moleong, Lexy J.(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Neuman, W. Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon
- Purwanto.(2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Santoso, S. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sardar, Z. (1996). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Mizan
- Sekaran, Uma. (2000). *Research Methods for Business : A Skill Business Approach*. John Wiley & Sons, New York
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016) *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 7th Edition. West Sussex, Wiley & Sons
- Straus, A.,& Corbin, J. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudarminta. (2002) *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sudjana, N., Ibrahim, R. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta
- (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Riyanto, Yatim. (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC Publisher
- Tashakkori, A & Teddlie, C. (2010). *Mixed Methodologi : Mengkombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiersma, William (1986). *Research Methods In Education: An Introduction*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc,
- Yusuf, A, Muri. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group

Zikmund, W.G. (2000). *Business Research Methods*. 6th Edition. Fort Worth : The Dryden Press
Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara

INDEKS

A	
Abstrak, vii, 215, 216, 217, 218, 219, 358, 470	40, 41, 42, 44, 45, 48, 51, 53, 54, 55, 56, 62, 63, 65, 66, 67, 74, 75, 87, 88, 89, 90, 92, 93, 95, 96, 97, 105, 106, 107, 111, 112, 115, 117, 118, 130, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 149, 150, 151, 153, 154, 159, 160, 162, 166, 168, 169, 170, 174, 176, 177, 178, 179, 181, 182, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 192, 205, 276, 277, 279, 280, 281, 333, 351, 375, 376, 378, 379, 380, 381, 407, 422, 432, 448, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 464, 465, 467, 470
Analisis, vii, 1, 19, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 35, 37, 38, 39, 40, 44, 45, 51, 56, 70, 78, 82, 83, 84, 111, 113, 130, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 148, 149, 151, 154, 160, 162, 166, 167, 169, 170, 174, 179, 181, 182, 185, 187, 188, 189, 192, 224, 247, 276, 277, 279, 280, 281, 282, 378, 381, 432, 444, 455, 459, 469	Deduktif, 7, 17, 18, 88, 89, 188
Andal, 4, 5	Deskriptif, 14, 31, 44, 67, 78, 79, 80, 81, 83, 140, 141, 142, 143, 169, 170, 216, 276, 459
Asas, 6, 366, 368, 414	Detail, 2, 14, 53, 54, 117, 118, 170
Aspek, 3, 13, 14, 24, 31, 75, 114, 132, 141, 160, 168, 188, 238, 242, 244, 247, 252, 272, 296, 349, 351, 354, 446, 449, 452	
D	
Data, vii, 1, 2, 3, 4, 6, 9, 10, 14, 17, 18, 19, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,	

Disribusi, 470

E

Eksperimen, 15, 16, 21,
22, 35, 51, 74, 143, 456

Eksplorasi, 14

Empiris, 1, 7, 8, 9, 18, 59,
63, 65, 66, 71, 83, 88,
89, 131, 158, 165, 188,
193, 277, 440, 470

Etik, 6

H

Hasil, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10,
13, 14, 15, 17, 19, 20,
24, 33, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 44, 47, 49, 51,
52, 53, 54, 56, 65, 68,
74, 76, 87, 90, 91, 94,
95, 107, 120, 124, 128,
130, 134, 135, 137, 138,
141, 143, 149, 150, 153,
157, 158, 159, 160, 161,
167, 169, 173, 174, 175,
176, 177, 178, 179, 181,
183, 185, 187, 188, 189,
192, 193, 194, 209, 216,
239, 240, 242, 244, 246,
250, 252, 257, 261, 264,
267, 273, 274, 280, 281,
284, 286, 287, 290, 296,
304, 307, 315, 321, 322,
329, 333, 337, 356, 358,
360, 368, 376, 379, 381,

382, 383, 384, 386, 388,

394, 395, 402, 404, 405,

410, 419, 432, 436, 438,

439, 440, 455, 456, 458

Hipotesis, vii, 1, 4, 8, 9,

10, 19, 22, 26, 27, 30,

34, 35, 36, 37, 41, 42,

43, 71, 75, 78, 84, 88,

90, 96, 97, 98, 99, 140,

144, 145, 148, 152, 153,

154, 159, 160, 162, 180,

182, 185, 187, 188, 192,

216, 277, 281, 283, 292,

293, 295, 469

Hukum, 17, 18, 88, 89,

113

I

Ilmiah, vii, 1, 2, 6, 7, 8, 9,

10, 19, 52, 53, 64, 74,

87, 88, 93, 95, 96, 159,

160, 163, 164, 168, 169,

171, 173, 176, 177, 189,

190, 194, 195, 205, 215,

217, 320, 408, 416, 430,

440, 469, 470, 480, 483

Induktif, 7, 88, 141, 166,

188, 276, 378, 459

Informasi, 1, 2, 3, 4, 5, 6,

9, 10, 16, 20, 23, 26, 27,

29, 34, 36, 39, 47, 48,

49, 54, 55, 56, 57, 62,

66, 71, 87, 102, 115,

117, 137, 138, 142, 150,

151, 170, 177, 180, 185,

191, 202, 203, 204, 205,

216, 217, 218, 313, 325,

330, 337, 374, 375, 376,

377, 380, 438, 459, 467

Insentif, 16, 253, 262,

279, 449

Investigasi, 1, 10

K

Kerangka, 8, 74, 93, 94,

98, 159, 160, 167, 169,

178, 184, 191, 228, 229,

232, 235, 274, 352, 370,

373

Kesimpulan, 1, 3, 7, 9, 10,

17, 27, 29, 30, 41, 44,

53, 71, 98, 102, 151,

161, 176, 177, 178, 179,

180, 181, 182, 187, 194,

216, 217, 338, 380, 381,

419, 420, 459

Kode, 6

Korelasi, 21, 22, 79, 80,

81, 82, 83, 84, 132, 133,

134, 140, 144, 145, 147,

148, 470

Kuasi, 16

M

Manfaat, vii, 60, 62, 153,

167, 176, 324, 351, 364,

409, 417, 441

Metode, vii, 6, 7, 8, 9, 10,

13, 14, 16, 17, 21, 22,

24, 27, 33, 34, 35, 36,

37, 38, 39, 40, 41, 42,

43, 44, 45, 46, 48, 52,

64, 74, 75, 76, 103, 135,

141, 142, 143, 145, 154,

161, 169, 175, 178, 179,

180, 192, 202, 216, 294,

366, 379, 432, 433, 444,

447, 458, 469

Motivasi, 60, 62, 68, 69,

70, 75, 77, 83, 84, 132,

140, 224, 243, 246, 247,

248, 249, 250, 254, 256,

260, 261, 265, 267, 268,

269, 272, 273, 274, 275,

276, 278, 279, 284, 285,

286, 287, 288, 289, 290,

292, 293, 295, 298, 303,

314, 327, 352, 370, 437,

470

O

Objektif, 1, 3, 7, 18, 53,

113, 117, 174, 185, 448,

469

Observasi, 10, 22, 28, 45,

49, 51, 62, 65, 115, 117,

141, 149, 150, 170, 192,

216, 376, 379, 380, 400,

403, 404, 432, 452, 455,

456, 458, 470

Obyek, 14, 30, 101, 105,
137, 152, 180, 191, 375,
459

Olah, 11, 316, 396, 401,
408, 416

P

Peneliti, 3, 4, 5, 9, 10, 14,
15, 16, 19, 20, 21, 22,
24, 25, 26, 27, 28, 30,
31, 33, 34, 37, 39, 40,
42, 44, 45, 50, 51, 53,
54, 59, 60, 61, 62, 63,
64, 65, 66, 67, 71, 73,
74, 75, 76, 77, 95, 96,
97, 101, 102, 103, 105,
106, 107, 108, 112, 115,
116, 117, 118, 119, 120,
121, 123, 130, 134, 135,
141, 149, 151, 152, 153,
157, 159, 161, 166, 167,
168, 169, 170, 174, 175,
179, 180, 181, 183, 185,
187, 188, 189, 190, 191,
192, 193, 194, 195, 200,
205, 247, 252, 298, 351,
374, 376, 377, 378, 379,
380, 381, 389, 390, 392,
403, 404, 405, 411, 436,
455

Perantara, 4

Peristiwa, 6, 14, 28, 31,
32, 33, 89, 149, 161,

163, 354, 376, 378, 433,
469, 470

Populasi, 101, 102, 161,
184, 229, 232

Prosedur, 6, 7, 11, 17, 18,
19, 23, 28, 37, 41, 49,
53, 128, 141, 162, 170,
175, 216, 238, 265, 307,
334, 432, 441, 455, 457,
470

S

Sistematis, 1, 3, 6, 7, 17,
28, 30, 33, 53, 56, 64,
89, 91, 105, 116, 117,
149, 151, 154, 159, 169,
174, 178, 185, 191, 372,
380, 429, 434, 445, 469

T

Teori, vii, 4, 5, 6, 8, 10, 15,
17, 25, 30, 32, 41, 42,
43, 45, 46, 59, 60, 65,
71, 77, 78, 84, 87, 88,
89, 90, 91, 92, 93, 95,
96, 97, 98, 119, 121,
123, 132, 152, 154, 159,
160, 168, 173, 176, 180,
181, 188, 189, 192, 193,
205, 251, 355, 431, 449,
455, 469

Terapan, 13, 175

Terikat, 4, 15, 25, 69, 72,
76, 77, 94, 146, 162,
224, 276, 409, 417, 420

Teruji, 8, 9, 35, 83, 174,
200, 280, 283, 440, 455,
460

Triangulasi, 10, 36, 38

TENTANG PENULIS



Dr. Indra Prasetia, S.Pd, M.Si, CIQnR adalah dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Lahir di Sawit Seberang, 19 Desember 1975. Pendidikan S1 ditempuh tahun 1994 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera

Utara. Pendidikan S2 pada tahun 2000 di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Pada tahun 2010 menempuh pendidikan S3 di Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi tahun 2004-2013 dan Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UMSU tahun 2013-2017. Menjabat Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Pascasarjana UMSU tahun 2017 – saat ini. Alumni International Quantitative Researchers (Quantum HRM International) tahun 2020 dan Alumni Sekolah Penelitian Indonesia (SPI) Beeru Institute Angkatan ke III tahun 2022.

Karya ilmiah yang telah dihasilkan, diantaranya (1). Management Literacy Movement to Improve Reading Culture in Elementary Schools (2022); (2). The Implementation of National Curriculum 2013 and International Baccalaureate (2022); (3). Developing Collaborative Based Supervision Model Which Accentuates Listening and Responding Skill (2022); (4). Pelatihan Pengelolaan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 Bagi Guru SD Negeri Binjai (2022); (5). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Budaya Akademik dan Motivasi Berprestasi

Terhadap Kinerja Dosen FKIP Universitas Simalungun (2022); (6). The Child Friendly School Program for Developing a Character School in the Primary Schools of Binjai City (2021); (7). The Influence of Principal Situational Leadership Style, Education and Training, Work Motivation on Teacher Performance (2021); (8). The Influence of Lesson Study Strategy on Teacher's Pedagogical Quality in All State Madrasah Aliyah of Medan (2021); (8) The Influence of Lesson Study Strategy on Teacher's Pedagogical Quality in All State Madrasah Aliyah of Medan (2021); (9). The Influence Accounting Information System and Energy Consumption on Carbon Emission in the Textile Industry of Indonesia (2021); (10). Decentralization, Centralization and Quality of Organizational Performance of Human Resources (2021); (11). Model Berbasis Sistem Kecerdasan Buatan Yang Efektif : Analisis Bagi Siswa Mengulang (2021); (12). Model Pembelajaran Creative Problem Solving dan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa (2021); (13) The Effect of Transformational Leadership and Academics Optimism Culture on Teacher Empowerment and Motivation Along its Impact on the Effectiveness of Medan State Junior High School (2020)

TENTANG EDITOR



Dr. AKRIM, SPd, MPd, dipanggil Akrim, lahir di Muara Mais Sumatera Barat 22 Desember 1979, menjadi dosen tetap Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) sejak tahun 2004, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI). Pendidikan, S1 di UMSU Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003. S2 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Medan lulus tahun 2008 dan S3 Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, lulus tahun 2020.

Penelitian yang pernah dilakukan di antaranya memperoleh Hibah Penelitian Dosen Pemula UMSU tahun 2009, dengan judul; Pembentukan Sarjana Berkualitas Melalui Soft Skills pada Kegiatan Ekstrakuikuler Mahasiswa UMSU. Ketua Penelitian Hibah Bersaing dari Ristekdikti tahun 2010 dengan Judul; Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi KitabKitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat). Ketua Penelitian Hibah Bersaing internal UMSU 2013 dengan Judul; Model Gaya Hidup Halal dalam Meningkatkan Nilai Hidup Islami di Desa Sidomulyo, Kecamatan Biru-biru, Deli Serdang. Selain itu, beliau memperoleh Hibah Pengabdian Masyarakat tahun 2017 sebagai ketua dengan judul Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru SD Muhammadiyah Di Kota Medan.

Pengalaman pekerjaan: Redaktur Jurnal Intiqad (2008-2013), Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (2007-2009), Dekan Fakultas 306 Inovasi Pembelajaran di Masa Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (New Normal) 306 Agama Islam (2009-2014 & 2014-2016), Wakil Rektor II UMSU (2016-2018& 2018-2022). Editor in Chief Indonesian Journal of Education and Mathematic Science (IJEMS), Editor in Chief Journal of Computer Science, Information Technology and Telecommunication Engineering (JCoSITTE) (2020-2025). Publikasi, Jurnal Internasional Terindkes Scopus Q2 (Penulis Pertama); Utopia Y Praxis Latinoamericana, Revista International, De Filosofia Y Teoria Social. p-ISSN: 1315- 5216. e-ISSN: 2477-9555. pp. 132-141 berjudul: Daily Learning Flow of Inclusive Education for Early Childhood. Jurnal Internasional Terindkes Scopus Q4 (Penulis Ke-3); International Journal of Engineering& Technology. e-ISSN: 2227-524X. Vol. 7 (2.9) (2018) halaman 78-81. Berjudul: "Multimedia educational game approach for psychological conditional"



Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd,

adalah Dosen Manajemen Pendidikan Tinggi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Lahir di Manna, Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu pada tanggal 03 Mei 1979. Pendidikan Sarjana (S.Pd) ia selesaikan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada Program Studi MIPA tamat tahun 2006, lalu melanjutkan pendidikan Magister Pendidikan (M.Pd) di Universitas Bengkulu tamat tahun 2009. Gelar Doktor diperoleh di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016 dengan predikat Cumlaude. Karya ilmiah yang dihasilkan diantaranya, The Development Strategy of Human Resources Management In Children's Social Welfare Institution (LKSA) (Case Study in LKSA AL -Mubarak Orphanage Bengkulu Budapest International Research and Critics Institute February 2020, Effective Competency Based School Model Jurnal Tarbiyah, 2020, Evaluation of Coaching Students Based on Dormitory Curriculum in Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Bengkulu Tengah Budapest International Research and Critics Institute, Juli 2020, jurnal Internasional bereputasi dengan judul "Bridging the way towards sustainability performance through safety, empowerment and learning: using sustainable leadership as driving force" terbit pada Journal of Security and Sustainability Issues (JSSI), 2020. Konsep pendidikan humanis Dalam pengelolaan pendidikan Di Indonesia CV. Bildung Nusantara, 2020, Manajemen Pendidikan Jarak Jauh; Teori dan Praktek CV. Insan Media 2020, Manajemen Pendidikan Jarak Jauh (Teori dan Praktek), Qiara Publishing, 2020.



METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Teori dan Praktik

Buku ajar ini terbit karena pengalaman penulis selama menjadi dosen dan memberikan mata kuliah metodologi penelitian telah banyak melihat permasalahan mahasiswa dalam melakukan penelitian, sehingga memperbesar dorongan untuk melengkapi bahan bacaan bagi mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah metodologi penelitian atau yang sedang merencanakan dan melakukan penelitian sebagai salah satu referensi. Namun demikian penulis menyadari buku sederhana ini hanyalah sebutir pasir dalam hamparan samudra ilmu penelitian yang luas.

Buku ini berisi XIV bagian, memuat materi tentang pengertian dan konsep penelitian dan metode ilmiah; jenis-jenis penelitian; permasalahan, rumusan masalah dan tujuan penelitian; berbagai variabel penelitian; kajian teori dan hipotesis penelitian; populasi, sampel dan teknik penarikan sampel; sumber data dan instrumen penelitian; teknik analisis data; sistematika rancangan penelitian dan laporan penelitian; cara mengutip referensi, menyusun contoh-contoh laporan penelitian bentuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. abstrak dan menyusun daftar pustaka; serta terdapat



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

METODOLOGI PENELITIAN

ISBN 978-623-408-155-8



9 786234 081558

ISBN 978-623-408-156-5 (PDF)



9 786234 081565

Harga P. Jawa Rp. 140.000,00